Versi terbaru dari
cerita populer wattpad
dibaca lebih dari 9,4 juta kali

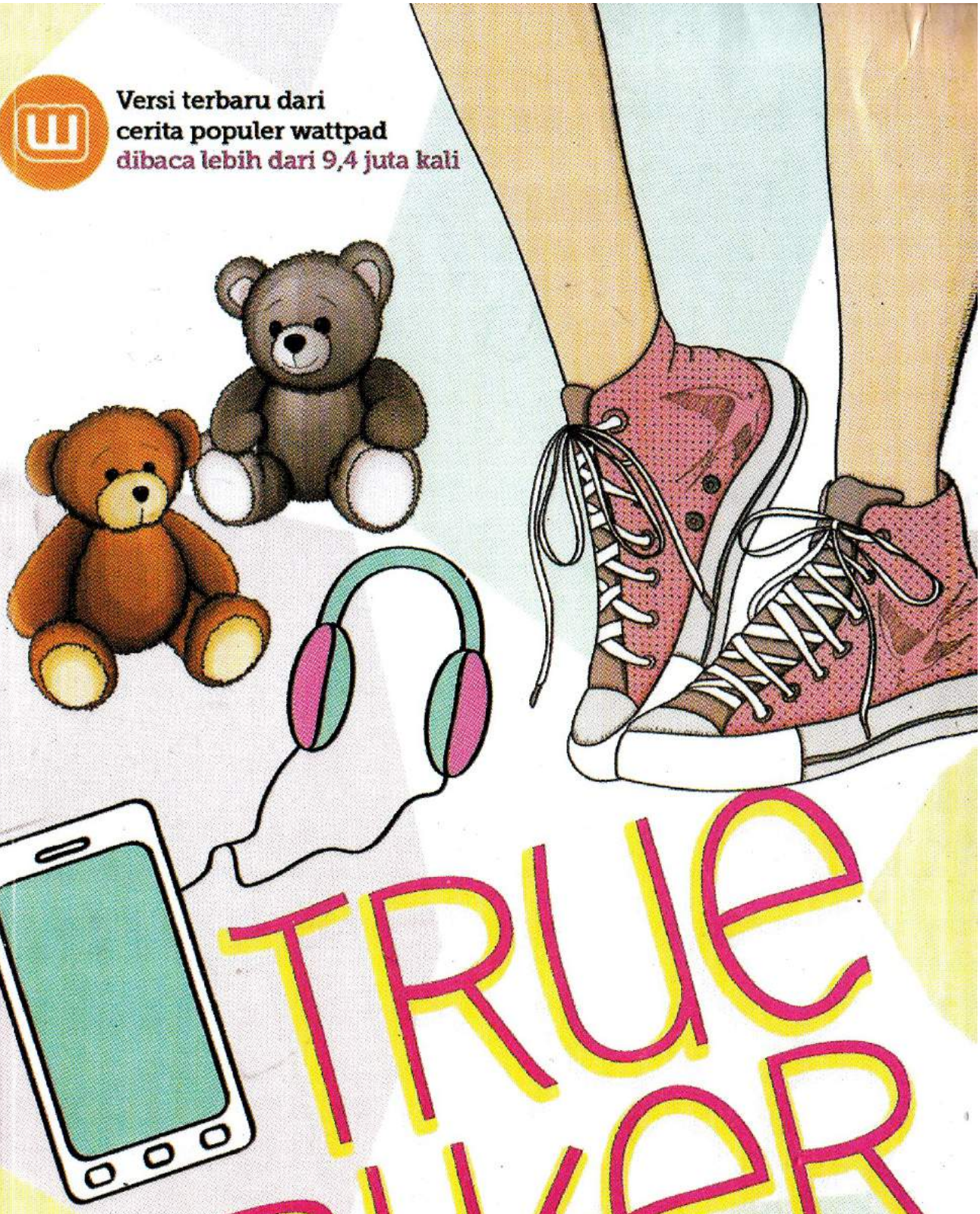

True Stalker

SIRhayani

Versi terbaru dari
cerita populer wattpad
dibaca lebih dari 9,4 juta kali

TRUE STALKER

SIRhayani

True Stalker

Penulis: **Sirhayani**
Penyunting: **Juliagar R. N.**
Penyunting Akhir: **Agus Wahadyo**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Desainer Cover: **Budi Setiawan**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com

Cetakan Pertama, 2017

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Pemasaran:
PT Transmedia Distributor
Jl. Moh. Kahfi II No. 12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000; Faks. (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

@mediakita
www.mediakita.com

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sirhayani
True Stalker/Sirhayani; penyunting, Juliagar R. N.;—cet.1—Jakarta: mediakita, 2017
iv + 508 hlm.; 13x19 cm
ISBN 978-979-794-532-9
1. Novel Remaja I. Judul
II. Juliagar R. N.

890

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan/atau kekurangan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Untuk Mama, Papa, dan
adik-adikku.

"Mama..." panggilan itu membuatku tersenyum tipis. Aku menunduk, menyejajarkan tinggiku dengannya yang sedang duduk di kursi, di depan meja rias. Anakku menatap lewat kaca rias di depannya. Aku mengarahkan kepalanya agar pandangannya menatap langsung ke mataku.

"Ya, Sayang?" tanyaku sambil menyimpan sisir yang tadi kupakai menyisir rambut sebahunya. Poni rambutnya menghiasi dahi, model rambut yang sama saat aku masih seumurnya.

"Papa mana?"

Kuangkat tubuhnya dari kursi, lalu menuntunnya keluar kamar, dan menuruni anak tangga satu per satu. "Papa nunggu kita di luar. Siap ke ulang tahun Nada, 'kan?"

"Siap!" sahutnya riang. "Eh, kado ulang tahun buat Nada mana, Ma?"

Hampir saja aku mengacak rambutnya, karena gemas, jika tidak mengingat bisa merusak rambutnya yang baru aku rapikan. Aku meremas genggaman tangannya. "Ada, kok. Udah sama Papa di mobil," kataku saat kami berdua sudah berada di anak tangga terbawah.

"Pa! Ayo, Pa!" Melodi berteriak sambil berlari riang ke arah Papanya yang sedang berdiri di teras rumah. Suamiku itu tampak baru saja selesai bicara lewat ponselnya dan menyimpannya di saku celana katun yang dia pakai. Dia bersemangat menyambut pelukan anak kami, Melodi.

"Sudah siap?" tanyanya, mengulurkan satu tangannya ke arahku, sementara tangannya yang lain menggendong Melodi. Sambil berpegangan tangan, kami berjalan bersama ke arah mobil yang terpakir di halaman rumah. Aku tersenyum memandangi kedua harta dalam hidupku.

Rasanya seperti baru kemarin aku menjalani masa SMA. Kini status istri dan juga ibu sudah ada pada diriku. Masa-masa SMA yang mengasyikkan itu terkenang kembali dengan cepat dalam pikiranku. Masa menyenangkan bersama para sahabatku, berbagi cerita, tawa, dan air mata; masa kelabilan dan kebingungan saat aku menyukai seseorang untuk pertama kalinya...

- 1 -

Ketua Panitia Masa Orientasi Siswa memberi aba-aba untuk melepaskan kumpulan balon ke udara, menandakan berakhirnya masa MOS siswa baru tahun ini. Riuh teriakan dan tepuk tangan terdengar di lapangan SMA negeri itu. Agam, si Ketua OSIS, hanya bisa menyaksikan dengan malas ketika melihat para siswi berteriak dengan suara cemprengnya.

Agam merasakan ponselnya bergetar di dalam saku kemejanya. Begitu melihat nama yang muncul di layar, ia pun melepas almamater berwarna merah cerah, yang ia pakai sepanjang acara penutupan masa MOS, dan menitipkannya kepada Agatha, si Sekretaris OSIS.

Mata Agatha menyipit, menatap Agam yang berdiri di depannya. "Emang lo mau ke mana?" tanyanya penasaran.

"Arya nelpon," jawab Agam mengangkat ponselnya sambil berjalan ke arah sebuah pohon yang cukup rindang

untuknya berteduh. Sesaat, dia menatap seorang siswi yang berdiam diri tak jauh darinya, tetapi perhatiannya segera teralih karena panggilan dari Arya.

"Halo, Ar?"

"Woi, cewek ini pingsan masa. Padahal nggak gue apa-apain. Lo di mana?" ceracau Arya terdengar kebingungan. Agam mencoba menebak apa yang sebenarnya sudah Arya lakukan pada seorang siswi yang dia tahu kemudian bernama Alya itu. Namun perhatiannya kembali terusik pada sosok siswi yang diperhatikannya tadi.

Gam?" panggil Arya.

Agam berdeham pelan, memfokuskan kembali perhatiannya kepada Arya. "Lo di UKS, kan? Tanya anak PMR lah, gue bukan dokter," balasnya.

"Bantuin gue, kek," kata Arya dengan gemas. "Gue nggak tahu mereka pada ke mana, atau suruh aja Agatha ke sini." Di dalam UKS, Arya melirik Alya yang terbaring di ranjang. "Padahal nih cewek tomboi, bisa pingsan juga ternyata."

Agam menghela napas. "Emangnya cewek tomboi nggak bisa pingsan?" Dia sekali lagi menatap siswi yang

masih berdiri tak jauh darinya itu, dan kali ini mereka beradu pandang. Agam dengan cepat menatap ke arah yang lain.

"Eh! Ayam! Gue minta bantuan lo! Gue—"

Agam mematikan sambungan ponselnya dengan cepat. Kali ini ia tidak mau mendengar Arya yang terkadang memang suka berlebihan. Baru saja Agam ingin melangkah, ketika suara seorang siswi terdengar olehnya.

"Eh, eh, itu Kak Agam! Ternyata dia di sini. Kak Agam! Kita mau foto, nih!!"

Diba yang sejak tadi berdiri tidak jauh dari Agam, hanya memerhatikan dengan menyipitkan mata saat melihat dua siswi berlari menghampiri Agam. Dia bergeser ke kiri untuk menjauh dari adegan yang akan terjadi. Pandangan matanya tertuju pada Agam yang tentu saja sudah dia kenal sebagai Ketua OSIS SMA tempatnya bersekolah sekarang. Meskipun Agam terlihat malas, namun dia masih mau meladeni permintaan kedua orang siswi itu untuk berfoto bersama. Sesekali Diba mengalihkan perhatiannya ke arah lapangan yang masih lumayan ramai. Masih ada beberapa murid yang sibuk berfoto-foto.

"Kak Agam! Foto dong!"

"Kak Agam!"

Diba melihat serombongan siswi datang sambil berteriak meminta berfoto bersama Agam. Melihat kedatangan rombongan itu, Agam langsung berlari menghindar. Diba mengerjap. Mulutnya sedikit terbuka karena tak menyangka akan menyaksikan kejadian seperti yang ada di drama TV.

"Maklumlah *cogan*," seorang siswi tertawa pelan tiba-tiba berdiri di samping Diba. Dia adalah teman satu gugusnya yang bernama Lia.

"*Cogan* sih, tapi..." Diba menggantungkan kalimatnya, bingung meneruskan kalimatnya.

"Apa?" tanya Lia kembali tertawa. "Lo doyan *cogan*, kan?" Lia menyenggol bahu Diba pelan.

"Nggak!" sahut Diba.

Kening Lia berkerut. "Masa, sih? Emang lo suka cowok jelek, ya?"

"Ish! Nggak gitu juga kali."

"Ya udah, berarti lo malu ngaku doyan *cogan*."

"Apa kata lo, deh," kata Diba mulai kesal. Dia melirik Lia. Cewek di sampingnya itu suka sekali mengejeknya, padahal mereka kan baru kenal. "Semoga kita nggak sekelas."

"Nggak aamiin, ya Allah." Lia tertawa.

Diba memutar bola matanya ke tempat Agam tadi berada. Tapi Agam sudah menghilang entah ke mana. Mungkin dia bersembunyi menghindari rombongan siswi yang mengejarnya sambil memegang ponsel masing-masing.

"Kak Agam emang ganteng, ya?"

Diba mengangkat bahunya. "Mungkin," katanya sambil mengingat kejadian beberapa saat yang lalu. Bibirnya sedikit bergerak, ingin mengubah kata "mungkin" menjadi "Iya, ganteng banget malah." Tapi, dia tidak ingin terlihat sama seperti kebanyakan siswi kelas X di sekolahnya itu.

Lia tertawa lagi, "Ngomong-ngomong, yang tadi itu baru kali ini gue lihat."

"Yang mana?"

"Cowok yang dikejar rombongan cewek di sekolahan. Kayak artis aja."

Diba menyunggingkan senyuman tipis. "Iya, gue juga," gumamnya pelan.

"Kak Agam kaget kali ya dikejar-kejar sama cewek-cewek kayak gitu."

"Mungkin." Lagi, Diba bergumam pelan. Senyum tipis masih tersungging di wajahnya.

Sebenarnya sudah beberapa hari, sejak Diba mengetahui tentang Agam, dia sudah memantau Agam lewat akun media sosialnya. Bisa juga dikatakan, Diba memang kagum kepada Ketua OSIS itu. Namun, Diba merasa cukup hanya menjadi pengagum cowok itu saja. Karena biasanya untuk Diba, rasa itu tidak akan bertahan lama, hanya sampai Diba sudah memuaskan rasa penasarannya tentang sosok Agam.

Diba berjalan menuju kelasnya, dan pemandangan yang dilihatnya di koridor kelasnya adalah kerumunan siswi yang sedang melihat ke bawah, ke arah lapangan parkir sekolah.

"Kak Agam ganteng banget, sih. Udah gitu wibawanya, wih~~" celoteh salah satu siswi. Beberapa siswi lainnya menyambut dengan anggukan.

"Pokoknya Kak Agam yang terbaik," sambung siswi yang Diba tahu bernama Saphira.

"Kak Agam udah punya pacar belum, ya?" tanya siswi lain.

Sambil bergosip, beberapa siswi kelas X.3 yang merupakan teman sekelas Diba, terus memandangi Agam di lapangan parkir. Tanpa banyak bicara, Diba masuk di antara dua siswi dalam kumpulan itu dan ikut melihat ke bawah.

Di lapangan parkir, Agam membuka helm dan mengusap rambutnya ke belakang sebelum turun dari motornya. Cowok itu menyimpan helm di spion motor. Tanpa disangka, Agam mengangkat pandangannya ke atas, tepat ke arah kerumunan cewek yang sejak tadi memerhatikannya. Pandangannya pun bertemu dengan tatapan Diba. Mata mereka beradu untuk yang kedua kalinya setelah kejadian kemarin, saat Agam menerima telepon Arya di bawah pohon.

"Ya Allah, gue *melting*. Dia ngelihatin gue, ya?" celetuk salah satu siswi di dekat Diba.

Diba cepat-cepat membuang muka, bersamaan dengan Agam yang segera memandang lurus ke depan dan meninggalkan area parkir. Diba merasa ini adalah kali pertama di mana dia merasa *geer* kepada cowok. Diba berpikir...dialah yang ditatap oleh Ketua OSIS itu. Namun kenyataannya, ada juga orang lain yang merasa ditatap oleh Agam, bahkan semua orang yang ada di sana.

"Ya Allah. Gue jatuh cinta."

Suara dengan intonasi yang dibuat-buat itu membuat Diba menoleh ke sampingnya. Pantas saja dia merasa kenal dengan suara itu.

"Lo jatuh cinta, kan?" tanya Lia sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

"Maksud lo apa ngomong gitu?" balas Diba mendelik. Di saat yang bersamaan. Diba merasa ada seseorang yang sedang menatapnya. Matanya segera terpaku pada seorang cewek berambut lurus yang menatapnya tajam. Diba tak memedulikan tatapan itu dan memilih untuk menanggapi Lia.

"Nggak secepat itu juga, kali. Kalau suka, baru deh..." Diba mengerjapkan mata, tersadar dengan apa yang baru saja dia katakan. "Eh, maksud gue—"

"Nah, ketahuan~" Lia tertawa pelan. "Ngomong-ngomong...kita beneran sekelas lho."

"Iya, gue udah lihat di mading." Diba mengarahkan pandangannya kembali ke area parkir, tapi tentu saja apa yang ingin dilihatnya sudah tak ada.

Diba didera rasa penasaran dan ingin tahu lebih jauh lagi tentang Agam. Dia bingung kenapa begitu banyak yang tertarik pada Agam, yang katanya cowok terganteng di sekolah, bahkan sampai dikejar-kejar untuk minta foto bareng. Menurut Diba, Agam memang menarik untuk dilihat, tapi hanya itu. Diba meninggalkan teman-teman barunya yang masih membicarakan tatapan salah alamat tadi. Saat memasuki kelas, hampir semua bangku sudah terisi. Diba mengedarkan pandangannya, mencari bangku yang masih kosong.

"Diba! Sini aja sama gue!" teriak Lia melambaikan tangannya lalu menunjuk bangku kosong di sebelahnya. Posisinya di barisan pertama. Diba pun tak ada pilihan selain duduk di sana.

"*Thanks,*" kata Diba sambil melepas tas ranselnya. Dia menatap ke sekelilingnya, kemudian menghela napas pelan menyadari dia juga harus bisa beradaptasi dengan teman-teman sekelasnya, yang sudah pasti memiliki pribadi yang berbeda-beda, termasuk salah satu siswi yang tadi menatapnya dengan tatapan tajam. Nathalie.

Lima menit setelah bel tanda istirahat berbunyi, Diba segera mendatangi ruang OSIS. Dia tidak ada urusan dengan OSIS, tapi dia hanya berharap bisa menemukan sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan Agam sebagai ketua OSIS. Diba melakukan ini hanya karena rasa penasaran.

Diba berdiri di depan ruang OSIS, memandangi pintu yang tertutup rapat di depannya. Perlahan tangannya terulur menarik ke bawah knop hingga pintu terbuka lebar. Diba hanya bisa mematung melihat apa yang ada di depannya. Semuanya sudah terlanjur. Kejadian yang tidak terencana itu mungkin akan membawa dampak buruk untuk dirinya.

Mata Diba mendelik ke arah seorang siswa yang sedang duduk bersandar ke dinding. Di antara jari telunjuk dan jari tengahnya terselip sebatang benda berwarna

putih, dengan ujungnya berwarna merah menyala dan mengeluarkan asap. Siswa itu adalah Agam. Diba menatap sang Ketua OSIS dengan tatapan yang campur aduk, antara terkejut dan gugup. Agam juga menatapnya dengan raut yang tak bisa Diba artikan.

"Lo udah berani masuk ruang OSIS, tanpa seizin anggota OSIS?" suara Agam meninggi. Diba tertegun. Perlahan dia melangkah mundur hingga hampir melewati garis pintu. Agam segera berdiri dari duduknya.

"Gue mau lo tutup mulut tentang apa yang lo lihat," kata Agam dengan nada datar. Dia sama sekali tidak melihat Diba saat mengatakan itu. Terbesit rasa penasaran mengapa cewek itu tiba-tiba saja mendatangi ruang OSIS. Akhirnya Agam menatap Diba. "Lo ada perlu apa masih berdiri di situ?"

"Eh—" Diba mengerjap bingung melihat Agam yang kembali duduk dan bersandar ke dinding. Cowok itu memerhatikan Diba yang terdiam mematung.

"Kalau nggak ada perlu, cepetan lo pergi!" nadanya pelan, tapi mendengar itu dari seorang Ketua OSIS membuat Diba menelan ludah dengan susah payah. "Lo kelas sepuluh berapa?" tanya Agam.

Didera rasa takut akibat kenekatannya sendiri, Diba segera mengangkat pandangannya. Dia menelan ludah getir. Di pikirannya sudah muncul berbagai kemungkinan kenapa Agam sampai menanyakan kelasnya.

"Nama lo siapa?" tanya Agam lagi.

Diba mengatupkan mulutnya. Dia benar-benar takut jika Agam sampai mendatangi kelasnya dan memberinya hukuman karena sudah mendatangi ruang OSIS, dan menemukan apa yang dilakukan Agam tadi. Tanpa memedulikan pertanyaan Agam, Diba memilih untuk berbalik dan pergi. Dia berlari sekencang mungkin. Diingatannya kembali terbayang sosok Agam yang sedang memegang rokok. Diba menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba melenyapkan pikiran tentang Agam yang adalah seorang perokok. Diba benci cowok perokok.

Satu kenyataan yang membuat kekagumannya pada Agam, jadi sedikit demi sedikit hilang.

"Kak Agam nyariin lo."

Diba terdiam, menatap Lia yang memberitahunya

informasi itu. Dia berpikir keras, bagaimana Agam bisa sampai tahu kelasnya. Apa tadi Agam mengikutinya sampai ke kelas?

"Adiba? Kak Agam nyariin lo tuh, ih," kata Lia dengan suara yang sengaja dibuat kesal. Namun sejujurnya dia penasaran kenapa Agam sampai mencari Diba, bahkan mendatangi ke kelas. Diba melihat ke pintu. Matanya membesar melihat Agam benar sedang berdiri di sana. Sendiri.

"Ke—kenapa, Kak?" tanyanya dengan gugup. Dia bisa mendengar siswi-siswi di kelasnya—yang tentunya para *fans* Agam—berbisik-bisik. Diba tahu saat ini mereka sedang memandanginya dengan tatapan mengintimidasi.

Agam melangkah masuk ke dalam kelas lalu berhenti tepat di depan Diba yang mulutnya membulat karena tak menyangka Agam berdiri tepat di hadapannya, padahal sebelumnya dia sedang menatap ke barisan siswi-siswi penggosip.

"Gue tunggu lo di gerbang," kata Agam. Diba hanya bisa termangu memandangnya. "Sendiri. Jangan bawa temen lo!"

"Mampus gue!" teriak Diba dalam hati. Agam lalu berbalik dan pergi meninggalkannya sendiri, dengan cibiran iri dari teman-teman sekelasnya.

"Itu seriusan Kak Agam ngajakin Adiba ketemuan? Mending juga gue."

Diba mendesis. Diliriknya kesal Nathalie yang tadi berbicara, tetapi kemudian dia memilih untuk tidak menghiraukannya.

"Gue nggak nyangka lo diajakin Kak Agam ketemuan! Gila! Adiba, yang tadi itu seriusan, ya? Lo udah pernah ketemu berdua sama Kak Agam sebelumnya?" Diba melirik Lia yang memandanginya tak percaya. Diba hanya mendengus lalu terkulai di meja. Ingatannya kembali berputar pada kejadian di ruang OSIS.

"Belum," jawab Diba asal. Dia menatap Lia yang sedang berdiri di depan mejanya. "Tapi... tadi gue ketemu setan yang nyamar jadi manusia."

"Hah?" mulut Lia terbuka lebar, menunggu Diba menjelaskan kata-katanya barusan. Tapi Diba tidak mengatakan apa-apa lagi.

Diba berjalan sendirian, memegang erat tali tas ranselnya. Dia tidak punya pilihan, mau tak mau, dia memberanikan diri untuk menghadapi Agam. Saat melewati pinggir lapangan, Diba melihat Agam melintas dengan mengendarai motornya.

"Udah ganteng, motornya keren lagi."

Diba menatap seorang siswi kelas X yang baru saja berbicara. Disusul siswi lain yang berada di sampingnya.

"Gue pengen deh dibonceng sama dia."

"Lah, pasti Kak Agam nungguin ceweknya."

Diba berdehem pelan, menundukkan kepalanya saat melewati dua siswi itu. Mendengar perkataan mereka membuat Diba mempercepat langkahnya karena merasa dirinyalah yang sedang ditunggu Agam. Bukan dalam artian dia adalah pacar Agam, tetapi karena memang Agam yang menyuruhnya datang ke gerbang sekolah.

Diba hampir sampai di gerbang sekolah, saat melihat Agam dan motornya sudah ada di sana. Ternyata Agam memang tidak main-main dengan perkataannya tadi. Diba kebingungan, memikirkan cara untuk menghindari Agam. Akhirnya Diba memutuskan terus berjalan

menuju gerbang sekolah, saat hampir melewati Agam, cowok itu menoleh ke arahnya dengan tatapan datar. Diba mematung.

"Lo kenapa diem aja di situ?" tanya Agam, membuat Diba salah tingkah. Diba bisa merasakan murid-murid lain yang ada si sana sedang memerhatikannya akibat suara Agam. Diba tidak biasa menjadi pusat perhatian. Dia benci itu. Dia bukan tipe cewek yang senang menjadi pusat perhatian, digosipkan sana-sini, atau disenangi karena hal yang *trend*.

"Gue nunggu jemputan." Diba memalingkan muka, tidak ingin melihat Agam. Bunyi deru knalpot motor terdengar.

"Ayo naik!"

Mau tak mau seruan tak terbantahkan itu membuat Diba gentar. Kakinya perlahan melangkah menuju Agam. Walaupun sebelumnya Diba berpikir untuk menghindari Agam atau tidak, namun kenyataannya sekarang dia sudah duduk di atas motor Agam. Mata Diba mengerjap saat tak sengaja melihat spion motor, dan bertatapan dengan Agam. Diba segera menunduk untuk menghindari

tatapan itu. Walau hanya lewat kaca, tetap saja tatapan Agam membuat jantungnya berdetak kencang.

"Lo udah tahu kelakuan gue di sekolah. Satu cara supaya gue bisa tahu kalau lo beneran tutup mulut..." Agam mulai bicara.

Diba terdiam. Matanya memandangi sekumpulan siswi yang sedang menaiki angkot. "Apa?" tanyanya.

"Mulai hari ini, lo jadi cewek gue."

Satu kalimat yang membuat Diba tak tahu harus mengatakan apa.

Diba memandangi laptopnya sambil bersila di atas kasur. Kedua bola matanya serius memerhatikan tampilan website Instagram di layar laptopnya.

"Ini kan Kak Agatha..." Diba bergumam pelan melihat salah satu koleksi foto di akun Instagram Agam. Dia bernapas lega ketika mendapati akun Instagram Agam tidak dalam setelan terkunci untuk umum.

Dari koleksi foto di akunnya, Diba membuat kesimpulan kalau Agam menyukai fotografi. Koleksi fotonya berupa foto alam, pemandangan, orang-orang berlalu lalang di pinggir jalan, para pengamen cilik jalanan, sampai bangunan-bangunan pencakar langit.

Hanya ada satu hal yang membuat Diba bertanya-tanya. Koleksi foto Agam yang pertama kali adalah foto Agam bersama Agatha, siswi kelas XII yang cantik, tinggi, putih, berwajah blasteran, pintar, dan ramah. Diba mengenalnya di masa-masa MOS yang lalu.

"Apa mungkin...?" tebak Diba dalam hati. Dia menggigit bibirnya pelan. Kemungkinan bahwa Agam adalah mantan pacar Agatha membuatnya membanding-bandingkan dirinya sendiri dengan kakak kelasnya yang berparas cantik itu.

Setelah kejadian di gerbang sekolah, Agam mengantarnya sampai rumah. Diba tidak berbicara selama perjalanan dari sekolah. Bahkan ketika sudah sampai di depan rumah, Agam hanya menatap Diba dengan tatapan yang lagi-lagi tak bisa dia artikan. Diba menggeser laptopnya ke samping, lalu membaringkan tubuhnya sambil menatap langit-langit kamarnya.

Mulai hari ini, lo jadi cewek gue.

Kalimat Agam kembali terngiang. Diba yakin dia pasti akan segera menjadi bahan gosip oleh *fans* Agam. Dia sama sekali tidak menyangka Agam akan berkata seperti itu. Mungkin Agam hanya sedang bercanda, atau sebenarnya Diba sedang menjadi sasaran *bully* oleh Agam? Diba merasa kemungkinan kedua yang paling benar, karena menurutnya kata-kata Agam itu seperti sebuah perintah yang tidak bisa ia langgar.

Diba menghela napas panjang. "Pacarnya Agam?" Telunjuknya terangkat ke depan wajahnya sendiri. "Gue?"

Diba memang belum pernah sekalipun menjalani hubungan yang namanya pacaran. Tiba-tiba sekarang dia berada di situasi itu, apalagi bersama Agam, Ketua OSIS di sekolahnya. Memang, Diba sering membaca novel fiksi tentang kisah cinta remaja, di mana diceritakan ada tokoh cowok yang tampan, berpacaran dengan tokoh cewek yang biasa saja. Diba mengira cerita seperti itu hanya ada di dalam novel saja. Saat sekarang dia mengalaminya —dia adalah pemeran utama bersama Agam—dia baru merasa bahwa kisah seperti itu hanya menyenangkan untuk dibaca, dan bukan untuk dialami langsung.

"Ya Tuhan, kok jadi kayak gini, sih?" gerutu Diba. Saking geregetan, dia menggigit bibirnya kuat-kuat. Membayangkan dirinya bakal jadi bulan-bulanan di sekolah membuatnya merinding. Diba menyesal terlalu memedulikan urusan orang lain, ingin tahu ini dan itu. Dia sadar, apa pun yang dilakukan manusia pasti akan ada risikonya. Dan inilah risiko yang harus dihadapinya. Seandainya dia tidak penasaran dengan Agam, hingga sampai mencarinya di ruang OSIS, kejadian ini pasti tidak akan menimpanya.

- 2 -

Diba menantikan respons Lia, setelah selesai menceritakan kejadian kemarin siang. Saat mendengarkan cerita Diba, Lia berusaha sebisa mungkin menahan keinginan untuk berteriak karena rasa kagetnya. Lia tak percaya Agam benar-benar menembak cewek yang sekarang ada di depannya.

"Kayaknya Kak Agam cuma modus pakai cara itu," kata Lia sambil memasukkan banyak saus cabai ke mangkuk baksonya. Jumlahnya berbanding jauh dengan jumlah kecap yang hanya terlihat sedikit. Diba sampai bergidik melihatnya. Diba tak pernah memasukkan saus cabai sebanyak itu. Kuah baksonya selalu berwarna hitam oleh kecap.

Diba menatap Lia. "Modus? Pakai cara yang mana?"

Lia memasukkan satu bakso berukuran bola pingpong ke dalam mulutnya. "Iytuwh, yang nembuak elo di dephan gelbang sekolah."

"Lo ngomong apaan, sih? Nggak jelas, tauk."

Lia terkekeh. Dengan cepat dia mengunyah bakso dan menelannya, lalu menatap Diba dengan serius. "Gini, menurut gue, menurut gue ya, Kak Agam cuma manfaatin situasi saat lo dapetin dia lagi merokok. Siapa yang tahu kan, kalau tuh cowok ternyata ada rasa sama lo."

"Cewek kayak gue?" Diba mendengus malas sambil menunjuk dirinya sendiri menggunakan garpu di tangannya. "Nggak mungkinlah. Agam juga bilang alasannya, dan menurut gue alasannya itu masuk akal. Kemarin gue nge-*stalk* Instagramnya. Lo tahu apa yang gue dapet?" Lia menggelengkan kepalanya menanggapi pertanyaan Diba. "Di postingan paling pertama, ada foto dia dan Kak Agatha. Berdua. Lo kenal Kak Agatha, kan?"

"Kenal lah, siapa lagi yang nggak kenal dia? Udah cantik, baik, pokoknya sempurna untuk pandangan gue. Banyak cowok-cowok yang naksir dia. Seangkatan kita juga banyak. Lo bisa bayangin nggak, di lokernya dia itu selalu ada cokelat, bunga, dan surat cinta. *Full*. Palingan semua itu dia kasih ke temen-temen kelasnya."

"Lo tahu dari mana, tuh? Bakat banget lo jadi *stalker*." Diba menatap Lia heran. Sepertinya Lia sudah banyak tahu gosip-gosip di sekolah mereka, padahal baru dua hari mereka bersekolah di sana.

Lia terkikik. "Ini mah bukan hasil dari nge-*stalk*. Tapi, hasil dari ngegosip. Nggak tahu juga sih apa bener di lokernya ada banyak hadiah, yang gue denger sih gitu... Hehehe..." Lia meminum air mineral dingin di dekatnya. Setelah meletakkan gelasnya, Lia menatap Diba dengan pandangan serius. "Gimana kalau kita uji aja Kak Agam?"

Diba menatap Lia dengan heran. "Maksud lo?"

"Gimana kalau lo deket sama cowok selain Kak Agam?"

"Maksud lo?" tanya Diba lagi, menuntut penjelasan yang lebih jelas.

"Kalau Kak Agam cemburu, artinya dia beneran sayang tuh sama lo. Tapi, kalau enggak, ya emang nggak sayang. Hehehe."

"Nggak, ah. Baru kenal mana mungkin langsung sayang, gila lo! Emang cowoknya siapa juga? Entar gue dikira sok cantik lagi, padahal enggak." Diba sekilas menatap siswa-siswi di kantin. Lia terkekeh pelan. "Lo kenapa ketawa gitu?"

Lia menatap Diba tanpa berkedip. "Lo emang nggak cantik kayak Kak Agatha, tapi lumayanlah kalau jadi ceweknya Kak Agam."

"Gue tahu lo mau ngolok gue." Diba berdecak kesal. "Jangan bahas ini deh, ganti topik!"

"Gue serius, Dib. Seribu rius malah. Bulu mata lo lentik. Gue tahu kebanyakan cowok suka lihat bulu mata cewek yang lentik." Lia memerhatikan wajah Diba sambil tersenyum jail. Diba yakin perkataan Lia barusan hanya akal-akalannya saja. Beberapa detik kemudian, Lia menatap Diba dengan lebih serius. "Gue tahu siapa cowok yang bisa deket sama lo, supaya buat Kak Agam cemburu."

"Siapa?" tanya Diba tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Kak Ghali."

"APA?" Diba segera menutup mulutnya dengan kedua tangan begitu sadar dia baru saja berteriak kencang. Pelan-pelan diperhatikannnya sekelilingnya. Benar saja, murid-murid lain menatap Diba dengan berbagai ekspresi.

"Lo sih! Pakai teriak-teriak segala." Lia berdecak kesal. Raut wajahnya sempat menunjukkan rasa takut karena mungkin saja akan ada senior yang mendatangi lalu memarahi mereka berdua. "Gimana? Lo setuju, kan?"

"Enggak!" jawab Diba kesal. Dia tahu tentang orang yang dipanggil Kak Ghali itu. Dia dikenal sebagai preman di sekolah. Bahkan baru tadi pagi, Diba melihat Kak Ghali terlibat keributan di satu kelas. Siapa juga yang mau dekat dengan preman sekolah?! Selain itu, ternyata Kak Ghali adalah sepupunya Lia.

"*By the way*, lo kenapa selalu manggilnya Agam, bukan Kak Agam?"

Diba meletakkan sendok dan garpu yang dipakainya. "Kalau sama cowok, gue males pakai embel-embel kakak. Apalagi kalau kelakuan mereka nggak baik. Beda kalau sama cewek, apalagi yang baik, gue pasti hormatin mereka."

"Lo aneh," kata Lia sambil membuat tanda garis miring di dahi menggunakan telunjuknya.

Diba mengerutkan kening. "Itu kan gila."

Lia tak menghiraukan komentar Diba. "Yuk, gue gak sabar pengen nonton drama."

"Yaelah! Gue nggak mau!" kata Diba yang membuat Lia mencibir.

"Ya udah deh, kita lihat aja jadinya ntar gimana."

Diba diminta Bu Sri untuk mengambil beberapa kertas di atas mejanya di ruang guru. Saat memasuki ruangan, dia melihat ada beberapa orang guru di sana yang sedang mengobrol, menanti jadwal mereka untuk mengajar.

"Sudah saya bilang, kalau di sekolah itu jangan melanggar aturan."

Diba menoleh mendengar suara yang berbicara tidak jauh dari meja Bu Sri. Matanya membelalak kaget saat melihat Ghali ada di sana.

"Kerjakan tugasmu! Jangan malas masuk kelas lagi, dan jangan tambah pelanggaranmu dengan berkelahi di sekolah kalau kamu tidak mau di *drop out*!"

Sambil diam-diam memerhatikan kejadian itu, Diba mengambil kertas-kertas di atas meja Bu Sri. Ghali tidak

mengeluarkan sepatah kata pun di depan guru yang sedang memarahinya.

"Sudah, kamu kembali sana ke kelas!" si guru akhirnya menyerah setelah melihat Ghali tidak menunjukkan rasa peduli dengan omelannya.

Ghali berdiri dari duduknya dan pergi dengan wajah datar. Diba sedikit tersentak saat dirinya dan Ghali saling tatap, walau cuma sedetik. Diba dengan cepat menunduk dan segera berlari kecil keluar dari ruang guru. Diba benar-benar takut berurusan dengan orang-orang yang terkenal di sekolah ini.

"Itu pacarnya Kak Agam, kan? Biasa aja."

Untuk menuju kelasnya, Diba harus berjalan melewati koridor kelas XI. Dia mempercepat langkahnya setelah mendengar komentar dua orang seniornya barusan, selain juga karena dia tidak mau kena omelan Bu Sri karena terlalu lama melaksanakan perintahnya.

Suara benturan keras membuat Diba tersentak. Asalnya dari ruang kelas bertuliskan "XII IPA 3". Diba melirik ke dalam kelas melalui pintu yang sedikit terbuka. Kelas dalam keadaan kosong. Diba menduga siswa-siswi kelas XII IPA 3 sedang belajar di luar kelas, seperti di

laboratorium Kimia. Karena penasaran, Diba pelan-pelan mendorong pintu kelas itu.

Kertas-kertas yang dipegangnya nyaris terjatuh dari tangannya saat Diba melihat Ghali sedang memukuli seorang siswa. Diba menutup mulutnya. Tenggorokannya tercekat melihat kejadian di depan matanya itu. Siswa yang dipukuli Ghali sudah babak belur, bahkan sudah tidak sanggup lagi untuk duduk. Dia terlentang di lantai sambil memegang dada dan hidungnya yang mengeluarkan darah.

"Dasar cupu! Lo beraninya cuma main keroyokan. Giliran satu lawan satu, lo udah mau mati!"

Diba tak berkutik mendengar suara Ghali. Seluruh sendi tubuhnya terasa kaku. Ghali akhirnya merasakan ada seseorang yang memerhatikannya. Dia berbalik badan dan menatap tajam ke Diba yang perlahan mundur selangkah. Wajah Ghali diselimuti emosi.

"WOI!" teriak Ghali. Diba merasakan sekelilingnya seketika berputar. Tubuhnya terhuyung ke depan. Samar, Diba melihat wajah Ghali yang tadi terlihat emosi, sekarang berganti menjadi terkejut. Diba pingsan.

"Astaga!" Ghali mengusap wajahnya dengan ekpresi lelah.

Ghali melempar kertas yang sudah dibentuk menjadi seperti bola. Bola kertas itu melayang menuju keranjang sampah di luar ruang OSIS, berdekatan dengan tembok tiang yang berada di koridor. Ghali mendengus mengingat kembali kejadian cewek pingsan di luar kelas XII IPA 3 tadi. Saat Ghali hendak menolong cewek itu, tiba-tiba Agam datang, berjongkok di sebelah Ghali, dan dengan santainya menggendong cewek itu ke UKS.

Tingkah laku Agam itu membuat Ghali kebingungan. Namun, setelah dia mengungkit tentang cewek itu ke anggota OSIS yang lain, dia baru tahu kalau cewek itu adalah pacarnya Agam.

"Jadi...gue ketinggalan berita?" tanya Ghali memerhatikan Agam yang duduk tak jauh darinya. Bel tanda berakhirnya pelajaran terakhir belum berbunyi, namun Ghali lebih memilih bolos pelajaran dan berada di ruang OSIS. "Sepertinya seru kalau gue deketin cewek itu."

Perkataan Ghali menarik perhatian Agam yang tadinya sedang fokus mengerjakan sketsa tugas Mata Pelajaran Seni. Pak Wahyu, yang merupakan guru seni, menugaskan siswa XII IPA 1 membuat sketsa dan mengizinkan mereka keluar kelas untuk mendapatkan ide. Arya menyarankan mengerjakan tugas di ruang OSIS, yang kemudian disetujui Agam. Di sana mereka bertemu dengan Ghali dan beberapa teman lainnya.

Ghali duduk bersila di atas meja. Sedangkan Harry dan Arya duduk di bangku sambil bermain *game* menggunakan laptop dan stik yang dibawa ke sekolah. Adrian, Zaky, dan Vino sibuk dengan ponsel masing-masing. Agam memilih tidak menggubris perkataan Ghali. Dia tahu Ghali hanya bercanda dengan perkataannya.

"Lo di-*skorsing* selama seminggu itu beneran, Ghal?" tanya Vino dengan mata yang terus menatap layar ponsel.

Agam berhenti menggerakkan pensil di tangannya dan segera menatap Vino yang baru saja bertanya. "Ghali di-*skorsing*?" tanyanya, lalu menatap Ghali yang hanya diam. "Beneran, Ghal?"

"Hem," Ghali bergumam pelan. "Udah biasa," lanjutnya sambil tersenyum kecil.

"Bu guru juga nggak tanggung-tanggung kasih masa *skorsing* selama itu," celetuk Arya. "Cantik, seksi, tapi galak. Nggak bisa dideketin."

Agam tertawa sambil menggelengkan kepala. "Dasar!"

Adrian meringis pelan. "Parah lo, nggak boleh *ngegebet* Bu guru sendiri."

Arya menghela napas panjang, seolah-olah pasrah. "Ya udah deh. Gue nggak akan deketin Bu Maya. Dia kan mau nikah bulan depan."

Di sampingnya, Harry menatap Arya dengan pandangan malas. "Tuh tahu. Lo sih pakai ngedeketin guru segala. Dasar *playboy*."

"Biar aja. Yang penting gue ganteng."

"Dasar lo!"

"Makan tuh ganteng."

"Bangke!"

"Najis."

Candaan-candaan sadis mengiringi lemparan kertas ke arah Arya yang hanya tertawa. Dia lalu melanjutkan

bermain *game*-nya. Agam menatap jam tangannya. Sebentar lagi jam pelajaran terakhir akan habis. Ponsel di kantung celananya bergetar pelan, ada pesan masuk dari Agatha.

Lo di mana? Ruang OSIS kan? Okay, gue otw.

Agam menghela napas. Tanpa menunggu balasan darinya, Agatha pasti akan tetap datang ke tempat Agam sekarang.

"Kalian mending cepetan keluar deh, ada...," Agam melambatkan perkataannya, lalu menatap Ghali. Senyumnya mengembang tipis. "...Agatha yang bakalan ke sini."

Mendengar nama Agatha disebut, Ghali segera turun dari atas meja. "Oke, gue balik dulu."

"Mau ke mana, Ghal?" teriak Harry saat Ghali sudah berada di ambang pintu.

"Mau temenin nyokap ke *mall*," jawab Ghali asal.

"Sejak kapan si Ghali mau nemenin nyokapnya, apalagi ke *mall*?" Vino memandangi pintu yang baru saja dilewati Ghali.

"Ck, udah hampir bel ya, gue mau ngumpulin tugas dulu, nih." Vino segera berdiri dan mengambil tasnya di lantai. Harry dan Zaky juga melakukan hal yang sama.

Agam melirik ke arah Harry yang sedang memasukkan laptop ke dalam tasnya. "Mau langsung pulang, Har?"

"Iya, nih. Agatha mau ke sini, kan? Lama-lama gue embat juga dari si Ghali. Cantik sih..."

Agam hanya mendengus pelan mendengarnya. Punggungnya bersandar ke dinding memerhatikan sahabat-sahabatnya yang bersiap pergi.

Diba membuka matanya perlahan, menatap langit-langit ruangan berwarna putih polos. Dia mengedarkan pandangannya, menatap rak kotak P3K dan obat-obatan yang tersusun rapi.

"Udah baikan, Dib?"

Diba menoleh ke arah datangnya suara. Lia menatapnya khawatir sambil menyodorkan segelas air.

"Gue kenapa?" tanya Diba mengambil gelas dan meminum habis isinya, mengisi tenggorokannya yang terasa kering.

"Kata Kak Ghali tadi lo pingsan."

Diba mengerutkan kening mendengar nama Ghali disebut. Sesaat, bayangan Ghali yang menatapnya dengan tatapan marah membuatnya meringis. Diba berdoa semoga dirinya tidak akan pernah bertemu Ghali lagi. Cukup sekali saja mereka bertemu dalam kejadian yang tidak mengenakkan.

"Tadi dia SMS gue, katanya lo pingsan dan nyuruh gue ke UKS. Habis itu gue nggak tahu lagi." Lia mencebik. "Pantesan lo lama banget. Tadi Bu Sri marah-marah, tapi pas denger lo pingsan, dia jadi khawatir juga."

Diba segera teringat apa yang terjadi, yang menyebabkannya pingsan. Dia segera menatap Lia. "Jadi, yang bawa gue ke sini siapa?"

Lia mengangkat bahunya. "Mana gue tahu," jawabnya dengan malas. Dia lalu menatap temannya itu dengan serius. "Tapi, kayaknya Kak Ghali, deh."

"Astaga!" Diba menepuk dahinya. Akibatnya kepalanya terasa semakin berdenyut. Diba benar-benar tidak bisa membayangkan, jika memang benar Ghali yang membawanya ke UKS, maka pasti Ghali membawanya dengan cara...menggendongnya.

"*Ck*," Diba berdecak kesal.

"Lo kenapa gelisah gitu, sih?" tanya Lia keheranan. Diba menggeleng pelan. Kepalanya terlalu sakit diajak berpikir untuk menjelaskan kepada Lia.

"Eh, tahu nggak, Kak Ghali kena *skorsing* selama seminggu. Bukannya di sekolah kita masa *skorsing* cuma tiga hari, ya?"

Diba mengangkat bahunya, bukan karena tidak tahu tapi lebih ke tidak peduli.

"Gue nggak tahu kenapa. Tapi, gue yakin, dia pasti buat ulah lagi. Nyokapnya juga biasa curhat tentang kelakuan Kak Ghali yang keterlaluan. Nggak di sekolah, nggak di rumah, sama aja," lanjut Lia menggebu-gebu.

Diba menghela napas panjang. Dia bisa menebak penyebab Ghali terkena *skorsing*. Kemungkinan terbesarnya, penyebabnya sama dengan kejadian yang dilihatnya tadi, karena Ghali memukuli siswa lain.

"Eh, Dib?" panggil Lia yang membuat Diba tersadar dari lamunan singkatnya. "Gimana jadinya hubungan lo dengan Kak Agam?"

Diba mengangkat bahu. "Tauk," jawabnya dengan suara pelan. "Udah nggak ada kabar dari dia. Justru hari ini gue ketemunya sama Ghali."

"Mm, lo emang ditakdirkan berada di antara cowok-cowok *famous* sekolah," kata Lia mengangguk-angguk dengan kesimpulan yang dibuatnya sendiri. "Jujur ya, gengnya Nathalie iri banget sama lo, karena gosip tentang lo pacaran sama Kak Agam udah tersebar di sekolah. Guru-guru juga pada tahu. Gue pengen tahu gimana reaksi mereka pas tahu kalau lo tadi digendong sama Kak Ghali ke UKS. Coba bayangin gimana reaksi mereka!" kata Lia bersemangat.

Diba memutar bola matanya. Geng Nathalie adalah geng yang baru terbentuk di kelasnya. Mereka mengikuti salah satu kebiasaan para senior dengan membuat geng di sekolah, yang terkadang bahkan sampai terkenal di media sosial, dengan nama geng yang entah apa.

"Nggak tahu. Lagian ya, belum tentu juga Ghali yang ngegendong gue ke UKS, kan?" Diba turun dari kasur dan segera memakai sepatunya. "Balik, yuk!"

Lia mencibir. "Lo nggak mau gitu ngunjungin Kak Ghali di rumahnya?" tanya Lia sambil tersenyum penuh arti.

"Atas dasar apa?" tanya Diba bingung.

"Kan dia yang nolongin elo, berterima kasih, kek." Diba mendengus, sepertinya kata-katanya tadi sama sekali tidak digubris oleh Lia.

"Gue pingsan gara-gara dia," balas Diba dan sontak membuat Lia mengerjap. Diba segera pergi keluar dari UKS sebelum Lia lebih banyak bertanya.

"Beneran, Dib?!" teriak Lia begitu keluar dari UKS. Diba malas jika harus berbicara tentang cowok, apalagi cowok yang seperti Ghali.

"*Bad boy,* misterius, sama aja dengan Agam," katanya dalam hati. Diba menggelengkan kepala, menyesal sudah dengan tiba-tiba teringat Agam. Sebenarnya, Diba juga merasa takut kalau harus bertemu dengan Agam.

Takut kalau jadi jatuh cinta.

Diba sangat mengenal dirinya sendiri. Dia adalah tipe cewek yang mudah terbawa perasaan. Itulah salah satu alasannya selama ini takut berdekatan dengan cowok. Diba sudah bisa menebak apa yang akan terjadi kalau berdekatan dengan orang-orang seperti Agam dan Ghali, alias ganteng. Bisa-bisa Diba jadi menyukai mereka berdua sekaligus.

Sambil menghela napas, Diba melihat jam tangannya lalu memerhatikan siswa dan siswi berlalu lalang di koridor sambil membawa tas masing-masing. Diba masih belum sadar dari pingsannya saat bel pulang berbunyi sepuluh menit yang lalu.

Seorang siswi kelas XII berhenti di depan Diba. Diba hanya mengenali wajahnya, tapi lupa siapa nama siswi yang menghalangi jalannya itu. Siswi itu juga salah satu anggota OSIS yang Diba lihat saat masa MOS.

"Hey, lo yang namanya Adiba, kan?"

Diba mengangguk perlahan sambil memikirkan alasan kenapa seniornya itu menghampirinya. "Iya, Kak." Diba merasakan tatapan seniornya itu jauh dari kata ramah, lebih terkesan tidak peduli.

"Lo dicariin Agatha, di ruang OSIS. Dia nungguin lo di sana."

"Kak Agatha?" pikiran Diba melayang-layang, membuatnya tak membalas perkataan seniornya itu sampai akhirnya siswi itu pergi dari hadapannya.

Diba membawa langkahnya menuju ruang OSIS. Jantungnya berdetak kencang. Berbagai kemungkinan

muncul di benaknya tentang kenapa Agatha mencarinya. Ritme berjalannya berubah-ubah, kadang cepat, kadang pula melambat. Sesekali ia menautkan jemarinya sambil menunduk saat beberapa senior yang berpapasan menatapnya. Langkahnya berhenti tepat di depan pintu ruang OSIS. Tangannya bergerak menuju gagang pintu, tetapi pintu itu terbuka lebih dulu yang membuatnya cepat-cepat menarik tangannya.

Diba tak bisa tak mendelik saat melihat sosok yang berdiri di depannya. Tentu saja Diba sangat mengenal wajah dengan tatapan datar yang membuatnya meringis pelan. Belum lagi status si pemilik wajah yang adalah "pacarnya" itu.

"Lo ngapain di sini?" alis Agam terangkat sebelah. Baru saja Diba ingin menjawab, tetapi ingatannya pada kejadian beberapa menit yang lalu—saat dia diberitahu kalau Agatha menunggunya di ruang OSIS—segera terganti dengan beberapa kemungkinan.

"Agam yang buka pintu. Kak Agatha ada di dalam ruangan. Terus, mereka berdua ngapain di dalam?" batinnya. Diba menggeleng-gelengkan kepalanya, berupaya menghilangkan pikiran itu dari benaknya.

"*Ck.*" decak Agam pelan. Dia menatap Diba sekilas, sebelum maju beberapa langkah hingga tak sengaja lengannya menabrak bahu Diba. Tanpa perlu berkata apapun, Agam terus saja pergi.

Ruang OSIS terasa kosong, seperti tak ada siapa-siapa di dalam. Diba melongokkan kepalanya, lalu maju selangkah untuk melihat keadaan di dalam ruangan. Dia mendapati Agatha yang sedang duduk di atas meja. Pikiran liar tiba-tiba muncul dalam kepalanya. Diba memukul kepalanya dengan pelan. "Bego," spontan mulutnya berbicara.

Agatha yang sedari tadi menatap ponselnya, akhirnya mengangkat pandangannya menatap Diba. "Lo udah dateng ternyata."

Diba cepat-cepat memasang senyum tipis saat melihat Agatha melemparkan seulas senyum padanya. Diba segera berpikir, jika dibandingkan dengan sosok Agatha, dia memang tak ada apa-apanya. Diba meringis pelan, sadar kalau harus memposisikan dirinya dengan tepat. Walaupun dia belum tahu sebenarnya apa hubungan Agam dengan Agatha.

"Sini deh!" seru Agatha, membuat Diba melangkahkan

kakinya menuju sebuah bangku di dekat Agatha. Agatha memberi kode agar Diba duduk di sana. Agatha turun dari meja lalu duduk di bangku di samping Diba. "Nama lo Adiba Ayudia, kan?" tanyanya dengan senyum lebar.

Diba mengangguk pelan. "Iya, Kak."

Agatha mengangguk-angguk. "*Okey,* gini." Agatha menggeser bangku yang didudukinya agar menghadap ke Diba. "Gue mau lo jadi calon sekretaris OSIS tahun ini."

"Hah?" Diba mengerjap dan menatap Agatha dengan tatapan tak percaya. "Saya, Kak?"

"Yap, lo. Gue liatin gerak-gerik beberapa peserta MOS waktu itu. Dan gue merhatiin lo. Nggak tahu kenapa ya, gue ngerasa sikap dan sifat kita sama. Jadi, gue seneng kalau lo mau mencalonkan diri menjadi sekretaris OSIS untuk tahun ini, ngegantiin gue. Apalagi, lo kelihatannya pinter," ceracau Agatha.

"*Mana ada!*" rutuk Diba dalam hati. "Tapi, Kak. Saya nggak punya jiwa-jiwa kayak gitu. Dan saya nggak pernah mau masuk di OSIS atau organisasi lain, apalagi sebagai sekretaris. Saya juga masih kelas sepuluh, masih ada kan siswi kelas sebelas yang bisa?" Diba menghela napas berat. Agatha tersenyum tipis sambil memandangi dinding

di belakang Diba, dan berpikir mengenai jawaban yang diberikan Diba.

"Gue harap lo mau berubah pikiran, deh," katanya. Dia menatap Diba lagi. "Katanya lo pacaran ya sama Agam?" Pertanyaan itu membuat jantung Diba kembali berdetak kencang. Diba menatap Agatha bingung, tak tahu harus menjawab apa. Seolah-olah mulut Diba terkunci rapat. "Gue seneng, dia ternyata milih cewek kayak lo," lanjut Agatha sambil tersenyum. "Dan gue harap, lo bisa ngerubah perilaku dia yang nggak baik, menjadi baik."

Perkataan Agatha memunculkan berbagai pertanyaan di dalam kepala Diba. Ada banyak sekali yang tidak dimengertinya meluncur keluar dari orang yang duduk di sampingnya saat ini. "Maksud Kakak?"

"Gue rasa lo udah tahu." Agatha mengangkat bahu dengan sikap cuek. "Dia itu perokok aktif, dari SD. Lo bisa bayangin nggak itu?" Agatha terkekeh pelan. Diba hanya bisa kaget mendengar pernyataan itu. "Lo ke taman belakang sekolah gih, dia pasti lagi ngerokok di sana. Karena dia nggak bisa jauh dari barang itu, mungkin dengan larangan dari cewek yang dia suka, dia bakalan bisa bener-bener berhenti ngerusak dirinya sendiri."

Diba dengan cepat mengalihkan pandangan menatap ke sekelilingnya, menyembunyikan reaksinya dari Agatha.

"Larangan dari cewek yang dia suka?" Diba mengulang perkataan Agatha dalam hatinya.

"Ya udah, gue mau pulang dulu. Lo pikir-pikir lagi ya buat gabung." Agatha menepuk bahu Diba pelan. Diba hanya mengangguk sebagai jawaban.

Setelah Agatha keluar dari ruangan, Diba jadi teringat Agam. Dia memutuskan pergi ke taman belakang sekolah, tempat di mana Agam sekarang berada, seperti kata Agatha.

Sebuah kursi yang sudah terlihat berkarat menjadi tempat duduk Agam. Pandangannya lurus ke depan. Di antara jari telunjuk dan jari tengahnya terselip sebatang rokok yang menyala. Diba yang datang, melihatnya sambil meringis pelan, teringat perkataan Agatha bahwa Agam sudah merokok sejak SD. Wajah Agam saat menyadari kehadiran Diba dengan jelas menunjukkan kalau dia tidak suka dengan kedatangannya.

Diba mendengus pelan. "Hebat ya, lo suka ngerokok, tapi nggak pernah sekali pun ketahuan sama semua orang di sekolah ini," katanya nyaris sinis. Agam yang baru saja mau menutupi mulutnya dengan tangan, kini menatap Diba sekilas, lalu membuang puntung rokoknya ke tanah.

"Kecuali lo," kata Agam datar, "Setidaknya gue nggak ngerokok di depan orang banyak. Gue tahu apa risiko buat perokok pasif," tambahnya.

Diba menatap bangku di dekatnya, berpikir untuk duduk di sana daripada harus berdiri dan membuat kedua kakinya pegal. Diba menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Dia menjadi gugup. "Lo kenapa ngerokok waktu SD?" tanyanya tanpa berniat menatap Agam.

"Agatha yang ngasih tahu lo?" tanya Agam. Diba mengangguk pelan. "Oh," gumamnya pelan. "Lo masih pacar gue, kan?"

Mata Diba mengerjap beberapa kali mendengar pertanyaan itu. Dia melirik Agam yang sudah sejak tadi menatapnya. Dengan cepat, Diba kembali mengarahkan pandangannya ke depan. Agam berdeham pelan di sampingnya, yang membuat Diba refleks mengikutinya.

"Waktu itu lo sendiri yang bilang gue jadi pacar lo. Tapi itu cuma sepihak, gue nggak pernah jawab." Diba menatap Agam. "Dan sekarang berita itu udah tersebar di sekolah."

"Bagus kalau lo masih inget," balas Agam, mengacuhkan Diba yang menatapnya heran. "Jadi kita pacaran sampai gue lulus dari sekolah ini, ngerti?"

"Hah?" Diba mendelik tajam. Ditatapnya Agam yang memasang ekspresi datar. Seandainya bisa, Diba ingin mencakar wajah itu, tetapi pada kenyataannya, Diba hanya bisa diam.

Agam bangkit dari duduknya dan berdiri di hadapan Diba. "Kita pulang?" ajaknya dengan tangan terulur ke depan. Diba menatap tangan kiri Agam yang terulur kepadanya. Jantung Diba berdetak kencang lagi, namun itu belum mampu menghentikan tangannya yang bergerak perlahan menyambut tangan Agam. Diba terus terdiam saat Agam menariknya pelan dari bangku, lalu berjalan pergi dengan tangan yang masih menggenggam tangannya.

Diba membasahi bibirnya yang terasa kering. Suasana ini terasa canggung untuknya. Diba melihat Agam mengambil sebatang rokok dan menyalakannya menggunakan pemantik api yang ada di *dashboard*. Diba tahu dia akan langsung *ilfeel* seandainya Agam pernah mengunggah fotonya sedang merokok di akun sosial medianya. Namun Agam tidak pernah sekalipun mengunggah foto-foto seperti itu. Foto-fotonya yang berbau alam justru membuat Diba menjadi lebih tertarik dengan sosok Agam. Diba menggeleng-gelengkan kepalanya untuk menghilangkan berbagai pikirannya tentang cowok di sampingnya itu.

Agam melirik Diba. Sudah beberapa menit terlewati setelah mobil berhenti, tetapi Diba belum juga turun dari mobil. Dia masih duduk dengan jemari yang saling bertaut.

"Kenapa lo masih di sini?" Suara Agam yang tiba-tiba membuat Diba tersentak dari lamunannya. Perlahan Diba melepas sabuk pengamannya dan menatap Agam.

"Gue cuma pengen bilang terima kasih."

"Oh," balas Agam singkat. Bahkan setelah Diba menyelesaikan kalimatnya tadi, Agam hanya melihat

Diba sekilas lalu berpaling memandang keluar jendela mobil.

Angin yang berembus masuk lewat jendela mobil membuat asap rokok Agam tertiup ke arah Diba. Diba menahan napas agar tidak menghirup asap rokok itu, tetapi tidak berhasil. Dia cepat-cepat menurunkan kaca mobil dan mengeluarkan kepalanya untuk menghirup udara segar.

"Lo bego, ya?" terdengar suara Agam. Diba sudah tidak memedulikan apa pun yang dikatakan Agam karena sibuk menghalau asap keluar dari mobil. "Kenapa lo nggak langsung keluar aja dari mobil?" Diba terperanjat, antara malu dan kesal karena perkataan Agam. Perlahan, Diba menggeser duduknya agar bisa menatap Agam. Agam mendengus. "Kenapa lo masih di situ? Udah sampe rumah lo, tuh."

Diba mengerjap, bingung. Menahan malu, dia menatap Agam. "Tadi gue pengen ngomongin sesuatu." Diba mengingat-ingat pertanyaan yang ingin dia tanyakan saat di sepanjang perjalanan tadi, lalu dilihatnya Agam menaikkan sebelah alisnya, menunggunya melanjutkan kata-kata. "Lo ngerokok, tapi lo ketua OSIS..." suara Diba semakin mengecil.

"Kelakuan gue nggak ada pantes-pantesnya jadi Ketua OSIS, gitu maksud lo?" tanya Agam menohok.

Diba menjadi semakin gelisah di tempat duduknya. "Maksud gue—"

"Gue ngerti." Agam memotong perkataan Diba. Sesekali dia mengembuskan asap rokoknya keluar jendela, walaupun nyatanya asap itu masih tetap masuk ke dalam mobil karena tertiup angin. "Lo nggak ada riwayat penyakit asma, kan?" Diba menggelengkan kepalanya perlahan.

Agam berdehem pelan, lalu membuang puntung rokoknya ke jalan. "Dari dulu gue pengen berhenti ngerokok. Ada yang bilang dengan ikut ekstrakurikuler atau organisasi bakalan ngebuat kita terhindar dari hal-hal buruk." Agam menatap Diba. "Dan salah satu pilihan gue jatuh pada OSIS."

Diba mengulang kata "salah satu" yang Agam katakan tadi. Artinya Agam tidak hanya masuk OSIS, masih ada yang lain.

"Tapi walau udah masuk organisasi, belum berarti langsung ngubah kebiasaan lama gue. Gue berusaha

pelan buat ngejauhin yang namanya rokok." Agam mengembuskan napas pelan. "Tapi, nggak bisa. Sampai sekarang."

"Oh, gitu..." kata Diba pelan.

"Lo pernah denger cowok yang meninggal karena paru-paru bocor?" tanya Agam. Diba menggeleng. Sedangkan Agam tertawa pelan. "Lo kudet ternyata."

Diba melotot. "Enak aja," balasnya kesal. Agam hanya tertawa, membuat sebuah lengkungan kecil muncul di pipi sebelah kiri. Diba sama sekali tak berkedip melihat pemandangan itu.

"Itu semua karena dia udah ngerokok sejak SD," lanjut Agam.

Diba segera berpikir kalau Agam sedang mengalami hal yang sama dengan orang yang dia ceritakan. Diba menatap Agam tak percaya.

"Lo mikir begitu?" tanyanya.

"Eh—"

Agam tertawa pelan. "Enggaklah, gue nggak mengidap penyakit itu."

"Oh." Diba mengangguk-angguk. "Gue kira lo mau curhat, ternyata cuma pengen ngasih tahu doang." Diba tertawa setelahnya. "Eng...ngomong-ngomong, lo kenapa bisa ngerokok, sih?" tanya Diba sedikit merasa aneh karena bisa mengobrol dengan Agam, tidak seperti biasanya yang terasa kaku.

"Diajakin temen waktu SD, coba-coba doang. Seseorang ngerokok itu nggak selalu karena dia *broken home,* bisa juga karena lingkungannya, kan?" jawab Agam. Diba mengangguk pelan. Sekarang dia tahu alasan kenapa Agam bisa merokok.

Setelah itu, tak ada lagi obrolan di antara mereka. Ketika mendengar suara ponsel dari dalam tasnya, Diba bersyukur karena tak lagi hanya duduk diam di dalam mobil, sedangkan keinginan untuk langsung turun dari mobil itu sama sekali tidak ada.

"Jangan lupa ke rumah gue!" Diba membaca pesan yang masuk ke ponselnya. Diba lalu menatap Agam. "Gue masuk, ya?"

Agam mengangguk. Dia terus memerhatikan Diba keluar dari mobil hingga masuk ke dalam rumah. Untuk

beberapa saat Agam menatap rumah Diba, sebelum akhirnya menyalakan mesin mobilnya dan melaju pergi.

- 3 -

"Iya, iya, ini gue udah di jalan. Gue udah tahu rumah lo di mana. Udah, *bye!*" Diba mematikan ponselnya dengan sedikit kesal. Dia sudah berdiri di depan rumah Lia. Saat pelajaran Kimia tadi, karena mereka tak mengerti dengan penjelasan yang diberikan Pak Zam, akhirnya mereka berdua pun bertukar buku catatan dan menuliskan alamat rumah masing-masing di halaman paling belakang buku. Dengan cara yang sama pula, kadang-kadang mereka membahas masalah di sekolah. Sebuah kebiasaan masa SD yang masih sering Diba lakukan dengan teman sebangkunya itu.

Diba berjalan menuju pintu. Baru saja dia akan mengetuk, tetapi pintu itu sudah lebih dulu terbuka dari dalam. Seseorang memakai kaus berwana merah menyambut Diba yang terkejut. Mata Diba melotot melihat Ghali berdiri di depannya dengan alis terangkat

sebelah. Diba segera menunduk menghindari tatapan bingung Ghali.

"Ada..." Diba menggantungkan kalimatnya karena gugup. "Ada Lia, Kak?" tanyanya dengan suara pelan.

Ghali hanya diam dan malah bergerak ke samping memberikan jalan masuk kepada Diba. Dia menggerakkan dagunya ke arah tangga menuju kamar Lia di lantai dua. Diba memajukan tubuhnya agar bisa melihat arah yang ditunjuk oleh Ghali, lalu balik menatap Ghali sambil meremas ujung kemeja cokelat yang dipakainya. "Terima kasih, Kak," kata Diba dan segera melangkah masuk ke dalam rumah.

Ghali memerhatikan Diba yang melewatinya, lalu tangannya refleks menarik tangan Diba. "Lo siapanya Lia?"

Diba merasakan cekalan di pergelangan tangannya, yang dengan segera menghentakkan tangan Ghali. Reaksi itu membuat mata Ghali sedikit membelalak, terkejut dengan reaksi ketakutan Diba.

"Temen kelasnya, Kak," jawab Diba sambil menunduk, memegang pergelangan tangannya.

"Oh." Ghali mengangguk. Dia menatap Diba yang terlihat gelisah. "Lo yang tadi pingsan di sekolah?" tanyanya memastikan, walaupun dia sudah tahu betul identitas cewek yang ada di depannya itu. Perlahan, Diba mengangkat kepalanya untuk melihat Ghali. Dia mengusap tengkuknya, lalu mengangguk pelan.

"Lo udah mendingan?" tanya Ghali lagi. Diba mengangguk tanpa berani menatap Ghali. "Oh," kata Ghali lalu berbalik begitu saja meninggalkan Diba. Ghali berjalan melintasi halaman lalu masuk ke sebuah mobil sedan. Diba terdiam memerhatikan. Dia tidak pernah sekalipun melihat Ghali membawa mobil itu ke sekolah. Setelah Ghali pergi bersama mobilnya, Diba berbalik, melangkahkan kakinya menuju kamar Lia. Sambil berjalan, Diba masih bisa merasakan cekalan tangan Ghali tadi. Seketika timbul rasa takut dalam dirinya jika suatu saat harus bertemu lagi dengan Ghali.

"DIBA!" Lia memanggil sambil melambaikan tangannya dari lantai dua. Diba berjalan menuju tangga. "Gue kirain lo gak jadi dateng," katanya saat Diba sudah sampai di anak tangga teratas.

"Enggak lah. Gue kan nggak suka ingkar janji," balas Diba.

"Sok lo," Lia mau menoyor dahi Diba pelan, namun segera ditepis Diba. "Eh, gimana kabar selebgram di sekolah?"

"Maksud lo Nathalie?" tanya Diba saat Lia menarik tangannya menuju ke kamar. Diba duduk di atas kasur, lalu mengambil laptop dari dalam tas dan menyalakannya sambil menyilangkan kedua kakinya. Lia hanya memerhatikan Diba dari samping.

"Gue pikir dia ngebet narsis," jawab Diba spontan. "*Followers*-nya nggak sampai seribu di Instagram, yang like fotonya hanya belasan. *Followers* twitternya juga baru puluhan, dan dia ngebuat twitternya setahun yang lalu. Dia punya akun ask.fm, tapi dia nggak punya facebook. Kata orang, facebook itu ibarat nenek moyang sosial media, masa dia gak punya," cerosos Diba. Lia menanggapinya dengan cekikikan.

"Ternyata facebook itu nenek moyangnya sosmed, ya?" tanyanya.

Diba memutar kedua bola matanya. "Kan gue bilang ibaratnya," Diba mengambil dan memakan *snack* yang ada di dekatnya. "Tapi, gue pernah iseng ngetik nama lengkapnya Nathalie di facebook, dan ketemu. Fotonya juga ada. Gue curiga itu beneran dia."

"Mungkin aja kerjaan *fans*-nya. Kan dia seleb," kata Lia dengan nada mengejek. "Lo nggak berkoar di ask.fm-nya? Kan Ask.fm-nya dia *setting* anonim buat yang *ask*."

Diba mengangkat bahunya. "*Stalker* sejati itu nggak bakalan berkoar-koar di sosmed. Mereka cukup jadi pengamat dan nggak dengan mudahnya nge-*judge* orang lain," katanya. Kedua tangannya sibuk bermain di atas *keyboard*.

"Jadi, lo anggap diri lo *stalker* sejati gitu?" Lia menggoda dengan menaik-turunkan kedua alisnya. "Terkadang gue ngeri sama *stalker*. Mereka itu kayak...ih, serem deh pokoknya."

Diba cemberut. "Enak aja serem, justru kadang gue mikir kalau gue ini jadi terlalu pengen tahu urusan."

Lia terkikik. "Ya iyalah, kerjaan *stalker* kan nguntit mulu di sosmed."

Diba ikut terkekeh pelan. Dia mengarahkan kursor untuk membuka browser internet di laptopnya. "Tapi sebenarnya, *stalker* zaman dulu itu nggak kayak gini, lho. Gue iseng nyari ceritanya di internet."

"Emang kayak gimana?"

"Dulu para *stalker* itu bisa dibayar, bahkan dibayar untuk...membunuh!"

"Hah?" Lia terkejut. " Jadi kayak pembunuh bayaran, dong?"

Diba mengangkat bahu. "Mungkin. Itu di luar negeri, sih. Mana ada orang Indonesia yang kayak begitu. Eh, tapi nggak tahu deh. Gue juga cuma baca dari internet. *Sorry* kalau salah. Huehehe." Lia mendecak pelan karena sudah mendengarkan dengan serius tapi Diba malah jadi tidak yakin sendiri.

"Terus...gimana dengan Kak Agam?" tanya Lia.

Diba memutar bola mata dengan kesal. Ditatapnya Lia seolah memberi tanda kalau dia tidak mau mendengar nama yang Lia sebut barusan. "Nggak usah bahas dia, deh." Lia mendengus sebal, lalu mengalihkan pandangannya ke layar laptop Diba.

"Pinjem dong!" seru Lia langsung memindahkan laptop ke depannya. Diba hanya bisa pasrah. "Apaan nih, lo nge-*stalk* Kak Ari?" tanyanya. "Gue suka banget sama dia. Dia itu ganteng, alim, pinter, tajir, ya Allah...semoga Kak Ari jodohku." Lia jadi kegirangan sendiri. "Dib, lo

tahu nggak apa Kak Ari udah punya pacar?" Lia memukul paha Diba dengan keras yang membuat Diba tersentak kaget.

"Ish, sakit, tauk!" teriak Diba sambil mengelus pahanya yang terasa sedikit panas. Namun Lia tidak menggubrisnya dan tampak masih asyik dengan khayalannya sendiri.

"Lo tahu nggak? Gue *add* Kak Ari di facebook dan path, gue *follow* di Instagram, twitter, ask.fm, bahkan gue sampai bikin snapchat cuma buat lihat kesehariannya dia," akui Lia.

"Lo berani nggak ketemu dia langsung?" tanya Diba.

"Nggaklah!" jawab Lia tegas sambil menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Gue tuh, ya, cuma suka doang, nggak sampai ngebet pengen ketemu, apalagi jadi ceweknya. Eh, tapi kalau jadi ceweknya *cogan* sih syukur alhamdulillah." Lia tertawa sendiri.

"Ya, kita sama," kata Diba sambil mengangguk pelan. Perkataan Diba membuat Lia tersenyum penuh arti. "Berarti sekarang lo harus bersyukur dan bilang Alhamdulillah, kan udah jadi ceweknya cowok ganteng."

"APA SIH!" Diba memukul bahu Lia dengan gemas hingga membuat Lia meringis kesakitan.

Sambil mencibir, Lia kembali memerhatikan layar laptop. Ia mengarahkan kursor ke kolom pencarian, lalu mengetik huruf G di kolom itu. Kedua sudut bibir Lia tertarik melihat nama Ghali muncul pertama kali di riwayat pencarian. Pandangannya tertuju pada Diba yang sekarang sedang sibuk dengan ponselnya.

"Dib, ternyata lo nge-*stalk* Kak Ghali juga."

Jemari Diba yang sedang bergerak membalas *chat* menjadi berhenti, dan menatap Lia yang sedang menaik-turunkan kedua alisnya sambil tersenyum hingga kedua matanya terlihat menyipit. Ekspresi yang membuat Diba geregetan. Diba teringat sebelum berangkat ke rumah Lia, dia masih sempat mencari tahu tentang Ghali di internet. Hanya sekadar iseng. Tapi karena tidak tahu nama lengkap Ghali, hasil pencarian pun nihil. Diba cepat-cepat menarik laptopnya.

"Nggak usah dilihatin lagi," katanya menyesal telah meminjamkan Lia laptop itu.

"Ish, lo gak asyik!" Lia merebahkan tubuhnya ke atas kasur, berbaring di sebelah Diba.

"Tapi gue nggak nemu informasi tentang dia," balas Diba.

"Ya jelaslah, Kak Ghali itu paling cuma punya email, itu juga kayaknya bukan dia sendiri yang bikin. Lo tahu apa alesan dia nggak pengen punya sosmed?"

Diba menggeleng.

"Dia bilang, orang-orang yang aktif di dunia maya itu nggak asyik. Dia benci ngelihat sekarang bukan lagi makhluk hidup bertatapan dengan makhluk hidup, tapi makhluk hidup bertatapan dengan benda mati. Dia juga bilang, orang-orang kayak gitu gampang banget dibodohin," cerocos Lia.

"Gue jadi tersinggung," kata Diba. "Sebenarnya, Ghali itu gimana sih orangnya? Kok gue ngerasa dia itu misterius banget, dan setiap di dekat dia, gue jadi gugup."

Lia tak menjawab, tapi malah melakukan kebiasaannya saat menggoda Diba, tersenyum-senyum sambil menaik-turunkan alisnya. Tiba-tiba Lia tertawa. "Jangan-jangan...Lo suka sama Kak Ghali!" ujarnya bahagia sambil bertepuk tangan.

"Enggaklah," kata Diba dengan cepat. "Yang gue rasain

itu bukan karena gue suka sama dia. Gue tahu kok gimana ciri-ciri orang yang lagi suka sama lawan jenis."

"Masa?" tanya Lia tak percaya. "Terus apa, dong?"

"Yang jelas, Ghali itu kayak ada masalah gitu, deh. Tampang-tampang ada masalah gitu." Diba berhenti sejenak, lalu menatap Lia dengan rasa penasaran. "Emang dia ada masalah, trauma mungkin?"

Tidak disangka Lia justru mengangguk pelan. "Lo mau denger? Siapa tahu setelah ini lo bisa ngerti kelakuan dia di sekolah." Diba terdiam sesaat, menimbang-nimbang apakah dia ingin mendengar cerita tentang Ghali atau tidak, tetapi akhirnya dia pun mengangguk.

"Oke." Lia bangun dan duduk menghadap ke Diba. "Sebenarnya, orangtua Kak Ghali udah nggak tinggal bersama lagi. Nggak cerai, sih... Bokap Kak Ghali hilang gitu aja, nggak ada kabar," Lia mendesah pelan. "Lebih tepatnya, Bokap Kak Ghali ninggalin keluarganya gitu aja." Mata Diba mengerjap, tidak mampu menahan rasa terkejutnya.

"Gue kasihan sama Kak Ghali. Kalau lo ngelihat waktu Kak Ghali kecil, lo pasti gemes. Karena dia itu periang.

Tapi, dari kelas empat SD, gue sering ngedenger dia tanya orangtua gue kenapa bokap-nyokapnya sering berantem." Lia menghela napas. "Gue rasa karena itu juga Kak Ghali sering ngeladenin cowok-cowok tukang rusuh di sekolah, cowok-cowok yang iri sama dia. Sebenarnya banyak yang suka sama Kak Ghali, dia itu kan ganteng. Anak kelas sepuluh sampai kelas duabelas pasti banyak yang pengen jadi ceweknya, cuma dianya aja yang nggak mau." Lia tersenyum penuh arti kepada Diba yang sedang meminum jus jeruk yang sudah disiapkan Lia tadi. "Kak Ghali itu sebenarnya baik banget lho. Lo nggak mau gue comblangin?"

Uhuk! Diba tersedak jus jeruk yang baru saja mengalir turun ke tenggorokannya, hingga minuman itu terciprat sedikit ke arah Lia.

"Adiba...gerimis..." Lia memasang muka cemberut. Tangannya membersihkan sisa-sisa cipratan jus jeruk dari wajahnya. "Lo kalau mau tersedak bilang-bilang, dong!"

Diba melotot ke arah Lia. "Lo jangan bilang yang aneh-aneh, deh," katanya. Diba menyerahkan gelasnya yang sudah kosong ke Lia.

"Yee...habis minum, tendang gelas ye ke gue?"

Diba mengacuhkan Lia yang setelah menyimpan gelas langsung kembali mengutak-atik laptop Diba. Di atas kasur, ponsel Diba berdering singkat, tanda pesan masuk. Dahinya mengernyit melihat nomor yang tidak dikenalnya. Diba mengambil ponselnya dan membaca pesan yang masuk.

Lo di mana? Gue sekarang di depan rumah lo. Agam

"Hah?" teriak Diba spontan. Dia membaca sekali lagi teks di layar ponselnya. Diba bingung dari mana Agam bisa mendapatkan nomornya.

"Kenapa lo?" tanya Lia tanpa mengalihkan matanya dari layar laptop.

"Gue balik ya." Diba segera mengambil tasnya, memasukkan ponsel ke dalam tas dan mematikan laptop yang tadi sedang dipakai Lia.

"Cepet amat." Lia menunjukkan rasa kecewanya. Dia masih ingin Diba lebih lama ada di rumahnya, supaya ada teman mengobrol.

"Ada keperluan penting," kata Diba singkat.

"Jangan-jangan ada SMS dari ayang," tebak Lia.

"Alay lo!" balas Diba menarik dirinya turun dari kasur. Tanpa berkata apa-apa lagi ke Lia, Diba segera melesat keluar. Dia ingin secepatnya sampai ke rumah.

Sejak kecil, orangtua Diba mengajarkan agar tidak boleh keluar rumah jika waktu Maghrib tiba. Meskipun sekarang sudah kelas X, tapi aturan itu harus tetap dilaksanakan. Saat di rumah Lia, waktu sudah menjelang sore. Diba sudah mempercepat langkahnya agar bisa sampai di rumahnya sebelum Maghrib.

Diba berhenti berlari saat rumahnya sudah mulai terlihat. Ada seseorang yang sedang bersandar di mobil yang terparkir di depan rumahnya. Diba bisa mengenali sosok itu. Di antara jemarinya tampak sebatang rokok yang masih menyala. Pemandangan itu membuat Diba berpikir benar kalau Agam tidak bisa berhenti merokok untuk sehari saja.

Diba berdehem pelan. Dia berjalan santai sambil memegang erat tali tas ranselnya. Keringat hasil berlari dari blok sebelah mulai mengalir dari dahi ke pipi. Diba berhenti di samping Agam yang membuang

puntung rokoknya. Agam tahu Diba sudah datang sejak mendengar suara langkah menuju ke arahnya. Papanya Diba, Ferdinand Bagus Setiawan, memberitahu Agam kalau Diba sedang ke rumah temannya. Ferdinand juga menanyakan apa maksud kedatangan Agam untuk bertemu Diba. Agam memberitahu kalau dia ingin mengajak jalan Diba, yang mendapat pertanyaan lanjutan dari Ferdinand,

"Kenapa kamu mau ajak Diba jalan?"

Agam kebingungan harus menjawab apa. Sudah jelas Ferdinand belum mengetahui hubungan antara Agam dengan Diba. Namun Agam yakin dengan kedatangannya, Ferdinand setidaknya sudah bisa menebak sendiri.

"Buat...kenal lebih dekat, Om," jawaban yang bodoh menurut Agam.

"Oh, begitu. Berarti kamu harus rajin shalat, tidak merokok, dan bukan laki-laki pemarah. Diba pernah cerita ke saya kalau tipe cowok idamannya atau lebih tepat...suami idamannya, adalah yang seperti itu." Ferdinand terdiam sebentar sambil memerhatikan Agam dari atas kepala ke bawah. "Tapi untuk sekarang, dia jelas tidak boleh memikirkan hal itu. Dia masih 15 tahun," balasan dari Ferdinand yang membuat Agam tak tahu

harus menjawab apa. "Kalau kamu mau mendekati Diba, cobalah untuk rajin shalat dan...tidak merokok lagi."

Agam mengingat dengan jelas semua perkataan Ferdinand. Padahal sebelum datang, Agam menahan diri agar tidak merokok dan sudah menyemprot tubuhnya dengan parfum yang mampu menyamarkan bau seperti apa pun. Entah dari mana Ferdinand bisa tahu kalau dirinya adalah seorang perokok aktif.

"Kenapa lo ke sini, Kak?" tanya Diba untuk yang pertama kalinya memanggil Agam dengan sebutan itu.

Agam tersadar dari lamunannya. "Gue lagi pengen keluar." Dia menatap Diba. "Bareng lo."

"Eh?" Diba mengerjap. Dia menatap Agam penuh heran. "Maksudnya?"

"Gue udah izin sama Bokap lo," balas Agam melihat ke arah rumah Diba. Diba maju selangkah, mencondongkan tubuhnya menghadap ke arah Agam.

"Kok bisa?"

Agam menoleh menatap Diba yang sedang menatapnya dengan raut muka heran. Cukup lama mereka saling bertatapan yang menghasilkan pipi Diba memerah dan

segera menarik mundur tubuhnya. Diba merasa lututnya tiba-tiba lemas karena dipandangi dengan intens oleh Agam. Diba memerhatikan gerak-gerik Agam. Kedua tangannya berada di dalam saku jaket kulit berwarna hitam. Kaus yang dipakainya berwarna biru, sedangkan celana jeansnya berwarna hitam. Ciri khas yang akan selalu Diba ingat dari cowok di depannya itu adalah lesung pipinya saat tertawa, bentuk jambul, alis tebal, dan hidung mancungnya. Tiba-tiba saja Diba mengingat sosok Agatha.

"Mereka berdua emang cocok! Sama-sama cakep," batinnya.

"Bokap lo satu kantor dengan bokap gue. Belakangan ini gue juga sering ketemu Bokap lo." Sekilas Agam menatap Diba. "Dan malam ini gue udah dapet izin buat ngajak anak gadisnya keluar."

Mulut Diba membulat, terkejut bukan hanya mendengar kedua ayah mereka ternyata saling kenal, tapi juga ternyata Papanya memberi izin Diba untuk keluar malam. Sejenak Diba terdiam, matanya menyipit menatap Agam, seolah-olah mencurigai cowok itu sudah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dia lakukan.

"Lo bilang apa sama Bokap gue?" Agam tidak menjawab. Tangan kirinya bergerak membuka pintu mobil untuk Diba.

"Masuk!" serunya.

"Tapi—"

"Gue kan udah minta izin, jadi nggak usah khawatir," potongnya. Akhirnya Diba menyerah dan mengikuti kemauannya Agam. Agam menutup pintu mobil dengan agak keras hingga membuat Diba kaget. Dia menatap Agam yang berjalan memutari mobil. Diba mencebik ke arahnya. Tas ranselnya dia simpan di jok belakang.

"Kita mau ke mana, sih?" tanya Diba setelah mobil mulai berjalan. Agam tidak menjawab. Perhatiannya fokus ke jalanan. "Kak!" panggil Diba agak keras.

"Tumben lo sopan," kata Agam yang membuat Diba langsung bungkam. "Biasanya nggak ada sopan-sopannya."

Diba tak berani lagi berkata. Yang dirasakannya sekarang adalah rasa malu, takut, dan perasaan lain yang bercampur aduk. Dia memandangi apa saja yang terlewati mobil, dari bangunan-bangunan, lampu jalan, kendaraan

lain di jalan, hingga pejalan kaki. Dia berusaha mengusir rasa canggung yang menelusup di antara dia dan Agam.

Setelah beberapa lama, mobil pun berhenti di depan barisan pedagang kaki lima di tepi jalan. Salah satu pedagang tampak sibuk mengipasi beberapa jagung di atas panggangan dengan arang yang membara di bawahnya.

"Lo mau makan jagung bakar atau kacang rebus?" tanya Agam tanpa basa-basi. Belum sempat Diba menjawab, cowok di sebelahnya itu sudah turun dari mobil.

"Sebenarnya dia itu diciptain untuk bertanya aja, ya?" gerutu Diba sambil membuka pintu mobil. Karena sedikit kesal, tiba-tiba diajak jalan dan di bawa entah ke mana, tanpa sengaja Diba membanting pintu mobil sehingga terdengar bunyi keras dan membuat beberapa orang di sana melihat ke arahnya. Diba menghindari tatapan ke arahnya dengan berjalan cepat menyusul Agam.

Diba berdiri di depan tenda jagung bakar. Asap dari jagung yang terbakar, membawa aroma harum yang menyebar kemana-mana. Diba menelan ludah, menahan air liur yang otomatis keluar membayangkan enaknya menyantap jagung yang baru dibakar.

"Lo mau, kan?"

Diba terkejut melihat sebatang jagung bakar disodorkan di depannya. Dia mengangguk sambil dengan canggung menerima jagung yang masih mengeluarkan asap karena baru selesai dibakar. Agam mengambil lagi satu jagung bakar untuk dirinya. Agam melihat ke bangku yang sudah penuh oleh orang-orang. Tanpa berkata, dia menarik Diba keluar dari tenda. Diba yang tadinya baru akan mencicipi jagung bakar itu, jadi terlonjak kaget ketika tiba-tiba lengannya ditarik. Agam membuka pintu mobil dan menunjuk ke bangku.

"Duduk, nggak baik makan berdiri," katanya. Diba mematung. "Duduk!" ulang Agam. Diba menurut. Dia duduk menyamping dengan kedua kakinya yang memakai sepatu berpijak di aspal. Agam berdiri di sebelah Diba, menyandarkan punggungnya di mobil. Mereka tak bicara selama menikmati jagung bakar di tangan masing-masing.

"Katanya lo nggak biasa keluar malam." Agam membuka obrolan. Dia mengingat saat bertemu Ferdinand yang juga baru pulang dari kantor. Saat itu, Agam bersyukur karena tidak menjadi seperti orang

hilang, berdiri di depan rumah yang di dalamnya tak ada orang sama sekali.

Diba menatap Agam. "Kata Bokap gue?"

Agam mengangguk dalam diam. "Kalau nanti gue punya anak, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama kayak Bokap lo," akunya.

Diba seketika berhenti mengunyah buliran jagung dalam mulutnya. Tatapannya tidak berpindah dari Agam, meskipun sedikit merasa kikuk dengan perkataan Agam barusan. "Maksudnya?"

"Lo pura-pura atau emang beneran nggak tahu."

"Hah?" Diba mengerjap, meminta penjelasan lebih dari yang dikatakan Agam. Namun Agam mengacuhkannya dan malah kembali menikmati jagungnya.

Diba mencebik. Rasanya percuma saja tadi dia merasa kikuk. Dia pun kembali menggigiti buliran jagung di tangannya. "Kenapa lo ngajakin gue keluar?" tanya Diba sambil menatap Agam heran. "Lo belum shalat Maghrib, kan?"

"Gue jarang shalat," jawab Agam enteng. "Lo sendiri?"

Pertanyaan balasan itu membuat pipi Diba merona. "Biasa...perempuan," jawabnya dengan suara pelan.

"Oh." Agam mengangguk seolah mengerti maksudnya. "Eh, gue lupa, nama lo siapa?"

"Uhuk..." Diba pun tersedak jagung. Pertanyaan dari cowok di sampingnya benar-benar membuatnya kaget. Bagaimana bisa Agam lupa siapa nama cewek yang diajaknya pergi itu? Tapi tak ada respon lain dari Agam selain menatap Diba dengan pandangan heran.

"Jadi nama lo siapa?" ulang Agam dengan cuek.

"Diba, Kak," jawab Diba pelan. "Adiba Ayudia."

"Gue nggak nanya nama lengkap lo."

Diba memandang Agam dengan jengkel. "Ya udah, kalau gitu nggak usah nanya-nanya nama gue," kata Diba sinis. Tapi percuma, Agam tidak menanggapi kesinisan Diba. Dia justru berhasil melempar jagung bakar yang sudah habis dimakannya, masuk ke dalam tempat sampah. Diba memandangi jagungnya sendiri yang masih tertinggal setengah.

Agam melihat ke Diba, menarik napas dalam-dalam, "Gimana kalau suatu saat gue jadi beneran suka sama lo?"

DEG! Diba mematung. Matanya mengerjap beberapa kali sambil memandang Agam. Dia bertatapan lagi dengan mata Agam yang balas menatapnya dengan dalam, membuat jantung Diba secara otomatis jadi berdetak lebih cepat tanpa kontrol.

"Gimana?" tanya Agam lagi. Diba hanya diam, tak berusaha menjawab, karena pertanyaan Agam itu jelas membuatnya bingung harus menjawab apa.

"Em—" Diba menelan ludah. "Itu tergantung dari diri lo sendiri, sih," jawabnya pelan.

Agam tertawa mendengar jawaban itu. Lesung pipi muncul di kedua pipinya, membuat Diba semakin berdebar saat melihatnya. Agam mengusap rambutnya ke belakang. Sekarang, Diba merasa ingin segera lari menjauh dari Agam.

"Maksud gue," Agam tersenyum, mempertahankan lesung pipi tetap muncul di pipinya. "Respon lo ke gue bakalan gimana?"

"Hah?" Diba menelan ludah lagi. "Respon gue? Tergantung dari gue suka sama lo atau nggak..." Diba segera terdiam, mencoba menyakinkan dirinya kalau jawabannya itu tidak malah terdengar aneh.

"Oh, gitu, ya?" Agam menaikkan sebelah alisnya. "Ya, udah. Sekarang lo mau pulang atau masih mau di sini?" lanjutnya.

"Gu—"

"Mas, jagung bakarnya dua lagi ya!" seru Agam.

"Hah?" kali ini Diba tidak bisa menahan suaranya keluar. "Lo kenapa nanya tapi ujung-ujungnya ngambil keputusan sendiri, sih?!" rutuknya.

Agam mengangkat bahunya. "Terserah gue, kan."

Bibir Diba mengerucut. Nafsunya sudah hilang untuk menghabiskan jagung bakar yang masih tersisa setengah di tangannya. Entah bagaimana caranya dia akan menghabiskan jagung yang baru saja Agam pesan. Diba berharap semoga Agam memesan dua jagung tadi untuk dirinya sendiri. Dia melihat jarum jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Dia menatap Agam yang berdiri diam di sampingnya, hanya memandang lurus ke depan. Sepertinya Agam belum akan beranjak dari tempat itu.

Diba menghela napas. Rasanya dia ingin cepat pulang, tetapi entah kenapa dia juga masih ingin tetap ada di tempat itu. Bersama Agam.

Setelah menghabiskan waktu di pinggir jalan dan beberapa kali merengek pada cowok di sampingnya, akhirnya Diba sampai di depan rumahnya. Diba terus memandangi rumahnya meskipun sudah beberapa menit berlalu dari saat mobil Agam berhenti. Yang membuat Diba takut adalah kemarahan Papanya, karena mereka sampai rumah pukul sepuluh malam. Pagar rumah Diba sudah ditutup dan semua lampu pun sudah dimatikan di dalam rumah yang sudah ia tinggali sejak kecil itu.

Agam berdehem pelan untuk menarik perhatian, tetapi Diba tetap diam. "Lo mau turun atau ikut ke rumah gue?" tanyanya.

"Eh?" Diba terbangun dari lamunannya. Dia menatap Agam. Perkataan Agam terasa samar-samar di pikirannya.

"Eng—"

"Makasih untuk malam ini," potong Agam cepat.

Kening Diba berkerut tiba-tiba mendengar ucapan terima kasih dari mulut cowok yang lagi-lagi tidak memberikannya kesempatan bicara. "Ya, terserah lo lah," balas Diba. Baru saja Diba mau mendorong keluar pintu

mobil, tiba-tiba Agam menarik pergelangan tangannya, membuat Diba menjadi berbalik menghadap Agam. Jantungnya kembali berdetak kencang.

"Ke—kenapa lagi?"

Agam melepas cekalannya, lalu bersandar di kursi kemudi. Dia mengusap rambutnya ke belakang dan memandang lurus ke depan. "Enggak apa-apa."

"Hah?" Diba mengerutkan kening. Bingung. Dia selalu dibuat bingung dengan tingkah laku cowok satu itu. "Terus yang tad—"

"Daripada lo banyak tanya, mending lo masuk!" seru Agam cepat.

Diba diam-diam mencibir. Kekesalannya kembali muncul jika Agam seperti itu. "Ya udah," balas Diba, lalu segera keluar dari mobil dan menutup pintunya dengan keras. Semua rasa bercampur, antara kesal, malu, dan gugup. Ada juga rasa benci karena sifat Agam yang sering kali berubah, dari yang sangat mengesalkan hingga sangat...mengesankan.

Agam menurunkan kaca mobilnya, memerhatikan gerak Diba yang sedang berjalan sambil menghentakkan

kaki. "Cewek PMS tuh begini ya tingkahnya?" tanyanya dengan suara keras. Diba berhenti berjalan, lalu membalik badannya menatap Agam yang sedang menggelengkan kepalanya dari dalam mobil.

"Lo itu misterius! Aneh! Dan nggak bisa ditebak!" teriak Diba kesal. Sedangkan yang diteriakinya malah tertawa, menampilkan lagi kedua lesung pipinya. "Gue masuk!" kata Diba cepat berbalik, bahkan hampir berlari. Dia tak berani menoleh ke belakang. Diba selalu merasa aneh setiap kali melihat Agam tersenyum, apalagi ketika melihat lesung pipinya muncul. Apa ada istilah phobia melihat cowok ganteng yang punya lesung pipi? Kalau ada, maka sekarang Diba sedang mengidap phobia itu.

Diba membuka pagar dan berlari kecil menuju pintu rumah. Belum terdengar bunyi mesin mobil, artinya Agam masih belum pergi. Bibir Diba mengerucut, ternyata pintu rumahnya tidak terkunci. Begitu masuk ke dalam rumah, Diba mendengar suara mobil di luar. Dia tersenyum tipis, ada rasa senang yang aneh muncul. Diba berpikir apa mungkin Agam menunggunya sampai benar-benar masuk ke dalam rumah?

"Baru pulang?"

Diba segera menoleh dan mendapati Ferdinand sedang duduk di sofa ruang tengah, menghadap ke layar televisi yang menyala.

"I..iya, Pa," jawabnya gugup. Diliriknya jam di dinding, yang menunjukkan pukul sepuluh lewat. "Mau begadang ya, Pa?" tanya Diba sambil mendekat ke Papanya. Diba berpikir mungkin Papanya sedang menunggu siaran langsung pertandingan sepak bola. Ada kalanya Diba berpikir, apa menariknya menonton sekumpulan orang di layar berebutan bola?

"Kenapa lama?" tanya Ferdinand lagi. Diba segera memasang muka cemberut lalu duduk di samping Papanya. Tas ranselnya dia letakkan di bagian lain sofa. Diba menyandarkan kepalanya di bahu Ferdinand sambil memejamkan mata untuk meresapi perasaan nyaman yang selalu dia rasakan setiap kali dalam posisi seperti itu.

"Tahu tuh, Kak Agam yang mau lama-lama," Diba merajuk. Ferdinand terkekeh, membuat kepala Diba ikut terguncang hingga menegakkan badannya dan menatap heran Papanya. "Papa kok ketawa, sih?"

Ferdinand mengambil remote dan mengecilkan suara TV. Dia menatap Diba dengan pandangan sayang. "Papa yang nyuruh dia lama-lama."

Diba melotot kaget. "Papa kok gitu?"

"Papa cuma mau lihat, dia itu beneran anak baik-baik atau bukan."

"Maksud Papa?"

Papa menghela napas. "Yang jelas, sepertinya Agam itu anak baik-baik. Jadi, kalau misalkan ada kelakuan dia yang nggak baik, itu artinya dia sedang khilaf." Pikiran Diba tiba-tiba tertuju pada sosok Agam yang sedang merokok. Diba merinding membayangkan bagaimana Agam mengisap dalam-dalam rokoknya.

"Kamu kenapa?" tanya Ferdinand karena tiba-tiba Diba menjadi diam. "Tegur dia aja kalau ada yang nggak baik. Papanya dan Papa itu udah temenan dari dulu. Papa juga sudah anggap Agam sebagai anak Papa sendiri."

"Anggap anak?" Diba bertanya dalam hatinya. Namun kali ini Diba tak ingin melanjutkan pembicaraan. Dia mengambil bantal sofa dan meletakkannya tepat di samping Ferdinand. Diba membaringkan tubuhnya kemudian.

"Pa?" panggil Diba, memandangi langit-langit ruang tengah.

"Hem?" Ferdinand bergumam pelan. Diba mengangkat kepalanya, melihat Papanya masih menatap ke layar TV, sambil sesekali meminum kopinya.

"Kangen Mama..." kata Diba dengan suara pelan. Dia melirik lagi ke Ferdinand yang hanya diam. Tangannya bergerak lembut mengusap rambut Diba, membuatnya memejamkan mata karena merasa nyaman. Diba diam-diam meringis mengingat kesendirian Papanya selama ini. Dia bahkan pernah menyuruh Ferdinand mencari pengganti Mama jika merasa kesepian. Namun sampai sekarang, Diba tidak pernah melihat atau mendengar kabar bahwa Papanya itu dekat dengan perempuan.

Yang menjadi dongeng sebelum tidur Diba sejak kepergian Mama adalah cerita Ferdinand tentang awal kedekatannya dengan Mama sejak SMA, kemudian menikah di saat mereka menginjak semester 3 di bangku kuliah. Diba terlahir di dunia setahun setelah pernikahan mereka. Dari cerita Ferdinand, Diba yakin sekali kalau keduanya sangat saling mencintai.

Diba teringat saat itu dia baru saja berusia lima tahun, menatap seseorang yang berbaring di tengah keramaian orang yang mengelilinginya di ruang tengah. Saat itulah, Mama pergi meninggalkan anaknya yang masih balita dan suami yang sangat mencintainya. Air mata Diba terjatuh, turun melewati pelipis hingga bening air mata itu terjatuh di sofa. Diba dan Papa menyayangi Mama, tetapi Tuhan lebih menyayanginya.

Sebenarnya Agam sudah merencanakan untuk mengajak Diba keluar di malam minggu, walaupun didorong juga oleh Arya yang mengejeknya sebagai pacar yang kaku. Agam juga sudah berpikir mengajak Diba ikut berkumpul bersama teman-temannya, tetapi setelah menimbang-nimbang bahwa dirinya akan berkumpul di warung kopi sampai larut, sedangkan Diba tak boleh pulang terlalu malam, akhirnya Agam hanya membawanya ke tempat di mana dia sesekali membeli jagung bakar kesukaannya.

Agam turun dari mobil setelah menyimpan jaketnya di jok penumpang. Dia berpapasan dengan Harry yang juga baru saja tiba. Harry terdiam memandangi Agam berdiri di sisi mobil. Cowok berkemeja hijau kotak-kotak

itu meletakkan tangan kanannya di pinggang dan berdiri dengan santai menatap Agam, yang balas menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Jodoh kita, bro." Harry menaik-turunkan alisnya, membuat Agam berdecak kesal karena sejak tadi menunggu Harry bersuara, berpikir bahwa sahabatnya itu ingin mengatakan hal yang penting. Ternyata tidak.

"Habis jalan bareng cewek baru, ya, Gam?" tanya Harry saat dirinya berjalan bersisian dengan Agam. Agam mengacuhkan pertanyaan Harry karena yakin dia hanya sekadar iseng bertanya, dan tidak berniat mendengar jawaban Agam.

"Hai, Agatha..." sapa Harry pada Agatha yang tengah duduk di kursi di samping Arya. Mereka berdua sedang menatap laptop Arya yang menampilkan video tutorial *makeup*. Tawa Harry terdengar. "Wuih, lo nonton, Ar?" tanyanya pada Arya sambil bersiul ria. "Mau nongkrong di lampu merah?"

Arya melotot, lalu memandangi Agatha dengan pandangan kesal. "Mau gimana lagi? Nih cewek katanya mau minjem bentar, tau-taunya udah dari tadi nggak mau lepas matanya dari layar. Mana video tutorialnya ganti-ganti lagi."

Agatha tertawa. "Ya udah, deh. Nih, gue kasih." Agatha menggeser laptop Arya. "Gue udah nggak butuh."Arya mendengus pelan. Sementara Agatha menoleh pada Agam yang sejak tadi diam menyaksikan kejadian itu. "Gam, foto, yuk?"

Agam sebenarnya malas melakukan foto *selfie* kesukaan Agatha itu. Namun walaupun ingin menghindar, tetapi Agatha sudah bersandar di bahu Agam sambil tersenyum ke arah kamera ponselnya. Suara foto sudah diambil berbunyi.

"Selesai. Sekarang gue mau posting ke Instagram," kata Agatha.

Agam menghela napas. "Jangan ulangi lagi. Gue nggak suka difoto."

"Iya, deh." Agatha tertawa. "Tadinya gue pengen bahas masalah OSIS, tapi nggak jadi karena kayaknya gue bakal ganggu acara kumpul-kumpul kalian," lanjutnya sambil menatap enam cowok yang ada di sana bersamanya.

"Nggak apa-apa kok, Tha. Kita semua dengan senang hati nerima lo di sini. Santai aja," kata Adrian sambil fokus menatap layar ponselnya. Dia sedang *chatting* dengan seorang cewek. Namanya Saphira, siswi kelas X

yang beberapa waktu lalu mulai dia dekati. Awal Adrian mengetahui tentang Saphira adalah saat dia seperti biasa sedang berkumpul bersama teman-temannya. Lalu Agam tampak memerhatikan Diba di kejauhan. Setelah didesak, akhirnya Agam mengakui kalau Diba adalah pacarnya yang baru jadian beberapa hari sebelumnya. Namun, sosok yang menarik perhatian Adrian adalah Saphira, yang saat itu juga sedang bersama Diba. Saat itu Saphira memakai bando putih di rambutnya, sedang tertawa dan bercerita dengan heboh, sambil sesekali bertepuk tangan dan menyenggol bahu Diba. Sejak saat itu, Adrian jadi sulit memalingkan pandangannya dari sosok ceria Saphira.

Agatha menggeleng. "Gue ada urusan lain juga," balasnya kemudian berdiri mengambil tasnya di atas meja. "*Bye*, semua."

"*Bye*, cantik."

"*Bye*, juga."

"Daaa..."

"*Bye*."

"Hati-hati di jalan, Tha."

Harry, Arya, Vino, Zaky, dan Adrian hampir bersamaan membalas salam Agatha. Agatha melambaikan tangannya saat sudah berada di samping mobilnya.

"Yah, padahal Ghali belum dateng. Misi gagal," celetuk Arya yang ditanggapi Agam dengan diam. Padahal dia baru saja ingin membalas salamnya Agatha.

Agatha hanya berdiri diam saat mendengar perkataan Arya yang memang dengan sengaja mengeraskan suaranya. Cewek berambut panjang itu memutuskan mengacuhkan perkataan Arya dan baru saja akan membuka pintu mobilnya saat mendengar suara mobil mendekat. Mobil yang baru datang itu berhenti tidak jauh dari tempat Agatha memakirkan mobilnya. Agatha kembali terpaku di tempatnya berdiri saat melihat Ghali turun dari mobil. Baik Agatha maupun Ghali hanya saling berpandangan dalam diam, hingga Ghali yang memilih untuk memutuskan kontak itu. Dia menutup pintu mobil, lalu berjalan memasuki warung kopi di mana terdengar suara teman-temannya ramai berbicara.

"Habis dari mana, Ghal?" pertanyaan Harry membuat Agam menoleh ke Ghali yang baru saja masuk lalu duduk tepat di depannya.

"Ada urusan tadi," jawab Ghali.

"Eh, Ghal. Buat Agam cemburu, gih. Deketin Diba," kata Arya tiba-tiba yang membuat bola mata Agam membesar karena terkejut.

"Boleh," satu kata dari Ghali itu membuat Agam segera menatap Ghali. Dia berdehem pelan, memberi kode kepada Ghali bahwa Agam mendengar perkatannya itu. Tentu saja, Ghali memang ingin Agam mendengarnya.

- 4 -

Diba membanting pintu kelasnya sampai menimbulkan suara keras, membuat beberapa siswi di dalam tersentak. Semua mata memandang Diba dengan tatapan heran, juga kesal karena kaget sampai sempat terdengar beberapa orang beristighfar.

"Ah, Kak Agatha lebih cantik."

"Cantikan Kak Agatha."

"Dia mah pendek."

Diba berjalan menuju bangkunya dengan kesal saat mengingat perkataan beberapa siswi saat dia tadi melewati koridor. Walaupun mungkin siswi-siswi itu tidak berniat agar Diba mendengar mereka, tapi yang jelas dia merasa muak dan telinganya menjadi panas. Diba sudah tahu apa penyebabnya, karena tadi pagi Lia

sudah berbaik hati memberitahunya tentang *update post* di akun Instagram Agatha. Foto Agatha tersenyum sambil bersandar di bahu Agam. Foto yang sukses membuat mata Diba membulat dan terbuka dari yang sebelumnya masih menyipit karena baru bangun tidur. Diba melirik dengan kesal ke arah Nathalie, cewek berambut ikal yang sempat Diba baca komentarnya di *post* foto itu.

Kak Agam!! Adiba mau dikemanain? Buang ke laut aja ya!

Kata-kata itu membuat Diba ingin sekali menarik rambut Nathalie. Muncul keinginan untuk mengambil ponselnya dan mengetikkan dua kata di layar ponsel lalu mengirimkannya kepada Agam.

"Kita putus!"

Diba merengut di bangkunya. Dia merasa tidak ada gunanya mengirim kata-kata itu ke Agam, karena mereka berdua kan hanya berpura-pura pacaran. Karena itu juga, Diba jadi berpikir kenapa dia harus mengurusi kata-kata mereka yang sukanya ingin tahu urusan orang lain?

"Lo kenapa sih, kayak ada masalah gitu." Lia menggeser bangkunya lalu duduk di samping Diba. Dia menatap bingung ke Diba.

"Iya, ada masalah. Banyak!" Diba menekankan setiap perkataannya. "Kenapa sih, orang-orang pada suka ngebanding-bandingin orang yang satu dengan orang yang lain?" Bola mata Diba berputar ke atas saat menyadari kata-kata yang barusan ia ucapkan. "Kata-kata gue berbelat-belit gitu, kayak hidup gue."

Lia tertawa. "Maklum, manusia. Cobaan mah ada terus," jawab Lia.

"Sok bijak lo," kata Diba pelan sambil menelungkupkan wajahnya di atas lengannya. Rasanya dia ingin tidur lagi saja. Suara ketukan pintu, diikuti suara cempreng seseorang membuat Diba ingin berteriak. Dia ingin ketenangan, tetapi malah mendapatkan keributan. Diba menatap Saphira, teman sekelasnya yang duduk tepat di belakangnya.

"Kok lo berdua ninggalin gue, sih? Kan tadi gue belum selesai pipisnya," kata Saphira sambil memajukan ujung bibir. Dia masih merasa was-was mengingat kejadian di dekat toilet tadi. "Kalau ada yang intipin gue di kamar mandi gimana? Soalnya tadi ada anak cowok yang manjat pagar gitu."

"Jangan geer. Cowok itu mungkin mau bolos, makanya manjat pagar," kata Diba yang dibalas Saphira dengan mengangguk-anggukan kepalanya.

"Iya juga, sih." Saphira menunjukkan raut wajah cemberut.

Diba memegang perutnya. "Nungguin apaan, nih? Mau makan, nggak?" tanyanya.

"Ye, si bego! Tadi kan habis nganterin Saphira ke toilet, tiba-tiba lo hilang. Nggak taunya malah balik ke kelas," kata Lia mendengus pelan.

Diba terkekeh di sampingnya. "*Sorry*. Habis gue kesel sama anak-anak di sekolah ini. Kerjaannya ngegibah mulu."

"Risiko pacaran sama cogan kali," kata Saphira yang membuat Diba menjadi bungkam. Dia baru saja ingin berdiri dan mengajak Saphira dan Lia keluar dari kelas, tetapi kedatangan Alya sambil berteriak membuat Diba kembali duduk di bangkunya.

"Lo semua jangan keluar dulu, nanti ada Kak Agam masuk ke kelas!" Diba segera mengangguk paham.

"Eh, Kak Agam?" tanya Diba dengan suara pelan. Dia baru sadar Alya tadi menyebut nama cowok itu. Alya mengangguk ke Diba lalu duduk di bangkunya, di samping Saphira. Diba membalik bangkunya menghadap Alya, ingin meminta penjelasan lebih lanjut dari berita yang Alya sebutkan tadi.

"Iya, Kak Agam. Katanya dia mau lihat anak kelas sini. Soalnya yang tinggi pengen dimasukin ke paskibraka."

"Paskibraka?" Diba menaikkan kedua alisnya, lalu dia segera menggelengkan kepalanya. "Udah, mending gue nggak di sini. Gue nyadar diri kok."

Tawa Saphira terdengar kencang. "Nggak apa-apa kok, Dib. Gue juga nggak tinggi-tinggi amat. *Stay* di sini aja. Soalnya Kak Agam di Paskibraka bareng sama beberapa temennya." Saphira berbicara sambil memajukan wajahnya, berbisik ke telinga Diba, tapi yang masih bisa didengar oleh yang lainnya. "Kapan lagi bisa lihat cowok-cowok ganteng masuk kelas sini?"

Diba masih menggelengkan kepala beriringan dengan jantungnya yang berdetak kencang. Diba yang mulai terlihat pucat menarik-narik pergelangan tangan Lia. Dia benar-benar merasa tidak siap melihat Agam datang ke

kelasnya. "Ayolah! Mending kita makan di kantin. Kan malu, udah nggak tinggi malah sok-sokan ada di sini. Nyadar diri, kek." Diba memberi alasan.

Lia menyeringai. "Bener kata Saphira, kapan lagi cowok-cowok ganteng masuk ke sini. Udahlah santai aja kayak disate."

Diba mengepalkan kedua tangannya sambil geregetan menatap Lia. "Kok disate, sih? Biasanya kan di pantai."

Lia terkekeh. "Biar anti *mainstream*, gitu."

Diba melengos, kembali menelungkupkan wajahnya di atas lengan, namun beberapa saat kemudian dia kembali duduk tegak. Merasa tak nyaman dengan situasi dan khayalannya tentang yang akan terjadi nantinya.

"Ish." Alya menatap tak suka ke Diba. "Lo kenapa kayak cacing kepanasan gitu, sih. Sekarang."

"Ish Alya! Lo nggak ngerasain sih apa yang gue rasain! Gue sumpahin deh supaya lo ntuanya pengen lari juga dari kelas ini," balas Diba.

Alya melotot. Dia menarik ujung gaunnya Diba dengan kesal hingga cewek itu mengaduh kesakitan sambil

mengusap kepalanya. "Rasain!" balas Ayla puas.

Suara ketukan di pintu membuat perhatian Diba beralih ke pintu kelas. Agam berdiri di sana sambil mengucapkan salam, dibalas oleh beberapa siswa dan siswi di dalam kelas. Napas Diba tertahan. Dia merasa sesak napas saat tak sengaja bertatapan dengan Agam. Keringat dingin sudah mulai muncul sejak dia mendengar cowok itu akan datang ke kelas. Namun Agam tidak datang sendiri. Dia bersama Arya, Adrian, dan Vino.

"Eh!" Alya tersentak melihat Arya cengar-cengir ke arahnya sambil menggerakkan kedua alisnya naik dan turun. Alya melengos. Dia memang ingin masuk Paskibraka, tingginya juga memenuhi syarat, tetapi dia tak tahu kalau Arya juga adalah anggota Paskibraka. Dengan suara pelan yang ia tujukan pada Diba, "Ayo, Dib. Lari sekarang juga, gue ikut."

"Bodo! Terlambat!" kata Diba sambil perlahan memundurkan punggungnya agar tertutupi oleh Lia, sehingga Agam tidak melihatnya.

"Semuanya berdiri!" seruan itu membuat Diba jadi salah tingkah. Dia menatap ke teman sekelasnya yang segera menuruti perintah sang Ketua OSIS. Diba jadi

teringat saat Agam mengatakan bahwa OSIS adalah salah satu organisasi yang dia ikuti. Organisasi lain yang Agam ikuti ternyata Paskibraka.

Lia menyenggol bahu Diba saat melihat Nathalie didatangi oleh Agam. "Mampus lo! Kayaknya Nathalie bakalan masuk paskib, deh," ujarnya.

Diba mendekati dan berbisik, "Terus, hubungannya sama gue apa?"

Seolah menangkap maksud Diba, Lia mengikik. "Iya, deh. Nathalie bukan siapa-siapa, yang punya hubungan di sini kan cuma lo sama Kak Ag--AAAW!"

"WOW!" teriakan Vino berhasil meredam suara teriakan Lia karena cubitan Diba. Lia juga segera menutup mulutnya dengan kedua tangannya, dan berharap semoga Vino tadi berteriak bukan karena mendengar suaranya. Dua cewek yang tadinya berbisik-bisik segera menegakkan posisi berdiri mereka. Keduanya menelan ludah, memandang lurus ke depan.

"Eh, Gam. Katanya anak ini tingginya 180. Gue aja 181," kata Vino seketika membuat Diba dan Lia menghela napas lega. Agam yang tadinya sedang berdiri di dekat Nathalie— bertanya namanya karena bisa masuk menjadi

salah satu anggota Paskibraka—segera mendatangi siswa bertubuh kurus yang duduk di kursi paling belakang. Arya dan Adrian sedang mendatangi siswa-siswi yang lain. Untuk menunjukkan ke Agam, Vino berdiri di samping siswa yang dia maksud tadi. "Tinggian siapa?" tanya Vino dengan nada iseng. Tawanya terdengar hingga memperlihatkan giginya yang gingsul.

Namun, Agam malah melihat ke sepatu yang dipakai Vino, lalu menggelengkan kepala karena ternyata Vino memakai sepatu berwarna putih. Padahal, salah satu tata tertib di sekolah itu adalah tidak boleh memakai sepatu selain sepatu berwarna hitam. Agam kembali menatap kedua orang di depannya. "Lo, sih," mengarahkan telunjuknya di antara kepala Vino dan siswa itu, mengukur perbedaan tinggi di antara keduanya. Agam menatap siswa di samping Vino. "Tinggi lo kira-kira 170-an," katanya lalu meninggalkan keduanya. Agam berhenti sejenak di antara barisan ketiga dan keempat, barisan yang belum dia datangi. Dia melangkah lagi, dan berhenti tepat di depan meja Diba. Agam menatap Diba yang pandangannya tampak panik.

"Lo nggak masuk syarat," katanya yang membuat Diba ingin segera lari dari sana, sekaligus ingin mengatakan, *"Iya, gue tahu!"*, tetapi dia sama sekali tak berani bersuara.

Agam mengetukkan jemarinya di atas meja Diba, memandang lurus kepada Diba yang merasa sudah tak kuat berdiri lagi. "Kenapa masih di sini?" tanya Diba langsung, sehingga Lia yang mendengarnya ingin sekali tertawa melihat Diba yang sudah jelas salah tingkah.

"Pengen aja," balas Agam. Dia berhenti mengetukkan jemarinya di atas meja, tapi tidak berhenti menatap Diba. "Lo ikut gue!"

"G—gue?" Diba menunjuk dirinya sendiri. Sesekali melirik ke arah yang lain, yang sedang curi-curi pandang ke arah mereka berdua.

"Siapa lagi?" Agam menaikkan sebelah alisnya.

Diba menelan ludah. Perlahan dia berdiri dari duduknya. "Kita ke mana?" tanyanya saat dia berjalan mengikuti Agam. Agam masih tak menjawab pertanyaan Diba meski keduanya sudah berada di luar kelas. Terkadang Diba tertinggal jauh di belakang, karena Agam berjalan terlalu cepat di depannya. Diba berlari untuk menyejajarkan langkah dengan Agam. "Kita mau ke mana sih? Aw..." ringisnya sambil mengusap hidung juga dahinya yang menubruk punggung Agam.

"Lo dipanggil sama Bu Sri, katanya ada berkas yang

hilang waktu lo pingsan."

"Oh..." Diba mengusap belakang lehernya, lalu kembali berjalan di belakang Agam. Sesaat dia teringat sosok Agatha, membuatnya kembali bertanya-tanya dalam hati tentang apa hubungan antara Agatha dan Agam? Diba tidak bisa tidak penasaran dengan kedekatan dua seniornya itu. Selama ini, Diba selalu bercerita kepada Lia bahwa dia dan Agam berpacaran. Namun dia tak pernah mengatakan bahwa semua itu hanya pura-pura. Agam juga tidak pernah mengatakan kalau mereka hanya pura-pura berpacaran.

"Kak?" Diba menyejajarkan langkah kakinya dengan Agam. Kedua tangannya bertaut, bingung memikirkan harus mengatakan apa, atau memilih untuk diam saja. "Kenapa sih, kita harus jalanin hubungan pura-pura ini?" tanyanya.

Agam mendadak berhenti. Perkataan Diba membuatnya tersentak pada satu kenyataan. Dia berbalik menatap Diba penuh heran, tetapi kemudian melanjutkan jalannya. "Jadi, lo anggap kita cuma pura-pura?"

Diba terdiam, menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal. Ada sedikit rasa senang ketika dia berpikir

bahwa Agam tidak pernah menganggap hubungan mereka hanya pura-pura. "Gue capek jadi bahan gosip mulu," kali ini Diba mengatakannya dengan jujur. Sesuai dengan apa yang dirasakannya selama ini.

Agam mendengus. "Nggak usah dengerin mereka."

"Ish..." Diba mencebik. "Iya, lo bisa biasa aja, nah gue harus nerima gosip-gosip jelek tentang diri gue sendiri, bahkan gue dibilangin cewek murahan."

"Jangan didengerin lah, yang murahan itu mereka, bukan lo," kata Agam enteng. Diba tidak membalas apa-apa lagi setelahnya. Barulah ketika dia dan Agam sampai di depan pintu ruang guru, Agam berhenti dan menatap Diba. "Sampai di sini aja, gue banyak urusan," kata Agam, lalu berbalik arah meninggalkan Diba sendirian di koridor ruang guru.

Diba terdiam sejenak memikirkan kejadian yang baru terjadi. "Jadi, cowok itu cuma nganterin gue ke sini? Kok... manis, ya?" Diba tersenyum sendiri. Namun kemudian dia menggelengkan kepalanya sambil memasuki ruang guru. "Nggak! Nggak boleh baper!" katanya sambil berusaha menyingkirkan Agam dari benaknya. Dia berhenti di samping Bu Sri yang terlihat sedang sibuk.

"Ibu cari saya?" tanya Diba. Bu Sri mengangguk sambil membongkar kertas-kertas yang sudah berserakan di atas mejanya.

"Itu, ada satu berkas siswa kelas IPS yang hilang. Waktu itu kan kamu pingsan, siapa saja yang ada di sana? Mungkin di antara mereka ada yang ambil," kata Bu Sri terlihat gelisah.

"Memangnya nama berkas siswa yang hilang itu punya siapa, Bu?" tanya Diba sambil ikut melihat nama-nama yang tertera di bagian atas kertas di atas meja.

Bu Sri berhenti mencari, menatap sebentar ke Diba. "Radhika Ghali. Dia siswa IPS kelas duabelas."

Diba terdiam mematung.

"Tolong kamu bantuin cari, ya," pinta Bu Sri. Diba hanya bisa mengangguk kaku.

"I—iya, Bu. Saya usahakan."

Curhatan Cewek Labil (4)

Lia

Eh buset banget, gue denger Kak Agam nyariin lo di kelas tadi.

Lo sih cepet banget keluar kelasnya

Ah, masa sih?

Lia

Gak percaya, yee

Alya

Iya, Dib. Serius. Lo aja yang ga percaya.

Entar lo didatengin sama temen-temennya ka agam hehehe

saphiracantikbanget

Jangan dengerin alya, dib.

Kak Agam sama temen-temennya baik-baik kok.

Alya aja tu yang sirik

Alya

Gue srius, dib. Kita tu ya gatau pikiran cowok kyk gimana.

Satu-satunya cara ya gitu, ngehindar.

Jangan deket-deket sama cowok

Ini sebenarnya kalian bahas apaan sih?

Lia

Bahas cogan

Aish. Cogan -_-. Bye!
Gue juga gak mau,
tapi auto gue kena ancaman sama kak agam.
Jadi, gue takut deh.

saphiracantikbanget

tapi lo suka kan?

Alya

Eh, itu nama grupnya bisa diubah, gak?

Gue ubah ya?

saphiracantikbanget

Nononono! Biarin gitu aja.

Lucu wkwk

Emang lo mau jadiin namanya apa?

Alya

"Si Cantik dari Goa Hantu!"

bercanda, pea.
Yang jelasnya bukan yang seperti yg gue tulis sama yg nama sekarang lo pake saphi!

saphiracantikbanget
yaudah, ganti aja

saphiracantikbanget
"Pebetina Tangguh", wuih keren tuh

Lia
Njay wkwkw

Alya
Nah kan! Kalo saphira yang ngasih nama pasti anehaneh

Berisik banget sih! Gue mute nih

Diba menutup *chat* di ponselnya, kemudian menyimpannya di dalam tas. Dia berjalan melewati koridor menuju lantai bawah, berhati-hati ketika menuruni tangga.

"Iya, Adiba yang anak kelas sepuluh itu, lho."

Langkah Diba terhenti saat mendengar percakapan dua siswi yang baru saja berpapasan dengannya. Diba yakin, kedua siswi itu tidak mengenalnya. Karena kalau mereka mengenalinya, pasti mereka akan menatap Diba sambil bergosip. Diba hanya bisa memerhatikan dua siswi itu yang melangkah keluar dari gedung sekolah, sedangkan dia sendiri masih berdiri di koridor, mencari cara untuk menghindari Agam. Karena tadi, sebelum bel pulang sekolah, Agam mengirim pesan agar Diba menunggunya di parkiran sekolah. Diba menoleh ke arah kanannya, dan seketika mematung saat melihat Agam yang juga sedang melihat ke arahnya dari jarak yang tak begitu jauh.

"Adiba!" panggil Agam.

Diba refleks menggerakkan tubuhnya ke arah yang berlawanan, mengambil ancang-ancang untuk berlari. Sebenarnya, Diba bukan murni menghindari Agam, tetapi dia juga sedang mencari keberadaan Ghali.

"Adiba Ayudia!"

Diba berusaha menormalkan detak jantungnya ketika Agam memanggil dengan nama lengkapnya. Cara

Agam memanggilnya itu mirip dengan cara memanggil Ferdinand saat sedang memarahinya. Kening Diba berkerut, bertanya-tanya, apa Agam sedang marah?

Diba berjalan cepat sambil sesekali menoleh ke belakang. Agam masih mengikutinya dengan sorot mata yang membuat Diba semakin ingin mempercepat langkahnya di antara murid yang berjalan di koridor. Setelah beberapa menit berjalan, Diba mulai merasa lelah. Dia menoleh lagi ke belakang untuk memastikan posisi Agam, tapi ternyata cowok itu sudah tidak ada di belakangnya. Diba menghela napas lega. Namun, hanya untuk sesaat.

Bugh!

"Brengsek!"

Diba membelalak melihat kejadian yang berlangsung tak jauh dari tempatnya berdiri. Tanpa disadarinya, dia sudah berada di halaman belakang sekolah. Pantas saja dari tadi hanya terdengar langkah suara kakinya sendiri.

"Mau kalian apa?" tanya Ghali terdengar marah. Ghali sedang dalam posisi siap berkelahi. Lima lawan satu.

"JAWAB!" bentak Ghali yang membuat Diba tersentak.

Salah satu dari lima siswa maju ke depan menyerang Ghali. Ghali terjatuh ke tanah. Raut marahnya terlihat jelas. Kemeja sekolahnya sedikit kotor, sementara tasnya terlempar jauh. Ghali berhasil berdiri dan menatap ke siswa yang menyerangnya tadi, "Mau lo apa? Hah?" nada suaranya lebih rendah dari sebelumnya. Telunjuknya ia arahkan ke depan wajah si siswa, Raka, yang menepisnya dengan kasar.

"Kasih tahu temen lo, si Agam, jangan buat banyak aturan di sekolah ini. Lo tahu, gara-gara dia, gue dan yang lainnya hampir di-DO."

"Agam?" bisik Diba. Jantungnya kembali berdetak kencang. Dia bertanya-tanya, ada hubungan apa antara Agam dan Ghali?

Ghali tertawa sinis. "Itu alesan lo?" Raut wajah Ghali tampak benar-benar kesal. Dia mengepalkan tangannya. "Terus kenapa kalian malah mukul gue, bukannya Agam?" tawa sinis Ghali membuat Diba ketakutan. "Karena dia Ketua OSIS? Karena dia berpengaruh di sekolah ini? Karena gue cuma siswa dengan prestasinya nol yang kerjaannya cuma berantem di sekolah?"

"Karena lo temennya Agam!!" bantah Raka.

Bugh!!

"AAAAA!!" Diba refleks berteriak dan menutup wajahnya, tidak mau melihat adegan Ghali memukuli semua siswa itu. Namun, suasana tiba-tiba menjadi sepi. Perlahan Diba menurunkan kedua tangannya yang tadi menutupi wajahnya. Dia melihat Ghali sedang menatap ke arahnya dengan tatapan kesal.

"Lo lagi!" teriaknya. Ghali mengalihkan pandangannya ke Raka yang saat ini sedang ia tarik kerah seragamnya. Ghali mendorong Raka menjauh. "Urusan kita belum selesai." Ghali berjalan ke arah Diba, sekaligus mengambil tasnya di tanah.

"Oke, gue tunggu lo!" teriak Raka yang membuat Ghali hanya mendengus. Diusapnya ujung bibirnya yang sedikit terluka. Dia menatap Diba yang masih terdiam.

"Lo mau ngapain?"

"A—" Diba tidak bisa berkata kata karena masih merasa gemetar.

"Ck, ikut gue!"

Diba cepat-cepat melangkahkan kakinya, berusaha mengikuti langkah Ghali yang berjalan di depannya.

Ghali berhenti di koridor lantai bawah, bagian kelas X. Dia duduk di lantai tanpa sama sekali menatap ke Diba.

"Lo ngapain tadi di sana?" tanyanya ketus. Dengan kikuk, Diba ikut duduk di dekat Ghali.

"Masalah berkas-berkas waktu itu yang gue pegang, lo—"

"Udah gue buang," potong Ghali cepat.

"...lihat...nggak...Kak..." Diba menuntaskan kalimatnya dengan terbata-bata karena terkejut mendengar perkataan Ghali. Ghali menatap Diba yang dengan segera menghindari tatapannya dengan menunduk dalam-dalam.

"Datanya ada yang salah. Besok yang benernya gue kasih ke Bu Sri," katanya.

Diba bernapas lega. "Tapi Kak, lo kenapa nggak langsung infoin ke Bu Sri?" tanya Diba penasaran.

"Lo kenapa ngatur-ngatur gue?" nada suaranya terdengar kesal, membuat Diba kembali mengatupkan bibir.

"Bu Sri kewalahan nyarinya, Kak."

Ghali berdecak. "Udah, deh, yang jelas berkas itu bakalan gue kumpulin besok," lanjutnya.

Diba mengangguk. "Ya udah, Kak. Gue mau pulang dulu," katanya sambil melirik Ghali, yang tidak merespons apa-apa. "Salam buat Lia ya, Kak?" Diba berdiri dan berjalan pelan beberapa langkah, menunggu Ghali membalas perkataannya. Namun, tidak terdengar apa pun dari Ghali. Diba pun meneruskan langkahnya sampai dia benar-benar pergi dari hadapan Ghali.

- 5 -

Baru beberapa menit berlalu setelah guru mengakhiri pelajarannya, dan meskipun bel tanda pelajaran berakhir belum berbunyi, beberapa siswi di kelas Diba sudah mulai berkumpul dan menjadi berisik karena saling bertukar cerita. Diba tidak berniat bergabung, selain dia tidak begitu antusias tema obrolan mereka, di sana juga ada Nathalie.

"Itu lho, kakak kelas kita yang namanya Kak Ghali."

Diba mengerutkan kening, memerhatikan Nathalie yang tadi berbicara. "Dasar ya emang, setiap ngelihat cogan ya gitu," Diba mencibir pelan.

"Yang cakep itu, tapi suka berantem. Seriusan, kalo lo ngelihat dia, justru lo nggak dibikin *ilfeel*, tapi malah kesemsem," kata salah satu siswi di dalam kerumunan. Diba menggelengkan kepalanya. Tak ingin mendengar lebih jauh, dia pun mengambil *earphone* dari dalam tasnya. Dia memilih mendengarkan musik dengan ponselnya.

"Keras banget suaranya," samar-samar Diba mendengar suara Lia. Diba tertawa pelan. Belum semenit yang lalu Diba memutar lagu di ponselnya, dan Lia sudah menegurnya. Tadi Lia ikut berkumpul di barisan sebelah. Hanya ikut-ikutan untuk mendengar kabar sepupunya yang tukang berkelahi itu.

"Beneran, ih, Lia! Kak Ghali itu sepupu lo?" tanya Saphira dengan mata melotot. Dia baru kembali dari kerumunan di barisan sebelah.

Lia menatap Saphira dengan gemas. "Itu mulut bisa didiemin, nggak sih?" tanya Lia sambil mendorong bibir Saphira. "Ya, bukanlah. Ghali itu punya sepupu cowok semua. Sekitaran sepuluh orang. Semuanya ganteng-ganteng, lho. Ada yang udah kuliah, ada yang seumuran kita, ada juga yang udah kerja," kata Lia dengan suara keras, sengaja memancing perhatian tukang gosip di sebelah.

"Seriusan lo?" tanya Nathalie takjub yang diikuti pandangan antusias dari yang lain. "Wah! Nggak kebayang gue dikelilingin cogan!"

"Amit-amit," gumam Lia pelan diiringi cekikikan Saphira dan Diba. Untungnya Nathalie tidak mendengar

perkataan Lia barusan. "Udah, hus-hus, sana! Jangan deket-deket! Lo mending cari tahu sendiri. Terkadang, cari tahu sendiri itu lebih keren, lho."

Diba tertawa pelan. "Jadi, *stalker* itu keren, ya?"

Lia mengangguk saja. Dia mencondongkan badannya, mendekat ke Saphira dan Diba untuk membisikkan sesuatu, "Tapi, lo jangan bilang-bilang sama anak sini. Entar gue diinterogasi. Kak Ghali kan cakep juga."

"Oke. Siap, Bos!" Saphira mengangkat jempolnya.

Akhirnya bel istirahat berbunyi. Diba bersama Lia keluar kelas menuju kantin, begitu pun Saphira dan Alya yang akhir-akhir ini menjadi sering bersama mereka.

"Beneran deh, gue nggak nyangka lo sepupunya Kak Ghali," kata Saphira. Dia memang sudah mengakui kalau dia pencinta cowok-cowok bermuka tampan. "Gue berasa hidup di dunia fiksi, tapi sebagai figuran doang. Saoalnya di sekolah ini ada banyak cowok ganteng, kayak Kak Agam dan Kak Ghali," Saphira tertawa sendiri. "Siapa tuh yang bakal jadi tokoh utama cewek? Oh, bisa tuh dibikinin novel, ceritanya nanti Kak Agam sama Kak Ghali rebutan cewek."

Diba yang berjalan di depan Saphira merasa terusik dengan perkataan Saphira. Keningnya sempat berkerut.

"Oh, gue tahu siapa pemeran ceweknya," lanjut Saphira.

"Siapa?" tanya Alya yang berjalan di samping Lia.

"Adiba lah, siapa lagi?"

"Ish." Diba berbalik dan menarik ujung rambut Saphira dengan gemas, sedangkan Saphira hanya tertawa-tawa.

"Dib, Diba!" Alya memukul-mukul bahu Diba.

"Apaan sih?" Diba menatap Alya heran. Pandangan temannya itu menatap ke bawah, tepatnya ke ujung tangga. Diba ikut melihat ke arah yang sama. Di sana, Ghali dengan santainya bersandar di tepi tangga, baju seragamnya tidak dimasukkan ke dalam celana, memakai sepatu berwarna putih, benar-benar melanggar semua peraturan sekolah.

"Woi, Dib! Kenapa berhenti sih!" seru Lia. Tentu saja Diba tidak bisa berjalan menuruni tangga, karena dia tidak mau bertemu lagi dengan Ghali.

"Oh, ada Kak Ghali," Lia tertawa. "Sini jalan duluan, lo di pinggir tembok aja." Lia membuat gerakan mengusir dengan tangannya. Namun Diba merasa ide Lia bagus juga dan akhirnya menurut. Aura Ghali benar-benar menakutkan untukknya.

"Eh, Lia?" tanya Ghali saat melihat sepupunya itu. Diba mematung.

"Temen lo mana?" tanyanya lagi. Diba menelan ludah, merasa yang dimaksud oleh Ghali adalah dirinya.

"Temen gue yang mana, Kak?" balas Lia.

"Yang waktu itu pingsan."

"Mampus!" Diba bergumam pelan sehingga membuat Lia tertawa mendengarnya. Lia menyenggol bahu Diba yang membuatnya tersentak kaget. "Nih, di samping gue."

Diba menatap Lia jengkel. *"Sebenarnya lo niat nolong gue atau enggak sih?"* batin Diba berteriak. Lia bergeser mendahului Diba, diikuti Saphira dan Alya yang sudah terlebih dulu sampai di anak tangga terakhir, membuat Diba mau tidak mau berdiri bersisian dengan Ghali.

"Dib, kita duluan, ya?" Lia tersenyum jahil.

"Eh, tungguin!" Diba refleks berteriak, lalu melirik Ghali di sampingnya.

"Nggak usah takut, kenapa sih?" tanya Ghali. Diba hanya terdiam. Dia melihat beberapa siswa dan siswi ada yang berputar arah dan kembali menaiki tangga, tak berani lewat karena ada Ghali.

"Kenapa Kakak nyariin gue?" tanya Diba pelan. Setelah kejadian sebelumnya, Diba berharap itu adalah kali terakhir pertemuan mereka. Tapi susah juga karena mereka kan satu sekolah. Buktinya, saat ini dia sedang bersama Ghali.

"Enggak, nggak ada apa-apa," jawab Ghali. "Oh iya, mau ke kantin, kan?" ajaknya malah membuat Diba bingung. Diba tadi memang ingin ke kantin bersama teman-temannya. Akhirnya dia pun mengikuti langkah Ghali.

Saat tiba di kantin, Ghali berjalan ke kursi yang letaknya jauh dari posisi duduk Lia, Saphira, dan Alya. Kening Diba berkerut. Dia berdiri tepat di belakang kursi, di depan kursi yang sedang diduduki Ghali. "Kak, kenapa nggak bareng Lia aja?" tanyanya.

Ghali menatap Diba sekilas. "Gue nggak suka bareng anak cewek."

Kedua alis Diba terangkat. "Terus gue, Kak?"

"Ralat. Gue nggak suka bareng cewek-cewek. Gue lebih suka bareng cewek."

"Hah?" Diba menatap Ghali dengan bingung, namun segera menyadari maksud perkataan Ghali. Diba mengusap belakang lehernya, tiba-tiba merasa malu.

Keduanya pun memesan makanan. Di ujung kantin, Diba melihat Agam yang sedang duduk bersama Agatha. Diba terdiam sejenak, merasakan sebuah perasaan aneh yang tiba-tiba muncul. Pikirannya bertanya-tanya, sedang apa Agam bersama Agatha? Lagi-lagi Diba jadi merasa heran dengan kedekatan Agam dan Agatha. Ponsel Diba yang ada di genggamannya tiba-tiba bergetar. Dia memisahkan diri dari kerumunan untuk membaca pesan yang baru masuk ke ponselnya.

Kemarin lo lari, sekarang lo bareng cowok lain.

Bibir Diba membulat, lalu terkatup rapat membaca pesan yang dikirim Agam. Dia segera membalas pesan itu dengan kalimat yang spontan muncul di pikirannya.

Kemarin lo ngejar gue, sekarang lo bareng cewek lain.

Diliriknya Agam yang juga sedang melihat ke arahnya. Diba segera membuang muka. Biasanya dia merasa takut bertatapan dengan Agam. Namun, kali ini dia merasa puas karena sudah membalas dendam.

Sudah lumayan lama Agam berdiri di samping mobilnya. Dari kejauhan, dia melihat Diba sedang berjalan menuju gerbang sekolah. Agam segera menegakkan tubuhnya. Sebelum cewek itu kabur lagi, Agam memilih untuk segera menghampirinya.

"Diba!" panggil Agam. Diba terus berjalan tanpa sedikit pun berhenti untuk melihat Agam. Agam melangkah mendahului Diba dan menghalangi jalannya. "Heh!" panggil Agam lagi.

"Gue mau pulang!" bentak Diba tiba-tiba. Sejujurnya, Diba ingin lari lagi dari Agam. Namun sepertinya tidak akan mudah dengan Agam yang sekarang berdiri tepat di depannya. Agam mengembuskan napas pelan, lalu menarik tangan Diba menuju ke mobilnya. Meskipun

tadi Diba sempat membentak Agam, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa ketika Agam menarik tangannya.

"Lo marah?" tanya Agam setelah keduanya berada di dalam mobil yang sudah berjalan keluar dari halaman sekolah. Diba masih diam, menurutnya pemandangan di luar mobil lebih menarik dibandingkan wajah Agam saat ini. "Lo cemburu?"

"Hah?" Diba refleks menoleh ke Agam karena mendengar pertanyaan itu. Pertanyaan dengan nada datar, tanpa memerlihatkan kalau Agam sedang bercanda atau sekadar iseng bertanya.

Agam menggelengkan kepala, mengira alasan Diba diam seribu bahasa adalah benar karena dia cemburu. Diba mencibir pelan. Saat ini dia ingin sekali bertanya tentang hubungan Agam dengan Agatha, dan melihat reaksi Agam.

"Sebenarnya hubungan lo sama Kak Agatha apa sih, Kak?"

"Ada," jawab Agam singkat.

Diba menatap Agam. Rasanya ingin menangis sebal dengan jawaban singkat Agam. "Pastilah ada. Jelas-jelas

lo deket sama dia," kata Diba dengan suara lantang. Diba segera menutup mulutnya sendiri karena sadar dengan suaranya yang tinggi.

Agam tersenyum tipis. "Kita kan bareng di OSIS selama setahun ini. Gue dan dia juga udah temenan sejak kelas sepuluh. Kita berdua juga sekelas terus."

"Makanya, nggak mungkin kan kalau lo nggak ada perasaan sama dia?" cecar Diba.

Agam menaikkan alisnya, namun matanya masih tetap fokus ke jalan. "Mungkin iya, mungkin juga enggak," jawabnya.

"Berapa persen?"

"Lima puluh, lima puluh," jawab Agam cepat.

Diba kembali menatap keluar jendela mobil, merasa sebal dengan percakapan itu. Diba sadar, saat ini dia terlihat seperti pacar yang cemburu. Namun Diba tidak membantah kalau dirinya memang merasa terganggu setiap melihat Agam bersama Agatha. Diba menghela napas. Dia menarik resleting tasnya, mengeluarkan ponselnya, lalu membuka *chat* grupnya.

Bosen nih

Lia

Lo kenapa?

Gue lagi semobil bareng doi

Lia

Seneng dong harusnya

saphiracantikbanget

Ayok! Tukeran posisi

Ayo ayo aja!!! tapi sekarang. bisa????

Alya

Si labil

Lia

Eh, kalian ngapain aja?

Diem-dieman.

Diba baru saja ingin melanjutkan balasan *chat* ketika merasakan mobil yang ditumpanginya tidak bergerak. Diba melihat sekelilingnya dan seketika menelan ludah saat melihat Agam sedang

menatapnya. Seketika Diba gelisah di tempat, dan menjadi salah tingkah saat Agam perlahan mendekatinya.

"Lo mau apa?" tanya Diba bingung sekaligus sedikit panik. Pelan-pelan dia menggerakkan posisi duduknya hingga terpojok menubruk pintu mobil. "Jangan deket-deket! Gue laporin lo ke Bokap!" Diba berteriak. Agam mengerutkan kening, lalu tertawa pelan, sambil menggelengkan kepalanya. Tangannya mengarah ke atas rambut Diba yang dengan segera memejamkan matanya.

"Gue nggak ngapa-ngapain lo, kok." sambil tersenyum lebar, Agam memerlihatkan daun yang tadi diambilnya dari atas rambut Diba. "Tadi ini jatuh di rambut lo, masuk dari jendela." Agam masih tersenyum lebar, sementara Diba tidak berani menatap Agam. Pipinya seketika memerah menahan rasa malu. Dengan jantung yang masih berdetak kencang, Diba mengetik pesan dengan ponselnya.

Curhatan Cewek Labil (4)

BUNUH GUE SEKARANG!

ASTAGA ATSGA!

AH GAPEDULI GUE MAU TYPO

AMBIL PISAU!

GUE MATU MATI!

AY TYPO NYEBELIN!

GUE

MALU

PENGEN TERJUN KE JURANG!

TOLONGIIIIN GUEEEEEEEE

- 6 -

Lia tidak berhenti tertawa begitu Diba selesai menceritakan kejadian saat di mobil bersama Agam. Diba menatap Lia dengan kesal. "Diem, deh!"

"Iya deh, iya," kata Lia, mencoba berhenti tertawa. "Bokap lo ganteng, Dib. Gue mau deh nikah sama om-om kalau gantengnya kayak gitu," kata Lia, menyambung obrolan mereka sebelumnya, sebelum beralih mendengarkan curhat Diba. Diba hanya bisa memutar bola mata dengan malas. Setelah tadi melihat Ferdinand, Lia terus berceloteh tentang kegantengan Papanya Diba, yang katanya masih terlalu muda menjadi seorang Ayah untuk remaja seperti Diba.

"Gue serius deh, Dib. Emang Bokap lo umurnya berapa?" tanya Lia.

"Tiga puluh lima."

"APA? Seriusan?" Diba menutup telinganya karena suara keras dari Lia.

"Lo kenapa sih pakai teriak-teriak segala?"

"Se—seriusan umurnya segitu?" Mata Lia membelalak. "Pantesan masih nggak kelihatan bapak-bapak..."

Diba mendengus pelan. "Dari tadi lo bahas Bokap gue mulu, deh."

Lia memiting leher Diba, "Iyalah, ganteng gitu. Gue kan pecinta cogan."

"Yaelah, tapi jangan Bokap gue juga, kali." Diba mendorong Lia menjauh, membebaskan dirinya dari pitingan Lia. "Emangnya lo mau jadi Nyokap gue, hah?" tanya Diba.

Lia cekikikan. "Enggaklah. Umur gue beda jauh banget sama umur Bokap lo. Beda dua puluh tahun, gila!" ujar Lia heboh. Diba memutuskan tidak menghiraukan Lia lagi. Dia merasa kalau teman sebangkunya itu memang membingungkan, senang bercanda tapi juga kadang menjadi galak kalau ada yang mengganggunya. Diba berpikir bagaimana reaksi Lia jika berada di depan cowok

yang dia suka.

"Diba! Itu bukannya Kak Agam sama Kak Agatha?" Lia menunjuk ke satu arah. Ada Agatha yang sedang berjalan sambil merangkulkan lengannya ke punggung Agam. Mereka berdua berjalan tak jauh di depan Lia dan Diba.

"Lo nggak cemburu?" tanya Lia. Diba hanya terdiam, kemudian mengangkat bahu. Pura-pura tidak mau tahu. Padahal sebenarnya dia mau tahu semuanya, semua tentang Agam.

"Yakin?" tanya Lia, diiringi cengiran lebar tercetak di wajahnya. "Yang pacarnya siapa, yang digandeng siapa," lanjutnya. Diba melotot kaget mendengar perkataan Lia. Saat dia melihat lagi ke Agatha dan Agam, saat itu dia melihat Agam yang sedang menggenggam tangan Agatha.

"Mereka temenan, emang salah kalau gandengan tangan?" Diba mendapatkan balasan untuk perkataan Lia, meskipun diakuinya sendiri kalau jawaban itu cukup aneh.

"Bisa aja orang-orang ngiranya mereka cuma temenan, tapi..."

"Ck, lo mau manas-manasin gue, ya?" Diba mulai jengkel. "Nggak berhasil," lanjutnya dengan tegas. Diba mempercepat langkahnya menaiki tangga menuju ke kelas, meninggalkan Lia yang masih tertawa karena berhasil mengerjainya. Begitu tiba di kelas, Diba segera menuju bangkunya. Dia tidak mempedulikan Lia yang memanggilnya. Dia mengambil buku PR dari dalam tasnya lalu mengerjakan satu soal Matematika yang belum dia selesaikan di rumah.

"DIBA!" teriak Lia sambil berlari kecil memasuki kelas. Dia menyimpan tasnya di atas meja. "Dari nada lo aja, gue tahu lo beneran cemburu." Lia tertawa pelan. "Ah, senengnya lihat anak orang yang lagi cemburu buta. Anak dari Om ganteng lagi."

"Diem nggak lo!" seru Diba kesal. *"Lo mungkin belum ngerasain apa yang gue rasain. Gue emang suk—"* Diba menggelengkan kepalanya, menghentikan kata hatinya yang tiba-tiba berbicara.

"Lo kenapa?" tanya Lia heran. Diba mengacuhkanya lalu membaca soal Matematika di bukunya, berusaha mengenyahkan bayangan Agam bersama Agatha dari pikirannya.

"Jawabannya gini bukan, ya?" Diba menggumam sendiri sambil mencoret-coret bukunya.

"Dib!" Lia memanggil. Diba mengacuhkannya karena sudah tidak lagi berminat menjadi bahan ejekan Lia.

"Diba!" teriak Lia lagi. Diba pun menatap Lia dengan kesal.

"Apaan sih? Gue lagi fokus sama PR dan lo nggak ngebantuin gue sama sekali," balas Diba.

Namun tampang Lia justru terlihat lebih kesal. "Itu hape lo bunyi dari tadi!" serunya.

"Oh, hehehe..." Diba tertawa kecil sambil mengambil ponselnya dari dalam tas.

"Siapa sih?" tanya Lia penasaran.

"Agam. Dia nge-*spam* masa."

"Pasti dia kangen, aw..." Diba dengan cepat menyikut lengan Lia sekaligus memberikan tatapan galak kepadanya agar diam. Diba membuka pesan yang semua isinya sama.

Jangan cemburu dengan yang lo lihat tadi

Satu kalimat yang membuat Diba seketika bingung dengan dua perasaan yang tiba-tiba muncul. Lega dan kecewa.

Lega, karena dengan kalimat itu membuat Diba langsung tersenyum. Kecewa, karena kenapa dia dilarang cemburu, ketika melihat pacarnya sendiri menggandeng tangan cewek lain?

Ada beberapa risiko punya meja di barisan terdepan, seperti sering mendapat tatapan guru saat sedang menjelaskan pelajaran, sehingga harus memasang tampang serius atau mengerti, walaupun sebenarnya tidak mengerti sama sekali; atau menjadi kandidat utama mendapat tugas, seperti yang saat ini terjadi pada Diba. Meskipun di dalam kelas tadi ada beberapa siswa, namun Bu Sri malah memilih Diba untuk membawa perlengkapan mengajarnya ke ruang guru. Sesampainya di ruang guru, Diba meletakkan peralatan mengajar Bu Sri di atas mejanya: tas, sebotol air mineral, dan buku paket. Setelah melaksanakan tugasnya, Diba mau ke

kantin menyusul Lia, Saphira, dan Alya untuk makan bersama.

Diba sebenarnya sedikit kesal terhadap tiga temannya itu. Karena tadi saat Diba meminta bantuan ketiganya untuk membawa peralatan mengajar Bu Sri, mereka sama sekali tidak berniat untuk membantu. Memang mereka itu tipe-tipe pelajar malas, tepatnya malas jalan. Padahal kalau sudah membahas *mall,* mereka bisa bercerita panjang lebar tentang bagaimana mereka berkeliling dari lantai bawah sampai lantai atas, kecuali Alya yang memang tidak begitu suka ke tempat perbelanjaan. Alya lebih suka berpetualang, seperti mendaki gunung.

Saat Diba berjalan keluar, dari arah berlawanan datang Pak Adi yang berjalan dengan bergesa-gesa. Diba memiringkan tubuhnya agar Pak Adi lebih leluasa berjalan.

"Eh, kamu ke sini dulu!" panggil Pak Adi begitu dia duduk di bangkunya. Diba melihat ke sekelilingnya. "Kamu sini!" tangan Pak Adi melambai ke arah Diba.

Telunjuk Diba terangkat, menunjuk ke dirinya sendiri."Saya, Pak?"

"Iya, kamu. Siapa lagi?"

"Huft..." Diba menghela napas pelan. Itulah kenapa Diba paling malas kalau diminta ke ruang guru, setelah melaksanakan satu tugas, datang tugas lain dari guru yang berbeda... Kemalasan Diba itu bukan tanpa alasan, karena dia takut salah melakukan tugas maupun permintaan yang diberikan kepadanya. Seperti saat masih kelas IX SMP, guru pengurus perpustakaan meminta tolong Diba untuk membeli bakso. Saat dia membawa pesanan guru itu, kakinya tersandung hingga mangkok beserta isinya berada di atas tanah. Diba benci mengingat kenangan memalukan itu.

"Kenapa, Pak?" Diba berdiri di depan meja Pak Adi. Selain sebagai Pembina OSIS, Pak Adi sekaligus juga guru Geografi.

"Kamu kenal Agam, kan?" tanya Pak Adi.

Perasaan Diba menjadi tidak enak saat mendengar nama itu. "I—ya, Pak."

"Tolong kamu ke kelasnya, suruh dia ketemu saya di kantor. Dari tadi dia tidak angkat telepon dari saya."

Diba mengangguk mengiyakan. "Baik, Pak. Saya ke

kelasnya dulu." Pak Adi ikut mengangguk, lalu berdiri dan berjalan ke kantor untuk menunggu Agam di sana.

Berjalan di koridor kelas XII kurang lebih mirip seperti berjalan di daerah sepi pada malam hari, seperti ada yang mengawasi, mencekam, walaupun bedanya suasana di koridor saat ini sedang ramai. Yah, memang tidak *selebay* itu perbandingannya, tetapi Diba memang merasakan ada beberapa kakak kelas yang terang-terangan menatapnya. Diba membayangkan, apa yang akan terjadi saat dia sampai di kelas XII IPA 1 dan mencari Agam? Para seniornya itu pasti mengira Diba mencari Agam karena ingin ketemu sama cowok itu. Mungkin begitu. Diba menggelengkan kepalanya karena merasa geli dengan pikirannya sendiri. Dia berpikir seandainya saat itu dia membawa ponselnya, pikirannya akan teralih dengan membuka media sosialnya. Akhirnya Diba sampai di koridor kelas XII. Dia mencoba melihat keberadaan Agam melalui jendela kelas XII IPA 1, tetapi Diba tidak melihat sosok cowok itu di dalam kelasnya. Diba berjalan ke pintu kelas, dan mencoba mengintip ke dalam. Pandangannya langsung tertuju pada beberapa siswi di dekat meja guru. Mereka sedang menyaksikan sesuatu di layar laptop.

"Nyari siapa, Dek?"

Diba nyaris tersentak saat mendengar suara seseorang di belakangnya. Seketika Diba berbalik dan berhadapan dengan seorang siswi yang tadi bertanya kepadanya.

"Nyari Kak Agam, Kak," jawab Diba dengan suara pelan.

Siswi itu mengangguk-angguk. Senyumnya terukir setelah mengamati wajah Diba. "Lo pacarnya Agam, kan? Yang namanya Adiba itu?" Diba tidak tahu harus mengatakan apa, selain mengangguk pelan dengan canggung. "Oh..., Agam! Cewek lo nyariin, nih!" Siswi itu berteriak ke arah koridor. Mata Diba mengerjap mendengar teriakan siswi di depannya. Padahal dia belum memberitahu tujuannya mencari Agam, benar saja si siswi sudah salah paham. Siswi itu lalu melewati Diba masuk ke dalam kelas tanpa perasaan bersalah sudah membuat junior di depannya berdiri was-was sambil meremas rok abu-abunya.

"Lo nyariin gue?" tanya Agam yang datang bersama Agatha.

"Bukan gue, tapi Pak Adi. Katanya, dia pengen ketemu sama lo di kantor." Mata Diba melirik tangan Agatha yang berada di bahu Agam. Diba berdehem

pelan, lalu mengalihkan perhatiannya dari sana. Tanpa diduga, dengan muka datar, Agam segera menurunkan tangan Agatha dari bahunya. Agatha tertawa mendapat perlakuan itu.

"Jangan cemburu, Dek. Gue sama Agam temenan doang," Agatha memerlihatkan senyumannya. Diba juga membalasnya dengan senyuman tipis... yang dipaksakan.

"Oh iya, bentar lagi kan pergantian anggota OSIS, lo masih belum ada niatan daftar jadi calon sekretaris, Dib?" tanya Agatha.

"Enggak, Kak. Saya nggak niat masuk organisasi," jawab Diba tegas.

"Yah, sayang banget..." Agatha menghela napas. "Ya udah, nih jagain sobat gue, ya!" Agatha menampar pelan pipi Agam, sedangkan Agam berdecak kesal sambil menurunkan tangan Agatha dari bahunya yang kembali bertengger di sana. Diba benar-benar menyesal tidak membawa ponselnya. Dia ingin sekali melampiaskan perasaannya saat ini dengan chat ke teman-temannya.

"Saya sudah kasih tahu Kakak buat ketemu sama Pak Adi, jadi saya permisi dulu," Diba menatap Agam datar, lalu beralih menatap Agatha sambil tersenyum tipis, sebelum

akhirnya pergi dari sana. Dia berusaha mengenyahkan rasa kesal, dan rasa tidak suka, dari pikirannya karena melihat kedekatan dua orang teman itu. Langkah Diba melambat ketika sebuah tangan terulur dan merangkul bahunya dengan tiba-tiba. Agam berdiri di sampingnya. Diba melotot kaget ke arahnya.

"Lepasin!" serunya. "Kak!" tuntutnya karena Agam hanya tertawa melihat reaksi Diba. Sambil masih merangkul Diba, Agam mengajaknya berjalan. Diba tidak mau membayangkan akan seperti apa reaksi para murid saat melihat mereka berdua. Diba berharap, semoga tidak ada guru yang melihat mereka.

"Kak! Gue bilang lepasin!" hardik Diba karena Agam masih tidak menghiraukan kata-katanya. "Kak! Asal lo tahu ya, ini udah di luar batas norma agama!"Agam langsung berhenti berjalan. Ditatapnya Diba sambil mengangkat sebelah alisnya.

"Tadi lo bilang apa?"

Diba tidak tahu apa Agam pura-pura tidak mendengar atau memang benar-benar tidak mendengar perkataannya. Dengan posisi mereka yang berdekatan, mau tidak mau Diba jadi memerhatikan wajah Agam

dalam jarak dekat. Diba baru sadar Agam memiliki alis yang tebal dan hampir bertaut, hidungnya mancung, rahang kokoh, dan... Diba menggelengkan kepalanya dengan cepat, lalu dengan sekuat tenaganya mendorong tubuh Agam menjauh hingga rangkulannya terlepas.

"Oh, kalau lo udah bawa-bawa agama, ya udah, gue lepasin. Tapi, lo udah lepas sendiri tuh," kata Agam. Diba menatap Agam dengan kesal. Dia merasa makhluk di depannya itu memang bisa memberikan berbagai rasa kepadanya, terutama kesal dan...cemburu. Diba segera menghindari tatapan Agam, dan menatap ke lantai koridor.

"Pak Adi pasti nungguin elo, cepetan sana ke kantor!" serunya.

"Gue baru tahu, lo ternyata perhatian sama gue."

Diba menelan ludah. Pipinya mulai terasa panas. Dia merasa kalau lebih lama berada di sana bersama Agam, bisa-bisa jantungnya pecah karena berdetak terlalu cepat. Diba pun memutuskan pergi dengan cepat. Dia masih bisa merasakan tatapan beberapa murid yang berpapasan dengannya di koridor, membuatnya menjadi berlari kencang di sepanjang koridor kelas duabelas.

Diba terengah-engah saat tiba di koridor kelas sepuluh. Langkahnya mulai melambat. Dia merasakan kedua pipinya yang mulai kembali ke suhu normalnya. Dia kembali mengingat kejadian bersama Agam tadi. Benar-benar kejadian yang memalukan, Agam merangkulnya di depan banyak orang, di depan para senior lain. Diba tidak mau mengulangi kejadian seperti itu lagi. Setelah berhasil mengatur alur napasnya, Diba menyadari ada seseorang yang sedang melihat ke arahnya. Ghali sedang berdiri di anak tangga terbawah sambil memegang sebuah buku bersampul merah muda. Diba terkejut melihat Ghali dan tanpa berpikir panjang berbalik berjalan menjauh.

"Tadi Agam, sekarang Ghali!" rutuk batinnya.

"Adiba!" panggil Ghali yang tanpa perlu bersusah-payah mampu menyusul langkah Diba, entah karena langkah Diba yang kurang cepat atau memang karena Ghali dianugerahi langkah-langkah yang panjang. "Lo kenapa kabur?" tanya Ghali mendekat. Hanya dengan suaranya saja Ghali mampu membuat langkah Diba berhenti. Diba tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan Ghali. Langkah kaki Ghali terdengar semakin mendekat, lalu tubuh tinggi menjulang itu pun muncul di depan Diba, menghalangi pandangannya.

"Lo mau ke mana emangnya?" tanya Ghali lagi.

"Ke kelas," jawab Diba sambil menunjuk ke depan.

Ghali menatap Diba dengan raut bingung. "Kelas lo kan ke arah sana." Ghali menunjuk ke arah yang berlawanan. Menyadari kalau Ghali benar, Diba mengerjap lalu tertawa canggung.

"Lo takut sama gue?" pertanyaan Ghali membuat Diba terdiam. Memang benar Diba sedikit takut kepadanya, mengingat Ghali punya banyak musuh di sekolah. Dan, bukan hanya Diba saja, murid-murid yang lain juga begitu, tapi terkecuali siswi-siswi yang mengidolakannya, seperti teman-teman sekelas Diba.

"Lo kenapa ngeliatin gue kayak gitu?"

"Hah?" Diba tersadar dari lamunannya. "Eng—enggak. Gue cuma pengen nanya, lo kenapa manggil gue tadi?"

Ghali mengangkat buku bersampul merah muda yang sedang dipegangnya. "Gue titip ini, kasih ke Lia. Tadi mau gue yang ngasih, terus gue lihat lo. Ya udah, gue titip aja ini ke lo."

"Oh..." Diba mengambil buku yang disodorkan kepadanya. Tanpa banyak bicara lagi, Diba pun berbalik dan berjalan menuju tangga. Ghali juga hanya diam memerhatikan Diba.

"Lia..." panggil Diba begitu dia melihat temannya itu ada di dalam kelas.

"Apaan?" tanya Lia tanpa menoleh dari layar laptop.

"Nih." Diba melempar buku yang dititipkan Ghali tadi ke atas meja, membuat Lia tersentak kaget. Melihat itu Diba jadi terkikik tak bersalah. "Titipan dari Kak Ghali," lanjutnya.

"Oh, tuh anak nggak ke sini, ya. Pasti males dilihatin sama adek-adek kelasnya." balas Lia.

"Seriusan lo?" Saphira memajukan kepalanya ke tempat duduk Lia. "Kak Ghali orangnya gitu, ya? Nggak suka jadi bahan cerita?"

"Ya, iyalah...semua orang juga nggak suka juga kali diomongin dari belakang," jawab Lia mencebik. Dia kembali menatap layar laptopnya. "Dia mana mau dideketin sama cewek-cewek. Gue pernah denger gosip kalau Kak Ghali pernah ditembak sama cewek, kakak kelas

kita juga. Sayangnya, gue nggak tahu siapa ceweknya. Waktu itu gue kelas delapan, deh, dan Kak Ghali kelas... sepuluh."

"Terus, Kak Ghali nerima cewek itu?" Saphira bertanya lagi. Dia menarik bangkunya agar berdekatan dengan Lia dan lebih leluasa melanjutkan obrolan mereka.

"Kayaknya sih nggak, tapi gue penasaran siapa cewek yang nembak Kak Ghali," jawab Lia.

"Gampang, bisa kita cari, dia kan sekolah di sini. Kecuali, kalau gosip itu udah tenggelam dimakan waktu," celetuk Alya yang sedang menyalin catatan yang ada di papan tulis. "Jadi penasaran, deh. Gue tebak nih, pasti dia cewek yang udah nekat banget, udah nggak bisa lagi ngebendung perasaannya. Wuih, asyik..." lanjut Alya lagi. Dia mengganti posisi duduknya dengan berjongkok di bangkunya. Sepatunya sudah dia simpan di bawah bangku.

Diba yang tadi hanya diam mendengarkan, belum pulih dari rasa kesal, capek, dan terkejut karena kejadian berturut-turut dengan Agam dan Ghali, tiba-tiba tersenyum karena ide cemerlang yang muncul di kepalanya. Dia menatap ketiga temannya. "Gimana kalau kita cari tahu siapa cewek itu?" usulnya.

"Uhhuk," Lia terbatuk. "Aduh, saking ngefeknya kata-kata lo itu. Padahal gue nggak lagi makan atau minum apa-apa."

"Lo kepo bener sih, Dib. Jangan-jangan..." telunjuk Saphira mengarah ke depan wajah Diba, yang ditepis dengan cepat.

"Jangan-jangan apa?" tanya Diba sambil menatap Saphira. "Lagian, salah kalau gue penasaran sama orang?"

Saphira tertawa pelan. "Ya, terserah lo, sih. Tapi jangan nyesel kalau nanti lo jadi suka sama dua orang sekaligus."

Diba mengerutkan keningnya. "Maksud lo?"

"Ya itu, lo kan pacaran sama Kak Agam, dan kayaknya lo juga makin sering deh ketemu sama Kak Ghali."

Diba mendengus pelan. "Maksud lo, gue bakal suka sama Kak Agam dan Kak Ghali dalam waktu bersamaan?" Saphira menganggukkan kepalanya.

"Mana ada cewek yang bisa suka dua cowok sekaligus?" tanya Diba berusaha menepis kemungkinan itu dari pikirannya sendiri.

"Ya ada, pasti ada." Senyum Saphira mengembang.

"Udah deh ah, gue mau tidur bentar." Diba beralasan berusaha mengalihkan arah obrolan itu. Dia menelungkupkan wajahnya di atas meja, menggunakan lengannya sebagai alas. Diba memejamkan mata, mencoba sedikit demi sedikit melupakan obrolan tadi, dan kejadian yang sudah terjadi. Namun, ternyata susah.

"Woi, Dib! Jalan!" seru Lia.

Diba hanya berdiri diam melihat Ghali berdiri di anak tangga terbawah. Ini adalah kali ketiga dia melihat Ghali di sana. Mau tidak mau Diba merasa *de javu* dengan situasi di depannya sekarang.

"Oh, ada Kak Ghali." Lia tertawa. "Sini gue bantu lewat, lo di pinggir tembok aja, kayak waktu itu." Bahkan kata-kata Lia pun sama persis. Diba menghela napas panjang sambil menatap jengkel ke Lia.

"Dib, jalan!" seru Alya. "Anak-anak pada mau turun juga, tuh."

"Palingan nggak berani karena ada Kak Ghali," kata Saphira.

"Santai, Dib. Kayak disate," kata Lia. Diba semakin merasa jengkel. Dia mencoba bersikap normal dan mulai menuruni tangga. Raut muka Ghali tampak malas, dia sedang bersandar ke dinding di belakangnya. Kedua tangannya dimasukkan ke kantung celana abu-abunya, dua kancing teratas seragamnya terbuka, dan memerlihatkan kaus hitamnya; tas ransel hitamnya tersampir lemas di bahu kanan.

"Woi! Lia!" panggil Ghali saat melihat sepupunya.

"Kenapa, Kak?" tanya Lia sambil menyenggol pelan lengan Diba, yang dibalas dengan tertawa kaku.

"Temenin gue ke anak-anak lagi," kata Ghali sambil sekilas melihat ke Diba.

"Yaelah, Kak," Lia menjawab dengan malas. "Gue nggak bisa. Mama nyuruh gue pulang cepet. Ada urusan."

"Ya udah, temen lo aja." Ghali mengedipkan sebelah matanya ke Lia. Diba yang tadinya berusaha mengacuhkan obrolan kedua sepupu itu, dengan menggores cat dinding menggunakan kukunya, mau tak mau menoleh begitu Ghali menyebut kata "teman".

"Siapa?"

"Adiba."

Diba tidak mengeluarkan suara, namun ditatapnya Ghali dengan pandangan horor, lalu menunjuk dirinya sendiri. "Kok gue, Kak?"

"Lo nggak mau?" tanya Ghali balas menatap Diba dengan tatapan yang lebih horor.

"Ta—tapi, Kak—"

Lia segera menarik Diba menjauh sebentar dari Ghali. "Gini," Lia melirik ke Ghali. "Gue suka cari alasan kalau diajak sama Kak Ghali, lo tahu kenapa?" tentu saja Diba menggeleng.. "Dia bawa gue ketemu teman-temannya di warung di deket sekolah. Jelaslah gue takut banget. Gue nggak tahu alasan kenapa Kak Ghali ngajakin gue ke sana. Pokoknya ngeri banget deh kalau lo ke sana," cerocos Lia sambil berusaha tidak terdengar Ghali.

"Emang kenapa?" tanya Diba.

"Lo tahu Kak Adrian? Kakak kelas XII IPA 4 itu lho, terus Kak Zaky yang anak IPS? Pokoknya di sana tuh banyak banget kakak-kakak kelas. Dan lo tahu apa yang mereka lakuin?" Diba menggeleng lagi. Beberapa kali dia harus memajukan kepala untuk mendengar suara Lia yang pelan.

"Mereka ngerokok."

"Ap—" Diba segera menutup mulutnya, melirik ke Ghali yang masih berdiri di belakang Lia, menatap mereka berdua dengan malas. "Kak Ghali juga?" tanyanya dengan suara tak kalah pelan.

"Ya iyalah, temen-temennya aja gitu."

Diba mulai terlihat gelisah. "Gimana dong, nih? Bantuin gue, kek. Gue susah banget nggak nurutin keinginannya dia...dia tuh..." Diba menggantungkan kalimatnya, melirik lagi ke Ghali. "Dia tuh nyeremin, kayak preman. Gue takut, serius," ratapnya.

Ghali mulai merasa curiga, sebelah alisnya terangkat. Dia berjalan dengan santai menuju dua siswi yang tampak sedang asyik mengobrol sendiri, mengacuhkan dirinya yang juga ada di sana. Ghali berdiri tepat di belakang Lia. Diba segera memberi kode dengan matanya kepada Lia. "Lo berdua ngomongin apaan?" tanya Ghali. Lia berbalik dan seketika memerlihatkan senyum kakunya.

"Lagi ngomongin PR yang pengen kita kerjain, Kak."

"Eh, emangnya ada PR, ya?" tanya Diba heran, tidak mengerti dengan usaha Lia yang sedang membuat alasan.

Beberapa detik kemudian, Diba pun menyesal karena sudah bertanya.

"Jangan salahin gue," kata Lia terang-terangan.

Ghali berbalik dan berjalan mendahului Diba. "Ikut gue!" serunya. Diba menatap Lia yang hanya bisa mengangkat bahu. Diba sendiri heran kenapa dia dengan mudahnya mau saja mengikuti perintah Ghali.

"Gue pergi nih?" tanya Diba tanpa semangat, masih mengharapkan bantuan teman-temannya. Diba pun melambaikan tangan pada Saphira dan Alya yang sejak tadi hanya diam, memerhatikan suasana dan tidak berani membuka suara karena takut pada Ghali. Dengan langkah gontai, Diba akhirnya berjalan mengikuti Ghali.

Diba berusaha menyusul langkah Ghali, yang tampak berjalan santai, namun tetap saja tak mampu dikejar oleh kedua kaki Diba. Ghali pun sesekali berhenti untuk menunggu Diba agar tidak terlalu jauh tertinggal, atau bahkan kabur. Keinginan untuk kabur memang sempat terlintas di pikiran Diba, tapi segera ditepisnya. Karena kalau Diba benar kabur, maka dia malah akan lebih jauh berurusan dengan Ghali.

Ghali dan Diba berjalan beriringan menuju sebuah warung kopi beberapa meter dari sekolah. Posisi warung kopi agak masuk ke dalam dari pinggir jalan, biasanya beberapa tukang ojek juga tampak menghabiskan waktu di sana, sambil menunggu pemakai jasa mereka. Sebuah baliho bekas digunakan sebagai penutup sepanjang sisi warung.

Ghali berdiri menunggu jalan menjadi sedikit sepi sebelum menyeberang. Begitu Diba tiba di sempingnya, Ghali mengangkat tangan kanannya, memberi tanda mau menyeberang, sementara tangan kirinya bergerak menyuruh Diba menyeberang bersamanya. Sampai di depan warung, Diba melihat seorang wanita paruh baya, yang ditebak Diba sebagai pemilik warung, yang sedang menuang air panas ke beberapa gelas yang sudah berisi serbuk kopi. Harum kopi bercampur air panas segera tercium oleh Diba.

Diba menepuk pundak Ghali. Dia merasa asing berada si sana, apalagi bersama Ghali. Ghali berbalik menatap Diba.

"Apa?"

"Kita ngapain di sini?" tanya Diba memberanikan diri

bertanya. Ghali tak menjawab, malah menarik tangan Diba dan membawanya masuk ke dalam warung. Di dalam, Diba mengenali beberapa siswa SMA yang sedang duduk di bangku panjang sambil memegang rokok masing-masing. Adrian dan Vino. Diba langsung menelan ludah.

"Kenapa lo bawa gue ke sini, Kak?" tanya Diba mulai panik.

"Duduk aja," jawab Ghali datar sambil duduk. Diba pun duduk di samping Ghali.

"Eh, dia kan pacarnya Agam?" tanya Zaky sambil menatap ke Diba dan Ghali sambil tersenyum tipis. Diba hanya bisa diam. Dia sama sekati tidak bisa menebak maksud Ghali membawanya ke sana.

"Kak, gue ngapain sih di sini?" tanya Diba yang merasa tidak ada gunanya mengikuti Ghali hanya untuk menyaksikan seniornya melanggar aturan sekolah. Yah, walaupun sudah lewat waktu sekolah, tapi kan tetap saja sudah melanggar aturan sebagai siswa.

"KAK!" Diba menggoyang lengan Ghali, meminta jawaban, sekaligus izin untuk pulang. Ghali menatap Diba, namun tetap tidak mengatakan apa-apa.

"*Sorry*, lama." Terdengar suara Agam memasuki warung kopi. Diba pun mematung, menatap dengan mata membulat ke arah pemilik suara yang juga balas menatapnya dengan terkejut.

Pandangan Agam tertuju pada Diba yang duduk membisu. Agam tahu kalau Diba sedang merasa takut untuk menatapnya. Dia melihat sosok Diba seperti seorang pacar yang tertangkap basah ketahuan selingkuh.

"Lo ngapain di sini?" tanya Agam masih sambil berdiri di jalan masuk warung.

"Gu—"

"Gue yang bawa." Ghali memotong perkataan Diba, membuatnya kembali terdiam, tak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Eh, lo temannya Alya, kan?" tanya Arya yang datang bersama Agam, lalu duduk di depan Ghali dan Diba. Diba melirik Arya, senior yang sangat suka membuat Alya kesal di masa-masa MOS. Saat itu Alya berani menghadapi Arya. Namun Arya sama sekali tidak marah, malah justru menjadi semangat ke sekolah. Sejak masih duduk di bangku kelas XI, Arya sudah merasa malas

ke sekolah. Karena itulah beberapa guru kemudian merundingkan agar Arya bisa dimasukkan ke kelas XII IPA 1 untuk memotivasinya belajar. Tetapi kenyataannya yang membuat Arya menjadi semangat adalah semata untuk mengerjai Alya. Alya juga pernah bercerita tentang penyebab dia menjadi kesal kepada Arya. Saat masa MOS, Arya menemukan satu nama yang membuatnya mengerutkan kening.

Alya Rosayang Riansyah.

Karena itulah, Arya kerap memanggil Alya dengan sebutan "sayang" hingga akhirnya Alya kesal dan melawan seniornya itu.

"Pulang!" seru Agam. Diba tersentak. Sekali lagi dia merasakan adanya kemiripan antara Agam dengan Ferdinand. Diba melirik Ghali. Dia masih belum mendapatkan jawaban kenapa Ghali membawanya ke sana.

"Eh, Gam?"

Agam melihat ke Ghali yang memanggilnya. Tangannya yang mau menarik pergelangan tangan Diba seketika berhenti. Ghali dengan cuek duduk sambil memegang sebatang rokok yang sudah menyala. Diba

sama sekali tidak memerhatikan kapan Ghali menyalakan rokok itu. Dia sudah terlanjur kalut dengan kedatangan Agam. Namun, meskipun saat ini Ghali sedang merokok, Diba sama sekali tidak merasa *ilfeel* melihatnya. Diba berpikir apa itu sesuai dengan anggapan bahwa apa pun yang dilakukan cowok-cowok dengan muka di atas rata-rata selalu terlihat tidak apa-apa, dan justru terkesan menarik?

"Apa?" tanya Agam.

Ghali tersenyum tipis, matanya menatap Diba. "Dia cantik." Diba mematung menatap Ghali. Mulutnya terkatup rapat. Dia sama sekali tidak mengira Ghali akan berkata itu, membuatnya jadi salah tingkah.

"Biasa aja." Tanggapan Agam seketika membuyarkan keterkejutan Diba.

"Woy, lo udah nggak cinta sama Agatha lagi?" pertanyaan itu dari Arya, membuat Diba melirik ke Agam. Namun, Agam tidak menjawab pertanyaan itu.

"Lo masih mau di sini atau mau pulang?" tanya Agam melihat ke Diba. Diba tertegun dengan wajah Agam yang masih datar.

"Pulang," jawab Diba pelan. Agam kemudian menarik lengan Diba keluar dari warung kopi. Kali ini Diba merasa seperti seorang adik yang sedang ditarik oleh kakaknya... Agam memegang lengan Diba dengan cukup erat, membuatnya merasa sakit karena dia jadi terpaksa mengikuti kecepatan berjalan Agam.

"Pelan-pelan..." Diba berhasil menarik lengannya lepas dari Agam. Namun Agam sama sekali tidak berhenti dan terus berjalan menuju mobilnya yang diparkir di sudut halaman warung. Diba berlari kecil mengikutinya, lalu berputar ke sisi kiri mobil. Beberapa menit berlalu di dalam mobil, tetapi Agam tak juga menyalakan mesin.

"Kenapa?" tanya Diba. Tiba-tiba Agam menyandarkan kepalanya ke sandaran kepala di joknya. Raut muka Agam tampak lelah. Kedua tangannya memegang setir mobil. Matanya menatap ke atas, seperti sedang berpikir. Dia kemudian menoleh ke Diba.

"Apa yang biasanya disukai cewek selain cokelat dan bunga?"

Diba membasahi bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. Dalam kepalanya dia bertanya kenapa Agam menanyakan itu?

"Tergantung gimana ceweknya..." jawab Diba pelan, menatap Agam yang mengangguk-anggukkan kepala mendengar jawaban Diba. "Memangnya Kakak mau kasih ke siapa?" tanya Diba penasaran. Karena jika Agam mau memberi hadiah ke Diba, dia bisa langsung saja bertanya, kan?

"Ada pokoknya," tatap Agam. "Lo...nggak suka gue, kan?" tanyanya. Diba mengerjap. Ingin rasanya Diba berteriak ke depan wajah Agam karena menanyakan pertanyaan itu.

"Pertanyaan konyol," gumam Diba. Agam sedikit memajukan kepalanya karena tidak mendengar perkataan Diba. Diba menggelengkan kepalanya lalu menjawab, "Enggak."

"Baguslah." Komentar Agam lalu menyalakan mesin mobil dan perlahan membawanya keluar dari halaman warung. Diba melihat ke jalanan di depannya. "Karena setiap kata atau SMS gue menyangkut masalah cemburu, gue cuma lagi tes lo," tenggorokan Diba tiba-tiba terasa sakit, tercekat. "Ternyata lo nggak punya perasaan apa-apa sama gue. Bagus. Gue juga udah terlanjur nganggap lo adek."

Diba meremas ujung rok seragamnya. Kata-kata Agam barusan bergema di dalam kepalanya. "*Terlanjur nganggep adek?*" batin Diba bicara.

"Lo tahu siapa cewek yang gue suka?"

Diba ingin sekali menatap Agam sambil berteriak, "Enggak!" Tapi, yang dia lakukan hanya menoleh ke Agam sambil menahan matanya yang mulai terasa panas. Pandangan Agam masih ke jalan yang dilalui oleh mobilnya.

"Agatha," jawab Agam, tanpa melihat ke Diba, dengan seulas senyum tipis di ujung bibirnya. "Karena itu, bantu gue nyari kado, ya? Dia bakalan ulang tahun minggu depan." Diba menelan ludah lalu ikut melihat ke jalan. Dia mengangguk pelan sambil berkata singkat.

"Oke."

"Lo nangis?" tanya Agam begitu mereka sampai di depan rumah Diba. Sekilas Agam sempat melihat pipi Diba yang basah. "Lo kenapa diam?"

"Mata gue kelilipan," jawab Diba asal.

"Coba gue lihat." Agam mencondongkan tubuhnya ke Diba, tetapi Diba segera menjauh. "Sebelah mana?" Agam menaikkan sebelah alisnya. Dia semakin mendekat membuat Diba tanpa sadar mendorong Agam dan membuatnya terkejut. Agam berdehem pelan lalu menyandarkan punggungnya ke jok sambil mengusap rambutnya ke belakang. Sebuah kegiatan Agam yang tidak ingin Diba lihat untuk waktu yang lama.

"Lo masuk, gih."

Diba mengangguk pelan menjawab perkataan Agam. Baru saja Diba membuka pintu mobil, suara Agam membuatnya berhenti. "Tadi Agatha SMS gue, dia titip salam ke lo."

Diba terpaku. Pikirannya mulai membenarkan dugaannya tentang hubungan Agam dan Agatha. Hati Diba terasa hampa. Jika bisa mengulang waktu, Diba ingin sekali berada di keadaan di mana hanya ada dia dan Agam. Diba tak percaya Agam bisa dengan santainya mengatakan kalau dia tak pernah serius menganggap Diba sebagai pacar, namun hanya menganggap sebagai adik.

"Oh, iya. Salam balik, Kak," balas Diba dengan berat

hati. Dia segera keluar dari dalam mobil dan berjalan menuju rumahnya dengan perasaan yang bercampur-aduk; kesal, kecewa, sedih, bingung...

"Jangan lupa makan."

"Eh?" Diba mengerjap. Langkah kakinya berhenti setelah mendengar kata-kata itu. Agam mengkhawatirkannya... Diba jadi meragukan dirinya sendiri, seolah-olah semua obrolan di mobil tadi tidak pernah ada. Diba malah jadi berpikir bahwa apa yang Agam katakan tadi hanya ingin membuatnya marah sesaat, untuk memberikan kejutan kepadanya. Dengan senyum tipis yang tercetak di bibir, Diba menoleh ke belakang...

"Iya, iya, nanti kamu sakit," kata Agam berbicara dengan ponselnya.

Diba mematung di tempatnya berdiri. Rasanya dia ingin menangis menyadari kata-kata Agam tadi bukanlah ditujukan untuknya. Diba segera kembali berjalan memasuki rumah, menaiki semua anak tangga, hingga tiba di dalam kamarnya. Tasnya dilempar ke sembarang tempat, lalu dia menghempaskan tubuhnya ke atas kasur dan ingin menangis sekencang-kencangnya.

"Lo kenapa sih bikin gue jadi cewek baperan kayak gini?" rutuknya. Tapi hanya untuk sebentar Diba berbaring di atas kasur. Dia kembali berdiri untuk mengambil ponselnya di dalam tas. "Gampang banget ya buat gue terbang?" gerutu Diba sambil mencari keberadaan tasnya yang ternyata terlempar sampai ke sudut kamar. Dia mengambil ponselnya dari dalam tas lalu segera membuka grup *chat*.

Curhatan Cewek Labil(4)

BUNUH GUE LAGI!
GUE DIANGGAP ADEK!
ADEK!!!!
WOY! DOI GAMPANG BANGET YA NHGOMONG KAYAK GITU
AH SUMPAH GUE GAPEDULI SPAM MULU
HATU GUE HANCUR, PLIS! IBATIN KEK
JANGAN DI NREAD DOANG CHAT GUE
TYPO I LOVE YOU
GAK SETIA KAWAN AH KALIAN

saphiracantikbanget
Jangan spam ah! Udah nge spam, banyak typo lagi

saphiracantikbanget

Hati lo mau diobatin? Sini gue obatin pake betadine

Gue lagi serius nih

Lia

Sante, Dib. Kayak disate

Lia! Berhenti gak lo pake kata sate!

Lia

Pake sate lebih enak

saphiracantikbanget

Lebih enak kalo di ma'am

Alya

Lo kenapa tadi, Dib? Adek apaan?

Mungkin kalian gak percaya, tapi serius deh.
Gue dianggap adek sama Kak Agam

Lia

Ah, gakpercaya gue.

Serius deh

Diba menutup *chat*-nya lalu mencari nama Lia di daftar kontaknya. Dia menunggu beberapa menit sampai terdengar tanda sambungan telepon diangkat, diikuti suara musik yang keras. Diba terpaksa menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Halo? Lo di mana?" tanya Diba sedikit berteriak.

"Di *club*."

"Gue serius!" teriak Diba.

"Hehehe...Lagi di rumah, nih. Biasa. Gue lagi konser di dalam kamar."

"LIA! JAUHIN! ASTAGA! TELINGA GUE BISA-BISA BUDEK NIH!" Diba kembali berteriak karena Lia dengan sengaja mendekatkan ponselnya ke pelantang suara.

"Hehehe...Kenape lo? Tadi lo nggak diapa-apain kan sama temen-temennya Kak Ghali?" tanya Lia.

"Nggak diapa-apain, tapi—"

"Gue lupa kasih tahu lo tadi. Di sana Kak Ghali tuh palingan ngerokok, ngopi-ngopi, makan bareng temen-temennya. Padahal mereka semua itu tajir, lho. Sayang

yak suka ngerokok. Tapi, menurut gue ya, nggak masalah sih cowok itu ngerokok, kan pakai uang orangtua mereka, bukan uang orangtua yang lain. Terus—"

"Lia..." Diba berdecak kesal.

"Tunggu, tunggu! Gue belum selesai ngomong, nih. Lo tahu Kak Arya, kan? Itu lho yang sering gangguin Alya. Dia juga temenan sama Kak Ghali. Terus Kakak ganteng yang tingkat kegantengannya naudzubillah, lo pasti tahulah siapa yang gue maksud..." Diba memutar bola matanya dengan kesal. Dia tidak begitu tahu siapa yang dimaksud Lia, tapi yang pasti Diba tahu itu bukan Agam.

"Lo masih hidup, kan? Dib? Diba!" panggil Lia.

"Ya Allah, Astaghfirullah, Iya, gue masih ada, masih sehat lahir dan batin," kata Diba dengan jengkel. Di seberang sambungan telepon terdengar Lia terkekeh.

"Gue lanjut, ya? Nggak gaul lo kalau nggak kenal siapa orangnya, namanya Kak Harry. Wih, udah kayak Harry Styles, ya? Mirip!"

"Gue nggak kenal Kak Harry yang mana. Soalnya banyak cowok-cowok yang ada di sana, Lia sayang..."

"Biasanya bajunya dikeluarin," Lia memberi petunjuk.

Diba mencoba mengingat-ingat, lalu dia mengembuskan napas panjang. "Lia! Mereka modelnya sama. Ish... Lagian ya, gue telepon lo itu karena gue mau curhat. Bantuin gue, *pli*—"

"Apa, apa? Gue siap denger. Tadi kan gue nanya lo di grup, lo malah nggak *read*. Taunya lo nelepon gue." Diba menghela napas panjang. Berusaha sabar menghadapi Lia yang selalu memotong perkataannya.

"Kayaknya...gue suka sama Kak Agam, deh." Diba akhirnya mengaku.

"*What!*" teriak Lia.

"Tuh, kan lebay!"

"Tunggu, tunggu! Lo akhirnya suka sama Kak Agam? Ciyus? Nah, gue udah bilang dar—"

Terdengar suara sambungan yang terputus. Diba segera melihat layar ponselnya. "Aduh...pulsanya abis deh. Mana kuota nggak bisa dipakai lagi. Nyesel gue nggak *video call* aja," Diba menggerutu. Tangannya menghentak karena kesal, hingga membuat ponsel digenggamannya terlempar menghantam lantai. Diba

melihat ponselnya yang tergeletak di lantai. Matanya mengerjap memandangi ponsel itu. "Itu, layarnya nggak pecah, kan?" katanya pada diri sendiri. Diba memutuskan tidak menghiraukan ponselnya, dan membiarkannya tetap di lantai. Dia kembali menghempaskan diri ke atas kasur kemudian menenggelamkan wajahnya di bantal. Sekarang dia hanya ingin tidur dan berharap bangun besok pagi dengan *mood* yang kembali baik. Dia juga berharap ponselnya baik-baik saja di lantai sana.

Namun, terdengar suara ketukan di pintu kamar Diba.

"Nak, bangun!" suara Ferdinand terdengar dari luar pintu kamar. Diba turun dari tempat tidur dengan malas. Dia masih telungkup di atas kasur. Kedua kakinya—yang masih memakai kaos kaki dan sepatu—yang pertama kali dia turunkan ke lantai, menyusul bagian tubuh atasnya yang terlilit selimut.

"Diba..."

"Iya, Pa," Diba bergerak keluar dari dalam lilitan selimut. Atribut sekolah masih melekat di tubuhnya. Saat Diba membuka pintu tampak Ferdinand berdiri masih memakai setelan kerjanya.

"Papa kok cepet pulang?" tanya Diba.

"Tadi ada yang Papa mau ambil di sini. Waktu pulang, Papa denger kamu teriak-teriak di kamar. Kenapa, ada masalah?" balas Ferdinand. Diba menggeleng.

"Ya, udah. Oh iya, Papa nanti lembur. Tapi Papa bakalan minta tolong ke Agam nemenin kamu malam ini."

"Nggak mungkin, Pa!" Diba seketika berteriak.

"Nggak mungkin?"

"Eh—" Diba berpikir apa yang harus dikatakan kepada Papanya. "Anu... kenapa harus Agam, Pa?"

"Siapa lagi yang bisa nemenin kamu? Bibi juga kan punya keluarga yang harus dia urus."

"Pa..." Diba mulai merengek. "Tapi, dia cowok...nggak baik lho cewek dan cowok ada di dalam satu rumah, apalagi bukan muhrim, Pa! Kan, Papa sendiri yang ngajarin Diba tentang itu. Aku ajak teman-teman aku aja ke sini, ya?" ceracau Diba.

"Udah kenal deket?" tanya Papa sambil menggulung ujung lengan kemejanya. "Kamu juga kan baru sekolah di sana."

"Belum, sih. Tapi, aku yakin mereka itu baik-baik."

"Kalau *feeling* kamu gitu, ya udah. Tapi, Papa tetap nyuruh Agam ke sini, supaya tetap ada laki-laki yang jagain kalian. Oke?"

"Tapi—"

"Percaya sama Papa," kata Papa. "Lagian, ngapain juga dia macam-macam? Dia tahu kok ada *CCTV* di rumah."

Diba tidak tahu harus mengatakan apalagi. Ferdinand mengacak rambut putrinya, mencium puncak kepalanya, lalu pergi setelah mengucapkan salam, dan Diba yang mencium punggung tangan Papanya itu. Diba terus memerhatikan Papanya sampai kemudian sosoknya tak tampak lagi dari dalam rumah. Diba bersandar ke dinding, "Terus?" tanyanya pada diri sendiri. Dia teringat kepada ketiga temannya, dan teringat lagi dengan ponselnya. Diba masuk kembali ke kamar lalu mengambil ponselnya yang tergeletak di lantai. Saat membalik benda berbentuk persegi datar itu, Diba terdiam sejenak. Dia teringat beberapa saat lalu sambungan teleponnya terputus karena pulsanya habis. Diba menelan ludah sambil meraba layar yang belum dia perhatikan dengan

saksama. Dia merasakan ada goresan-goresan seperti pecahan kaca di layar ponselnya. Dia terdiam mematung.

"Layarnya beneran pecah. Ini gara-gara Lia, nih! Ish. Gue harus gimana? Ya ampun, banyak ngomong gini sih..." Diba menjadi panik sendiri. Dia membuka tali sepatu, lalu menyentakkannya di atas lantai. Dia segera berlari menuju ruang kerja Ferdinand, tapi pintunya terkunci, sedangkan di dalam sana ada telepon rumah. Namun, Diba baru sadar kalau dia juga tidak tahu nomor telepon rumah ketiga temannya. Diba mendadak menjadi sangat gelisah. Teman-temannya harus datang, karena kalau tidak, maka hanya akan ada dirinya dan Agam di rumah ini.

Berdua.

- 7 -

Setelah memarkirkan mobil di garasi, Agam menuju kamarnya di lantai dua rumah. Tas ranselnya tersampir di bahu kanan, di bahu kirinya tersampir kemeja putih seragam sekolah yang sudah ia lepas, menyisakan kaus putih yang membalut bagian atas tubuhnya. Begitu membuka pintu rumah, ponsel di dalam tasnya bergetar. Agam cepat-cepat mengambil ponselnya dan membaca nama "Om Ferdinand" tertera di layar. Agam berdehem pelan, lalu menggeser tombol menjawab panggilan telepon, sambil berjalan menaiki tangga rumah.

"Halo, Om?"

"Assalamu'alaikum," balas Ferdinand.

Agam tertawa pelan. Menertawakan dirinya yang secara terang-terangan ditegur karena tidak mengucapkan salam. "Wa'alaikumsalam. Ada apa, Om?"

"Kamu nanti malam sibuk?"

"Enggak, Om. Memangnya kenapa, ya?" Agam mengayunkan lengannya, melempar tasnya ke atas kasur, lalu duduk di sofa untuk membuka sepatu hitamnya.

"Itu, nanti malam saya lembur. Tolong kamu temenin Diba di rumah, ya. Soalnya dia sendirian," pinta Ferdinand.

Agam terdiam. Kedua alisnya bertaut memikirkan permintaan Ferdinand barusan; dia diminta menemani seorang cewek di rumah, hanya berdua? "Tapi, Om. Sa... saya kan cowok, dan Diba cewek. Ter—"

"Terus kenapa? Memangnya kamu mau ngapa-ngapain anak saya?"

Agam tertawa pelan, membayangkan kejadian saat di mobil bersama Diba. Diba yang ketakutan, Diba yang cemburu, Diba yang menangis... Agam menggelengkan kepalanya pelan lalu tersenyum tipis. "Enggaklah, Om."

"Lagian, saya bakalan perhatiin kamu, kok. Kan ada *CCTV* di rumah," Ferdinand menambahkan.

Agam tertawa kecil sambil berjalan menuju lemari dan mengambil pakaian ganti. "Oke, Om."

"Ya sudah, jagain Diba, ya. Dia orangnya penakut."

"Baik, Om. Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam."

Agam mematikan sambungan teleponnya, lalu menyimpan ponselnya di meja kecil dekat tempat tidurnya. Baru beberapa detik terlepas dari tangan Agam, ponsel itu kembali berbunyi. Kening Agam berkerut, menebak-nebak kali ini siapa yang menghubunginya. Agam duduk di pinggir tempat tidur, keningnya semakin berkerut menatap deretan angka yang muncul di layar. Nomor yang tidak dikenalnya.

Perlahan Agam menjawab panggilan telepon itu Ponselnya didekatkan ke telinganya, namun dia tidak bicara sepatah kata pun. Dia menunggu orang yang meneleponnya untuk berbicara duluan. Agam menunggu selama beberapa menit, namun sama sekali tidak ada suara yang terdengar. Akhirnya, Agam menyerah.

"Halo?" tanya Agam.

"*I miss you so much,* Agam." terdengar suara perempuan yang sangat pelan, nyaris terisak.

Agam terdiam mematung. Suara yang didengarnya itu sudah mempercepat detak jantungnya. Sudah lama sekali dia tidak merasakan detakan jantung yang begitu cepat, setelah beberapa tahun lamanya. Seiring dengan detak jantungnya yang cepat, aliran darahnya pun ikut mengalir cepat.

"Hey, lama nggak ketemu. Kamu baik-baik kan di sana?" tanya suara di seberang telepon. Agam menelan ludah. Matanya memandang lurus kepada bayangannya sendiri di cermin yang berada di depannya. Otaknya berputar keras, memikirkan kata-kata yang harus diucapkan.

"Aku kangen. Aku mau kita ketemu lagi, kapan?" tanya suara itu lagi. Agam memejamkan matanya sejenak, lalu menunduk, menumpukan wajahnya pada telapak tangan, dan mengusapnya dengan gusar.

"Gimana keadaan Tante sama Om kamu di sana? Baik-baik aja, kan? Kamu juga baik-baik, kan?" tanya Agam, mencoba mengalihkan pembicaraan.

"I'm okay. I'm always okay." Suara itu terisak, namun segera tergantikan dengan suara tertawa pelan. "Saking kangennnya, aku nangis. Kamu nggak kangen sama aku?"

Kalau bisa, Agam sebenarnya ingin segera mematikan sambungan teleponnya, berpura-pura baterai teleponnya habis, mungkin? Tetapi jauh dalam hatinya, dia mengakui dia juga kangen mendengar suara itu, kangen dengan sosok pemilik suara itu. Rasa kangennya yang dulu ada, lalu hilang, sekarang pun kembali lagi.

Agam membasahi bibirnya. "*I miss you,*" ucap Agam pelan, penuh perasaan. Namun beberapa menit kemudian, dia sedikit menyesal telah mengucapkan kalimat itu. Seandainya sedang tidak ada seseorang di hatinya, Agam tidak akan merasa sebingung itu.

"Aku bakalan balik dari Singapura."

"*When*?" tanya Agam dengan perasaan yang mulai tak menentu.

"*I don't know yet.* Tapi aku kabarin nanti." Agam terdiam. Perasaan lega sedikit menghampiri hatinya.

"Agam?"

"Hem?"

"Kamu...kamu jadikan lanjut di Aachen? Seperti janji kamu dulu, ingat?"Agam masih terdiam, namun hatinya sekarang merutuk.

"Kamu bentar lagi lulus. Kamu udah janji kita bakalan sama-sama kuliah di Aachen, dan kamu bakalan nyoba yakinin Papa kalau kita bisa sama..." suara perempuan di telepon mulai terdengar memelan. "Walaupun kita...," kata-katanya kembali terputus, *"I still love you. You too, right?"* lanjutnya. Pertanyaan itu membuat Agam terdiam membisu. Dia menekan tombol *loudspeaker* lalu meletakkan ponselnya di atas kasur.

"Masih, Helena."

Di tempatnya, Helena terdiam. Saat ini dia sedang berada di sebuh taman di negara yang dikenal dengan ikon patung Merlion. Jawaban Agam sedikit tidak memuaskannya. Dia membasahi bibirnya saat melihat pasangan yang melintas di depannya. *"I'm happy to hear that*. Tapi, sudah dulu, ya. Aku mau pulang. *Bye*, Agam."

Agam membalas ucapan itu dengan pelan. Dia membaringkan tubuhnya, dengan lengan kiri yang menyangga kepalanya. Matanya perlahan terpejam, membuat semua kenangan dua tahun lalu kembali bermunculan dengan jelas, seolah-olah kenangan itu baru saja terjadi kemarin. Di dalam kepalanya pun muncul dua sosok cewek yang membuatnya harus memutuskan, siapa yang akan mengisi hatinya. Agam

tahu, bagaimana pun dia harus memilih, dan setelah itu harus mempertahankan pilihannya. Dia pun tahu, jika bukan Helena yang dipilihnya, maka artinya dia akan melanggar janji yang dulu pernah diucapkan kepada cewek itu.

"Hehehe..geli..." Diba tertawa. Walaupun matanya masih terpejam dan kesadarannya belum terkumpul, tetapi dia bisa merasakan seseorang sedang menggelitik kedua telapak kakinya. "Ih, geli. Aduh...hehehe...Udah..." Diba kembali terkikik, menebak-nebak apakah sekarang dia sedang bermimpi atau tidak.

"BANGUN!!!" Suara teriakan secara bersamaan membuat mata Diba segera terbuka lebar. Lia, Saphira, dan Alya berdiri di sisi tempat tidur, menatapnya sambil tersenyum tanpa dosa.

"Gue nggak mimpi, ya?" tanya Diba linglung.

Lia pun duduk di sisi tempat tidur sambil menarik-narik rambut Diba hingga temannya itu mengaduh. "Duh, anak gadis kok tidur Maghrib gini," ujarnya.

Diba segera duduk bersila dan memandangi Lia, Saphira, juga Alya. "Kalian bukan setan yang lagi nyamar jadi temen-temen gue, kan?" tanyanya.

"Idih!" Lia mendorong dahi Diba, membuatnya berbaring kembali ke kasur. Diba kembali memejamkan matanya, kedua tangannya terangkat, tertuju pada Lia.

"Tarik, dong!"

"Enggak!"

Diba mencibir, namun akhirnya bangun dan duduk dengan malas di atas kasur. "Kalian kok bisa ke sini?"

"Tau tuh, si Saphira ngotot pengen ke sini. Katanya penasaran sama Bokap lo," kata Lia melihat ke Saphira yang terkikik sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Bando putih yang tadi dipakainya sudah berganti fungsi untuk mengikat rambut panjangnya menjadi kunciran ekor kuda.

"Terus, Alya?"

Alya yang sedang duduk di kursi meja belajar Diba, sambil memakan apel yang dibawanya, menjawab dengan malas, "Gue dipaksa Saphira ke sini."

"Soalnya, nggak ada yang bisa gue ajak ngobrol di jalan. Masa gue ajak ngobrol Pak sopir taksi tentang baju-baju cantik di mal, yang harganya murah meriah, tapi kualitas bagus," kata Saphira. Dia meletakkan tas yang dibawanya di atas kasur lalu ikut duduk di samping Lia.

"Lo ngajakin Alya sama aja lo ngajakin Bapak-Bapak," kata Lia tertawa.

"Eh!" Alya melempar sisa apelnya ke Lia. "Gue masih suka cowok, ya!"

"Pasti Kak Arya, ya kan, ya kan?" goda Saphira sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

"Lo bisa nggak bawa-bawa nama tuh cowok? Sekali lagi lo bilang gitu gue ulek-ulek lo!" ancam Alya meremas tangannya dengan gemas sambil menatap Saphira yang menjadi terdiam.

"Eh, kalian mau tinggal nggak?" tanya Diba mencoba mencairkan suasana di antara teman-temannya. Dia memakai sandal rumahnya yang berada di bawah tempat tidur. Gerakannya mengikat rambut terhenti saat tersadar satu hal, lalu menatap ketiga temannya secara bergantian. "Tunggu deh, kalian kok bisa tahu kamar gue?"

Lia dan Alya bersamaan memandang ke Saphira yang sekarang jadi terkikik. "Soalnya nggak ada yang jawab salam kita, sih. Jadinya, gue asal masuk aja. Lagian pintunya nggak dikunci." Diba segera mengutuk dirinya yang ceroboh membiarkan pintu yang tidak terkunci. Untung saja yang masuk adalah teman-temannya, kalau bukan bagaimana? "Tapi, gue nggak lama di sini, Dib," lanjut Saphira. Lia dan Alya mengangguk bersamaan.

Diba pun melotot. "Jangan, dong! Jangan pulang!"

"Emang kenapa?" tanya Lia.

"Kak Agam mau ke sini."

"Apa? Seriusan?" Lia memajukan tubuhnya ke Diba. Diba pun menjadi khawatir sudah salah bicara dan membuat Lia jadi mengajukan pertanyaan yang bercabang. "Kok bisa?"

Saphira ikut melangkah mendekati Diba, sama-sama ingin menginterogasinya. "Lo udah nikah? Atau selama ini kalian suam—"

Diba tak tahan untuk tidak melempar Saphira dengan sandalnya, tepat di wajahnya, yang otomatis menghentikan perkataan Saphira.

"Kalau ngomong itu dijaga, ya."

Saphira menggaruk-garuk kepalanya. "Untung sekarang gue baik, Dib. Kalau enggak, gue udah marah besar sama lo." Saphira lalu duduk di sisi tempat tidur, dengan wajah memerah, menahan marah. "Siapa yang nggak marah kalau dilemparin sandal pakai muka? Eh?" Saphira mengerjap. "Maksud gue, muka dilempar pakai sandal," katanya yang sukses membuat tiga temannya tertawa terpingkal-pingkal.

Lia menatap Diba. "Pasti dalam hati lo bilang '*aamiin ya Allah*'. Eh, eh, kalian udah tahu nggak? Si Diba udah—"

"Lo bisa diem nggak! Gue mau sholat. Kalian juga cepetan ambil wudhu sebelum waktu Maghrib habis." Diba menatap mereka satu per satu. "Kalau kalian pengen dapat cowok kayak Bokap gue, ayo sholat."

Saphira segera berdiri dari duduknya dan memandang Diba dengan bingung. "Yang bener, nih?"

Diba menahan senyumnya mendengar pertanyaan itu. "Iya, soalnya, Bokap gue suka sama cewek yang rajin sholat," katanya. Sebenarnya Diba hanya bercanda mengatakan itu, namun Diba berpikir laki-laki muslim mana yang tidak suka perempuan yang rajin sholat, iya kan?

"Wuih, gue mau!" Saphira melangkah cepat melewati Diba, menuju kamar mandi. Diba bergantian menatap Lia dan Alya.

"Nanti," kata Lia tersenyum lebar setelah mengerti arti tatapan Diba. Sedangkan Alya beranjak dari kursi belajar menuju tempat tidur Diba dan membaringkan diri di sana.

"Kapan-kapan. Hehehe..."

"Idih," gumam Diba pelan. Dia tak menghiraukan lagi kedua temannya dan segera menuju kamar mandi. Diba mengetuk pintu kamar mandi, Saphira masih berada di dalam sana sejak tadi. "Saphi...Saphi...udah belom?"

"DIBA! Nama gue bukan sapi!" teriak Saphira yang membuat Diba, Lia, juga Alya terbahak-bahak.

"Asin!" Diba melepas sendok makan dari tangannya. Dia menatap ketiga temannya yang sedang duduk bersama di meja makan. "Garamnya kebanyakan, nih. Masa di antara kalian nggak ada yang bisa masak, sih?"

"Tadi gue kira belum ada garamnya, ternyata udah

dimasukin sama Lia," akui Saphira sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Jadi, gue masukin setengah sendok..."

Diba mendelik. "Setengah sendok? Untuk tiga telur doang? Phir, kayaknya nanti lo harus nikah sama cowok yang jago masak deh. Aduh..." Diba menengok ke Lia yang mendorong-dorong tubuhnya. "Lia! Kok lo dorong-dorong gue, sih?"

"Marah juga sama diri sendiri, Dib. Lo juga kan nggak bisa masak," cibir Lia sambil memegang piring berisi telur dadar yang sedikit gosong.

"Tapi gue masih bisa goreng telur yang garamnya pas. Kalau masak sayur dan yang lebih berat lagi, ya gue emang nggak bisa." Diba membela diri.

Saphira mencoba menengahi, "Eh, kita semua tuh masih umur lima belas tahun, masih ada waktu beberapa tahun buat belajar masak."

Diba menggelengkan kepala mendengar perkataan Saphira. "Iya deh, iya," Diba berdiri dari kursi lalu menuju dapur untuk membereskan kehebohan tadi saat dia dan teman-temannya mencoba memasak.

"Terus, kita goreng ulang?" tanya Alya.

"Lo mau kelebihan yodium?" Diba balik bertanya yang lalu dijawab dengan gelengan kepala dari Alya.

"Dib, hujan nih. Udah jam delapan juga," lapor Alya begitu dia melihat ke luar lewat jendela di dapur. Diba yang berniat memindahkan telur dari wajan ke piringnya menjadi ikut melihat ke arah jendela. Hujan memang sedang turun dengan cukup deras di luar. Dia jadi teringat dengan Agam yang rencananya akan datang menemaninya di rumah. Diba berbalik menatap teman-temannya.

"Kalian bakalan nginep di sini, kan?" ketiga temannya menggeleng hampir bersamaan. "Duh, nginep aja deh di sini. *Please!*" rengeknya.

"Gue nggak diizinin Bokap nginep, Dib. Beneran, gue nggak bohong. Lagian kan ada Kak Agam yang nemenin lo," kata Saphira diakhiri cekikikan yang membuat Diba ingin melemparnya dengan sandal lagi.

"Tapi," Diba menggantungkan kalimatnya. Satu tangannya memainkan sendok di atas piring. "Masa sih kalian nggak mau bantuin gue? Nanti bakal canggung, nih. Ayolah." Diba menarik-narik lengan Lia, namun Lia

hanya cengegesan sambil menggodanya dengan menaik-turunkan kedua alisnya. "Lo kenapa malah cengar-cengir?"

Saphira meletakkan sendok yang dipegangnya ke atas piring. Dia menatap Diba sambil bertopang dagu dan mengunyah nasi di dalam mulutnya. "Gimana ya respon satu sekolahan kalau tahu Kak Agam tinggal di rumah pacarnya?"

"SAPHIRA!" Diba berteriak kesal. "Kalau lo ember, gue siram lo pakai air panas!"

"Enggak deh, enggak." Saphira mengangkat kedua tangannya, membuat tanda menyerah. "Palingan bisik-bisik tetangga," tambahnya.

"PHIR! Awas ya kalau gue denger dari anak-anak, lo yang gue salahin!" ancam Diba. Saphira tertawa lebar membuat beberapa nasi yang sedang dikunyahnya menjadi terbang keluar.

"Phira jorok, ih..." Lia mengangkat piringnya menjauh.

"Eh, *sorry sorry*. Habis, gue ngebayangin gimana respons temen-temen kita kalau tahu Kak Agam dan Diba tinggal serumah?"

Diba akhirnya memilih diam. Baginya, menanggapi perkataan teman-temannya adalah sebuah uji kesabaran. Hanya Alya yang asyik sendiri menyendok makanan ke dalam mulutnya, dan tidak ikut menggoda Diba. Tiba-tiba terdengar suara ponsel berdering. Saphira pun menerima panggilan dari ponselnya itu.

"Halo, Pak?"

Sementara itu Diba meringis menatap telur dadar di piring, membayangkan apa yang akan terjadi kalau dia memakannya.

"Duh, kecepetan banget, Pak...Apa, Mama yang nyuruh jemput? Belum mau pulang... Ya udah deh..." Saphira mematikan ponselnya. "Dib, Pak Dudu udah di depan."

"Siapa Pak Dudu?" tanya Diba dengan dahi berkerut.

"Sopir Nyokap gue," Saphira meminum air dari gelasnya lalu segera berdiri. "Gue duluan, ya," katanya. Dengan terburu-buru Alya menyantap habis makanan di piringnya, lalu segera berlari mengikuti Saphira.

"Phira! Tanggung jawab lo anterin gue pulang!" tuntut Alya dengan jengkel.

"Gue nebeng juga, dong!" Lia ikut berlari mengejar Alya dan Saphira. Diba hanya menghela napas.

"Aih! Habis makan, tendang piring ya kalian!" Diba memerhatikan piring-piring kotor yang ada di atas meja. Siapa lagi yang akan membereskan semua itu selain Diba?

"Diba! Nggak mau lihat kita pulang apa?" tanya Lia yang berdiri di tengah-tengah antara ruang makan dan ruang tengah.

"Yang lain mana?" tanya Diba akhirnya menghampiri Lia.

"Udah keluar. Hujannya deres banget, nih. Lo ada payung nggak?" tanya Lia lagi.

"Enggak ada."

Lia berdecak pelan. "Cih, cewek kok nggak punya payung," katanya yang membuat Diba melotot.

"Apa hubungannya, woy!" balas Diba.

Diba dan Lia berjalan bersama menuju pintu depan ketika melihat Alya dan Saphira berdiri mematung di dekat pintu.

"Pada ngapain, sih?" tanya Diba begitu sampai di tempat kedua temannya. Mereka berdua sedang menatap ke luar rumah, lebih tepatnya ke seseorang yang sedang bersandar di tembok tiang teras rumah Diba. Diba pun mengikuti arah pandang keduanya. Di teras rumahnya, ada Agam dengan pakaian basah dari atas kepala hingga mata kaki. Diba meneguk ludah begitu bertemu tatap dengan Agam, yang menatapnya dengan tatapan seperti sedang marah. Diba yakin sekali kalau Agam memang sedang marah.

"Dib, gue duluan ya?" Saphira berpamitan dengan suara yang terdengar gugup. Dia melambaikan tangan dengan kaku dan muka datar. Takut jika tak sengaja bertatapan dengan Agam.

"Dah Diba..." Lia bergerak kaku saat melewati Agam, sedangkan Alya tanpa bicara terburu-buru mengikuti gerakan kedua temannya.

Diba mengembuskan napas perlahan, dia ingin bersuara tetapi tenggorokannya terasa tercekat. "Hati-hati, ya..." Diba balas melambaikan tangan kepada teman-temannya.

"Lo kenapa lama?" tanya Agam.

Diba tersentak. Bahunya terangkat karena terkejut. Dia melirik ke Agam sambil mencoba menenangkan detakan jantungnya. "Eng...tadi—"

"Kenapa nomor lo nggak aktif?"

"Layar hape gue rusak, jadi gue nonaktifin." Diba menjawab sambil menunduk dalam-dalam.

"Lo udah tahu gue bakalan ke sini, tapi...ck," Agam berdecak sambil mengusap rambutnya yang basah ke belakang. Dia menyesal karena tadi tidak memakai jaket. Tadi dia juga sempat berpikir untuk naik mobil saja ke rumah Diba, namun mengingat sudah beberapa hari motor kesayangannya menganggur, dia pun memilih menggunakan motor itu. Agam tidak berpikiran akan turun hujan deras meskipun dia melihat awan gelap mulai menggantung di ujung langit. *Mood*-nya pun menjadi buruk karena akhirnya dia kehujanan dan seluruh tubuhnya basah kuyup dalam perjalanan menuju rumah Diba.

"Ya udah, masuk!" Agam mengangkat tasnya, yang juga basah, dari lantai. Dia menatap Diba yang masih terdiam. "Woi!" panggilnya kencang.

"Eh, iya!" Diba tak sadar berteriak. Dia segera berbalik lalu berjalan masuk ke dalam rumah sambil menepuk-nepuk pipinya perlahan untuk menenangkan dirinya. Agam mengikutinya dari belakang.

"Itu kamar tamunya. Lo tidur di sana." Diba menunjuk ke kamar tamu. "Lo mending ganti baju, deh. Kayaknya di lemari ada pakaiannya Papa, pasti bisa dipakai sama lo," kata Diba setelah memerhatikan tetesan air di sekitar tempat Agam berdiri.

"Lo nyuruh gue ambil sendiri?" tanya Agam menatap tajam. Diba tidak menjawabnya karena berbicara pun rasanya dia tak sanggup. Dia segera masuk ke dalam kamar tamu, lalu menuju lemari pakaian, mengambil kaus dan celana selutut. Saat dia berbalik, Agam sudah berdiri di pintu kamar.

"Kamar mandi di mana?" tanya Agam.

Dengan cepat, telunjuk Diba terarah ke sudut kamar. "Di—di sana."

"Itu?" Agam menunjuk ke pakaian yang dipegang Diba. Diba sekilas melihat pakaian yang dipegangnya, lalu tersadar tujuannya mengambil pakaian itu. Dia

berjalan mendekati Agam lalu memberikan pakaian itu kepadanya.

Agam mengambil pakaian itu dalam diam, namun sambil menatap tepat ke manik mata Diba, yang juga sedang menatapnya. Jantung Diba kembali berdetak kencang, membuat Diba ingin secepatnya pergi dari sana. Dia berjalan melewati Agam, namun baru beberapa langkah, suara Agam membuatnya berhenti.

"Gue nungguin lo selama tiga jam di luar. Gue pencet bel rumah, lo nggak muncul-muncul juga."

Diba mengusap tengkuknya perlahan. "Nggak kedengeran, hujannya deres..." balasnya pelan. Agam menghela napas, lalu tanpa berkata lagi berjalan menuju kamar mandi.

Diba pun keluar dari kamar, lalu menutup pintu kamar dengan pelan dan hati-hati, tidak ingin membuat Agam memperdengarkan lagi suara yang tidak bagus untuk jantungnya. Diba menahan napas. Seandainya layar ponselnya tidak rusak, dia ingin sekali merusuh sekarang di grup *chat*.

Setelah mencuci piring dan membereskan sisa-sisa kekacauan memasak di dapur, Diba mengambil beberapa buku di kamar, setelah itu pergi ke ruang tengah untuk melihat apa yang saat ini sedang dilakukan Agam. Diba berjalan pelan, sambil memerhatikan Agam yang sedang duduk dan membaca buku di sofa. Televisi di depannya dibiarkan menyala. Diba memegang erat buku yang tadi diambilnya dari kamar, buku PR Matematika. Ada PR Logaritma yang belum juga dia selesaikan, padahal waktu pengumpulannya sudah dekat. Diba berniat meminta bantuan Agam untuk menyelesaikan PR-nya itu. Diba menggaruk tengkuknya, mengumpulkan keberaniannya untuk meminta Agam membantunya sebentar.

Diba menatap layar televisi, lalu beralih lagi menatap Agam, yang sepertinya belum sadar dengan kehadiran Diba. Dia berjalan semakin mendekat, lalu duduk di sofa lain yang ada di sana. Diba memerhatikan buku yang sedang dipegang Agam. Buku itu tampak berkerut-kerut, sebagai tanda habis terkena air hujan. Diba menepuk kepalanya. "Dasar bego!"

"Lo bilang apa?" Agam dengan cepat menoleh. Diba mengerjapkan mata, tidak menyangka Agam dengan tiba-tiba menoleh ke arahnya. Diba perlahan meremas

sandaran tangan sofa. "Siapa yang bego?" Agam menatap Diba, menunggunya menjawab pertanyaan.

"Gue, gue yang bego, iya. Gue nggak bilang lo bego. Serius," ceracau Diba.

Agam masih menatap Diba, sebelah alisnya terangkat. Dia kemudian bersandar kembali ke sofa sambil tersenyum tipis. Diba pun berpikir ulang untuk meminta bantuan Agam, meskipun dia yakin sebagai anak jurusan IPA, Agam pasti sangat mengetahui tentang Matematika. Diba pun mulai memikirkan kata-kata yang tepat untuk Agam.

"Kak, kerjain dong!" Diba menggeleng. Kata-kata itu lebih seperti memerintah daripada meminta tolong. *"Eh, lo lagi baca apa? Gue bisa mintol, nggak?"* Diba menatap kosong ke depan."Lah, kok pakai mintol, ya? Alay banget," batinnya. Akhirnya Diba menggeleng pasrah. Daripada berlama-lama dengan pikirannya sendiri, akhirnya dia memutuskan untuk langsung mencobanya saja.

"Kak?" Diba memperbaiki posisi duduknya sambil menatap Agam yang masih asyik membaca bukunya. "Lo sibuk, ya?" Agam mendecak pelan sebagai jawaban. Diba langsung mengusap tengkuknya, berpikir sudah salah

bicara. Agam menatap Diba dengan raut wajah datar, membuat Diba menjadi semakin salah tingkah. "Bisa... bantuin gue ngerjain PR?"

Agam melirik buku yang Diba pegang, lalu kembali menatap Diba. Tangannya perlahan terulur, "Sini gue lihat."

Meskipun terkejut, Diba menyodorkan bukunya ke Agam sambil beringsut sedikit memajukan tubuhnya ke depan. Agam membuka halaman yang sudah Diba tandai, di pertengahan buku. Padahal baru terhitung beberapa minggu Diba bersekolah, tetapi buku PR setebal 78 halaman itu sudah terpakai setengahnya. Guru Matematikanya banyak memberikan soal yang tidak bisa diselesaikan dengan jawaban yang pendek. Seperti soal yang menjadi PR Diba kali ini, soalnya hanya satu, tetapi pertanyaannya berakar cabang.

"Eng, itu tentang logaritma. Susah banget, Kak. Terus, katanya yang itu jawabannya panjang banget. Kakak bis—"

"Lo bisa diem?" Agam memotong celotehan Diba. Matanya tidak menatap Diba, melainkan soal yang tertulis di buku. Tangan kanannya sibuk mencoret-coret

di atas kertas. Setelah beberapa menit, akhirnya Agam berhenti menulis. Dia melempar buku Diba ke atas meja, lalu kembali membaca bukunya sendiri.

"Udah selesai, Kak?" tanya Diba sambil perlahan dia mengambil bukunya.

"Hem," gumam Agam.

"Hem!" batin Diba menggerutu. Mengulang gumaman Agam malah membuatnya kesal. Dia segera membuka dan membaca lembaran yang Agam kerjakan tadi. Kedua matanya bergerak dari kiri ke kanan, dahinya mulai berkerut. Tak berapa lama, bahunya mulai terkulai, dan setelah sebelumnya menghela napas, dia kembali mencodongkan tubuhnya mendekat ke Agam.

"Ini caranya kayak gimana? Terus yang ini ...ya Allah. Susah banget, sih! Nah, ini kok hasilnya bisa tig...ga..." Diba memelankan suaranya karena melihat Agam sedang menatap dengan tajam.

Agam mendengus pelan. "Kenapa lagi?" Bukunya dilempar ke atas meja, membuat bunyi keras yang mengagetkan Diba.

"Bisa ajarin gue nggak? Soalnya, gimana kalau nanti gue disuruh kerjain di papan tulis dan gue nggak tahu caranya? Entar gue malah dihukum kayak temen gue yang nggak bisa ngerjain soal, padahal jawabannya bener semua." Diba kembali berceloteh.

Agam tidak membalas. Malah matanya melihat ke bukunya di atas meja. "Belajar sendiri!" jawabnya.

Diba melongo. "Tapi, gue nggak ngerti."

Agam menatap Diba tanpa bicara. Dagunya bergerak ke samping, memberi isyarat agar Diba pindah duduk ke sampingnya. Namun Diba bergeming, tidak mengerti isyarat itu dan malah menautkan jemarinya.

Agam berdecak. "Astaga!" kata penuh kekesalan keluar dari mulutnya. Tangannya mengusap rambutnya ke belakang. "Lo mau gue duduk di sofa itu dan kita sempit-sempitan?" tanyanya dengan dagu yang terarah pada sofa yang diduduki Diba, yang memang hanya untuk diduduki satu orang.

Butuh beberapa menit bagi Diba memberi respons untuk perkataan Agam. Dengan canggung, Diba berpindah tempat ke samping Agam. "Kenapa sih lo demen marah-marah hari ini?" tanyanya spontan, namun

segera sadar dan terkejut dengan keberaniannya sendiri untuk menanyakan itu kepada Agam. Hasilnya, Agam pun menatap Diba dalam jarak dekat.

"Apa yang nggak lo ngerti?"Agam mengacuhkan pertanyaan Diba sebelumnya.

"Semuanya."

"Otak udang."

"Apa?" Diba melotot kaget mendengar kata-kata Agam.

Diba mendengus. Meskipun merasa sakit hati mendengar kata-kata Agam, namun dia tetap memerhatikan begitu Agam mengambil buku yang tadi sudah dia coret-coret dengan jawaban soal.

"Bagian ini caranya gimana?" tanya Diba pelan. Diba bersiap mendapatakan perkataan yang tidak mengenakkan lagi dari Agam, namun beberapa menit berlalu dan tidak ada tanda-tanda Agam akan bersuara. Diba melirik ke Agam dan terkejut melihat Agam yang sedang menatapnya. Hanya menatapnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Diba meneguk ludah, lalu dengan canggung menyampirkan rambutnya ke

belakang telinganya. Dengan kepala tertunduk, Diba perlahan menggeser duduknya menjauhi Agam. Dia sama sekali tidak mengerti kenapa Agam hanya diam dan menatapnya. Diba merasa suasana sangat sunyi, meskipun televisi di depan mereka mengeluarkan suara, memperdengarkan musik dari iklan.

Diba melirik ke Agam, ingin memastikan apakah dia masih menatap Diba. Benar saja, Agam masih menatapnya. Diba menunduk lagi, kali ini dengan pipi yang sudah terlihat memerah. Tiba-tiba terdengar gelak tawa dari sampingnya yang membuatnya segera menatap Agam. Keduanya saling pandang.

"Lo cantik ternyata," kata Agam.

Penjelasan Agam tentang bagaimana cara mendapatkan jawaban soal-soal PR Logaritma, sama sekali tidak bisa masuk ke dalam pikiran Diba. Namun, bukan karena cara menjelaskan Agam yang membingungkan, tetapi karena di dalam otak Diba yang terngiang-ngiang justru perkataan Agam sebelumnya.

Lo cantik ternyata.

Agam mungkin tidak mengetahui seberapa susahnya Diba menahan laju debar jantungnya agar tidak terdengar keluar dan terdengar oleh Agam. Diba tidak mengatakan sepatah kata pun dan hanya mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Agam, sambil berusaha menyembunyikan pipinya yang memerah.

Diba menoleh ke samping, kepada Agam begitu dia selesai menjelaskan. Agam menyimpan kertas yang sudah penuh dengan coretan ke atas meja.

"Lo udah ngerti belum?" tanyanya akhirnya menyadari sejak tadi Diba hanya diam.

"Lo mau makan?" Diba balas bertanya dengan suara pelan. Diliriknya Agam yang sempat menghela napas sebelum kembali membaca bukunya. "Laper nggak?" Diba bertanya lagi. "Katanya, orang cepet laper kalau belajar terus."

"Boleh," jawab Agam singkat tanpa menoleh ke Diba.

"Ya udah. Gue ambil dulu. Telur sama nasi nggak apa, kan? Soalnya yang ada cuma itu."

Agam hanya menatapnya.

Yang penting lo nggak ngasih gue racun.

Diba cepat-cepat menggeleng, merasa aneh karena tiba-tiba kalimat itu terbersit di pikirannya. Dia pun tertawa kecil.

"Lo kenapa?" tanya Agam.

"Eh—" Diba mengerjap. "Eng...gue ke dapur dulu." Diba segera berdiri dan dengan cepat menuju dapur, sedangkan Agam hanya mengangguk sekali lalu kembali membaca buku.

Sambil berjalan, Diba teringat bentuk tulisan Agam yang tadi dilihatnya. Tulisan Agam rapi, bahkan lebih rapi dari tulisan Diba sendiri. Diba menghela napas pelan, dia merasa sedikit iri melihat kerapihan tulisan Agam. Tulisan Diba besar dan miring ke kanan, sedangkan tulisan Agam begitu konstan ukuran besar dan kecilnya, begitu pun arah tulisannya. Bahkan Lia mengatakan tulisan Diba seperti cakar ayam, saat dia pertama kali melihatnya.

Diba berhenti di depan meja makan sambil memerhatikan dua piring di atas meja. Dia menjadi bingung menebak yang mana dari dua piring berisi telur dadar; mana yang buatannya dan mana yang buatan Saphira. Diba yakin dia sudah memasukkan

takaran garam yang pas ke adonan telur dadarnya. Jadi, seharusnya rasa telur dadarnya tidak akan terlalu asin. Karena Diba juga sudah terlalu malas untuk menggoreng telur lagi, dia pun mengambil piring di sebelah kanannya, lalu mengambil nasi di *rice cooker*.

Setelah mengambil nasi yang dipikirnya cukup untuk Agam, Diba membawanya ke ruang tengah. Agam masih saja duduk membaca buku.

"Ini," Diba meletakkan piring di atas meja. Dia berdiri menunggu respons Agam. Agam menatap piring di atas meja, lalu menatap Diba.

"Air mana?"

Diba menepuk dahinya. "Gue ambilin dulu," lalu berlari ke dapur untuk mengambil segelas air. Begitu kembali dari dapur, Agam belum juga tampak menyentuh makanannya, dan hanya memandanginya saja. Diba menyimpan gelas di samping piring lalu kembali duduk di sofa.

"Selamat makan..." Diba berkata dengan pelan. Tangan Agam mulai bergerak mengambil sendok di atas piring, lalu mulai menyendokkan nasi dan telur ke dalam mulutnya. Dalam hati, Diba berdoa semoga tadi dia tidak

salah pilih piring. Dia mulai merasa menyesal karena mungkin tadi sebaiknya dia menggoreng telur yang baru saja, lebih hangat dan pasti tidak asin. Diba memilin ujung bajunya saat melihat Agam mulai mengunyah makanan.

"Nggak asin, kan?" tanya Diba pelan.

Raut wajah Agam terlihat datar, seperti biasanya. Setelah selesai mengunyah dan menelan makanannya, Agam meraih gelas dan meminum setengah isinya. Kemudian dia menggeleng. "Nggak asin."

Agam memalingkan wajahnya agar tidak terlihat Diba. Sebenarnya dia berusaha menahan rasa asin teramat sangat yang menjalar di dalam mulutnya. Dia heran bagaimana bisa ada rasa telur seperti itu. Rasanya bahkan lebih asin dari telur asin!

"Habisin, ya!" kata Diba sedikit ceria.

Agam menoleh dengan cepat. "Habisin?"

"Iya, masa lo nggak mau habisin," jawab Diba. Dia tersenyum senang karena tidak salah pilih telur, ditambah dengan melihat Agam memakan makanan yang dibuatnya, Diba merasa luar biasa senang, dan sejenak

melupakan kekesalannya kepada Agam yang mengatakan dia menganggap Diba sebagai seorang adik. "Satu biji nasi itu berkah, lho," lanjut Diba.

Agam mengangguk pelan, pasrah, dan kembali menyendokkan nasi dan telur ke dalam mulutnya dengan pelan dan terpaksa.

Diba mengangkat tangannya, menutupi mulutnya yang menguap, lalu perlahan menyandarkan punggungnya ke sofa yang didudukinya. Matanya masih memerhatikan Agam yang sedang makan dengan tenang. Seulas senyum tersungging di bibirnya. Setidaknya ada satu hal yang dilakukannya yang tidak membuat Agam menjadi marah. Perasaan canggung, bercampur takut dan gugup, yang dirasakannya karena Agam, perlahan mulai memudar dan menyisakan rasa lelah dan kantuk.

Diba teringat, dia pernah mendengar kalau dia memikirkan sesuatu sebelum tidur, maka sesuatu itu bisa saja berlanjut di dalam mimpi. Jadi kalau dia memikirkan Agam, maka mungkin saja akan berlanjut di mimpi...

Diba mendengus pelan. Sekarang, dia mulai merasa senang karena dipertemukan dengan Agam, meskipun dengan cara yang mengejutkan. Di dalam kepalanya

muncul dua kemungkinan: Agam adalah laki-laki masa depannya, atau hanya akan menjadi laki-laki masa lalunya, suatu saat nanti.

Diba menggeleng sambil tertawa kecil, merasa heran dengan pemikirannya sendiri. Dia menguap lagi dan melirik ke Agam yang masih makan. Sambil tersenyum tipis, Diba memperbaiki posisi duduknya menjadi senyaman mungkin di sofa. Matanya mulai terpejam, sampai akhirnya menutup, membawa ruhnya berpindah ke alam mimpi.

"Ah, sumpah ini gue nggak sanggup. Telurnya asin—" perkataan Agam terhenti ketika dilihatnya Diba sudah tertidur dengan nyamannya bersandar di sofa. Agam mendengus pelan, sekaligus lega. Sejak tadi dia sudah ingin jujur mengenai rasa telur dadar yang dimakannya. "Asin banget. Ini resepnya pakai garam satu baskom kali, ya?" tanyanya kesal. Ditatapnya lagi Diba yang sudah berganti posisi, dia tidur dengan menjadikan kepalan tangannya untuk menopang pipi kanannya.

Agam meminum habis air di gelasnya. Lalu dia mengambil ponsel dari kantung celananya dan dengan cekatan membuka grup *chat*, sambil bersandar di sofa.

Apa(6)

Dia tidur

Adrian

Siapa?

Diba

Vino

Terus kalo dia tidur kenapa?

Ck

Serius gue

Harry

Lah bego lu. Cuma bilang diba tidur.

Alasannya apa lo curhat

Gue ga curhat. Cuma pengen minta bantuan

Ar.

Apa?

Dia sekarang di sofa.
Pengen gue bawa ke atas
takutnya ga etis gue gendong segala.
Pengen gue bangunin tapi
kayaknya dia kecapekan.

Adrian

Sabar

Ar.

Gaada yg namanya sabar di sini

Adrian

Hahaha

Vino

Kan lo ga ada niat macem macem. Sante aja lah.

Niat lo kan pengen nolongin

Iya sih. Jadi gue gendong nih?

Harry

Gendong aja. Gitu aja kok repot.

Kalo gue sih, gak usah mikir dua kali. Langsung aja

Gue juga mikirin anak orang kali.

Ini cewek woi

Harry

Iya deh iya. Aku mah apa atuh

Agam meletakkan ponselnya di atas meja. Setelahnya dia berdiri dan melangkah menuju Diba. Dia menunduk, menyelipkan tangan kanannya ke bawah leher Diba, lalu tangan kirinya, ke bawah lutut Diba. Dengan perlahan dan hati-hati, Agam mengangkat dan menggendong Diba menuju ke kamarnya. Beberapa kali Agam memerhatikan wajah Diba, khawatir jika tiba-tiba Diba bangun. Namun, Diba sama sekali tidak bergerak. Agam mendengus lagi.

"Kebo juga lo," gumamnya pelan.

- 8 -

"Uang serebu..."

Bibi yang sedang membuka gorden menoleh ke arah tempat tidur yang ditempati Diba dengan posisi menelungkup. Perempuan berusia lebih dari lima puluh tahun itu melangkah perlahan mendekati Diba, ingin memperjelas apakah yang berbicara barusan adalah benar Diba.

"Ikan! Ih, Lia bego ih," gumam Diba.

"Ikan?" Bibi menatap heran pada Diba yang kedua matanya masih terpejam. Sebelah tangannya menggaruk-garuk pipinya. "Diba...Diba...Ternyata ngigo," Bibi menegakkan tubuhnya yang gempal sambil menggelengkan kepala. "Sudah hampir jam enam, Nak. Sholat. Entar dimarahin Bapak lagi, lho," Bibi duduk di sisi tempat tidur, lalu mengguncang tubuh Diba yang tertutupi oleh selimut.

"Diba?" panggil Bibi saat dilihatnya Diba malah menaikkan selimutnya hingga menutupi kepalanya. "Bangun, sholat!"

"Iya, telur."

"Telur?" Bibi kembali menggelengkan kepalanya. Dia lalu berdiri dan menarik tangan Diba hingga terduduk di kasur, dengan mata yang masih terpejam. "Ini anak suka banget ya ngigo,"

Diba berusaha membuka kelopak matanya saat samar-samar mendengar suara Bibi. "Apa, Bi?" tanya Diba dengan mata yang masih menyipit.

"Kamu ngigo. Tadi bilang uang seribu, terus ikan, terus telur...Emangnya kamu mimpi lagi belanja di pasar?" tanya Bibi tersenyum geli.

"Hah?" Diba melongo, lalu tertawa saat kesadarannya mulai terkumpul. "Padahal aku tadi nggak mimpi apa-apa lho, Bi. Emang tadi aku beneran bilang gitu?"

"Iya, sudah kamu cepet sholat, sudah hampir jam enam, tuh," Bibi melihat ke arah jam di dinding. Diba masih duduk diam, mengumpulkan energi untuk beranjak dari kasurnya yang empuk. Tiba-tiba dia tersentak begitu

teringat kejadian yang dialaminya semalam.

Diba yakin kalau semalam dia tertidur di sofa. Ditatapnya Bibi, "Bi, Agam mana?" tanyanya.

"Agam siapa?" tanya Bibi heran. Dia menyandarkan sapu yang dipakainya untuk menyapu kamar Diba. "Oh yang cowok genteng itu, ya? Tadi, pagi-pagi sekali di pulang," lapor Bibi.

Diba menggigiti bibir bawahnya. "Terus, Pap kapan pulangnya?" tanya Diba lagi, sambil memikirka kemungkinan kalau Agam yang membawanya ke kamar.

"Bapak pulangnya sekitar jam setengah enam. Ngga lama itu si cowok ganteng pulang."

Diba mengangkat alisnya. "Bi, geli deh Bibi manggil cowok ganteng, panggil Agam aja."

"Lah, kan emang cowok ganteng." Bibi melirik ke D sambil tersenyum. "Cemburu, ya?"

"Ya ampun si Bibi..." Diba menggeleng-geleng sa tertawa. "Enggaklah, Bi. Emang aku punya hubur apa sama dia sampai-sampai cemburu?" Diba turur tempat tidur.

"Ya, siapa tahu kalian pacaran tanpa sepengetahuan Bapak." Ucapan Bibi membuat Diba meringis pelan. Dia sendiri tidak tahu saat ini apa status hubungannya dengan Agam, terlebih lagi setelah percakapan terakhir mereka di mobil. Diba berdecak pelan, lalu mulai melangkah menuju kamar mandi untuk mandi sekalian mengambil wudhu.

Setelah setengah jam berlalu, Diba akhirnya turun menuju ruang makan. Seragam sekolah sudah melekat di tubuhnya. Tas berisi buku-buku pelajaran untuk hari ini juga sudah tersampir di bahunya.

Diba duduk di kursi di sebelah Ferdinand yang sedang membaca koran. Ferdinand masih mempertahankan kebiasaan itu, sebelum mengisi perutnya dengan makanan yang sudah terhidang di depannya.

"Pa, Agam udah pulang, ya?" tanya Diba. Dia meletakkan tasnya di kursi di sebelahnya.

Ferdinand berdehem pelan, "Iya. Tapi katanya dia mau ke sini lagi buat jemput kamu."

Diba menatap Papa dengan heran. "Agam kan udah pulang, kenapa malah ke sini lagi?"

"Ya, bagus dong," jawab Ferdinand tanpa mengalihkan matanya dari koran. Diba terdiam sambil mula menyendokkan nasi goreng ke dalam mulutnya. Nasi adalah menu yang tidak bisa Diba lewatkan untuk sarapan, berbeda dengan Ferdinand. Diba menyantap sarapannya sambil berpikir, bagaimana kalau bena Agam yang memindahkannya dari sofa ke tempat tidur Apalagi terkadang muncul kebiasaan buruk Diba saa tidur, seperti mengigau, mulut yang menganga, bahka keluar liur...

Diba meringis pelan hingga membuat Ferdinan menurunkan koran yang dibacanya dan menatap Dib dengan bingung.

"Kamu kenapa?"

Diba tertawa, "Enggak, kok, Pa."

Ferdinand memutuskan menyudahi membaca ko dan meletakkannya di sisi kirinya, lalu mulai menyan roti di depannya. Aktivitas keduanya berhenti ket samar-samar terdengar suara deru motor dari rumah. Ferdinand menatap Diba sambil kedua tanga menambahkan selai ke roti. "Tuh, kayaknya udah dat

"Siapa?" tanya Diba yang tak begitu bersemangat menghabiskan sarapannya.

"Mungkin Agam."

Diba tersentak, lalu cepat-cepat menghabiskan sisa nasi goreng di piringnya.

"Pelan-pelan," tegur Ferdinand.

"Diba pergi dulu, Pa." Diba segera berdiri lalu menarik tangan kanan Ferdinand untuk mencium punggung tangan Papanya. "Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumussalam," balas Ferdinand. Masih dengan terburu-buru, Diba meminum air sambil mengambil tasnya. Diba berlari keluar rumah, menuju Agam yang sedang berdiri di samping motor berwarna hitam, dengan ponsel bertengger di telinganya.

"Iya, sayang, bilang apa?" Agam berbicara sambil tersenyum tipis ke ponselnya.

Diba melangkah pelan menghampiri Agam sambil menajamkan pendengaranuya. Langkahnya pelan saat dia menuruni anak tangga, timbul rasa penasaran dengan siapa Agam sedang berbicara?

"I love you too."

Tubuh Diba seketika menegang. Digenggam erat tali tasnya. Dalam hatinya Diba berbicara ke dirinya sendiri, sekarang dia benar-benar yakin kalau dia hanya dianggap Agam sebagai seorang adik. Namun Diba juga bertanya-tanya, kenapa kadang Agam bersikap baik dan perhatian kepadanya? Yah, meskipun bisa dikatakan presentase sikap baik dan rasa perhatian Agam masih kalah jauh dibandingkan saat dia marah-marah kepada Diba. Apakah sikap Agam itu justru karena dia menganggap Diba sebagai adik?

Diba menatap Agam yang tampak sedang mendengarkan suara yang berbicara di ponselnya. Diba meringis menyadari perasaannya sendiri. Diba diam-diam mengakui kalau dia bukannya tidak suka saat sedang bersama Agam. Diba bukannya tidak suka bertemu Agam, berada di dekatnya, dan mendengar suaranya. Diba sadar, sejak hari dia tak sengaja mendapati Agam merokok di ruang OSIS, lalu mulai menghabiskan hari-hari dengan Agam ada di dalamnya, dia sudah tak bisa lagi lepas dari sosok Agam.

"Oh, lo udah di sini?" tanya Agam membuat Diba terbangun dari lamunannya. Diba berdiri persis di

hadapan Agam. "Ya udah, ayo!" seru Agam sambil menyodorkan sebuah helm dengan hiasan gambar Hello Kitty. Diba mengambil helm itu sambil memerhatikan hiasannya yang menurutnya lucu.

"Tadi lo telponan, ya?" Diba meringis pelan sambil melangkah menuju bagian belakang motor. Muncul sedikit rasa menyesal karena sudah bertanya, khawatir terkesan dia terlalu ingin tahu.

Tapi, Diba memang ingin tahu.

Di balik helmnya Agam terlihat mengangguk. Dia sudah naik di atas motor, diikuti Diba yang naik dengan kesusahan karena tak berani bertumpu pada bahu Agam.

"Telponan sama siapa?" tanya Diba lagi saat dirinya sudah duduk di atas motor besar itu. Dia menyesal untuk yang kedua kalinya karena Agam yang tidak menjawabnya.

Diba mendesah kecewa, "Nyebelin."

Sepanjang perjalanan, Diba hanya duduk diam sambil memerhatikan isi kota yang perlahan terbangun memulai aktivitasnya. Tak sengaja sesekali Diba memegangi tas ransel Agam ketika laju motor bertambah cepat. Sebelah tangannya lagi memegangi sedal motor untuk menjaga

keseimbangan duduknya. Karena gayanya itu pula, saat SMP, Diba seringkali diejek teman-temannya dengan sebutan "nenek-nenek". Padahal bagi Diba, tak ada yang salah dengan berpegangan seperti itu, yang penting nyaman dan aman.

Sesekali Agam menatap Diba lewat kaca spionnnya. Dilihatnya, di balik helm, Diba mulai terantuk-antuk mengantuk, sampai akhirnya memejamkan mata. Untung Agam sedang memakai helm, sehingga tidak ada yang melihatnya tertawa lepas melihat kelakukan Diba.

"Woi, lo mau tidur di sini?" tanya Agam.

Diba segera membuka matanya, "Udah sampai, ya?"

"Menurut lo? Kita di mana?"

"Di mana?" Diba balik bertanya, meskipun dia tahu mereka sedang berada di mana sekarang, di lapangan parkir sekolah.

Agam menggelengkan kepalanya lalu memarkirkan motornya. Diba tersentak kaget dan berteriak kecil saat Agam turun dari motor, karena posisi motor yang menjadi sedikit miring.

"Yang jelasnya, kita belum ada di masjid buat nikah."

"Astaghfirullah," gumam Diba sambil mengerjapkan mata. Sama seperti saat menaiki motor, perlu usaha juga bagi Diba untuk turun dari motor. Bahkan dia hampir terjatuh, jika saja dia tidak menahan tangannya di motor. Agam sudah berjalan duluan meninggalkan Diba.

"Tadi, gue salah denger kali," gumamnya sambil perlahan turun dari motor. Dia segera membuka helm dan menaruhnya asal di atas motor. Diba tak ingin berlama-lama di sana karena mulai diperhatikan oleh beberapa siswi—yang beberapa saat lalu juga sedang memarkirkan motor masing-masing—, akhirnya Diba segera berlari dari parkiran menuju koridor kelas.

"Halo, Adiba! Udah dateng ternyata." Mata Diba menyipit melihat ke beberapa siswi yang tersenyum kepadanya. Dia hanya membalas dengan senyuman tipis. Diba masih belum terlalu mengenal siswi-siswi kelas sepuluh lainnya.

Diba menghela napas panjang setelah berada di anak tangga teratas. Ada Saphira yang sedang berdiri di koridor depan kelas sambil melambaikan tangan kepadanya. Diba membalasnya.

"Tadi mesra banget lo di parkiran," kata Saphira.

"Mesra apanya!" Diba mendelik tajam, kemudian raut wajahnya kembali normal. "Gue mau masuk kelas dulu, *bye!*"

"Untung nggak ada yang ngeliat lo di sini." Saphira berjalan di belakang Diba. "Heran deh gue. Di sekolah ini kayaknya banyak banget yang aneh-aneh. Kejar-kejar KETOS minta foto, nyatain cinta langsung ke cowok, gandeng-gandengan tangan di pojok—"

"Emang lo enggak? Lihat diri lo dulu, Phir!" Diba duduk di bangkunya.

"Ih!" Saphira menepuk bahu Diba dengan buku yang ada di mejanya. "Tapi gue nggak ngejar—eh, gue nggak termasuk dari semua yang gue sebutin tadi. Apalagi itu yang pegangan tangan di pojokan kelas. Amit-amit! Nggak deh," celoteh Saphira dari bangkunya.

Diba memutar bola matanya. "Serah lo lah." Diba meletakkan lengannya di atas meja, kemudian membenamkan wajahnya di sana.

"Hai, Dib! Nanti ke kantin bareng, yuk! Gue yang traktir."

Diba menegakkan duduknya lalu menatap ke siswi yang berbicara kepadanya tadi.

"Diba, Diba, lo suka ke toko buku, nggak? Lagi ada diskon novel lho hari ini, mau nggak? Kalau mau kita ke sana pulang sekolah nanti," Diba beralih menatap ke siswi lain yang ada di barisan paling belakang, Nathalie.

"Lo, kenapa berubah gitu?" tanya Diba tanpa basa-basi. Nathalie menatapnya sambil tersenyum sumringah. Diba memutuskan tidak menghiraukannya dan memutar pandangannya ke depan. "Kuker banget, sih. Pasti ada maunya," gumam Diba pelan.

"Diba, nanti sore ya, jangan lupa!" teriak Nathalie dari bangkunya.

"Gue nggak bisa," balas Diba cepat, tanpa menatap Nathalie.

Terdengar suara tertawa pelan dari sampingnya. "Lo kenapa?" Belum mendapat jawaban dari teman sebangkunya, Saphira juga ikut tertawa di belakangnya. "Kalian berdua kenapa, sih?" Diba bertanya dengan jengkel. "Alya!" Diba mendelik ke Alya yang senyum-senyum saat Diba tak sengaja menatapnya sekilas.

"Lo mau tahu kenapa?" tanya Lia.

"Apa?"

"Si Saphira ngirim pesan ke grup LINE sekolah kita."

Diba menatap Lia penasaran, lalu beralih ke Saphira. Meminta penjelasan Saphira, tetapi Lia memilih untuk melanjutkannya, "Isinya gini: *Siapa yang baik sama Diba berarti dia baik sama gue juga, begitu juga sebaliknya, kata Agam.*"

Diba berdecak kesal karena ternyata sikap aneh siswi-siswi pagi ini adalah gara-gara ulah Saphira. "Pantesan aja mereka baik sama gue."

"Eh, eh, lo udah tahu belum tentang Kak Agatha sama Kak Ghali?" tanya Lia.

"Emang mereka kenapa?"

"Penasaran, ya?"

"Iya, emang kenapa, sih?"

"Ada deh, ntar lo juga tahu, atau lo mau cari tahu sendiri ke orangnya?" Lia menyeringai.

"Nggak penting," balas Diba kembali menelungkupkan kepalanya ke meja.

"Iya, sih, buat lo yang penting itu Agam, Agam, dan Agam. Selesai," kata Lia.

Diba mengerutkan kening. "Udah, deh," katanya. "Lagian gue cuman dianggap adek."

Alya menyeringai, cewek berambut ekor kuda itu memajukan tubuhnya sampai mendekati Diba, kemudian berbisik, "Rasain lo! Emang enak di PHP-in!"

"ALYA!"

"Ya Allah...Serius nih, gue nggak tahan pengen ke belakang," Sejak tadi, Saphira mondar-mandir di deretan bangku terdepan, bergerak seperti sedang latihan Paskibraka, karena berusaha menahan rasa sakit di perutnya. "Ayolah...*please*, gue udah nggak tahan, nih,"

"Ih! Lo tuh, ya. Dari tadi gue bilangin pergi sendiri aja!" rutuk Lia yang sedang menyelesaikan tugas pelajaran Sejarah. Pelajaran Sejarah hari itu diisi dengan membuat catatan materi Bab 1, sementara sang guru Sejarah bersama guru-guru mata pelajaran lainnya sedang

mengikuti rapat di ruang guru. Tugas catatan itu akan diperiksa di jam pelajaran minggu depan.

"Gue takut kalau sendirian...Ntar ada yang ngintip... Haduh...perut gue sakit banget," Saphira meringis pelan. Dia duduk di lantai kelas sambil memegangi perutnya. "Catatan gue juga belum selesai, bantuin gue, kek! Salah satu aja, temenin! Gue nggak tahan, nih!" minta Saphira frustasi.

Alya terlihat serius menatap buku paket Sejarah di atas meja, sesekali membaca tulisan di buku itu dengan suara pelan. Salah satu tangannya memijat pelipisnya. "Phira berisik, ih! Pergi sendiri aja. Itu yang di belakang dekat kelas XI IPA 1 kan nggak gampang buat diintipin," komentarnya.

"Nggak, ah." Saphira menggeleng cepat. "Katanya di sana banyak setannya, makanya jarang yang make."

"Ih!" Lia menatap Saphira. "Gak ada setannya. Lo aja yang penakut. Nih," Lia menggantungkan kalimatnya sambil mengeluarkan tiga batu kecil dari dalam laci mejanya. Beberapa hari yang lalu, dia tak sengaja menemukan tiga batu itu di dekat jendela kelas. "Kebetulan ada tiga batu, bisa buat pereda sakit perut,"

katanya tertawa pelan, mengingat kebiasaan yang sering dilakukannya saat SD dulu.

Saphira menatap tiga batu di tangan Lia, lalu mendengus pelan. "Bego lo, ya? Itu mitos, woi. M-I-T-O-S. Perlu gue eja, ya? Kesel bang—aduh...kan sakit lagi." Saphira menahan perutnya sambil bersandar di kaki meja guru. "Ya udah deh, sini! Siapa tahu beneran sembuh."

"Nah, kan." Lia terbahak. "Kayak lo nggak pernah pakai waktu SD aja."

"Iya, iya!" Saphira menengadahkan tangannya menerima tiga batu itu dari Lia. "Tapi, rok gue nggak ada kantongnya," katanya meraba roknya di sisi kanan dan kiri.

Lia baru saja akan mengerjakan catatannya, kembali menatap Saphira sambil menghela napas panjang. "Pegang aja!" serunya. Saphira pun menurut. Beberapa saat Lia memerhatikan Saphira yang memegang tiga batu pemberiannya. "Mendingan?" Lia cekikikan.

"Mendingan..." jawab Saphira pelan, kemudian raut wajahnya berubah dalam beberapa detik. "AAA...!! GUE PENGEN PUP SEKARANG JUGA!"

"WOI DIEM LO! GUE LAGI MAKAN BEGO!" teriak seorang siswa dari pojok kelas. Di sana beberapa orang siswa sedang makan nasi uduk. Siswa yang berteriak tadi berdiri lalu menatap Saphira yang masih terduduk di lantai sambil memegang perutnya. "Udah lo ke WC ya ke WC, aja. Gitu aja takut. Siapa juga yang mau intipin cewek kayak lo? Geer banget jadi cewek!"

"HEH!" Saphira menatap siswa itu dengan pandangan kesal. "Gini-gini gue antisipasi. Jadi, lo sebagai cowok nggak usah banyak ngomong, ya! Belum ngerasain jadi cewek, sih. Makanya ngomongnya santai," balas Saphira.

"Wah—"

"Diem nggak, lo!" Alya berdiri dari duduknya, menatap siswa itu yang sudah siap untuk membalas perkataan Saphira. "Jadi cowok kok nggak ngalah sih sama cewek. Ini malah adu mulut," kata Alya hingga membuat siswa itu bergumam kesal lalu kembali duduk, diikuti teriakan-teriakan dari siswa-siswi yang masih ada di dalam kelas. Beberapa menit lagi jam pelajaran Sejarah akan berakhir dan waktu istirahat akan tiba. Namun beberapa siswa dan siswi sudah kabur duluan ke kantin.

"Dib! Alya! Lia!" Saphira mengabsen nama teman-temannya sambil berdiri. Posisi tubuhnya agak membungkuk karena menahan rasa sakit di perutnya. "Gue beneran nggak tahan, nih. Kalian mau temenin gue apa enggak, sih?"

"Tunggu bentar," kata Diba yang tugasnya tinggal beberapa kalimat lagi akan selesai. "Tangan gue capek banget, nih. Pengen tidur," gumam Diba pelan. Sejak tadi perhatiannya tak pernah beralih dari buku-buku di depannya, baik itu buku catatannya maupun buku Paket Sejarah.

"Gue juga bentar lagi," sambung Lia.

"Sama, gue juga. Sabar, Phir." tambah Alya.

Saphira menghela napas. "Nggak setia kawan banget sih semuanya. Tugas gue juga baru jadi setengah. Awas lo semua kalau nggak nemenin gue menghadap ke Pak guru," kata Saphira sambil menatap tiga temannya itu.

"Selesai." Diba bernapas lega sambil meletakkan pulpennya di atas buku catatan. "Ayo, Phir. Gue aja yang—"

"GUE NGGAK TAHAN!" teriak Saphira sambil berlari keluar kelas, membuat Diba melongo, sementara Alya dan Lia terbahak-bahak.

"Nggak usah, Dib. Gue aja yang temenin," kata Alya sambil membereskan bukunya di atas meja. Dia berlari kecil keluar dari kelas untuk mengejar Saphira.

Tepat setelah itu, tanda bel istirahat berbunyi. Lia dan Diba membereskan buku mereka di atas meja lalu berniat menyusul Alya dan Saphira.

"Baru tahu gue, si Saphira bisa heboh banget gara-gara kayak tadi," ujar Diba. Lia tertawa pelan sambil mengamit lengan Diba berjalan melewati ambang pintu. Keduanya berhenti di koridor saat melihat seseorang berdiri tak jauh di depan mereka.

"Saphira ada?" tanya Adrian.

Lia melepas lengan Diba, lalu menyenggolnya dengan pelan.

"Di sepuluh satu."

"Ada di kantin."

Diba dan Lia berkata hampir bersamaan membuat Adrian menautkan kedua alisnya. "Sepuluh satu atau kantin?" tegasnya.

Lia berdehem pelan, menyenggol lengan Diba lagi, memberi isyarat untuk diam saja. "Di kantin, Kak," ujarnya.

"Oh, oke. *Thanks.*" Adrian lalu berbalik, meninggalkan Diba dan Lia yang terdiam saja di tempat.

Diba menarik tangan Lia, kembali melanjutkan berjalan. "Lo kenapa bilangnya Saphira di kantin, sih?" gerutunya sambil terus berjalan.

"Lha, lo sendiri kenapa malah bilang dia lagi di kelas sepuluh satu?" tanya Lia ikut jengkel. "Salah juga, nggak nyadar situasi."

Diba mengusap tengkuknya, mengakui kalau dirinya tadi memang tidak sadar dengan situasi. Adrian sudah tak tampak lagi di depan keduanya.

Keduanya berhenti berjalan saat melihat Saphira dan Alya berjalan dari arah berlawanan. Diba menyipitkan matanya dan berjalan mendekati Saphira untuk memerhatikan lebih teliti rok temannya itu. "Lo habis

buang air apa mandi, sih? Kok bagian bawah rok l basah?"

Saphira meremas ujung roknya, terlihat sedikit taku untuk menjawab pertanyaan Diba. Di sampingnya, Aly sudah tidak tahan lagi untuk tertawa. "Gue nggak buan air..." akui Saphira.

"Nggak jadi? Terus, lo jatuh ke bak mandi?" goda Lia.

"Nggak!" Saphira berteriak tertahan. Dia meliri para siswa yang berlalu-lalang di dekat mereka, la mendekatkan diri ke teman-temannya agar percakapa mereka tidak bisa didengar orang lain. "Gue datar bulan..." bisiknya.

"Lah, pantesan, berarti tadi itu perut lo kram," I memimpin teman-temannya berjalan. "Udah yuk, k langsung ke kantin aja,"

"Tapi, gue baru haid untuk yang pertama kalinya, ll Saphira masih berbisik.

"Ya, terus?"

Saphira mendelik. "Kok kalian nggak heboh? S nih ya, gue baru kali ini kena. Baru. Kali. Ini. sepuluh SMA. Di saat temen-temen SD gue guling-g

di kasur saking sakitnya, gue malah enak-enak makan, main, dan molor."

"Emang biasa aja sih, Phir," setibanya di kantin, Diba berlari kecil menuju meja panjang yang masih bersih dari mangkuk makanan. Diba menyimpan ponselnya, yang sudah diperbaiki, di atas meja. "Soalnya ada beberapa temen gue yang waktu kelas sembilan juga belum kena," lanjut Diba.

"Pantes," Saphira mencebik, duduk di samping Diba.

"Sumpah, ya," Lia menggerutu sambil membawa nampan berisi empat mangkuk bakso. Langkahnya sangat pelan, takut tersandung sesuatu. "Tadi gue manggil kalian buat ambil bakso masing-masing, nyebelin banget pada pura-pura nggak denger, sih," keluhnya.

"Emang kita nggak denger sama sekali," sanggah Alya sambil menggeser mangkuk ke depan Diba.

Lia ikut duduk berdampingan dengan Diba, sementara Alya duduk sendiri berhadapan dengan ketiga temannya. "Tadi gue rebutan nampan sama Pakde. Untung dikasih. Gue baik kan bawain ke kalian. Gue udah kayak pelayan aja," ujar Lia.

"Kan lo sendiri yang bawa. Gue nggak minta," Diba memasukkan kecap ke dalam mangkuknya.

Tak jauh dari mereka, ada beberapa senior yang tampak sedang heboh. Mereka adalah Agam bersama sahabat-sahabatnya, ditambah dengan kehadiran Agatha. Harry mengibas-ngibaskan tangan di depan mulutnya, lidahnya sesekali keluar karena menahan rasa pedas. "Liur gue mau tumpah. Serius!" katanya sambil menatap Arya yang terbahak-bahak. "Bego lo ya, naroh cabenya banyak banget."

"Lo kan suka cabe kalau banyak. Cabe-cabean. Apalagi kalau udah bonceng empat di taman law—"

"Arya bego!" Harry mendesis begitu meminum air dingin dari gelas. "Gue terjunin lo ke bak mandi yang isinya cabe semua, biar tahu rasa lo!"

"Ampun, Bang! Ampun!" Arya menaruh kedua tangannya di depan dada, "Aku masih perjaka." Harry memutar bola matanya, kemudian merampas es teh Arya yang belum tersentuh sama sekali.

"Eh! Eh! Itu minuman gue."

"Beli lagi, gih," kata Harry menggeser gelas yang sekarang hanya berisi es batu, ke depan Arya yang persis duduk di sampingnya. "Jadi orang juga iseng banget. Gue laper malah lo ngasih banyak cabe di mie ayam gue,"

Agatha menggeleng-menggeleng memerhatikan kelakuan orang-orang yang sedang berkumpul bersamanya. Dia menatap Agam di sampingnya yang sudah selesai makan. "Temen-temen lo masih kayak gini, ya?" tanyanya yang membuat lima orang di antaranya terkekeh pelan. Agam menoleh sebentar, lalu kembali sibuk dengan ponselnya, mengutak-atik salah satu aplikasi fotografi.

"Udah diciptain kayak gitu, kali."

"Bener banget tuh," Arya menimpali. Dia terkekeh pelan saat tak sengaja bertatapan dengan Alya. Siulan kecil terdengar, yang jelas-jelas bisa Alya dengar. "Bau bau bau ketek!" suara Arya bernada, membuat Alya menggeram di tempatnya duduk. Alya membanting sendok dan garpu yang dipegangnya ke mangkuk.

"Bisa diem nggak sih, lo?" tanyanya kesal yang malah membuat Arya semakin tertawa. Kedua tangannya memukul-mukul meja, membuat nada dan kembali bernyanyi.

"Kenapa lo?" tanya Diba heran. Dia memang mendengar Arya yang bernyanyi, namun karena sibuk makan, dia tak melihat ekspresi kesal Alya.

"Dia nyanyi sambil ngelihatin gue, Dib," jawab Alya dengan jengkel. "Seandainya membunuh itu nggak dosa, udah gue bunuh dia sejak pertama kali ketemu." Diba tertawa.

"Ya, nggak usah didengerin. Kalau lo marah-marah, dianya malah makin semangat ngerjain, lo. Entar Arya ngiranya lo bau ketek beneran," kata Lia. Alya mendelik tajam pada Lia.

"Apa lo bilang?"

"Duh, panjang banget, capek kalo gue ulang."

Diba kembali tertawa. Suaranya sedikit nyaring membuat Agam menatapnya. Sementara sesekali Alya melemparkan tatapan tajam pada Arya, yang malah balas menggodanya dengan menaik-turunkan kedua alisnya.

"Diba, Agam bareng Kak Agatha, tuh," bisik Lia menyenggol lengan Diba, membuat bakso di sendoknya hampir terjatuh.

Diba melirik ke arah dua orang yang Lia sebut. Kali ini, dia tidak ingin terbawa perasaan lagi saat melihat keduanya bersama. Diba sudah memikirkan cara untuk bertanya langsung pada Agam, tentang hubungan mereka yang sebenarnya, tetapi...Diba belum menemukan cara yang tepat.

"Kak Agatha dikelilingi cowok-cowok ganteng," kata Saphira. Bibirnya mengerucut saat melihat Adrian juga ada di sana. Sebenarnya saat jam pelajaran Sejarah, Adrian sudah berjanji untuk datang ke kelasnya, tetapi Saphira malah tak melihatnya datang.

"Saphi, lo pacaran sama Kak Adrian, kan?" tanya Diba.

"Uhuk...!" Saphira terbatuk lalu dengan cepat meminum airnya.

"Saphira muncrat!" teriak Lia mengusap percikan kuah bakso yang mengenai wajahnya. "Gue mau ke kamar mandi," kata Lia sambil membersihkan wajahnya dengan tisu.

"Lo tahu dari mana kalau gue pacaran sama Kak Adrian?" tanya Saphira pelan.

"Soalnya belakangan ini lo suka bahas cowok.

Kayaknya gue tahu ciri-cirinya, ternyata yang lo maksud Kak Adrian," Diba memasukkan sebutir bakso ke dalam mulut.

"Diba!"

Satu bakso tertelan dengan cepat begitu Diba mendengar suara Ghali yang memanggilnya. Diba mengangkat kepalanya perlahan, langsung bertatapan dengan Ghali yang berdiri di ujung meja. "Kenapa, Kak?" tanyanya.

"Lia ke mana?" tanya Ghali. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk meja.

"Tadi ke kamar mandi. Bentar lagi juga datang, kok." Diba segera menghabiskan jus jeruk pesanannya, sedangkan Ghali langsung duduk di tempat yang tadi Lia duduki, di samping Diba. Dia menoleh ke Diba yang sedang minum. Merasa diperhatikan, Diba pun menurunkan gelasnya, "Ke—kenapa, Kak?" tanya Diba sambil gugup menyampirkan sehelai rambut ke belakang telinganya.

Ghali tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Baru kali ini gue lihat orang minum jus sekali teguk langsung habis. Haus, ya?" tanyanya.

"Hehehe, banget, Kak," jawab Diba malu. Dia sudah mulai merasa tidak canggung berbincang dengan Ghali. Sekilas, Diba tak sengaja melihat Agatha mengacak rambut Agam, yang terlihat menghindar, lalu menepis tangan Agatha dengan raut wajah yang kesal.

Nyebelin banget.

"Dib, gue boleh minta nomor lo nggak?" tanya Ghali.

"Hah?" Diba menatap Ghali dengan pandangan terkejut, sedangkan Saphira dan Alya yang ikut mendengar malah tertawa pelan. "Ma—maksudnya?"

Ghali tersenyum tipis, menatap Diba sambil menaikkan sebelah alisnya. "Nggak jelas, ya?"

"Tap—tapi..." mata Diba melirik ke Agam. Ghali mengikuti arah pandangnya, lalu menganggukkan kepala tanda paham dengan situasi.

"Oh, gue ngerti. Lo takut karena lo pacaran sama Agam?" tanyanya. Diba mengangguk dengan cepat. "Tapi bukannya lo dan Agam cuma pacaran pura-pura?"

Diba mematung.

"Tahu dari mana, Kak?" Diba mengusap-usap pipinya

sendiri, terkejut ternyata Ghali sudah mengetahui tentang di balik hubungannya dengan Agam. Diba berpikir sambil menatap kerumunan orang di tempat Agam, jangan-jangan bukan hanya Ghali yang tahu...

Ghali mengalihkan tatapannya dari Agam yang sedang menatapnya dengan sorot tajam. "Gampang banget ditebak," Ghali menoleh pada Diba. "Kalo lo nggak mau kasih, gue minta ke Lia aja." Ghali beranjak dari duduknya, lalu berjalan dan duduk di satu meja bersama Agam dan teman-temannya.

Diba terdiam tak membalas Ghali, sambil masih menatap Agam. Keduanya saling bertatapan lumayan lama, sampai Diba yang terlebih dahulu memutuskan kontak mata itu. Ponsel Diba bergetar di atas meja. Diba mengangkat ponselnya yang terbungkus oleh *case* berwarna merah muda. Dia menatap satu pesan masuk yang baru saja dikirim Agam.

Kalau gue nyatain cinta ke elo, apa lo bakalan percaya?

Curhatan Cewek Labil(4)

Phira

Kesel gue sama kalian!

Phira

Tadi ka adrian datengkan ke kelas? Kenapa lo berdua gak kasih tau gueeeee!

Phira

LIA! DIBA!

Phira

KALIAN NGOMONG APA SAMA KA ADRIAN?

Phira

KALIAN GA BILANG GUE KE WC KAN?

Phira

JANGAN DI READ DOAAAANGGG!

Gak usah pake caps juga kali

Sakit mata gue

Lia

Enak aja! harusnya ya lo bersyukur karena kita nolongin elo.
Tadi kita bilangnya lo lagi ke kantin

Lia

Kita juga jaga image lo kali. Kalau gue nakal nih ya, gue bakalan bilang
"Kak, Saphira lagi pup di WC"

Lia

Biar mampus lo malu HAHAHAHA

Alya

HAHAHAHAHAHAHAHA

Untung gue gak ikutan ngasih pengaruh ke lia buat bilang gitu
Hampir lo malu di depan cowok sendiri
HAHAHA puas banget gue kalo lo malu

Phira

Gue doain ya lo malu di depan ka agam biar mampos

Yaelah

Gue udah sering malu kali.

Jadi gak usah didoain.

Udah takdir gue.

Phira

Mudah-mudahan lo dibuat malu lagi sampe pengen ilang ke samudra pasifik

Alya

Alay lo wkwkw

Lo ihhhh!

Jangan doain gue kek!

Udah untung gue tolongin lo tadi

Lia

Udah dulu ya, pengen poop nih gue

Alya

Jorok lo!

Alya

Ngakak coyy wjwjwj

Alya

Wkwkw-nya typo-_-

Phira

Kok malem sih? Biasanya orang pagi pagi.

Gue aja pagi

Lia

Entahlah. Udah panggilan alam kali, yak

Alya

HAHAHAHA JOROK BANGET

Lia

Kayak lo gak pernah aja

Alya

Ih maksud gue itu pembahasan kali ini.

Lo entar malu kalau ada cowok yang baca grup kita

Lia

Lah gak malu gue kalo yg baca itu temen kelas.

Kalo senior kece gue malu.

wkwkw

Dasar.

Tadi katanya mau ke belakang

Lia

HAHAHA LUPA GUE. BYE!

Tadinya Diba ingin membahas tentang Agam yang akan datang menjemputnya untuk sama-sama pergi ke toko boneka, tetapi tidak jadi. Diba yakin, tanpa ada Lia pun, Saphira dan Alya akan dengan senang hati mengolok-oloknya.

Sebenarnya Diba sudah selesai bersiap-siap sejak satu jam yang lalu. Sambil menunggu dijemput Agam, dia mengobrol di grup *chat* sambil menelungkup malas-malasan di atas kasur empuknya.

Diba akhirnya beranjak dari tempat tidur. Ponselnya dimasukkan ke dalam tas kecil yang akan dibawanya pergi. Dia lalu berjalan keluar dari kamarnya menuju ke ruang tamu. Diba duduk di sofa, masih bingung ingin melakukan apa. Akhirnya dia mengambil stoples berisi kacang telur yang selalu tersedia di atas meja.

"Nungguin Agam, ya?" tanya Ferdinand duduk di samping Diba yang mengangguk sebagai jawaban. Ferdinand duduk dengan menyilangkan kaki kanan di

atas lutut kirinya, tangannya lembut mengusap rambut Diba.

"Adiba?"

"Ya, Pa?"

"Kamu harus selalu jaga diri, ya. Jangan mudah percaya ke laki-laki manapun, bahkan walau sekadar pegangan tangan."

Diba meneguk ludah, tenggorokannya terasa tercekat. Diba bertanya-tanya bagaimana reaksi Ferdinand kalau mengetahui Diba sudah melakukan itu dengan Agam.

"Mungkin Papa salah membiarkan kamu dekat dengan Agam. Tapi, Papa sudah memperingatinya supaya menghargai kamu sebagai perempuan. Kecuali, kalau kamu membiarkannya lupa dengan nasihat Papa." Ferdinand menatap Diba yang meletakkan stoples yang tadi dipeluknya ke atas meja. Diba mengangguk pelan.

"Kamu masih lima belas tahun, tapi rasanya Papa nggak rela kalau suatu saat kamu pergi dari Papa," lanjut Ferdinand.

"Maksudnya?" Diba mengangkat kepalanya, menatap Ferdinand sekilas lalu menatap ke sebuah pigura berukuran besar yang tergantung di dinding di depan mereka. Di dalam pigura ada foto Diba yang masih berumur dua tahun, digendong oleh Ferdinand, bersama Mama yang berdiri di sampingnya.

Ferdinand ikut menatap ke foto dan tersenyum tipis. Keluarga kecilnya sudah tidak utuh seperti dulu. "Nggak selamanya kamu jadi anak Papa. Suatu saat nanti kamu akan jadi istri seseorang, lalu jadi seorang ibu, seperti Mama."

"Papa kok ngomong gitu, sih? Aku kan masih sekolah. Takut ih, bahas gitu," ceracau Diba sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lagian, kalau aku nikah nanti, aku tetep mau tinggal sama Papa. Titik," tegas Diba.

"Nggak bisa gitu dong, sayangku," Balas Ferdinand.

Diba baru saja ingin membalas perkataan Ferdinand saat bel rumah berbunyi. Diba yakin yang memencet bel barusan adalah Agam. Dia kemudian berdiri dan menarik punggung tangan Ferdinand untuk dia cium. "Pa, Diba pergi, ya? Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam. Hati-hati, ya, dan selalu ingat pesan Papa." Diba mengangguk lalu melangkah ke pintu depan.

"Papa ada?" itulah kata pertama yang Diba dengar saat membuka pintu dan berhadapan dengan Agam. Diba terdiam, mengulangi pertanyaan Agam di dalam kepalanya. Diba berusaha meyakinkan dirinya kalau dia tidak salah dengar, kalau Agam menyebut kata "papa".

"Ada di dalam, tuh." Diba memiringkan tubuhnya, untuk menyembunyikan pipinya yang memerah, sekaligus supaya Agam bisa melihat Ferdinand yang sedang berdiri dari duduknya. Ferdinand melambaikan tangan kepada keduanya.

"Om, saya pamit keluar sama Diba dulu, ya?" pamit Agam.

"Iya, hati-hati. Jaga Diba baik-baik, ya," pesan Ferdinand.

Diba menunduk dan tersenyum tipis. Dia menyelipkan sehelai rambutnya ke belakang telinga.

"Daa, Pa..." Diba melambaikan tangan sambil menutup pintu dari luar.

"Pakai *seat belt!*" Agam berseru saat Diba sudah duduk di bangku penumpang, di samping Agam yang menyetir. Diba sekilas tersenyum lalu segera memakai *seat belt* sebelum Agam menjalankan mesin mobil dan meninggalkan rumah Diba.

Keduanya tidak banyak mengobrol di dalam mobil hingga mereka tiba di toko boneka. Diba memandangi boneka-boneka yang tersusun rapi di rak-rak besar. Perhatiannya tertuju pada boneka Teddy Bear besar berwarna merah muda. Ukuran boneka itu sedikit lebih tinggi dari tubuh Diba.

"Yang itu cantik," kata Agam menatap boneka yang diperhatikan Diba. "Gimana menurut lo?"

"Cantik," jawab Diba pelan. "Emang Kak Agatha suka warna pink, ya?" tangan Diba erat memegang tali tasnya.

"Iya," jawab Agam singkat.

Diba melirik Agam yang berjalan mendekati seorang karyawan toko. Diba mendengus pelan, dia sudah menduga jawaban Agam akan seperti itu. Diba berjalan menuju rak yang berisi boneka-boneka berukuran kecil.

"Kalau yang itu, menurut lo gimana?" tanya Agam,

tiba-tiba sudah berada di belakang Diba. Diba menoleh sekilas, karena terkejut, lalu ikut melihat pandangan Agam. Boneka Teddy Bear kecil berpasangan.

"Unyu, Kak," kata Diba bersemangat sambil mendekati rak untuk mengambil boneka yang dimaksud Agam. Ternyata posisi boneka itu lebih tinggi dari yang dikira Diba, sehingga dia harus berjinjit untuk menggapainya. Itu pun tetap tidak berhasil. Agam tersenyum kecil melihat kesusahan Diba. Agam berjalan ke belakang Diba, lalu dengan mudahnya mengambil boneka itu dari rak.

"Mau?" tanya Agam menyodorkan boneka beruang berpasangan itu ke depan wajah Diba.

"Mau banget," Diba menganggukan kepalanya, "Tapi, sayang uang gue gak cukup," Diba melihat harga yang tertempel di boneka itu.

"Mbak?" Agam mengangkat boneka yang dipegangnya ke udara sambil memanggil karyawan toko yang sebelumnya sudah melayani pesanan Agam. "Yang ini juga ya, Mbak." Agam menyerahkan boneka kepada karyawan yang datang memenuhi panggilannya. Diba menatap Agam, matanya mengerjap.

"Bu—buat siapa?" tanyanya gugup, meskipun dia punya dugaan Agam membelikan boneka itu untuk dirinya.

"Untuk lo lah, lo tadi mau, kan?" Agam menatap Diba dengan heran. Diba menatap Agam dengan tak percaya, ternyata dugaannya benar. Diba lalu berbalik melihat ke boneka-boneka lain di rak untuk menyembunyikan senyum kecil yang muncul di wajahnya.

"Udah, kita pulang?" tanya Agam. Diba mengangguk lalu berbalik, tepat berhadapan dengan Agam. Agam berdehem pelan dan berpaling melihat ke arah lain, sedangkan Diba langsung menundukkan kepalanya. Agam menuju kasir untuk membayar dan mengambil boneka-boneka yang dibelinya. Agam lalu membawa boneka beruang besar berwarna merah muda, sedangkan Diba membawa boneka beruang berpasangan yang dibelikan Agam.

"Lucu deh, imut-imut," kata Diba setelah keluar dari toko. Diba memperlihatkan dua boneka itu kepada Agam, tetapi Agam tidak memberikan respons apa pun. Diba memeluk dua bonekanya dengan erat sambil berjalan di belakang Agam. Begitu sampai di parkiran, Agam

membuka pintu mobil bagian belakang lalu mendudukkan boneka yang dipegangnya di sana, sedangkan Diba sudah terlebih dahulu masuk ke dalam mobil dan duduk di bangku depan.

Meskipun mobil sudah berjalan meninggalkan area parkir toko dan melaju di jalan raya, namun tidak ada percakapan di antara keduanya. Diba mencoba meredakan debaran jantungnya sambil memegang bonekanya dengan erat. Dia menimbang-nimbang untuk mengeluarkan kata-kata yang sejak beberapa hari lalu sudah dipersiapkannya.

"Kak?" Diba menggenggam erat tangan bonekanya. "Yang waktu itu, sebenarnya gimana?" tanyanya. Agam tak menjawab. Perhatiannya hanya tertuju ke jalan dan lalu lintas di depannya. "Maksud gue, dari awal, sebenernya kita bener-bener paca—" Diba kembali mengatupkan bibirnya begitu menyadari Agam masih terlihat tidak menaruh minat dengan kata-katanya. Akhirnya Diba memutuskan tidak melanjutkan kata-katanya dan menatap keluar jendela, membiarkan kesunyian hadir di antara dia dan Agam.

Setelah beberapa jam menempuh perjalanan di dalam mobil, akhirnya mereka sampai kembali ke rumah Diba.

Keduanya membuka sabuk pengaman dalam diam, dan setelahnya pun tidak ada yang memulai untuk bicara.

"Nih, buat lo." Diba menyodorkan salah satu boneka kepada Agam. Boneka beruang dengan wajah manis—khas boneka perempuan—itu terdiam di udara dalam genggaman tangan Diba. "Nggak mau, ya?" tanya Diba. Agam membuka pintu mobil.

"Taro di belakang aja," kata Agam sambil keluar dari dalam mobil.

Diba melirik Agam yang berdiri di luar, kemudian sesuai dengan perintah Agam, dia meletakkan boneka yang dipegangnya di samping boneka beruang merah muda. Agam memerhatikan gerakan Diba itu dari luar mobil dengan seulas senyum menghiasi wajahnya. Diba pun ikut turun dari mobil. Dilihatnya Agam sedang menempelkan ponsel ke telinganya.

"Halo?" tanya Agam sambil tersenyum. Agam berbalik lalu menyandarkan punggungnya ke mobil, membuat Diba tidak bisa melihat raut wajahnya, namun masih bisa mendengar suaranya dengan cukup jelas.

"Agatha kenapa lagi, sayang?" tanya Agam. Diba tersentak di tempatnya. Dia yang tadi baru memutuskan

untuk berjalan ke rumah tanpa berpamitan ke Agam, memutuskan untuk menunggu Agam selesai menelepon saja.

Agam mengangguk-anggukan kepalanya, memberikan respons terhadap orang yang sedang berbicara lewat ponsel. "Iya, iya, aku pulang sekarang, ya. Dah, sayang..."

"*I love you too.*" Agam menyimpan ponselnya di saku jaket. Sesaat dia mendengus sambil tersenyum tipis. Saat dia berbalik, dia melihat Diba berdiri menghadap ke arahnya sambil memeluk boneka di dadanya.

"Tadi yang nelepon siapa?" tanya Diba.

Agam tersenyum. Dia berjalan memutari mobil lalu berdiri di hadapan Diba. "Agatha," katanya singkat dan tegas.

"Kak..." tenggorokan Diba tercekat begitu mendengar nama itu keluar dari mulut Agam. Dia menatap Agam yang raut wajahnya begitu santai, tanpa menunjukkan rasa perhatian melihat efek penyebutan nama itu untuk Diba.

"Hem?" respons Agam.

"Gue masuk dulu, makasih untuk bonekanya," kata Diba dengan suara pelan. Diba berbalik, ingin segera berjalan meninggalkan Agam yang tadi sempat menatapnya dari atas sampai bawah.

"Tunggu!" tiba-tiba Agam berseru. Dia segera membuka pintu mobil lalu mengambil tas kecil Diba yang tertinggal di bangku. "Tas lo ketinggalan," Agam mengulurkan tas itu kepada Diba. Diba mengambil tas itu dengan perasaan kacau-balau. Tadi untuk sesaat, Diba berpikir Agam menghentikannya karena ada sesuatu yang ingin dia sampaikan kepadanya. Diba merasa kecewa, dan lelah.

"*Thanks.*" Diba menunduk, lalu perlahan berbalik.

"Salam buat Papa," ucap Agam. Diba hanya mengangguk sambil terus berjalan. "Jangan lupa belajar," Diba mulai merasa jengkel mendengar pesan Agam, "Supaya pintar dan bisa mendidik anak-anak gue nantinya." Diba berhenti berjalan. Dia berbalik menatap dengan terkejut kepada Agam yang berdiri santai sambil bersandar ke mobil. Diba merasakan rasa panas mulai menjalar di kedua pipinya.

"Ibu dari anak-anak gue harus pintar. Bukan cuma

lam hal akademis, tapi juga akhlak," lanjut Agam.

"A—" Diba menggantungkan kalimatnya begitu elihat Agam tersenyum dan lesung pipi kembali muncul wajahnya. "Maksud lo siapa, Kak?" tanya Diba dengan ara bergetar. Dadanya berdetak kencang, jemarinya ulai gemetar, dan napasnya mulai terasa berat.

"Siapa lagi kalau bukan lo?" jawab Agam. Diba endelik. Entah apa yang direncanakan Agam setelah di berkata sayang kepada Agatha, lalu sekarang berkata perti itu kepada Diba. Diba ingin membalas perkataan gam, namun pikirannya sudah tidak mampu merangkai ta untuk diucapkan. Rasa bingung dan lelah kian enjalari setiap bagian tubuhnya, membuat otaknya enjati tumpul untuk berpikir.

"Gu—gue masuk." Hanya itu yang bisa Diba katakan. a memaksa kakinya yang bergetar untuk bergerak pat menuju pintu, lalu segera menutupnya begitu dia dah masuk ke dalam rumah. Tanpa sedikit pun melihat Agam. Masih di tempatnya berdiri, Agam tertawa kecil elihat tingkah Diba.

"Yash! Baru tahu gue kalau lo suka boneka, Gam. Kalau gue tahu dari dulu, gue bakalan ngasih lo kado boneka waktu ulang tahun ke tujuh belas." Vino tertawa menatap boneka Teddy Bear kecil yang dibawa Agam. Agam tidak mengacuhkan tanggapan Vino. Dia berdiri di ruang tengah rumahnya, memerhatikan kegiatan teman-temannya yang sedang mengutak-atik perangkat playstation miliknya.

"Lo apain adek gue?" Agam berjalan dan duduk di sofa. Boneka Teddy Bear yang dibawanya diletakkan di sampingnya, sedangkan boneka yang satu lagi ditinggalkannya di dalam mobil.

"Biasa, gue nyembunyiin mainan masak-masakannya," Vino terkekeh. Agam menghela napas. Di antara teman-temannya, memang hanya Vino dan Adrian yang senang menjahili adik Agam hingga menangis.

"Terus dia di mana?" Agam menyandarkan punggungnya di sofa sambil menatap sekeliling.

"Udah tidur. Tadi ditenangin sama Bokap lo," celetuk Harry dengan kedua tangannya sudah sibuk memainkan tongkat PS. "Emang dasar tuh, Vino. Iri tuh dia sama lo, nggak punya sodara."

"Wih! Ngatain gue, lo!" teriak Vino sambil melemparkan *snack* tepat mengenai kepala Harry. Harry tak menggubris. Dia hanya bergumam pelan dengan mata yang terus menatap layar televisi.

Agam menggeleng-geleng pelan. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Dia menunduk dan memejamkan matanya. Pikirannya terbang ke masa-masa awal pertemuannya dengan Diba, yang kemudian dengan sengaja menjadikan dia sebagai pacarnya.

Awalnya, Agam tidak mengetahui apa-apa tentang Diba, terlebih saat melihatnya berdiri di luar lapangan upacara. Agam hanya sekilas tahu kalau Diba sesekali memerhatikannya, sejak hari pertama Masa Pengenalan Sekolah. Agam memang penasaran kenapa Diba selalu melihatnya, seolah-olah dia adalah orang jahat yang harus diwaspadai, bahkan dimata-matai. Insiden di ruang OSIS adalah kesempatan yang dengan sengaja Agam pakai untuk mengancam Diba, dan akhirnya mendekatinya. Saat itulah sebuah kenyataan mengejutkan Agam. Awalnya dia berniat mengacuhkannya, namun setelah beberapa kali bertandang ke rumah Diba, Agam pun mulai menerima kenyataan itu.

Tujuh tahun lalu, saat Agam kecil sedang menunggu datangan Papanya di bangku taman di sebuah komplek rumahan, Agam menemukan sebuah bungkusan risi beberapa batang rokok dan sebuah pemantik yang npaknya lupa dibawa oleh pemiliknya. Agam yang sudah berapa kali merasakan rokok, berniat untuk mengambil ngkusan yang ditemukannya di bangku taman yang rwarna cokelat, lalu memberikannya kepada teman-mannya yang juga sudah mencoba merokok. Dengan gup Agam memerhatikan sekelilingnya, takut kalau tahuan mengambil dan menyimpan beberapa batang kok ke dalam saku celananya. Saat sebatang rokok dah berpindah ke tangannya, Agam dikejutkan oleh buah suara dari arah belakang. Dia tersentak kaget, u segera berdiri dari duduknya dan berbalik ke seorang ak perempuan yang sedang menatapnya. Agam segera enyembunyikan rokok yang digenggamnya ke balik nggungnya, lalu perlahan melepaskannya terjatuh ke mput.

Anak perempuan itu terus menatap Agam, seolah-ah sudah memergoki apa yang Agam mau lakukan. gam pun menjadi salah tingkah. Dia tidak kenal anak rempuan itu, dan mau apa dia hanya berdiri menatap gam.

"Mau?" tiba-tiba saat Agam sedang merasa bingung, anak perempuan itu mengulurkan dua buah permen lolipop. Lalu dengan cepat anak itu mengambil satu lolipop untuk dirinya, sedangkan yang satu lagi masih terulur kepada Agam. "Kakak gak mau, ya?" tanyanya lagi.

Agam tidak bisa menjawab karena merasa lemas. Tadinya dia sangat ketakutan sudah ketahuan mau mengambil rokok, namun ternyata yang muncul hanyalah seorang anak perempuan kecil yang menawarinya permen. Setelah debaran jantungnya menjadi normal, Agam memerhatikan detail wajah anak perempuan di hadapannya. Anak itu berponi, panjangnya sampai menyentuh kedua alis matanya. Rambutnya lurus sebahu. Kulitnya putih dan bulu matanya lentik. Dia memakai celana *training* berwarna hitam dan kaus berwarna pink.

"Ya udah kalau gak mau," dengan wajah kecewa anak itu menarik tangannya yang menggenggam lolipop dan berbalik berjalan meninggalkan Agam. Saat itulah Papanya Agam datang bersama dengan seorang laki-laki yang adalah teman kantor Papanya itu.

"Ternyata kamu ada di sini, eh...sama Agam, ya?" Ferdinand tersenyum ke Agam sambil memeluk dan menggendong anak perempuan tadi.

"Ternyata Diba sudah kenalan sama Agam, ya?" Papanya Agam, Arga Wijaya, tertawa sambil mengelus lembut rambut Agam. Agam mengangkat kepalanya menatap anak perempuan itu, Diba, yang sedang digendong Ferdinand. Diba masih menatap Agam, lalu perlahan tersenyum dan melambaikan tangannya kepada Agam. Dengan canggung Agam membalas lambaian itu. Ferdinand dan Arga tertawa bersamaan melihat interaksi kedua anak mereka. Dalam hatinya Ferdinand merasa sangat senang. Dia selalu merasa khawatir bahwa setelah istrinya meninggal, dan karena kesibukannya bekerja, Diba akan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Namun setelah melihat Diba yang mengambil inisiatif sendiri dengan melambaikan tangannya kepada Agam. Ferdinand pun bernapas lega. Meskipun dia tidak mengerti apa yang sudah dilakukan Agam, sehingga Diba mau bertindak seperti itu.

Ferdinand melihat ke Arga, lalu keduanya saling tersenyum dan menganggukan kepala. Ferdinand berterimakasih karena Arga mau membantu agar Diba

bisa bersosialisasi dengan mengajak Agam mengunjungi mereka.

"Kita pulang yuk, sayang," ajak Ferdinand sambil mengecup lembut pipi Diba. Diba tertawa karena merasa geli. "Sampai ketemu lagi ya, Agam," Ferdinand tersenyum kepada Agam yang hanya membalasnya dengan tatapan kaku. Arga berjongkok di samping Agam lalu berkata pelan kepada Agam. "Nama anak itu Diba, dia anaknya temen Papa. Nanti kamu mau ya main lagi sama Diba."

"Woi!" Arya mengagetkan Agam yang untuk beberapa saat hanya duduk diam sambil melamun di sofa. "Lo kenapa diem aja?" tanya Arya. Agam melihat ke Arya, lalu ke teman-temannya yang lain, Vino, Adrian, Zaky, bahkan Harry sampai menekan tombol *pause* pada stiknya, karena bingung melihat Agam melamun.

"Woi!" Arya berteriak lagi, kemudian tertawa kecil. "Ah, udahlah." Arya mengibaskan tangannya sambil terkekeh, dia tiduran di sofa. "Palingan ngebayangin yang jorok-jorok."

"Apa?" Agam mengerjap. "Apa yang jorok?"

Arya terkekeh. "Lo ngebayangin yang jorok-jorok, kan?"

Agam mendengus, tersadar dari lamunannya kemudian menahan tawa. "Enggak, kok. Gue ngebayangin yang bersih-bersih."

"Njir!" Arya terbahak. "Gue anggap lo bener ngebayangin yang jorok-jorok," tegasnya.

"Lo maksa banget!" teriak Vino sambil menggesekkan kakinya yang terasa gatal di atas karpet berbulu berwarna merah hati. Agam memerhatikan Ghali yang sedang menatap layar ponselnya dengan serius. Tangan Ghali menekan ikon menelepon lalu mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Halo?" Ghali berdiri dari duduknya, berjalan melewati Agam menuju ke teras samping. "Diba, kan?"

Agam mendengar dengan jelas nama yang disebutkan Ghali. Tidak hanya Agam, semua yang ada di ruang tengah juga mendengarnya. Karena Ghali sepertinya memang sengaja mengencangkan suaranya agar terdengar saat dia berjalan tadi.

"Rasa rasa apa yang menyakitkan?" tiba-tiba Arya bertanya. Matanya terpejam, kedua tangannya terlipat di depan dada.

"Rasa sakitlah," celetuk Harry.

"Bukan, tapi rasa manis di awal," Arya terkekeh.

"Nggak lucu!" Harry, Adrian, Zaky, dan Vino dengan semangat melempar camilan manis ke arah Arya yang berdiri dan berlari menjauh.

"Aish, berhenti lemparin gue. Itu buat dimakan, bukan buat dilemparin ke badan gue. Entar gue didatengin semut. Gue udah manis, malah tambah manis lagi."

Agam menggeleng pelan. "Najis!"

Diba menyimpan boneka *Teddy Bear* di atas kasur, tepat di samping bantal. Dia pun membaringkan tubuhnya, menatap langit-langit kamar. Debaran jantungnya perlahan menjadi normal, namun kini berganti menjadi kegelisahan. Pikirannya mencerna setiap perkataan Agam yang tadi didengarnya. Dia menebak-nebak apa maksud Agam mengatakan semua itu, padahal dia sudah memiliki Agatha. Diba menghela napas, memikirkan saat teman-temannya di SMP dulu sudah heboh dengan yang namanya cowok, dia sendiri sibuk dengan dirinya sendiri. Namun sekarang, dia pun sudah merasakannya.

Dering dari dalam tas menyadarkan Diba dari lamunannya. Dia duduk di pinggir tempat tidur, menatap layar ponsel yang menampilkan panggilan dari nomor yang tidak dikenalnya. Pertanyaan tentang siapa yang meneleponnya tentu saja muncul dalam benaknya. Namun karena malas menebak-nebak, Diba pun menggeser tanda hijau lalu mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Halo?" Diba mendelik begitu mendengar suara dari seberang telepon. Diba menjauhkan ponselnya, melihat nomor yang tertera di layar, lalu mendekatkan ponsel lagi ke telinganya. Diba yakin sekali kalau suara yang didengarnya adalah suaranya Ghali.

"Halo?" suara Ghali menyapa lagi.

Diba meneguk ludah, "Ya?"

"Diba, kan?"

"Iya, ini siapa?" Diba bertanya pelan.

"Nggak usah sok nggak tahu."

Diba terkekeh. "Iya, Kak. Iseng doang guenya. Ada apaan, sih?" tanyanya sambil tiduran lagi di atas kasur.

"Gue boleh cerita?" terdengar Ghali menghela napas. Diba mengernyitkan dahinya.

"Boleh, boleh. Ada apaan sih? Kayaknya serius banget."

Ghali tertawa pelan, membuat Diba semakin heran. "Gue suka sama cewek. Seangkatan gue juga di sekolah."

Diba segera bangun dari posisinya dan duduk bersila di atas kasur. Dia terkejut karena ada apa Ghali tiba-tiba saja mau curhat kepadanya? Dan lagi, topik siapa yang menjadi cewek Ghali kan sempat dibicarakan bersama teman-temannya.

"Jangan bilang ke orang lain kalau gue cerita, apalagi Lia, dia pasti heboh. Makanya gue males ngomong sama dia."

Diba menahan tawanya, diam-diam setuju dengan pendapat Ghali tentang Lia. "Terus, gimana ceritanya, Kak?" Diba mengambil bantal lalu meletakkan di pangkuannya. Sekarang dia sudah siap mendengar cerita Ghali.

"Gue pernah dikejar cewek. Tapi, gue nolak dia. Tapi habis itu, gue malah merasa kehilangan. Mungkin, ini kali ya yang namanya cinta datang terlambat?"

Diba menahan dirinya untuk memberikan komentar yang tidak tepat. Rasa penasarannya semakin tinggi karena cerita Ghali sesuai dengan kabar yang sudah beredar di antara teman-temannya. "Terus, siapa ceweknya, Kak?"

"Agatha," jawab Ghali cepat. Diba merasa dentuman keras menusuk jantungnya.

"Agatha lagi," batin Diba. Dia benar-benar terkejut mendengar Ghali menyebut nama Agatha dengan cepat. Awalnya tidak pernah terpikir oleh Diba kalau cewek yang dimaksud Ghali adalah Agatha. Diba mendengus pelan, kalau begitu apa Ghali tahu kalau Agam juga menyukai Agatha? "Terus, apa Kak Agatha masih suka sama lo, Kak?"

"Itu yang gue nggak tahu," Diba diam, bayangan Agatha yang tertawa bersama Agam muncul di pikirannya. "Kok gue bisa ya cerita kayak gini ke lo?" Ghali tertawa.

Diba pun ikut tertawa. Dia meletakkan bantal ke tempat semula lalu membaringkan tubuhnya. Earphone putih yang ada di dekatnya dipasangkan ke ponsel, lalu memasukkan kedua ujungnya ke telinganya.

"Kak, menurut lo, Kak Agam itu orangnya gimana, sih?" tanya Diba. Kalau Diba bisa melihat, Ghali sedang berdiri menunduk sambil menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal. Dia bingung harus bagaimana menjawab pertanyaan Diba. Karena jika ditanya tentang seseorang, maka Ghali hanya akan menjawab dengan baik atau jelek saja, dan dia yakin Diba tidak menginginkan jawaban yang seperti itu.

"Pertanyaannya gue ganti," Diba menarik napas, lalu mengembuskannya pelan. "Apa Kak Agatha dan Kak Agam punya hubungan lebih dari teman?" Seketika Ghali pun tertawa, membuat Diba mengerutkan kening karena bingung. "Kok ketawa, sih?"

"Enggak, lucu aja..." Ghali berdehem pelan lalu duduk di kursi panjang di teras. "Mereka temen. Nggak lebih. Lo cemburu? Kalau gitu artinya Agam udah berhasil ngebuat lo cemburu."

"Cemburu?" Diba menggumam pelan.

"Iya, cemburu," Ghali pun membenarkan. Dia mendengar suara Vino yang memanggilnya, lalu segera berdiri. "Okey, udah dulu, ya? Oh iya, mulai sekarang lo jangan takut lagi kalau ketemu sama gue. Gue berasa

jadi setan sesaat. Kita kan udah jadi temen," suara Ghali melembut di bagian akhir ucapannya.

Diba tertawa. "Sip, Kak," katanya dengan tulus. "Ya udah, gue matiin sambungannya, ya? Ngantuk juga nih, pengen tidur."

"Oke," jawab Ghali. Diba pun mematikan sambungan telepon lalu kembali menatap langit-langit kamarnya. Dia memikirkan kata-kata Ghali tentang perasaannya untuk Agatha, dan juga arti kedekatan cewek itu dengan Agam, yang dengan yakinnya Ghali mengatakan tidak lebih dari teman. Diba memiringkan tubuhnya ke arah boneka beruangnya.

"Gue cemburu..." gumamnya. Tangannya terulur memegang tangan boneka itu. "Agam jelek," Diba tertawa tipis. "Tapi, ganteng...gue suka."

- 9 -

Diba memerhatikan mobil Agam berhenti perlahan di depan pagar rumahnya. Selintas dia mengenali seseorang yang duduk di bangku penumpang di sebelah Agam. Diba segera berdiri dari kursi di teras rumah, menuruni tangga, lalu menghampiri mobil. Diba mempererat pegangannya di tali tas begitu melihat Agatha lah yang sedang duduk di tempatnya biasa duduk. Diba melangkah ke pintu belakang mobil lalu membukanya pelan. Dalam hati dia berharap Agatha akan menurunkan kaca mobil lalu memintanya yang duduk di depan, bertukar posisi dengannya.

Namun, Diba tidak mendengar suara apa pun. Bahkan dari Agam yang menyuruhnya masuk ke mobil. Diba duduk persis di belakang Agatha. Sesaat matanya menatap ke kaca spion depan, ke mata Agam yang sedang memandang lurus ke depan.

"Gam, lo nggak bales pertanyaan gue tadi!" desak Agatha. Agam membunyikan klakson mobil sekali, memberi tanda kepada Ferdinand di dalam rumah kalau mereka akan berangkat, lalu berpaling ke Agatha. "Pertanyaan yang mana?"

Namun, Agatha malah tidak membalasnya. Dia hanya diam sambil sesekali melirik ke Diba di bangku belakang.

"Assalamu'alaikum." Diba memberi salam untuk memecahkan suasana yang menjadi sunyi. Agam menyalakan mesin mobil sambil menatap Diba melalui kaca spion.

"Wa'alaikumussalam," balas Agam dan Agatha bersamaan.

Selama dalam perjalanan, Diba hanya menatap layar ponselnya, membalas chat teman-temannya, sambil sesekali menjadi pendengar obrolan antara Agam dan Agatha.

Curhatan Cewek Labil(4)

Lia

Bokap gue nabrak kucing tdi

Lia

Kasian kucingnyaaaa

Kucingnya gimana?

Phira

Kucingnya mati?

Lia

Gak mati.

Tadi lari terus kakinya pincang.

Gatau ke mana.

huaaaa. Jadi inget si Sesil di rumah.

kucing gue mudah-mudahan gak keluyuran di jalan,

entar ketabrak mobil juga gimana dong nih?

Lia

Apa gue perlu bawa Sesil ke sekolah?

Phira

Anjrrrr.. wkwk nama kucing lo keren. Kyak nama orang aja

Hahahha ngakak gue

Alya

Kawinin aja sama kucing tetangga gue. kucing kampung tapi

Phira

Kucing tetangga lo jantan apa betina?

Alya

Ya jantan lah. Mana mau gue nawarin ke lia kalau betina.

Sesil kan betina. Ya gak lia?

Phira

Waaah bagus tuh. Kucing lia kan si bulu lebat.

Cantik lagi.

kawinin aja, Liaa.. nanti kalau anaknya lahir, terus gede, bagi bagi ya.

Kalau anaknya tiga, cukup buat gue, diba, sama alya

Lia

Bego ih! Kenapa kalian yg ngatur

Lia

Kucing kucing siapa, yang ngatur siapa

Lia

Kaya doi aja

Lia

Kayak doinya diba aja

IH PAAN SIH!

LO NGEBUAT MOOD GUE TAMBAH RUSAK AJA

Alya

Hahahahaaa

Alya

Eh gue telat nih. Gue masih di kasur

Phira

ASTATANK!

Lia

Astatank pala lo phir

Lia

Gapercaya gue kalo lo di kasur al

Alya

Serius. Gue lagi males

Alya

Tamu bulanan mau datang lagi kayaknya

Alya

Garagara Phira nih yang kena

Alya

Gue ikutan kena lagi pdhal belum sampe sebulan

Kok gue ngerasa kita gak lepas bahas tamu bulanan sih?

Lia

Krna kita deket sama itu wkwk

Lia

Eh, gue udah mau nyampe nih. Lo semua di mana?

Udah deket kayaknya.

Males gue ngeliat ke depan. Nyesekin

Phira

Wae?

"Lo nggak turun, Dek?"

Diba mengangkat wajahnya dari layar ponsel dan persis menatap Agatha yang sedang menengok ke arahnya sambil tersenyum. Diba segera membalas dengan senyuman canggung. "Hehehe, mau ngadem dulu di dalam mobil, AC-nya dingin."

Agatha tertawa pelan sambil melihat ke Agam yang segera menengok ke Diba. "Turun!" katanya tegas.

Hanya dengan satu kata itu, Diba segera membuka pintu mobil dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu menutup pintu dengan cukup keras. Diba merasa menyesal sudah menuruti permintaan Ferdinand berangkat bersama Agam tadi. Dia harus menyaksikan kebersamaan dua orang yang tidak ingin dilihatnya. Diba pun berjalan sendiri menuju kelasnya sambil sesekali menoleh ke belakang untuk memerhatikan Agam dan Agatha yang sudah keluar dari mobil. Dari arah samping kirinya, Diba melihat kedatangan Ghali, yang entah kenapa langsung membuatnya tersenyum senang.

"Kak Ghali!" Diba melambaikan tangan ke arah Ghali yang setelah beberapa saat akhirnya menemukan posisi Diba yang memanggilnya. Ghali memakai tas ransel yang satu talinya disampirkan di bahu kanan, rambutnya terlihat acak-acakan dan baju seragamnya dikeluarkan

dari celana. Diba bisa melihat senyum Ghali yang mengembang saat melihat Agatha yang sedang berjalan sambil mengobrol bersama Agam.

"Kenapa?" tanya Ghali begitu dia sudah sampai di tempat Diba berdiri. Diba menggelengkan kepala sambil tersenyum kecil.

"Nggak, cuma nyapa doang."

"Oh..." Ghali membetulkan tas ranselnya yang sedikit merosot dari bahunya. "Kalau gitu gue ke kelas dulu, ya?"

"Iya, Kak. Gue juga mau ke kelas, nih." Diba melambaikan tangannya begitu Ghali melangkah menjauhinya. Diba memindahkan ranselnya ke depan, membuka kancing kantung bagian depan untuk mengambil ponselnya, lalu mulai berjalan sambil menunduk.

"Woi!" suara Lia terdengar, tapi Diba mengacuhkannya dan terus saja berjalan. "DIB! TUNGGUIN GUE!" akhirnya Lia berhasil menyusul Diba dan berjalan di sampingnya.

"Apa, sih, gangguaja," Diba mengalihkan pandangannya sebentar dari ponsel, untuk melihat ke anak tangga yang akan dipijaknya, lalu setelah itu kembali menatap layar ponsel. Jempolnya bergerak ke atas, menggeser *timeline*

di salah satu aplikasi sosial media yang dimilikinya. Diba berjalan perlahan agar tidak salah menginjak anak tangga berikutnya sambil melakukan aktivitasnya itu.

Lia mendekatkan kepalanya untuk melihat apa yang sedang Diba lakukan. "Ngapain, lo?"

Diba sekilas melihat ke Lia saat mereka berdua sudah mencapai puncak anak tangga dan berjalan di koridor kelas mereka. "Main."

Lia berdecak pelan, kemudian melihat ke depan. "Sesil apa kabar, ya?"

"Kabar baik."

"Sok tahu, lo."

Diba tertawa kecil lalu akhirnya menutup aplikasi di ponselnya. Begitu mereka berdua sampai di kelas, dan duduk di bangku masing-masing, Lia membuka buku PR-nya lalu menghela napas panjang melihat coretan angka-angka di sana.

"Sebel gue!!" teriak Alya begitu masuk ke dalam kelas. Tas ransel di tangannya sempat dipukulkan ke pintu kelas sehingga menimbulkan bunyi yang keras. Wajar jika

beberapa siswa dan siswi yang ada di dalam kelas seketika melihat ke arahnya, dan beberapa di antaranya bahkan sampai mengeluarkan makian kecil.

"Lo kenapa, sih?" tanya Saphira bingung karena tadi melihat Alya berlari kencang menaiki tangga sambil mengumpat. "Eh, bukannya tadi katanya lo masih di kasur? Cepet amat sampainya." Diba dan Lia memutar tubuhnya menghadap ke Alya sambil mengangguk bersamaan, membenarkan pernyataan Saphira. Wajah Alya terlihat sangat kesal. Dia menegakkan tubuhnya, menarik napas, lalu mengembuskannya panjang untuk meredam emosinya.

"Gimana nggak cepet? Tiba-tiba si kambing nyuruh gue cepet-cepet keluar rumah, kalau enggak dia bakalan masuk dan bilang ke Bokap kalau dia itu pacar gue, terus gue iyain lah. Gue mandi cuma yang penting badan gue kena aer. Terus gue cepet-cepet pakai baju. Nggak sarapan. Lari-lari keluar rumah, ketemu sama si kambing. Terus kalian tau apa?" Alya menatap ketiga temannya dengan napas terengah-engah. "Dia ngebut! NGEBUT. Aiiih...!! Lo semua tahu kan gue nggak suka dibonceng ngebut-ngebut gitu, mana motor gede lagi!" Pipi Alya seketika memerah ketika mengingat usahanya

menurunkan roknya yang selalu ingin terbang selama di perjalanan tadi.

"Nyebelin, ah! Pokoknya Arya masuk dalam daftar hitam cowok yang harus kita hindari!" tegas Alya. Jika ada satu hal yang paling ditakuti Alya adalah Papanya yang super galak, terlebih lagi kalau berhubungan dengan cowok. Meskipun sebenarnya Alya memang tidak berpacaran dengan Arya, tapi pasti akan butuh waktu untuk menjelaskan ke Papanya kalau sampai Arya benar melakukan ancamannya. Alya sama sekali tidak mengerti kenapa Arya sampai harus mengancamnya untuk berangkat bersama ke sekolah. Dia tidak mengerti kenapa Arya selalu senang mengganggunya.

Meskipun seharusnya merasa bersimpati atau bahkan ikut kesal, namun Diba, Lia, dan Saphira malah terbahak-bahak mendengar celotehan Alya yang berbicara cepat hampir dalam satu tarikan napas.

"Eh...tapi-tapi," Lia memperbaiki posisi duduknya sambil melirik ke Diba. "Gimana dengan *someone special* -nya salah satu temen kita yang dianggap adek itu?" Lia tersenyum menggoda ke Diba. Dengan cepat tangan Diba terangkat dan mendorong ke samping wajah Lia.

"Ugh, maskara gue!" Lia mengerjap. Telunjuknya mengusap-usap bulu matanya ke atas. "Nyebelin lo!"

"Makanya jangan pakai gituan ke sekolah," cibir Diba.

"Terserah gue dong. Eh, Alya, kapan-kapan lo pakai ginian deh, pasti Kak Arya kesemsem."

"Najis!" balas Alya cepat. "Gue udah bilang berkali-kali nggak usah banyak ngomong tentang dia. Gue lem mulut lo entar!" ancamnya.

Lia hanya tertawa, namun tawanya segera hilang ketika tak sengaja bertatapan dengan Nathalie. "Dih, gue malah dilirik sinis."

"Siapa?" Diba, Saphira, dan Alya bebarengan mengikuti arah pandangan Lia. Mereka bertiga pun ikut mendapat tatapan sinis yang sama.

"Nggak tahu kenapa, sikap Nathalie ngeselin," ujar Lia. Alya mengangguk membenarkan.

Diba mengalihkan tatapannya dari Nathalie. "Udah, terserah dia aja, ih. Ngapain ngurusin dia."

"Iya, sih." Saphira masih bertatapan dengan Nathalie sampai kemudian Saphira memutuskan menyudahinya.

Tiba-tiba Saphira terpikir sesuatu lalu melihat ke teman-temannya sambil tersenyum jahil. "Kalau latihan paskibraka nanti, gangguin Nathalie, yuk?" ajaknya.

Diba langsung menggelengkan kepalanya mendengar rencana itu. Paskibraka adalah salah satu ekstrakurikuler yang diikuti Agam. Sudah jelas Diba tidak akan mau nantinya berurusan dengan Agam jika terjadi sesuatu.

"Ngapain? Nggak deh, kurang kerjaaan banget, lo." Diba mengernyitkan dahi ketika mendengar suara ribut langkah kaki di koridor. Dia melihat ke pintu, tampak beberapa siswa dan siswi berdesakan di koridor. "Itu kenapa, sih?" tunjuknya.

"Kayaknya ada yang berantem, itu teriak-teriak," Saphira segera bangun dari bangkunya dan ikut berlari keluar kelas, sedangkan Alya menatap kerumunan di luar sana dengan malas.

"Di mana?" Lia ikut berdiri dan menarik lengan Diba untuk ikut dengannya.

"Apaan, sih, gue males." Diba menarik lengannya. Bel berbunyi bersamaan dengan Lia yang kembali menarik lengan Diba hingga memaksa temannya itu berdiri.

"Lia!" teriak Diba dengan kesal, tetapi Lia tetap menariknya ke luar kelas.

"Mungkin aja yang berantem itu Kak Ghali," bisik Lia. Diba mendelik begitu menyadari kemungkinan itu. Diba menarik lengannya dari tangan Lia dan segera menerobos kerumunan siswa-siswi yang sedang menonton dari lantai dua itu.

Beberapa kali Diba meminta maaf karena tak sengaja menyenggol siswa ataupun siswi di dalam kerumunan yang sedang diterobosnya. Namun saat dia berhasil menerobos dia tidak lagi melihat perkelahian melainkan seorang guru yang sedang memarahi Ghali dan Raka, dua orang yang sama yang Diba pernah lihat berkelahi sebelumnya.

"Sudah, sudah, bubar! Ck, kalian itu," suara Bu Wati terdengar dari dalam kerumunan. Guru itu menggerakkan tangannya mengusir para siswa untuk bubar dan masuk ke dalam kelas masing-masing.

"Bu, saya izin, ya, mau ke toilet dulu." Lia mengacungkan tangannya kepada Bu Wati yang sudah bersiap masuk ke dalam kelas. Lia menarik lengan Diba. "Ayo, Dib, temenin gue."

Diba berdecak kesal, lalu melihat ke Bu Wati dengan senyum mengembang. "Bu, saya juga izin mau temenin Lia."

Bu Wati mengangguk. "Lima menit," ucapnya kemudian masuk ke dalam kelas. Dengan segera Lia menarik Diba yang hanya bisa berlari kecil mengikuti langkah Lia yang cepat.

"Lelet banget sih," gerutu Lia.

Diba segera melepaskan tangannya dari Lia karena kesal. "Siapa yang minta tolong, siapa yang marah-marah?" gumamnya melihat Lia menuruni tangga dengan cepat. "Makanya, kalau mau pipis itu jangan ditahan-tahan."

"Jangan keras-keras, dong!" teriak Lia yang sudah sampai di anak tangga terbawah lalu segera berlari ke arah toilet. Diba memilih berdiri menunggu di luar toilet. Untuk mengisi waktu, Diba memainkan ujung lidahnya, menggelitik langit-langit dalam mulutnya sampai meringis sendiri karena kegelian. Di tengah-tengah kegiatan tidak ada manfaatnya itu, Diba melihat Ghali berjalan menuju ke kantin. Beberapa kali Diba melihat Ghali mengusap sudut bibirnya sambil berjalan.

"Kak!" panggil Diba, melambaikan tangannya ke Ghali. "Nggak belajar lo?"

Ghali berhenti sejenak, matanya menatap Diba yang sedang melambaikan tangannya. Dia pun mengganti arah berjalan menuju Diba. "Nggak, harusnya tadi gue di ruang BK. Tapi, gue kabur," ucap Ghali santai.

Diba mendelik, "Kabur? Gara-gara kejadian tadi?"

Ghali mengangguk, "Gara-gara si berengsek itu."

"Emang dia siapa, sih?" tanya Diba penasaran.

Ghali mengusap rambutnya ke belakang sambil bersandar ke dinding. Melihat itu, Diba pun ikut bersandar di dinding bercat putih itu.

"Dia emang suka cari masalah, ya udah, gue ladenin aja. Lagian tangan gue juga gatel pengen mukul orang."

Diba meringis mendengarnya. "Hati-hati, lho, Kak. Kalau dia udah benci banget sama lo, kita nggak tahu apa yang dia bakal lakuin ke lo."

Ghali mengangkat kedua bahunya, tidak peduli. Pandangannya lalu tertuju pada Lia yang berlari kecil dari arah toilet.

"Lo nggak nungguin gue di dalem? Gue jadi ikutan takut diintip kayak Saphira," kata Lia dengan kesal pada Diba yang memasang senyum tak bersalah. Lia melihat ke Ghali. Awalnya dia heran kenapa sepupunya itu bisa ada bersama Diba, tapi pada akhirnya dia memutuskan tidak bertanya apa pun. "Kak, bawa mobil, nggak? Nebeng dong pulang sekolah nanti," pintanya.

"Nggak bawa," jawab Ghali tak acuh sambil berjalan meninggalkan keduanya.

"Ish, punya mobil kok nggak dipakai. Kan sayang, Kak Ghali dengerin gue!" Lia terus berteriak, tetapi Ghali malah terus berjalan tanpa menghiraukan teriakan Lia. "Nyebelin banget, sih!"

"Udah deh, ayo! Nanti Bu Wati marah," Diba menarik pergi Lia kembali ke kelas.

Ghali mengubah tujuannya di tengah perjalanan menuju kantin. Dia bingung mau apa di kantin sedangkan dirinya sudah sarapan, dan sama sekali tidak ada keinginan untuk sekadar nongkrong sambil makan camilan. Akhirnya Ghali pun melangkahkan kakinya menuju ruang kesehatan sekolah. Namun, tujuan Ghali ke sana bukan untuk mengobati sudut bibirnya yang

terluka akibat perkelahian, melainkan untuk tidur-tiduran di kasur.

Ghali tidak menghiraukan tulisan "Buka Sepatu" saat memasuki ruang kesehatan. Namun saat sudah masuk ke dalam ruangan, dia melihat Agatha sedang duduk di bangku yang persis mengarah ke arahnya. Mereka berdua pun saling melihat, bertatapan. Ghali baru akan berbalik pergi ketika Agatha berkata kepadanya dengan setengah berteriak.

"Buka sepatunya!"

Ghali terdiam. Agatha sedang menahan seorang siswi kelas X yang sebelumnya mengeluh sakit di kepalanya. Namun karena kedatangan Ghali, siswi itu mendadak sembuh dari rasa sakitnya.

"Beneran, Kak. Udah mendingan, kok," kata siswi itu sesekali melirik dengan ketakutan ke Ghali. Dia lalu segera turun dari tempat tidur dan bergegas memakai sepatunya lalu keluar dari ruang kesehatan tanpa menunggu respons Agatha.

Ghali masih berdiri di tempatnya, masih menatap Agatha.

"Sepatu." Agatha menunjuk ke sepatu Ghali yang menghela napas lalu membuka kedua sepatunya. Agatha ikut menghela napas begitu melihat warna kaus kaki yang Ghali pakai. Peraturan sekolah mengharuskan siswa memakai kaus kaki putih, namun Ghali malah memakai kaus kaki berwarna merah gelap. Ghali tertawa kecil melihat reaksi Agatha. Dia sudah bisa menduga Agatha akan bereaksi seperti itu karena dia adalah Sekretaris OSIS. Dengan ringan Ghali berjalan menuju salah satu dari empat tempat tidur yang tersedia di ruang kesehatan. *Mood*-nya yang tadi berantakan karena Raka, lalu harus mendengar omelan para guru karena berkelahi, sekarang menjadi sedikit membaik, tidak... sudah jauh lebih membaik. Diam-diam Ghali bersyukur sudah memutuskan pergi ke ruang kesehatan dan bukan ke kantin.

Ghali duduk di tepi tempat tidur, menunggu Agatha untuk mengatakan sesuatu kepadanya. Namun Agatha hanya diam.

"Lo berantem?" Agatha berdehem pelan. Dia terlihat sedikit gugup saat menarik kursinya ke depan Ghali. Di tangannya ada kapas dan obat merah yang sudah dia ambil dari rak obat-obatan.

"Mungkin," gumam Ghali menatap Agatha yang hanya menunduk. Agatha takut jika dia sekarang menatap Ghali, maka bunyi debaran jantungnya akan terdengar dengan jelas. Agatha jadi merasa sedikit menyesal sudah bersedia menggantikan Bu Fia untuk menjaga ruang kesehatan selama jam pelajaran pertama berlangsung.

"Gue nggak butuh obat," Ghali memerhatikan Agatha yang menuang obat merah ke kapas yang dipegangnya. Perkataan Ghali itu membuat Agatha mau tidak mau jadi mengangkat kepala dan menatapnya heran.

"Kenapa lo nggak butuh? Bukannya lo ke sini buat—"

"Gue cuma butuh lo."

Agatha terdiam. Dia sama sekali tak menduga Ghali akan mengatakan itu. Tatapan Ghali tanpa ekspresi, sedangkan tangan Agatha terlihat bergetar sampai akhirnya dia berniat berdiri dari bangku, namun tangan Ghali menahan bahunya untuk bangun.

"Biarin gue ngejar cinta lo, kalau emang kita bisa disatukan," tegas Ghali.

Agatha benar-benar ingin menggerakkan kakinya untuk segera pergi dari ruangan itu, tetapi semuanya

seolah tak bisa diajak kompromi. Kedua kakinya yang ingin melangkah, tubuhnya yang ingin beranjak, juga mulutnya yang ingin berucap.

"Mungkin waktu itu lo udah sakit hati ke gue, saat gue emang nggak berniat untuk deket sama cewek, apalagi sama lo yang suka sama gue..." Ghali bicara dengan nada datar, membuat pikiran Agatha berkelana ke masa dua tahun yang lalu, saat dia menjadi satu-satunya siswi yang berani terang-terangan menyatakan kalau dia menyukai Ghali dan mengejar-ngejarnya.

Namun Ghali pun dengan terang-terangan menolak Agatha, bahkan sampai tak ingin melihat Agatha muncul di depan Ghali. Saat itu juga, Agatha tersadar bahwa tak selamanya rupa bisa meluluhkan siapa saja. Sejak kejadian itu, Agatha pun tak berani lagi bertatap muka dengan cowok yang duduk dan sekarang sedang menatapnya. Bahkan Agatha tidak berani lagi sekadar berbicara, walaupun hanya untuk menyapa. Tetapi kali ini, untuk yang pertama kalinya, akhirnya keduanya bisa saling berbicara.

"Tha?" panggil Ghali.

"Apa?"

Ghali menggeleng pelan, memilah pertanyaan yang ada di benaknya. Dia mengambil napas dalam-dalam lalu menatap Agatha lagi, dengan senyuman tipis tercetak di wajahnya. "Lo...masih suka gue?" tanyanya.

Agatha kembali terdiam. Debaran jantungnya sudah tidak bisa lagi ditahan setelah Ghali melontarkan pertanyaan itu. Sebuah pertanyaan yang tak ingin Agatha jawab. Agatha segera berdiri di bangkunya, tidak peduli jika pun Ghali menghentikannya. Agatha sudah bertekad akan pergi. Namun, Ghali sama sekali tidak menghentikan Agatha, bahkan juga tidak memanggil namanya. Pada akhirnya, Agatha keluar dari ruang kesehatan dengan sedikit rasa penyesalan.

Apa(6)

Adr
Lah gue jemput phira

HarryS
Modus kalian berdua

No

Iri lo

Modus apanya

HarryS

Heheh

Ar.

Gue dihukum ngerjain soal matematika 30 nmor

Ar.

Berasap otak gue

Mampus lo

Adr

Ya pulang aja lo

Adr

Gitu aja repot

Ar.

Otak gue berasap beneran

Ar.

Siapin kolam renang dong di parkiran

No
Lah

No
Zikzak mana?

Ar.
Tai tuh

Ar.
Hahahah *tau

Adr
hahaha

lag|

Layar yang menampilkan *chat* tiba-tiba berganti menjadi layar yang memberitahukan adanya panggilan masuk. Agam menghentikan langkahnya di koridor kelas X. Sesaat dia memperbaiki letak tali tas ranselnya di bahu kiri, lalu bersandar di tembok pembatas koridor. Ibu jarinya menggeser layar hijau, dengan perasaan tak menentu, dia mendekatkan ponselnya itu ke telinga.

"Hallo, Gam?" sapa sebuah suara dengan nada ceria.

Agam diam sebentar, "Hai, Helen," balasnya.

"Aku bakalan ke Jakarta." Helena sengaja memberi jeda di perkataannya untuk menunggu reaksi Agam. Namun, Agam tak kunjung bersuara. "Agam?"

"Hem?"

"Do you have a girlfriend?" akhirnya Helena menanyakan pertanyaan yang berada di benaknya sejak kali terakhir dia menghubungi Agam. Saat itu, Helena sudah merasakan sikap Agam yang berbeda, membuatnya menjadi mengira-ngira penyebab perubahan itu. Helena membasahi bibirnya yang terasa kering sambil menatap sebuah foto dua anak yang sedang tersenyum menatap kamera. "Rasanya, kamu udah beda."

Agam diam. Memang hal itulah yang sudah dikhawatirkannya. Dia menghela napas pendek. "Kalau gue bilang gue punya pacar, lo percaya?" tanyanya.

"No." Helena menjawab cepat. *"I don't."*

"You have to believe."

"Why?"

Agam menghela napas lagi. *"Sorry, I'm falling in love with another girl."* Lalu dia mematikan sambungan teleponnya. Agam tahu dirinya kejam karena melakukan itu, tapi hanya itu yang menurutnya bisa dilakukan saat ini. Dia tidak tahu akan seperti apa reaksi Helena setelah mendengar pengakuannya tadi. Yang Agam tahu, dia tidak ingin lagi menyiksa siapa pun lagi, termasuk dirinya sendiri.

Agam memandangi koridor ke kelas yang ingin ditujunya. Dia merasa ragu sesaat, namun kemudian membulatkan tekad kembali melangkah ke kelas itu.

"Eit...Ada Kak Agam," sapa Lia yang sedang berdiri di dekat pintu kelas.

"Diba ada?" tanya Agam tanpa basa-basi.

"Ada Kak. Dia lagi nyatet soal," Lia mengarahkan pandangannya ke meja di mana Diba sedang serius mencatat soal di bukunya. "Mau aku panggil, Kak?" tanyanya yang kemudian tersenyum kecil saat Agam. Lia segera menuju bangkunya. "Dib, lo dicariin—"

"Tunggu, tunggu!" Diba mengangkat tangannya yang sedang memegang pulpen untuk menghentikan apa pun

yang akan dilakukan Lia, lalu setelah itu tangannya segera kembali bergerak menulis apa yang tertera di papan tulis. "Entar, deh. Lagi sibuk, nih. Pak Bambang sih ngasih PR Matematika banyak banget," celotehnya.

"Diba!" panggil Lia tidak menghiraukan kesibukan Diba.

"Bentar-bentar! Satu nomor lagi," Diba secepat mungkin menyalin soal terakhir di papan tulis ke bukunya. "Nah, selesai! Gue mau pulang sekarang," dengan wajah senang Diba mulai memasukkan buku dan alat tulisnya ke dalam tas. Beberapa saat kemudian dia baru sadar kalau Lia sedang menatapnya sambil bersidekap. "Apa?" tanyanya.

"Lo motong kata-kata gue mulu, sih," Lia mengeluh.

"Emang kenapa?" tanya Diba sambil berdiri dan memakai tas ransel. Dia pun memutuskan menghampiri Lia yang masih menatapnya dengan kesal.

"Kak Agam nyariin lo, tuh."

"Apa?" Diba mendelik. "Di mana?" tanyanya dengan cepat melihat ke arah pintu kelas. Agam sedang berdiri di sana sambil menunduk.

Lia berdehem pelan. Tatapan kesalnya berganti menjadi senyum yang menjengkelkan. "Cie yang dicariin. Pasti diajak pulang bareng. Ya iyalah, kalian kan pacaran... ups, yang bener pura-pura—aw..." Lia mengusap kepalanya yang sakit karena habis dijitak Diba.

"Lo sih banyak omong. Kalau kedengaran sama yang lain, gue juga yang jadi sasarannya Kak Agam," Diba pun cepat-cepat berlalu menghampiri Agam. Samar-samar dia mendengar Lia yang berteriak.

"Dib, kalau jalan sama cowok ganteng digandeng ya, nanti diambil sama cewek lain, lho."

Diba menggeram. *"Besok-besok gue harus bawa lem,"* batinnya.

Lia berlari keluar kelas dan menyenggol bahu Diba saat Diba berada di ambang pintu. Sebelum dia menjauh dengan tas ransel di pundaknya, dia melambaikan tangannya pada Agam yang hanya diam memandangnya.

"Kenapa lama?" tanya Agam begitu Diba menghampirinya di pintu kelas.

"Tadi lagi nyalin PR," jawab Diba pelan lalu berdiri di depan Agam. Kedua tangannya memegang erat tali tas ranselnya. Diba berdehem pelan, matanya menatap ke lantai koridor, "Kenapa lo nyari gue, Kak?"

"Ada yang pengen gue omongin." Agam berhenti sejenak, menatap lekat Diba di depannya. "Gue mau kita...putus."

Seketika itu juga Diba mengangkat kepalanya. Matanya mendelik terkejut karena perkataan Agam yang membuat jantungnya terasa berhenti berdetak. "Pu—putus?"

Agam mengangguk. "Maaf." Dia menghela napas panjang. "Yang kemarin itu... salah."

Diba ingin sekali mengajukan pertanyaan. *"Kenapa salah? Apa yang salah?"*, tetapi pertanyaan itu sama sekali tak berani dia keluarkan, melainkan dengan pelan Diba berkata, "Oh, Jadi kita putus?"

Agam masih menatap Diba yang terlihat gelisah sambil memainkan kedua sepatunya. "Gue anterin pulang?"

Rasanya Diba ingin berteriak, ingin berkata kalau mereka sudah putus, kalau salah, lalu kenapa sekarang malah ingin mengantar pulang? Tapi lagi-lagi Diba hanya menggeleng. "Gue pulang sendiri. Gue minta Bokap jemput tadi."

"Gue nggak percaya," Agam berkata tegas.

Diba menatap Agam cepat sambil berpikir apa yang sebenarnya diinginkan Agam. "Udah, Nggak pa-pa." Diba mengibaskan tangannya ke udara. "Lagian...itu..." Diba geregetan dengan dirinya sendiri, lidahnya terasa kelu untuk mengatakan kalau mereka sudah putus untuk apa lagi Agam mengantarnya. "Gue...gue duluan. Hehehe..*bye*, Kak." Diba segera pergi, berlari, menjauh, meninggalkan Agam.

Diba terus berlari, tatapannya tak tentu arah. Dia ingin cepat-cepat sampai ke rumah dan berbaring di atas kasur empuknya, sambil menangis. Permintaan yang tiba-tiba dari Agam, di waktu yang tak terduga, membuatnya hampir saja menangis di depan cowok itu. Dia sudah berusaha untuk menahan tangisnya, walaupun dia tidak bisa menyembunyikan rasa gugupnya yang begitu terlihat. Diba yakin, Agam pun menyadarinya. Agam masih berdiri di tempatnya. Dia tersenyum tipis

mengingat kejadian barusan. Dia tahu perbuatannya salah, tetapi dia sudah bertekad akan memperbaiki kesalahan yang sudah terlanjur terjadi sebelumnya.

Curhatan Cewek Labil(4)

Kan waktu Lia pulang,
gue ditungguin kak agam di depan
Terus gue tanya "lo kenapa nyariin gue kak?"
Gatau gimana setelahnya,
intinya dia bilang "gue mau kita putus"
Sakit hati banget gue
Oh gue inget,
dia nungguin gue di luar kelas cuma oengen bilang
kalo dia pengen putus
Aduh typo
Gue jawab "oh" doang
Abis gue gatau mau bales apa
Jantng gue kyak diremas gitu
Pkoknya gitu deh
Skit hati banget gue.

Lia

Aduh dib. Satu paragraf aja deh, jangan gitu. kebnyakan

Oke

Terus nangis bneran pas smpe rumah.

bokap nanya gue knapa.

Ya gue jwab mata gue dimasukin kerikil.

Bokap gue kaget.

Wkwk

Lia

Ahahahaha kenapa harus kerikil?

Phira

Iya, Dib. Serius. Kegedean. Knapa gak debu aja sih?

Aiiih. Ya refleks gitu.

Gatau kenapa tbatba yang gue bilang kerikil.

Pdhal gue mau bilang debu

Lia

Eh, habis itu, dia gak ngikutin lo?

Boroboro-_-

Pas gue lewatin parkiran

dan gue liat kearah kelas kita, doi masih di tempat

sebelumnya.

HUAAA POKOKNYA GUE MASIH NYESEK WOY.

N-Y-E-S-E-K

Phira

Ka agam jahat ya. Mutusin cewek. Ih mudah-mudahan ka adrian gak gitu.. hehe.. aminin dong

Alya

Amin.

Lia

Amin ya Allah

Aamiin

"Udah lega lo?" tanya Lia.

Diba menurunkan ponselnya. Kepalanya mengangguk pelan. "Dikit."

"Makanya..." Alya bergeser mendekat ke Diba, lalu merangkulnya. "Hati-hati jatuh cinta."

"Apa sih!" Diba memutar bola matanya. Beberapa saat lalu, Diba meminta teman-temannya itu untuk mengobrol lewat grup chat karena dia tidak mungkin menceritakan apa yang terjadi kemarin, di dalam kantin yang sedang ramai-ramainya. Bahkan Saphira yang sudah kelaparan pun sampai rela menunda makannya demi membaca curhatan Diba di grup chat mereka.

"Kalau emang Kak Agatha ulang tahun, pasti undangannya tersebar di sekolahan," kata Lia sambil menatap alas meja kantin yang bercorak bunga. "Iya nggak, sih?"

Diba berhenti mengunyah bakso yang ada di mulutnya. Topik pembicaraan yang tiba-tiba berubah itu membuatnya sedikit penasaran juga. "Masa sih?" tanyanya.

"Lagian ya, mana ada cewek kayak Kak Agatha ngadain pesta ulang tahun sore-sore, biasanya tuh malem," lanjut Lia.

"Iya juga, sih," Diba menyisihkan sendok dan garpu yang sudah selesai dipakainya ke dalam mangkuk. "Tapi, masa Kak Agam bohong sama gue?"

"Mana gue tahu," Lia mengangkat bahu. Sambil menebak-nebak maksud perkataan Agam ke Diba, Lia melihat Ghali memasuki kantin. Spontan Lia memanggil kakak sepupunya itu. "Eh, Kak! Sini!" Lia melambaikan tangan ke Ghali, diikuti tatapan dari ketiga temannya. Begitu mengenali siapa yang memanggilnya, Ghali berjalan menuju tempat Lia dkk.

"Kok gue deg-degan, ya?" bisik Saphira melirik ke Diba yang mengerutkan kening karena Alya tiba-tiba pindah duduk ke samping Lia.

"Yang datang ke sini cowok ganteng, sih. Gimana nggak deg-degan," celutuk Alya yang kemudian meringis akibat toyoran Saphira. "Awas lo ya, gue laporin ke Kak Adrian!" Saphira membalas dengan memberikan juluran lidahnya.

"Lo semua masih bocah, udah pacar-pacaran aja," kata Lia mengikik.

Alya menatap tajam. "Enak aja! Gue nggak termasuk, ya!"

Diba menggeleng-geleng melihat tingkah tiga temannya itu kalau sedang membahas soal pacaran.

Bahkan terkadang Saphira sampai memancing obrolan tentang keinginan menikah di usia berapa, atau ingin punya berapa anak.

Tanpa bicara Ghali duduk di samping Lia. Sekilas dia melihat ke Diba yang melemparkan senyum kepadanya.

"Nggak makan lo?" tanya Lia.

"*To the point*, aja. Lo mau apa?" tanya Ghali.

"Enggak ada," Lia mengikik. "Masa nggak boleh gue makan bareng sama kakak sepupu?"

Ghali menghela napas, "Lo nggak ada kerjaan banget, ya."

"Emang ganggu banget, ya?" tanya Lia sambil memasukkan mi ke dalam mulutnya. Ghali hanya berdecak menanggapi kekurangkerjaan sepupunya itu.

Diba mengangkat kepalanya begitu mendengar suara tawa bergemuruh di dekatnya. Agam bersama teman-temannya datang sambil membawa makanan masing-masing mencari meja yang masih belum ditempati. Diba langsung menunduk begitu tak sengaja bertatapan dengan Agam.

"Udah, ah! Gue mau balik, nih." Diba merasakan keinginan untuk membayar makanannya dan segera pergi dari kantin.

"Tungguin, dong! Nggak setia kawan lo kalau nggak nungguin," Lia protes.

Diba mendengus, sedikit kesal karena Lia yang makannya lama. Ditambah lagi Saphira yang mie ayamnya baru setengah habis sejak mereka selesai *chatting*.

"Eh, di sini aja, cukup nih buat kita," Arya menunjuk ke meja di sebelah tempat Diba berada. Seketika Diba pun menjadi gelisah. Tanpa basa-basi, dengan santainya gerombolan cowok itu duduk berdekatan dengan Diba dan teman-temannya.

"Kenapa nggak di tempat biasa?" tanya Ghali.

"Udah ada yang duduk di sana," jawab Harry. "Lagian, di sini kan ada ceweknya Agam," lanjutnya sambil tersenyum menatap isi makanan dalam mangkuk di depannya. Karena perkataan itu, Diba langsung menundukkan kepalanya.

"Bukan lagi," kata Agam singkat.

"Waduh, kok gue nggak tahu, ya?" Harry melihat ke Agam, lalu beralih melihat ke Diba. Tangannya yang sejak tadi mengocok botol kecap seketika berhenti. "Eh, lo kenapa putus sama Agam?" tanyanya pada Diba yang mematung akibat perkataan Agam. Tentu saja Diba tidak tahu harus menjawab apa ditanya dengan tiba-tiba seperti itu.

"Phir, geseran dong!" Diba menatap Saphira yang terlihat sama gugup dengannya. Diba tak bisa keluar dari bangku panjang yang didudukinya karena posisinya di pojok, berbatasan dengan dinding di samping dan di belakangnya, sedangkan Saphira juga menutup jalan keluar satu-satunya.

"Aw!" Diba tersentak karena cubitan Saphira di lengannya. "Lo kenapa nyubit gue, sih?" Diba berbisik jengkel.

"Gue nggak tahu mau ngapain, Dib. Ada Kak Adrian, nih. Dari tadi dia ngeliatin gue terus," balas Saphira juga berbisik. Diba pun melirik ke orang yang dimaksud Saphira, dan benar saja, Adrian memang sedang menatap Saphira.

"Ya udah, lo stop makan terus kita langsung bayar, aja," ajak Diba. Saphira menghela napas berat, seolah-olah tidak menyetujui usulan Diba.

"Tapi gue belum kenyang, lagian mubazir juga, ih," balas Saphira pelan. Diba menghelap napas lalu melihat ke Lia yang ternyata sudah selesai makan.

"Balik, yuk?" ajak Diba pada Lia. Dia sudah tak tahan lagi berada di sana, terlebih lagi sekarang kumpulan cowok itu sudah mulai bercerita heboh.

"Ayo!" balas Lia dengan semangat. Alya juga ikut, begitu pun Saphira yang akhirnya memutuskan merelakan makanannya tidak habis.

"Kak, gue balik, ya?" Diba berpamitan ke Ghali, yang dibalas dengan anggukan kepala. Lalu Diba langsung berjalan pergi tanpa berpamitan ke yang lainnya, termasuk Agam.

"Kok, pamitnya cuma ke Ghali, sih, Dek?" celetuk Arya.

"Heh! Lo jangan godain temen gue, ya!" balas Alya terpancing emosinya.

[illegible], udah!" Diba mencoba menenangkan Alya, karena dia tahu kalau menanggapi Arya pasti hanya akan membuatnya bersemangat membalas.

"Kenapa? Cemburu ya, *babe*?" balas Arya sambil tersenyum-senyum.

Diba menghela napas karena dugaannya benar. Sekuat tenaga Diba menarik lengan Alya yang sudah siap membalas Arya yang memasang wajah menjengkelkan sehingga semakin menyulut emosi Alya. Kalau Diba tidak menahannya, sudah sejak tadi Alya melempar sendok di dekatnya ke arah Arya.

"Adiba," panggil Agam tiba-tiba di antara keributan kecil yang hampir terjadi.

"Lo dipanggil, Dib." Lia menyenggol Diba, membuatnya terpaksa melihat ke Agam.

"Ntar sore gue jemput ke rumah lo." Diba mematung mendengar kata-kata Agam. Baginya tidak masalah kalau Agam mengatakan itu saat mereka sedang berdua, tapi sekarang mereka sedang di kantin dan semua orang bisa mendengar perkataan Agam barusan.

"Katanya udah putus, kok lo masih main ke rumah mantan?" celetuk Zaky.

Tanpa menanggapi perkataan Agam, Diba menarik lengan Lia dan Saphira, juga Alya dan segera pergi menuju gerobak bakso untuk membayar pesanan mereka tadi. Dengan tak sabar, Diba mengambil uang kembaliannya, lalu kembali menarik Lia pergi dengan langkah terburu-buru. Alya dan Saphira menyusul di belakang sambil tertawa karena melihat posisi berjalan Lia yang lebih seperti diseret oleh Diba.

- 10 -

Diba berdecak kesal sambil menekan *keyboard* di laptopnya. Dia bertopang dagu sambil menghela napas saat menatap layar yang menunjukkan proses *loading*. Padahal dia sedang mencari bahan diskusi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan kesal, Diba pun menekan tombol *power* untuk mematikan laptopnya.

"Diba..." panggil Bibi.

Diba menoleh ke arah pintu kamarnya yang terbuka. Bibi sedang berdiri di sana sambil menatapnya. Diba menutup laptopnya lalu menghampiri Bibi.

"Kok Bibi belum pulang?"

"Itu, Bapak mau dimasakin semur ayam untuk makan malam," lapor si Bibi.

"Jadi laper, kan." Diba memegang perutnya sambil tersenyum. "Nggak sabar pengen makan, nih." Bibi tersenyum senang melihat antusiasme Diba.

"Itu, di luar ada yang cari, si cowok ganteng," lapor si Bibi lagi.

Diba pun mendelik kaget. Tanpa berkata apa-apa, Diba segera melewati Bibi lalu berlari ke ruang tamu. Diba berdiri mematung di belakang Agam yang duduk di sofa. Dia tidak menyangka Agam akan benar menjemputnya, seperti yang dikatakannya tadi di kantin.

Diba lalu berbalik menuju kamarnya lagi. Begitu sampai di kamar dia membuka lemari pakaian dan memilih-milih pakaian yang sebaiknya dia pakai ke acara ulang tahun kakak kelasnya. Diba sudah mengerti kalau saat ini tidak ada gunanya menantang keinginan Agam. Diba pun sudah malas memulai perdebatan dengannya. Yang membuatnya heran adalah kenapa Agam sampai menjemput Diba untuk pergi ke ulang tahun pacarnya sendiri? Diba kan bisa datang sendiri, ya itu juga kalau dia diundang.

Tentang gaya berpakaian, jelas Diba bukan ahlinya. Dia berpikir untuk memakai kaus lengan panjang

berwarna biru yang dipadu dengan celana *jeans* berwarna sama. Diba menyeringai begitu menempelkan kedua jenis pakaian itu ke tubuhnya, dan melihatnya di depan cermin. Pakaian itu memang terlihat biasa saja, dan Diba tak peduli. Yang terpenting baginya adalah dia merasa nyaman dan pakaiannya masih sopan untuk dipakai di depan umum.

Beres berganti pakaian, Diba memakai sepatu dan mengambil tas birunya di atas meja belajar. Di anak tangga paling bawah, Diba bertemu Bibi yang wajahnya tampak lega begitu melihat Diba. "Kenapa, Bi?"

"Itu, dia tanya-tanya saya terus, Diba jadi pergi atau nggak?" lapor Bibi.

Diba tidak membalas laporan dari Bibi dan hanya berjalan melewatinya. "Diba pergi dulu ya, Bi," pamitnya. Diba menghampiri Agam yang masih duduk di sofa, menunggunya. Satu jarinya mengetuk-ngetuk pahanya. Diba mengambil napas untuk kemudian melangkah berdiri di depannya. "Kak? Ini mau ke ulang tahunnya Kak Agatha?"

Agam menatap Diba dari ujung kepala sampai ujung kaki, memerhatikan pakaian yang dipakainya.

Diba menahan napas, menanti kata-kata sadis Agam tentang pilihan pakaiannya. Namun Diba bertekad tidak akan mengganti pakaiannya, meskipun Agam yang memintanya. Perkiraan Diba salah, Agam tidak berkata apa-apa tentang pakaiannya.

"Emang ke mana lagi?" balas Agam ketus.

"Kenapa gue harus ke ulang tahunnya Kak Agatha, Kak? Kan gue juga nggak di undang," tanya Diba. Agam berdiri sejajar dengan Diba, menatapnya dalam jarak dekat.

"Tapi Agatha pengen ketemu sama lo."

"Hah? Kok bisa?" tanya Diba kebingungan.

Agam malah tersenyum. "Katanya, dia bakalan nangis kalau hari ini lo nggak dateng ke ulang tahunnya."

Diba melongo. Kak Agatha yang cantik itu bakal nangis kalau Diba tidak datang ke acara ulang tahunnya? Diba jadi semakin bingung.

"Udah, gak usah banyak mikir." Agam mengambil tangan Diba dan menggandengnya menuju mobilnya yang terpakir di luar pagar rumah.

Diba tidak berkata apa-apa dengan sikap Agam itu, meskipun saat ini otaknya seperti berlomba berdetak dengan jantungnya. Agam baru melepas tangan Diba ketika mereka sudah sampai di dekat mobil. Agam duduk di kursi pengemudi sedangkan Diba seperti biasanya, duduk di kursi penumpang di sebelah Agam.

"Tapi gue belum punya kado, gimana, nih?" tanya Diba gugup sambil memasang sabuk pengaman kursinya.

"Udah ada, kok. Tenang aja," kata Agam sambil menjalankan mobil. Diba ingin meminta penjelasan dari kata-kata Agam itu, namun dia mengurungkannya. Dia mencoba berpikir sendiri maknanya. Sepanjang perjalanan, baik Diba maupun Agam sama sekali tidak bicara. Diba yang sudah terbawa dengan pemandangan gedung-gedung bertingkat yang dilihatnya, sehingga tidak lagi mempersoalkan kebingungannya tentang kado ulang tahun Agatha.

Kecepatan mobil perlahan menurun ketika Agam membawa mobilnya berbelok, melewati gerbang berwarna hitam dengan tinggi lebih dari dua meter. Di halaman rumah, terlihat beberapa wanita paruh baya bersama beberapa anak kecil. Mobil sudah berhenti, terparkir di antara mobil-mobil lainnya, dan Agam juga

sudah keluar dari mobil, namun Diba masih terdiam di tempat duduknya memerhatikan keadaan sekitar. Diba tersadar ketika Agam membuka pintu di sisinya itu.

"Ayo," Agam mengulurkan tangannya, yang tidak disambut oleh Diba. Dia keluar sendiri dari mobil tanpa banyak bicara. Agam tersenyum tipis dengan respons Diba, lalu memasukkan tangannya ke dalam saku celana jeansnya. Diba kembali mematung memerhatikan banyaknya anak kecil yang dilihatnya.

"Kak Agatha ngundang anak-anak di *play group*, ya? Kok banyak banget anak kecil." Diba melihat ke Agam, meminta penjelasan.

"Lihat aja entar," jawab Agam berjalan mendahului Diba. Namun kemudian Agam menarik tangan Diba dan menggandengnya lagi, berjalan bersama ke dalam rumah besar bercat putih.

Di dalam rumah semuanya berwarna merah muda, mulai dari hiasan di dinding, kue ulang tahun bertingkat tiga, juga lilin angka tiga di puncak kue itu. Sama seperti di halaman, di dalam juga banyak anak kecil; ada yang berlarian, kejar-kejaran, ada yang duduk diam di sofa, suasananya riuh dengan suara, teriakan, dan tawa anak-

anak. Di tengah ruangan, Diba memerhatikan seorang anak perempuan mengenakan *dress* merah muda dengan corak bunga-bunga kecil. Wajahnya bulat dan manis, rambutnya lurus sebahu, dan poninya tergerai menutupi dahinya. Anak perempuan manis itu sedang berbicara dengan seorang lelaki paruh baya yang berjongkok di depannya.

Diba menoleh ke Agam yang berdiri di sampingnya. "Ini kok kayak ulang tahun anak-anak? Kak Agatha mana?" tanyanya. Agam tertawa. Dia menggandeng Diba menuju ke anak perempuan dan laki-laki yang dilihat Diba.

"Gue nggak pernah bilang ini ulang tahun Agatha yang lo kenal," katanya sambil menahan senyum. "Tapi, Agatha yang gue maksud itu adek gue."

Diba melongo. Pandangan Diba bergantian beralih dari Agam lalu ke anak perempuan yang sekarang sedang melihat ke arah mereka berdua. Diba memaki dirinya sendiri kenapa bisa tidak tahu kalau Agam memiliki seorang adik. Diba mengingat-ingat saat *stalking* sosial media Agam. Dia yakin sekali kalau Agam memang tak pernah sekali pun memasang foto adiknya. Lalu muncul pertanyaan lain di pikiran Diba, kenapa Agam tidak

pernah mengatakan tentang adiknya, kenapa Agam membiarkan Diba berpikir yang dimaksudnya adalah Kak Agatha? Tetapi belum sempat Diba menanyakannya ke Agam, mereka sudah disambut senyuman laki-laki paruh baya yang tadi sedang bersama adiknya Agam.

"Itu Bokap gue," kata Agam. Dengan terkejut dan canggung, Diba memaksa dirinya tersenyum ke Arga.

Arga melihat ke tangan Agam yang masih menggenggam tangan Diba, lalu dia tersenyum ke Diba. Diba terkejut saat mengikuti pandangan Arga lalu segera menarik tangannya dari genggaman Agam. Diba sama sekali tidak sadar kalau sejak tadi Agam sudah memegang tangannya.

"Kak Diba!" Agatha memeluk Diba yang berdiri terbengong-bengong. Matanya berbinar-binar, dengan senyum mengembang dia menatap Diba. "Yey...Kak Diba datang! Kakak cantip!!"

"Bukan cantip, tapi cantik," Agam mengeja kata yang salah diucapkan Agatha. Diba berlutut, menyejajarkan tingginya dengan Agatha.

"Kamu juga cantik," Diba mencubit ujung hidung

Agatha hingga itu tertawa riang. Diba tidak bisa menahan senyum melihat reaksi Agatha. "Ih, lucu deh."

"Kak, makasih ya boneka beluangnya," ujar Agatha.

"Boneka beruang?" kening Diba berkerut. Dia menoleh ke Agam yang tersenyum tipis padanya.

"Kamu sudah besar, ya," ujar Arga menatap Diba sambil tersenyum. Diba segera berdiri lagi dan tersenyum kaku. Dia melirik ke Agam, meminta petunjuk apa yang harus dilakukannya.

"Papa, Papa, besok aku mau tinggal di lumah Kak Diba," Agatha menarik-narik tangan Arga.

"Oke, kalau Kak Diba mau, ya?" Arga mengelus lembut rambut Agatha, kemudian menatap Diba dengan matanya yang ramah. "Agam nggak macam-macam kan di sekolah?" tanyanya sambil tersenyum.

"Sesekali macam-macam sih, Om," batin Diba berkata. Namun sudah jelas Diba tidak mungkin berkata seperti itu kepada Arga, apalagi di depan Agam.

"Enggak, Om. Ketua OSIS mana mungkin sih macem-macem di sekolah," jawab Diba melirik ke Agam, yang membalasnya dengan senyuman tipis.

Agam mengangguk dengan masih tersenyum. Diba merasakan sifat Agam berbeda sekali dengan Papanya yang ramah dan selalu tersenyum itu. Coba Agam selalu tersenyum, ramah, dan memperlakukan Diba dengan lembut, pasti Diba akan dengan senang hati jatuh cinta padanya.

"Eh?" Diba menggumam karena pikirannya sendiri. Agatha lalu menarik tangan Diba menuju ke kue ulang tahun. Diba menoleh ke Agam yang memerhatikan mereka berdua dengan senyuman lembut di wajahnya.

Selama pesta ulang tahun Agatha berlangsung, Diba sudah bertekad akan memberikan rentetan pertanyaan kepada Agam dalam perjalanan pulang mereka. Namun tekad itu harus kandas, bahkan sebelum dilaksanakan. Diba duduk di dalam mobil sambil memangku Agatha yang tertidur dalam perjalanan menuju rumah Diba. Agatha memang merengek ikut ke rumah Diba setelah pesta ulang tahunnya selesai. Katanya dia belum puas bermain bersama Diba. Sebelumnya, Agam sudah bercerita kalau adiknya itu sangat mengidolakan sosok kakak perempuan, sedangkan satu-satunya kakaknya adalah laki-laki. Diba melirik Agam yang memandang

lurus ke jalanan. Diba mengelus lembut punggung Agatha ketika dia sedikit menggeliat dalam tidurnya.

"Kenapa..." Diba menggantungkan kalimatnya, mencoba mengendalikan rasa gugupnya. "Kenapa Agatha bisa tahu nama gue?" tanyanya akhirnya.

"*Wallpaper* hape gue," kata Agam setelah beberapa menit terdiam.

"*Wallpaper?*"

Agam membelokkan mobil memasuki kompleks perumahan Diba. "Iya, apa perlu gue perjelas?" tanya Agam tersenyum tipis.

Diba tak membalas, namun jantungnya sudah berdebar tak karuan. Dia sama sekali tidak mengerti maksud perkataan dan sikap Agam, apalagi setelah berkata mereka berdua sudah putus. Agam memberhentikan mobilnya di depan pintu pagar Diba. Dia melihat ke Diba.

"Masih inget?" Agam tersenyum tipis lagi. "Lo ngiranya gue suka sama Agatha, kan?"

Diba kembali mengelus punggung Agatha yang kembali bergerak, sekaligus berusaha menenangkan dirinya sendiri.

"*Sorry*, waktu itu gue cuma bercanda...eng, tepatnya sengaja."

Diba menatap Agam, "Yang mana?"

"Tentang cewek yang gue suka, Agatha."

Diba menahan napasnya. Dia memeluk erat Agatha untuk menutupi suara debaran jantungnya.

"Dan semua telepon yang pakai kata *sayang* setiap kali lo denger..."

Diba tidak bisa menjelaskan apa yang dirasakannya saat ini, antara kaget, bingung, senang, tapi juga sedih. Pikirannya berkecamuk dengan segala macam dugaan dan pertanyaan yang belum menemukan jawab.

Tanpa Diba sadari, Agam sudah keluar dari mobil dan membuka pintu mobil dengan sedikit membungkuk melihat ke Diba. Sekarang tidak hanya debaran jantung Diba yang semakin kencang, tapi suhu tubuhnya juga ikut memanas. Rasanya kurang lebih seperti detik-detik terakhir menjelang dimulainya presentasi kelompoknya, atau sebelum dirinya berpidato di depan teman-temannya untuk pengambilan nilai materi pidato pelajaran Bahasa Indonesia.

"Agatha masih tidur," bisik Agam membuat Diba kembali tersadar dengan situasinya. "Sini gue gendong."

Diba mengangguk. Dengan kesusahan Diba mendorong tubuh Agatha, agar sedikit menjauh dari tubuhnya. Agam menunduk mendekat ke Diba, kemudian melingkarkan tangannya ke tubuh Agatha, lalu mengangkat dan menggendongnya. Dengan mata masih terpejam, Agatha menggeliat pelan, mencari posisi nyaman di dalam gendongan kakaknya. Diba tersenyum tipis melihat adegan itu lalu dia pun ikut keluar dari mobil.

"Kak, udah sampe?" tanya Agatha tiba-tiba terbangun saat mereka sudah berjalan menuju pintu depan rumah Diba.

"Iya, sayang," jawab Agam sambil mengelus lembut rambut adiknya itu hingga kembali memejamkan mata.

"Kayaknya Papa udah tidur, deh," kata Diba saat melihat tak ada tanda-tanda keberadaan Ferdinand di ruang tengah. Sebelumnya dia sudah memberitahu Ferdinand tentang kedatangan Agatha yang akan menginap. "Bawa ke kamar gue aja, Kak." Diba memimpin jalan menaiki tangga.

Ketika membuka pintu kamarnya, Diba memandang dengan was-was ke seluruh penjuru kamarnya. Sebelum berangkat tadi, Diba tak sempat merapikan kamarnya, pakaian kotor dan beberapa buku berserakan di atas kasur. Tapi untunglah sepertinya Bibi sudah merapikannya, sehingga kamar Diba terlihat sudah rapi dan nyaman. Agam heran melihat Diba tertegun di depan pintu, namun Diba dengan segera tersenyum gugup dan mempersilakannya masuk ke dalam kamar. Perlahan, Agam membaringkan Agatha di atas kasur, namun dia segera membuka matanya dan menangis begitu melihat Agam yang menjauh darinya.

"Kakak mau ke mana?" isaknya. Agam duduk di pinggir tempat tidur.

"Mau pulang, kan katanya kamu mau tidur di rumah Kak Diba?"

"Enggak...Aku mau Kakak juga tidul di sini, sama aku, sama Kak Diba juga."

"Hah?" Agam menahan tawa mendengar respons spontan dari Diba. Tangan mungil Agatha menarik pergelangan tangan Diba hingga membuatnya ikut duduk di pinggir tempat tidur, berhadapan dengan Agam.

"Agatha mau bobo baleng."

"Iya, iya," kata Agam yang membuat Diba mematung. "Sekarang tidur, ya?"

Agatha mengangguk dan menggenggam erat tangan Diba erat sehingga dia tak bisa ke mana-mana, menunggu sampai Agatha kembali memejamkan mata.

"Gue nggak tidur di sini, kok, tenang aja," bisik Agam yang membuat Diba menjadi salah tingkah.

"Lo mau pulang?" bisik Diba. Agam mengangguk. Mereka berdua berhati-hati agar Agatha tidak terbangun lagi karena mendengar suara obrolan keduanya.

"Oh iya, ada yang pengen gue omongin," kata Agam. Diba menelan ludah. Jantungnya kembali berdebar kencang, kepalanya berdenyut-denyut memikirkan reaksi Agam.

"Coba, pelan-pelan lo lepas tangan lo. Gue butuh bicara cuma berdua sama lo," instruksi Agam. Diba menurut. Dengan hati-hati dia menarik tangannya dari genggaman Agatha, lalu dengan sangat perlahan bangun dari tempat tidur. Agam sudah terlebih dahulu keluar dari kamar.

Diba menyampirkan helaian rambut yang menutupi pipinya ke belakang telinganya. Dia mengikuti langkah Agam menuruni tangga, menuju ruang tamu. Agam duduk di bagian lengan sofa dengan kedua tangannya terlipat di depan dada, dan kaki yang saling menyilang. Dia menatap ke lantai ruang tamu, berpikir.

"Pengen ngomong apa, Kak?" tanya Diba pelan, berdiri tak jauh dari Agam.

Agam mengangkat pandangannya, menatap lurus, tepat ke bola mata Diba. "Gue suka sama lo."

Diba mengerjapkan mata, lalu menatap Agam dengan bola mata yang membesar karena terkejut.

"Gue serius." Agam tersenyum tipis melihat raut wajah Diba yang gugup. "Sayangnya, Bokap lo nggak izinin gue pacarin anaknya, tapi..."

Diba masih berdiri diam di tempat, mencoba menahan laju debaran jantungnya yang rasanya semakin menjadi cepat saja.

"Gimana kalau kita pacaran diam-diam?" lanjut Agam yang sontak membuat Diba terhuyung.

"Ngomong apaan, sih?" akhirnya Diba pun bisa mengeluarkan kata-kata, meskipun kemudian sedikit menyesal sehingga tangannya refleks menepuk bibirnya.

"Ngomong tentang masa depan," jawab Agam. Kedua tangannya yang tadi terlipat di depan dada sudah terlepas dan berganti menumpu tubuhnya di sofa. "Atau, lo mau kita langsung nikah aja?"

"Hah?" Diba tambah melongo. Agam tertawa pelan melihat Diba yang berusaha keras meredam keterkejutannya.

"Nggak pulang, Kak? Udah malem," Diba tahu pertanyaannya itu bukanlah bentuk pengalihan yang bagus, tapi saat ini dia sudah tidak bisa berpikir lagi. Rasanya, dia ingin segera ke kamar dan melompat-lompat di atas kasur empuknya.

"Nanti, setelah gue denger jawaban lo."

Diba menelan ludah. "Eng..." perkatannya terputus begitu melihat Agam berjalan ke arahnya, membuatnya menjadi gelagapan. Diba langsung melangkah mundur. "Ma—mau apa?"

"Mau denger jawaban lo," kata Agam. "Gimana?"

Seandainya Diba diberikan waktu untuk menjawab, maka dia akan segera berlari ke kamarnya, mengambil ponsel, lalu meminta pendapat dari tiga temannya untuk menjawab pertanyaan Agam itu.

"Kali ini gue serius, waktu gue tembak lo di gerbang, itu terlalu tiba-tiba."

"Sekarang juga tiba-tiba," kata Diba dalam hati.

"Sorry," Agam diam sejenak, "karena gue selalu ngebuat lo sakit hati."

Diba semakin kelimpungan, mengusap-usap kedua tangannya, lalu tengkuknya. Didesak seperti itu oleh Agam membuatnya menjadi kalut.

"Iya atau nggak?"

"Eh—ya!—eh." Diba menatap Agam.

"Jadi, sekarang lo cewek gue," kata Agam dengan santai. "Gue balik. Besok pagi gue ke sini lagi." Agam pelan menepuk kepala Diba lalu meninggalkannya yang mematung.

Agam menatap pintu rumah Diba yang baru ditutupnya. Dia merasa sedikit menyesal, karena

sebenarnya dia ingin lebih lama lagi bersama Diba. Namun, Agam pun merasa sedikit canggung dengan pernyataannya tadi. Ada sedikit rasa tidak percaya diri kalau Diba akan bersedia lagi menjadi pacarnya. Kali ini untuk yang sebenarnya. Agam masuk ke mobil, dan berharap esok bisa datang lebih cepat dari biasanya.

Dengan tangan gemetaran, Diba mengetik peristiwa yang baru dialaminya di *chat* grup, tak peduli teman-temannya akan langsung membacanya atau tidak. Setelah itu, Diba segera menelepon Lia. Dia menunggu telepon tersambung dengan senyum yang sejak tadi menghiasi wajahnya. Diba tidak mau mengganggu Agatha yang masih tidur di kamarnya, karena itu dia menelepon Lia di ruang tamu.

"Halo?" sapa Diba cepat begitu terhubung. Hanya terdengar gumaman pelan. "Lia! Bangun! Ada berita heboh!!" teriaknya agak tertahan.

"Apaan? Gue ngantuk nih," balas Lia yang setengah tidur.

"Gue ditembak Kak Agam."

"WHAT?"

Diba tersentak mendengar suara Lia yang tiba-tiba menjadi kencang. Lia segera tersadar dari kantuknya hingga duduk bersila di atas kasurnya. Kejadian yang sama sudah pernah terjadi saat sepupu perempuannya datang mengabarkan tentang pernikahannya.

"Iya, gue serius. Makanya gue telepon lo buat cerita," kata Diba menggebu-gebu. Dia lalu mulai menceritakan kejadiannya, secara garis besar, dengan singkat, membuat Lia menjadi semakin penasaran.

"Terus? Terus? Anjir...gue juga pengen digituin!" Lia berteriak kegirangan. "Lanjut dong! Ceritain kronologinya kayak gimana!"

Diba menceritakan tentang dia yang merasa gugup setengah mati, bingung harus menjawab apa, sampai akhirnya menjawab iya. Dia juga menceritakan tentang "Agatha", adik Agam, yang dipanggil sayang oleh Agam, yang tadinya Diba kira adalah Kak Agatha, ternyata adalah dua orang yang berbeda. Tanpa sadar Diba yang duduk di sofa, sesekali berlompat-lompatan di atasnya.

"Adik?! Ah, pengen banget di posisi lo! Ya ampun...

Huhuhu, gue pengen juga."

"Pokoknya tadi jantung gue deg-degan banget! Waktu di mobil, dia deketin gue, lo tahu apa yang gue pikirin?" Diba berhenti sesaat, menunggu Lia menunjukkan reaksinya.

"Apa, apa?"

"Gue kira dia pengen nyium gue! Gue udah deg-degan banget, tauk!"

Lia tertawa, "Lain kali lo harus ciuman."

Diba melotot. "Enggak mungkin lah! Haram! Gue bisa digorok sama Bokap."

Lia terbahak. "Terus lo cuma jawab iya aja gitu?"

"Gue nggak bisa jawab apa-apa lagi tadi. Seandainya gue berani ya, gue bakalan bilang 'iya, gue mau', sekaligus bilang *I love*—"

"Diba?"

Diba mengerjap, dengan ponsel yang masih menempel di teliga dia menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Diba menurunkan ponselnya, lalu tanpa memberitahu

Lia, dia berjalan ke pintu depan. Agam berdiri di sana sambil menjinjing sebuah tas kecil berwarna merah muda. Diba pun menjadi gugup, dan juga merasa malu, sambil bertanya-tanya dalam hati, sejak kapan Agam ada di sana dan apakah dia mendengar semua perkataan Diba ke Lia tadi?

"Be—belum pulang ya, Kak?" Diba menahan napasnya.

Agam tersenyum tipis. Tadi saat baru mau menjalankan mobilnya, dari kaca spion depan Agam melihat tas Agatha tertinggal di jok belakang. Tas itu berisi pakaian ganti Agatha, sehingga Agam pun harus membawanya ke Diba. Agam terkejut begitu melihat Diba melompat-lompat di atas sofa sambil bercerita heboh. Agam hanya memandangi Diba sambil menahan tawanya.

Agam berjalan ke arah Diba yang berdiri kaku. "Nih, tas Agatha ketinggalan." Tas itu pun segera berpindah tangan. "Ada baju-bajunya Agatha di dalam."

Diba hanya mengangguk, sambil menggigit bibirnya.

"Ya udah, gue balik, ya?"

Diba mengangguk lagi.

"Jangan lupa mimpiin gue."

Diba melongo. Agam tertawa melihat ekspresi Diba lalu tangannya mulai mengacak-acak rambut Diba.

"*I love you.*" Diba sukses mematung di tempat.

Akhirnya setelah beberapa saat, Diba berhasil menggerakkan kakinya menuju pintu dan menguncinya. Diba mengintip dari balik gorden, memastikan Agam benar-benar sudah pergi. Samar-samar Diba mendengar suara yang datang dari ponsel di genggamannya.

"DIBA! POKOKNYA LO HARUS CERITA SEDETAIL MUNGKIN! TITIK!" teriak Lia setelah mendengar percakapan antara Agam dan Diba.

Diba menggigit bibirnya. "Lia...kayaknya tadi Kak Agam denger gue, deh."

Lia tertawa. "Bagus dong! Dia bakalan tambah sayang sama lo, karena tahu lo juga sayang sama dia. Aseek!!" Diba cemberut, membayangkan kembali raut wajahnya yang malu tadi.

"Diba?" suara Ferdinand membuat Diba kembali menurunkan ponselnya.

"Papa kok bangun?" tanya Diba menghampiri Ferdinand yang datang dari arah kamarnya.

"Papa kebangun karena kamu ribut-ribut. Telponan sama siapa? Kok tadi Papa denger ada *'love'* gitu?"

Diba menelan ludah, memikirkan alasan yang cukup masuk akal untuk pertanyaan Papanya. "Eng...tadi, aku telponan sama Lia, Pa. Kita lagi bahas novel yang udah selesai kita baca. Biasa lah, Pa, anak SMA, hehehe..." jawab Diba, sedikit gugup. Ferdinand menatapnya.

"Kamu nggak pacaran, kan?" tanya Ferdinand membuat Diba menjadi kaku lagi.

"Eng...nggak, Pa," jawab Diba menggeleng kaku.

"Ya sudah. Kamu nggak ke kamar? Nanti Agatha nyariin kamu, lho." Diba mengangguk pelan lalu segera menaiki tangga menuju kamarnya.

Diba menutup pintu kamarnya dengan sangat pelan, khawatir membangunkan Agatha. Dia menempelkan ponselnya ke telinga. "Halo, Lia, gue udah bohong sama Bokap gue. Gimana, nih?"

"Sekali-kali nggak pa-pa, kok," balas Lia.

"Ih, lo tuh, ya!"

Lia tertawa. "Ya udah, gue mau lanjut bobo cantik. Inget ya, lo harus cerita, lengkap!"

"Iya, iya," Diba menghela napas. "Ya udah, *bye!*"

Diba mematikan sambungan telepon. Dia pun berbaring di samping Agatha. Diba berusaha tidur, namun tak bisa. Dia memikirkan cara untuk membuatnya mengantuk dan tidur, namun saat memandang langit-langit kamar, bayangan-bayangan kejadian yang berturut-turut terjadi tadi pun sukses mencegahnya untuk memejamkan mata.

"Main, ya, Kak," kata Agatha, terdengar memohon. Diba sedang menguncir rambut Agatha di teras depan rumahnya. "Kak Agam mana?" tanyanya kemudian.

"Lagi di jalan," jawab Diba mengingat kembali pesan yang diterimanya dari Agam. Tadi pagi, setelah Diba selesai sholat Shubuh, Agatha terbangun sambil menangis mencari kakaknya. Diba menggendongnya untuk menenangkannya, tetapi Agatha masih saja

menangis sambil menyebut-nyebut nama Agam. Mendengar keributan di kamar Diba, akhirnya Ferdinand mengambil alih dan menggendong Agatha, sementara Diba memberitahu Agam agar segera datang.

"Kakak!" panggil Agatha ceria begitu melihat Agam memasuki halaman rumah Diba. Agam sedikit berlutut untuk menyambut pelukan Agatha. Adegan itu mau tak mau membuat Diba tersenyum.

"Kakak...main," Agatha mulai merengek di dalam gendongan Agam. "Main..." Agatha menarik-narik kaus putih yang dipakai Agam.

"Iya, sayang," Agam melihat ke Diba yang sudah berdiri menyambutnya di teras. "Nggak jauh dari sini ada taman, kan?" tanyanya.

Diba mengangguk. "Oh, iya!" Diba segera berbalik dan mengambil sepatu roda Agatha yang bergambar Hello Kitty di atas meja. "Sini, sayang. Pakai sepatunya, ya?" Diba mengambil Agatha dari gendongan Agam, lalu mendudukkannya di kursi dan memakaikan sepatu roda itu ke kaki Agatha. Agam ikut membantunya.

"Kita ke sana aja. Agatha pengen main bareng lo," kata Agam.

Diba dan Agam sama-sama berdiri setelah selesai memakaikan sepatu roda ke Agatha. Agatha lalu mulai berjalan dengan sepatu rodanya sambil berpegangan ke tangan Diba dan Agam.

"Kak Diba, Kak Diba? Kak Agam pelnah bilang kalau Kak Agam suka sama Kakak!" ujar Agatha riang.

Diba mengerjap, lalu melirik Agam yang wajahnya menunjukkan ekspresi datar. "Gi...Gitu, ya?"

"Iya, Kak! *Telus* nanti Kak Diba tinggal *baleng* deh sama Kak Agam, sama aku juga!" Agatha kembali berceloteh. Diba membasahi bibirmya. Dia merasa malu mendengar Agatha mengatakan hal itu.

Dalam perjalanan menuju taman, Diba dan Agam tak banyak bicara. Mereka hanya sesekali menanggapi celotehan Agatha yang terlihat senang bermain sepatu roda. Di taman, Agatha hilir-mudik dengan sepatu rodanya. Dia lumayan jago untuk anak seusianya. Namun Agam tetap mengawasi adiknya itu, sesekali bergerak cepat menuju Agatha ketika dia terjatuh, lalu membantunya berdiri dan membujuknya agar tidak menangis.

"Siapa yang ajarin Agatha main sepatu roda?" tanya Diba. Agam melihat ke Diba, sedangkan yang dilihat malah balas melihat dengan terkejut. Diba menjadi tak berkutik setiap kali Agam menatapnya.

"Gue, sesekali juga Papa," jawab Agam. Diba duduk di bangku taman memerhatikan kedua bersaudara itu; Agatha yang dengan riang berseluncur dengan sepatu rodanya, sedangkan Agam berlari kecil di belakangnya, menjaganya. Senyum lebar pun muncul di wajah Diba.

"Hey, Dek?"

Suara seorang perempuan membuat Diba menoleh ke belakangnya. Perempuan yang ditaksir Diba berusia sekitar dua puluh tahunan itu berjalan berdiri ke depan Diba. Rambutnya dikuncir, memakai celana di bawah lutut, dan *tank top* putih, Wajahnya agak berkeringat, seperti yang habis berlari. Diba menduga perempuan itu sedang *jogging* di sekitar taman. Perempuan itu tersenyum kecil ke Diba. Dia tidak sendirian, ada seorang lagi bersamanya. Diba mendengus pelan ketika perempuan di depannya sekilas melihat ke Agam yang sedang bermain bersama Agatha.

"Lo adiknya cowok itu, kan?" tanya perempuan itu

sambil menunjuk kepada Agam. Diba mengangguk pelan, menebak-nebak apa yang diinginkan oleh perempuan itu.

"Lo kan adiknya, gue minta nomor HP-nya, dong, *please...!*"

"Nggak ada. Dia nggak punya HP," jawab Diba cepat.

"Masa sih, ah, gue nggak percaya," kata perempuan itu sedikit memaksa. Diba mendecak kesal.

"Ya udah, Kak, kalau nggak percaya, tanya aja langsung ke orangnya," tantang Diba.

"Oke. Awas ya lo bohong!" ancam perempuan itu.

Diba berdecak kesal lagi ketika perempuan itu, diikuti oleh temannya, berjalan menghampiri Agam. Diba pun jadi penasaran lalu mengikuti keduanya.

"Hai," sapa perempuan itu ke Agam yang sedang membelakangianya. Agam berbalik dan menatap perempuan itu dengan sebelah alisnya terangkat.

"Lo manggil gue?" tanya Agam sambil menunjuk dirinya sendiri, sedangkan perempuan itu mengangguk antusias. "Oh," respons Agam singkat.

"Boleh kenalan? Nama kamu siapa?" perempuan itu mengulurkan tangannya dan langsung membuat Diba yang memerhatikan mereka menjadi kesal.

"Agam," jawab Agam tanpa menerima uluran tangan perempuan itu. Tatapannya terus tertuju pada Agatha yang sedang bermain dengan sepatu rodanya. Kali ini, Diba berusaha menahan tawanya.

"Masih sekolah atau udah kuliah?"

"Masih sekolah," jawab Agam lagi. Samar-samar Diba mendengar teman perempuan itu mengatakan, 'Wih, brondong!' sambil mengikik.

"Aku boleh minta nomor kamu, nggak? Tinggal di daerah sini, ya? Soalnya aku baru lihat kamu di taman ini."

Diba mulai merasa jengah. Dia berpindah posisi berdiri di dekat Agam, lalu ikut memerhatikan Agatha. Agam tak langsung menjawab pertanyaan itu karena dia sempat sedikit terkejut ketika Agatha terlihat hampir jatuh. Ketika sudah memastikan Agatha baik-baik saja, Agam menoleh ke perempuan itu.

"Gue nggak mau ngasih nomor gue ke sembarang

orang, apalagi ke cewek. Nanti pacar gue cemburu. Gue nggak tinggal di daerah sini, tapi pacar gue yang tinggal di daerah sini."

Diba yang membelakangi dua perempuan itu mendelik kaget mendengar perkataan Agam. Namun dia pun tidak bisa menahan seulas senyum yang perlahan muncul di wajahnya.

"Udah punya pacar ternyata. Lo, sih!" ucap teman si perempuan.

"Oh gitu," kata perempuan itu. "Ya udah, kapan-kapan kita ketemu lagi. Jodoh nggak akan ke mana kok, iya nggak, Dek?" Perempuan itu tersenyum menatap Diba yang melirik sambil mendengus jengkel. Padahal tadi mereka sudah mengancamnya saat Diba mengatakan kalau Agam tidak punya ponsel. Perempuan itu lalu mendekati Diba dan berbisik ke telinganya.

"Kalau Kakak lo udah putus sama ceweknya, kasih tahu gue, ya? *Add* aja facebook gue, namanya Clarissa Putri Angelina. Inget itu! Catat baik-baik di otak lo!"

Perempuan yang bernama Clarissa itu lalu tersenyum sambil melambaikan tangannya. "Dah, Dek cantik. Dah Agam..."

"Babe?" panggil Agam sambil melihat ke Diba. "Pulang yuk! Di sini banyak yang ganggu," sambil tersenyum tipis, Agam menarik tangan Diba lalu menghampiri Agatha, yang membuat dua perempuan tadi mendelik kaget.,

"Ya ampun, Sa, gue malu jadi temen lo," samar-samar Diba mendengar teman Clarissa berbicara ketika tangannya ditarik pergi dari taman.

Diba tidak bisa menahan senyumnya. Dia melihat Agam di sampingnya. "Tadi, kenapa lo bilang kayak gitu, sih? Geli, ih."

Agam melepas genggamannya. "Emang tadi gue bilang apa?" tanyanya.

"Em..." Diba menggigit bibirnya. *"Babe..."* ulangnya pelan. Mereka berhenti berjalan dan saling bertatapan.

"Apa? Gue nggak denger, coba ulang."

"Babe," ulang Diba lagi.

Agam tertawa pelan. "Udah bisa manggil gue kayak gitu, ya?"

"Eh?" Diba mengerjap.

"Kakak..." Diba dan Agam bersamaan menoleh ke arah Agatha yang terjatuh dengan posisi berlutut dengan kedua tangannya bertumpu ke aspal jalanan. Melihat itu, Agam dan Diba segera berlari menghampiri Agatha yang sudah menangis tersedu-sedu.

"Ya ampun, Dek." Diba berjongkok memeriksa telapak tangan Agatha yang tergores karena bergesekan dengan aspal. Meskipun tidak mengeluarkan darah, tetapi pasti akan terasa perih jika terkena air.

"Sakit..." Agatha menangis. Diba membuka sepatu roda Agatha, sedangkan Agam meniupi kedua telapak tangan Agatha.

"Masih sakit?" tanya Agam menatap Agatha. Diba tersenyum lebar melihat kejadian itu. Rasanya senang saja melihat seorang cowok yang begitu akrab dengan anak kecil. Agatha mengangguk sambil terus menangis.

"Dikit. Aku mau digendong sama Kak Diba...pulang..." Agatha merentangkan tangannya kepada Diba, meminta digendong .

"Ayo!" Diba siap menyambut Agatha.

"Nggak usah, gue aja yang gendong. Entar lo capek,"

Agam menurunkan tangan Diba dengan pelan. "Kakak aja yang gendong, ya?" katanya ke Agatha. Agatha mengangguk, melingkarkan tangannya ke leher kakaknya itu. Diba berjalan di samping keduanya sambil menjinjing sepatu roda.

"Kak Diba kapan-kapan tinggal di *lumah* aku, ya! Aku mau main *belbi*," ujar Agatha sudah kembali tersenyum.

"Iya, cantik," Diba pelan mencubit pipi Agatha yang tertawa sambil menyandarkan kepalanya di bahu Agam.

"Dib?" panggil Agam.

"Kenapa, Kak?"

"Gue sayang sama lo."

Diba menoleh ke Agam yang entah karena apa tiba-tiba mengatakan itu. Diba pun menjadi gugup, tidak tahu harus bagaimana merespons Agam.

"Iya, gue juga sayang sama lo, Kak. Sayang banget," batin Diba berkata.

"Kakak juga sayang aku, kan?" Agatha menatap Agam dengan penuh antusias.

"Iya, sayang. Kakak juga sayang sama Agatha."

"Beldua sama Kak Diba, juga?" tanya Agatha lagi.

"Iya, sayang banget malah. Kakak sayang kalian berdua."

Lagi-lagi, Diba tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

- 11 -

"LIA!"

"DIBA! AKHIRNYA LO DATANG JUGA."

Siswa-siswi di dalam kelas menatap heran ke Diba dan Lia yang melompat-lompat sambil berteriak. Beberapa murid pun memandang keduanya dengan pandangan tak suka karena menimbulkan ribut.

"Gimana dengan Kak Ag—mph..." Diba membekap mulut Lia sambil melotot.

"Lo jangan berisik, ish!" tegur Diba.

"Iya, iya," kata Lia dengan sebal setelah Diba melepaskan bekapannya. "Nggak sabar nih, pengen denger ceritanya. Pasti deg-degan parah, ya!"

Diba terkikik. "Bisa aja lo," sambil menyimpan tasnya di atas meja.

Beberapa detik kemudian bel masuk berbunyi. Karena hari ini adalah hari Senin, maka para murid harus menuju ke lapangan untuk mengikuti upacara bendera. Diba melihat ke meja Saphira dan Alya yang masih kosong, bahkan tasnya pun tidak ada. Sepertinya dua orang itu terlambat datang.

"Ayo, Dib!" Lia memanggil Diba dari pintu. Anak-anak sekelas beriringan melewatinya keluar kelas. Diba segera mengambil topinya dari dalam tas, lalu menyusul Lia.

"Pasti seru ya jalan bareng pacar ke taman, apalagi ada adiknya. Pengen...Eh! Orang-orang yang ngelihat kalian pada kepikiran nggak yah, kalian itu suami istri terus adiknya Agam itu anak kalian?" celoteh Lia sambil berjalan menuju lapangan upacara.

Diba langsung memukul lengan Lia pelan. "Emang muka gini kayak yang udah punya anak umur tiga tahun?" tanya Diba sedikit kesal, kemudian tertawa. "Justru gue yang dikira adiknya Kak Agam. Pasti dipikirnya kita bertiga itu saudara yang kompak," Diba mengingat lagi kejadian di taman, yang membuatnya merasa sedikit jengkel.

"Emang siapa yang bilang gitu?"

Diba pun menceritakan kejadian di taman, saat ada perempuan yang menyangka Diba adalah adik Agam, lalu meminta nomor teleponnya Agam, mengajaknya kenalan, sampai akhirnya Agam memanggil Diba dengan "Babe" di depan kedua orang perempuan yang kemudian pergi sambil menahan malu.

"Ah, gue nge-*fly* waktu itu, bahagia banget pokoknya!" Diba tersenyum lebar.

Lia memukuli lengan Diba dengan pelan. "Kok lo beruntung banget sih dapetin Kak Agam? Padahal nih ya, banyak cewek cantik yang lebih seksi yang ngejar-ngejar dia. Sedangkan lo diem aja, didatengin, terus ditembak."

Ketika mereka sampai di lapangan upacara, Lia segera menepuk bahu Diba dan menunjuk ke pinggir lapangan, ke petugas pelaksana upacara yang sedang berkumpul.

"Itu, Kak Agam jadi pemimpin upacara," lapor pandangan mata Lia. Diba ikut melihat ke arah yang ditunjuk Lia. Agam sedang mengobrol dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang akan menjadi pembina upacara dikarenakan Kepala Sekolah yang berhalangan hadir.

Lia langsung menarik Diba menerobos ke barisan depan. Biasanya mereka sengaja datang terlambat agar berada di barisan paling tengah—modus supaya bisa berteduh di belakang teman mereka yang lebih tinggi. Hari ini Diba berada di barisan kedua, sedangkan Lia memilih berbaris paling depan.

"Duh, ganteng banget, ya Allah..." gumam Lia sambil memegang pipinya. Di belakangnya Diba menggelayut di kedua bahu Lia.

"Pacar siapa dulu?" Diba tertawa pelan. Dia tersentak ketika tiba-tiba punggungnya terdorong dari belakang. Diba dan Lia sama-sama berbalik untuk melihat.

"Alya? Phira? Lo kenapa, sih?" tanya Lia heran, sedangkan Diba hanya menghela napas begitu tahu yang mendorongnya adalah Alya.

"Sori, sori," Alya tertawa pelan. Saphira berdiri di belakangnya dengan raut wajah masam. Di kejauhan Diba melihat guru BK, Pak Anwar yang berjalan hilir-mudik dengan semangat mencari murid-murid yang malas mengikuti upacara. Biasanya mereka bersembunyi di dalam kelas, di halaman belakang sekolah, di kantin, bahkan di toilet.

"Kan udah gue bilang Kak Agam itu ganteng," celetuk Saphira di tengah keributan para murid di lapangan upacara.

Alya menatap Saphira dengan jengkel. "Kak Agam nggak ganteng, ih, tapi bukan berarti jelek, mukanya itu nggak bosen dilihat. Itu maksud gue..." kata Alya setengah menggeram.

"Kalian ini ngomongin Kak Agam ganteng apa enggak, gitu?" tanya Diba. " Ya, ganteng, dong!"

"Yeey..." Saphira mendorong pundak Diba. "Lo kan ceweknya," Saphira menekankan pada kata terakhir. Matanya menatap jengkel geng Nathalie yang tepat bersebelahan dengan barisannya. "Pokoknya gue nggak setuju sama Alya. Kak Agam ganteng! Titik!" tegasnya.

"Lah..." Alya menatap Saphira heran. "Ceweknya aja nggak masalah Kak Agam mau dibilangi ganteng apa enggak, kok lo yang heboh?" Alya tersenyum menggoda. "Kak Adrian, apa kabar?"

"Kabar baik," jawab Saphira. "Pokoknya Kak Adrian ganteng. Kak Agam juga!"

"Jangan-jangan lo ada rasa lagi sama Kak Agam?" Lia tertawa.

Saphira langsung menatap Diba. "Nggak! Gue nggak ada rasa kok sama Kak Agam! Beneran! Gue nggak setuju aja sama Alya hehehe..." Saphira tertawa canggung.

Alya menarik ujung helaian rambut Saphira dengan kesal sebelum dia meluruskan barisannya. "Udah deh, udah! Jadi males gue debat sama lo."

"Bingung gue," Diba menggaruk pelipisnya. "Lagian kan, ganteng atau enggaknya cowok tergantung penilaian masing-masing orang, sama kayak cantik. Relatif, gitu."

"Iya deh, iya. Terserah. Males gue," Alya mendengus pelan. Dia maju mendekati Diba. "Lo teleponan sama Lia nggak ajak-ajak! Gini-gini, gue juga penasaran, kali." Diba hanya tertawa menanggapi protes Alya.

"Waw, Nath, dia calon pemimpin rumah tangga."

Diba mendengar Reni, salah satu anggota geng Nathalie, berbicara dari sebelahnya. Diba dan teman-temannya segera mengetahui kalau yang dimaksud Reni adalah Agam. Diba mencibir karena baru sadar Nathalie berbaris di barisan paling depan. Nathalie itu termasuk

lumayan tinggi, tapi dia malah berbaris di depan, yang biasanya ditempati oleh yang paling pendek.

"Iya, nih, calon imam," kata Nathalie sambil terkikik.

Lia menepuk pundak Diba sambil menghela napas. "Tapi sayang ya, Kak Agam udah ada yang punya," Saphira dan Alya hampir terbahak mendengar perkataan Lia.

"Emang siapa ya pacarnya Kak Agam?" tanya Nathalie sambil melirik Diba dengan sinis. "Perasaan situ udah jadi mantan."

"Tapi, Kak Agam udah punya pacar baru, lho," kata Alya.

"Bukan lo, 'kan?" tunjuk Nathalie ke Diba yang menatapnya datar, lalu beralih menatap ke depan. "Diba, siapa woi, bangke! Lo bikin penasaran gue aja!" teriaknya yang membuat beberapa murid yang sedang meluruskan barisan jadi penasaran melihat siapa yang baru saja berteriak.

"DIBA!"

Diba menatap Nathalie dengan jengkel karena dia meneriakkan namanya yang otomatis membuat murid-murid lain yang mengenalnya pasti akan menatapnya.

"Siapa itu yang ribut?" suara Bu Sri membuat Diba yang baru ingin membalas perkataan Natahlie menjadi terdiam. Dia segera berdiri tegak menghadap ke depan. "Kamu pikir kita mau apa di sini? Diam! Sebentar lagi upacara dimulai!" hardik Bu Sri.

Alya terdiam. Saphira cekikikan, sedangkan Lia berusaha menahan tawanya keluar tak terkendali.

"Maaf, Bu," kata Nathalie. Saphira berdehem pelan, membuatnya menjadi jengkel. "Awas ya lo semua!"

"Nggak takut," balas Saphira sambil menjulurkan lidahnya ke Nathalie. "Dib, nanti kan ada latihan Paskibra, kerjain Nathalie, *kuy*?" bisik Saphira. Lia yang mendengarnya mengangguk dengan semangat.

"Kuyla."

"Alay lo pada," respons Alya yang dibalas Saphira dengan cekikikan.

Lapangan yang biasanya menjadi tempat pengambilan nilai ketika praktik mata pelajaran Pendidikan Jasmani, kini menjadi tempat pelatihan sementara anggota Paskibraka. Diba, Lia, Saphira, dan Alya sedang berdiri tak jauh dari lapangan. Sore itu mereka ke sekolah dengan

pakaian bebas karena sedang ada kegiatan penataan di kelas, seperti letak gambar Pancasila, foto Presiden dan Wakil Presiden, letak tulisan Tata Tertib Sekolah, 7K, dan jadwal piket.

"Gue nggak mau ikutan, ih." Alya menggeleng sambil melihat ke arah murid-murid yang sedang latihan Paskibra.

"Apalagi gue!" Diba melepaskan tangan Lia yang berada di bahunya. Sejak tadi Diba menolak setiap kali Lia berusaha mendorongnya ke pinggir untuk melempar bola pingpong ke lapangan, di mana Nathalie sedang latihan baris-berbaris. "Nanti gue dimarahin Kak Agam. Gue nggak mau!"

"Seru, lho," bisik Lia, lalu tertawa.

Saphira tertawa memerhatikan Nathalie yang selalu salah dalam gerakannya, sehingga salah satu senior pun memarahinya. Diba cemberut ketika Agamlah yang menghampiri Nathalie dan mulai memberikan arahan kepadanya.

"Lihat tuh, lihat!" seru Lia memanas-manasi. "Ayolah, lempar bolanya. Nggak yakin sih kalau lemparan lo tepat sasaran."

"Gue nggak mau, ah." Diba menggeleng. "Serius, deh. Ini anak-anak banyak banget."

Alya menarik tangan Diba ke pinggir lapangan. Tak ada yang memerhatikan mereka karena semuanya sedang sibuk dengan aktivitas masing-masing. "Nah perhatiin cowok yang hitam itu," kata Alya menunjuk ke satu senior berbadan tinggi dan sedikit berisi, dengan rambut keriting dan kulit yang agak hitam. Diba melihat ke arah telunjuk Alya.

"Nathalie kan lagi dilatih sama Kak Agam, sedangkan kakak yang itu lagi ngelatih yang lain. Kalau lemparan lo tepat sasaran, terus keinjek Nathalie, terus dia jatuh, kita lihat apa Nathalie bakal ditangkep sama Kak Agam, atau ditangkep kakak yang itu. Lebih greget, tuh," celoteh Alya.

"Ih sadis, lo," kata Diba sambil meringis. "Nggak mau gue. Bisa berabe kalau entar Nathalie kenapa-napa. Lo aja kalau mau," Diba memberikan bola yang dipegangnya kepada Alya.

Diba, Saphira, dan Lia memerhatikan apa yang akan dilakukan Alya. Alya berjongkok di pinggir lapangan, tas ransel cokelatnya masih bertengger di punggungnya. Dia

memerhatikan gerak-gerik Nathalie di lapangan.

"Lo ngapain?" tanya Lia. "Lagi buang air, ya?"

"Diem lo!" sahut Alya kesal. "Jangan berisik, gue lagi serius nih," katanya dengan suara pelan. Perhatiannya kembali ke Nathalie yang sedang mengangguk-angguk mendengarkan perkataan Agam. Senyum di bibir Alya mengembang ketika senior yang tadi dia tunjuk sedang berjalan bersama salah satu anggota baru paskibraka, sedangkan Nathalie sedang melakukan instruksi "Jalan di tempat" dari Agam.

Alya melempar bola ke lapangan, yang lalu bola itu terus menggelinding lurus ke arah Nathalie yang menggerakkan kedua kakinya bergantian berjalan di tempat.

"HUAAA!" teriak Nathalie seketika.

"Lari-lari!" Alya segera berdiri sambil tertawa melihat Nathalie berteriak dan jatuh ditangkap oleh senior yang ditunjuknya. Saphira, Lia, dan Diba pun ikut berlarian menuju koridor utama sambil tertawa terbahak-bahak.

"Sumpah, ya! Iseng banget lo!" kata Diba menggelengkan kepalanya. Dia ikut duduk di koridor,

di samping Saphira, sambil melihat murid-murid yang sedang bermain voli di lapangan. "Untung ada yang nangkep, kalau enggak, gue nggak bisa bayangin bakal kayak gimana nantinya,"

Lia menarik botol minuman dari tas ransel Alya. "Minta dikit, ya?"

Alya mengangguk. Begitu pun ketika Saphira dan Diba ikut meminta air minumnya.

"Tapi...hahaha...yang tadi emang lucu banget. Tadi lo pakai rumus Fisika, ya?" tanya Diba ke Alya yang hanya tertawa kepadanya.

"Kayak di TV aja," timpal Saphira menyandarkan punggungnya ke dinding. "Eh, ini kita nggak dicari sama ketua kelas? Tadi kita izin ke kantin doang, malah keterusan ke lapangan."

"Udah, ah. Males gue ke kelas. Yang lain pada *selfie*, kita yang capek. Biarin aja mereka ngecat tembok kelas sampai malem," kata Lia dengan kesal.

"Seandainya yang tadi gue video," kata Diba.

"Astaga...iya," sahut Lia. "Kok kita nggak kepikiran, sih?"

"Aih...lupa gue, padahal seru, apalagi kalau videonya di *slow motion*. Sumpah! Sumpah! Itu lucu banget!"

"Tuh baru kepikiran sekarang! Yuk, kita ulang! Kita ke sana lagi!" ajak Lia semangat.

"Udah, udah terlanjur, Li. Sekarang kita mau ngapain? Eh, kapan kita nginep di rumah lo, Phir?" tanya Diba.

"Malam minggu," jawab Alya cepat. "Yah, tapi kan gue sama Lia jomblo, yang punya pacar pasti bakalan keluar bareng pacar," katanya sambil menatap Saphira dan Diba.

Saphira tertawa. "Gue nggak pernah malam mingguan bareng Kak Adrian. Ketemunya pas di sekolah doang. Lebih sering lewat HP, sih. Gue nggak tahu apa-apa masalah pacaran. Jalanin aja. Itu aja. Udah. Hehehe..."

"Wih, sama." kata Diba. "Gue juga nggak pernah malam mingguan. Eh, tapi pas Kak Agam ngajak gue makan jagung bakar, mungkin bisa dibilang itu malam mingguan bareng Kak Agam. Tapi, itu waktu gue dan Kak Agam belum ditembak bener—"

"Diba!"

Diba mengatupkan bibirnya mendengar suara Agam yang memanggilnya. Dia langsung berdiri, begitu juga

Saphira dan yang lainnya. Suara Agam terdengar sedikit kesal. Mereka jadi khawatir karena kejadian tadi di lapangan.

"Lo udah mau pulang?" tanya Agam pelan, tetapi Diba bisa merasa ada tekanan di kata-katanya itu. "Kalau iya, kita barengan. Gue mau pulang sekarang."

"Oke," jawab Diba cepat. Tanpa bicara lagi, Agam berbalik lalu berjalan pergi. Diba segera melambaikan tangan ke tiga temannya yang juga membalas dengan lambaian tangan sambil cekikikan karena melihat raut wajah Diba yang ketakutan. Diba hanya bisa melempar tatapan kesal ke teman-temannya, lalu berlari kecil mengejar Agam yang sudah berjalan jauh di depan. Mereka berdua masih tak bicara ketika sudah memasuki mobil Agam.

"Tadi kenapa lo, bareng temen lo, ngerjain anggota Paskib?" tanya Agam menatap Diba. Tangannya memutar kunci mobil dan menyalakan mesin.

Tak tahu harus menjawab apa, akhirnya Diba pun menjawab dengan apa yang terbersit di pikirannya. "Tadi iseng, bercanda..." Diba terkekeh. "Temen sekelas gue emang gitu. Hehehe...Suka bercanda." Diba meremas tas

kecil di pangkuannya. Agam hanya mengangguk tanpa mengatakan apa-apa. Diba pun tak berani bicara lagi. Dia takut Agam benar kesal karena mereka menjahili anggota Paskibraka, meskipun menurutnya sedikit pantas dilakukan.

Dalam perjalanan, lagi-lagi tanpa berkata apa pun, Agam menepikan mobilnya di depan sebuah toko bunga.

"Mau beli bunga? Untuk siapa?" tanya Diba.

Agam tersenyum sambil membuka sabuk pengaman. "Lo lah," katanya. "Ayo!" seru Agam sambil membuka pintu mobil. Diba mengikutinya dengan merasa terkejut, walau kemudian dia membiarkan Agam berjalan lebih dulu masuk ke toko bunga itu. Begitu masuk ke dalam toko bunga, Diba disambut semilir angin sejuk dari pendingin ruangan dan harum semerbak dari berbagai jenis bunga. Di dalam toko, ada berbagai macam jenis bunga yang diletakkan, di beberapa ember plastik, di dalam pot, dan di dalam keranjang yang berjajar rapi di rak-rak. Agam lalu menuntun Diba ke bagian kumpulan bunga berwarna merah.

"Suka yang mana?" tanyanya melihat ke bunga-bunga di depannya.

Diba menggigit bibir sambil tersenyum karena Agam akan membelikannya bunga. "Yang itu..." Diba menunjuk ke keranjang berisi beberapa tangkai bunga mawar merah yang mekar dengan sempurna, dengan dedaunan hijau tumbuh menghiasi setiap tangkainya.

"Yang ini, kan?" Agam mengambil dua tangkai mawar merah."Kalau gue beliin yang itu buat Agatha gimana?" tanyanya sambil menunjuk ke bunga lily.

Senyum Diba semakin lebar karena yakin Agam memang pergi ke toko itu untuk membelikan bunga untuknya. Diba pun mengangguk dengan semangat ke pilihan Agam itu. Setelah membayar dan berjalan bersama menuju mobil, keduanya kembali diam. Ketika menunggu Agam membuka kunci mobil, Diba menawarkan diri memegang bunga-bunga yang dibawa Agam.

"Suka bunga?" tanya Agam sambil menekan tombol untuk membuka kunci mobil.

Diba menggeleng pelan. "Baru suka," jawabnya sambil menunduk, merasa canggung. Agam tertawa sambil dengan santainya mengacak rambut Diba. Meskipun merasa senang saat Agam melakukan itu, namun segera setelah itu Diba merapikan kembali rambutnya.

"Lo imut, pengen gue peluk, tapi bukan muhrim," Agam lagi-lagi berkata dengan santainya, berbeda dengan Diba yang langsung merasakan jantungnya berdebar kencang mengalahkan denyutan nadi di tubuhnya. Agam pun tertawa lepas. Dia mulai bisa menebak bagaimana reaksi Diba. Dia menarik tangan Diba, menggenggamnya sebentar lalu melepaskannya saat membukakan pintu mobil untuk Diba.

"Gue nggak tahu caranya jadi cowok romantis, tapi kalau dengan ngebukain pintu mobil untuk cewek sendiri itu terkesan romantis." Agam berhenti sejenak, menatap Diba sambil tersenyum.

"Silakan masuk, *Princess*!"

Diba tidur bertelungkup di atas kasur, bertopang dagu ke bantal yang dipeluknya erat. Pandangannya kosong menatap dinding kamar yang berwarna putih. Di dalam kepalanya terulang lagi adegan demi adegan di toko bunga, yang diakhiri dengan perkataan Agam yang memanggilnya "Princess", membuat Diba menelungkupkan kepalanya ke bantal.

Diba mendengar ponselnya berdering. Tanpa repot mengangkat kepalanya dari bantal, tangan Diba menggapai-gapai berusaha mengambil ponselnya yang berada tak jauh darinya di atas kasur. Dengan tepat Diba menggeser tanda hijau di layar, lalu mendekatkan ponselnya ke telinga.

"Halo?"

"Halo, Dib. Lo di mana sekarang?" Diba mengangkat kepalanya dan tersenyum kecil begitu mendengar suara Ghali.

"Di rumah, Kak. Emangnya kenapa?"

"Enggak. Gue lagi di rumah Agam, nih." Ghali melihat Agam dengan tatapan mengejek, yang dibalas Agam dengan terdiam, tidak acuh.

"Kak Agamnya mana, Kak?" tanya Diba.

"Tuh, lagi sama Agatha," Ghali melirik ke Agatha yang duduk di samping Agam di sofa.

"Agatha belum tidur, Kak?" Ghali tertawa pelan, membuat Agam menatapnya dengan heran."Bukan, ini Agatha yang temennya Agam."

"Kak Agatha? Ngapain malam-malam di rumahnya Kak Agam?" Diba segera bangun dari posisinya dan bersila di atas kasur. Semenit kemudian dia sadar kalau Ghali mungkin menganggap pertanyaannya itu sebagai tanda cemburu. Diba menepuk-nepuk bibirnya pelan, menyesali kebodohannya sendiri.

"Hubungi dia aja," kata Ghali.

"Nggak, ah, malu," Diba menunduk, tangannya memainkan jemari kakinya. Sebenarnya Diba ingin berbicara lagi dengan Agam, mendengarkan suaranya. Karena setiap dia berada bersama Agam, dia pasti kehilangan kata-kata, dan lebih banyak diam.

"Ya udah, gue aja yang kasih tahu Agam."

"Eh, tapi—" perkatan Diba terputus karena Ghali memutuskan sambungan teleponnya. Diba melongo, terkejut. Diba menjatuhkan dirinya ke kasur sambil tetap memegang ponselnya. Dia penasaran kenapa Agatha ada di rumah Agam. Walaupun keduanya memang berteman, tapi Diba tetap merasakan cemburu juga.

Diba tersentak karena ponselnya kembali bordering. Awalnya dia pikir Ghali yang meneleponnya lagi, tetapi

dia langsung tersenyum lebar begitu melihat nama yang tertera di layar.

"Halo?"

"Kenapa lagi, sayang?" tanya Agam berbicara dari teras samping rumahnya. Sesekali Agam menoleh, melirik ke Ghali dan Agatha yang sedang duduk berdekatan. Agam memiliki maksud lain saat menelepon Diba. Dia ingin memberi kesempatan kepada Ghali dan Agatha. Ghali sudah mengatakan keinginannya kepada Agam yang ingin mendekati Agatha lagi. Sebenarnya Agam tidak yakin Ghali akan berani melakukannya, mengingat sudah lama sejak dia mengatakannya kepada Agam tapi belum juga melakukannya, bahkan hingga saat ini.

"Nggak kenapa-kenapa," jawab Diba setelah terdiam sesaat. Mana mungkin Diba bilang karena ingin mendengar suaranya, kan? Diba bertelungkup lagi dengan menyilangkan dua kakinya.

"Cemburu karena gue lagi sama Agatha?" pancing Agam.

"Eng...gak," jawab Diba pelan.

"Gue ngebantuin Agatha bikin laporan

pertanggungjawaban untuk akhir masa jabatan OSIS. Jadi, nggak usah cemburu."

"Beneran?" tanya Diba sedikit bersemangat. Agam tertawa kecil.

"Iya, beneran. Kalau nggak percaya gue jemput gimana? Biar lo lihat langsung." Agam tersenyum membayangkan dirinya menjemput Diba dan membawanya ke rumah. Diba menggelengkan kepalanya berkali-kali, sambil tersenyum.

"Nggak usah. Nanti, Papa marah gue keluar-keluar mulu," tolaknya.

Agam tertawa lagi, tidak mengira Diba akan menanggapi permintaannya dengan serius. "Dib?"

"Ya?"

"Enggak."

"Apa sih? Bikin penasaran."

"Enggak. Udah, mending lo tidur aja. Udah malam."

"Iya, deh. Ya udah, semoga laporannya cepet jadi," kata Diba. *"Dan Kak Agatha cepat pulang dari sana,"* lanjutnya dalam hati.

"Gitu, ya?"

"Iya.. hua...!! Kan jadi, inget masa lalu," ujar Lia sambil pura-pura terisak.

"Emang lo pacaran sejak kapan?" Diba bersila lagi sambil bersandar di kepala ranjang, kedua kakinya diluruskan, sambil memeluk bantalnya.

"SMP kelas tujuh. Biasalah, masa lalu gue alay banget. Untung gue nggak sampe manggil cowok gue waktu itu pakai sebutan 'Ayah', dan untungnya dia nggak manggil gue pakai 'Bunda'. Lihat zaman sekarang ngeri, anak SD aja udah 'Ayah-Bunda'. Emang sih dulu ada yang kayak gitu, tapi, ya...tetep aja geli," Lia berceloteh lagi sementara Diba tak berhenti tertawa mendengarnya.

"Terus, lo putus karena apa?"

"Duh...malu banget gue ingat itu. Intinya ya, dia mutusin gue. Kayaknya karena bosan gue nggak mau ketemuan mulu. Malu, tahu. Terus, dia pernah bilang, kenapa sih kamu lari pas ngelihat aku? Aku udah kayak setan aja ditakutin." Diba kembali tertawa terbahak-bahak.

"Lo bisa malu juga ternyata."

"Ish. Ya udah! Gue mau tidur lagi. Ngantuk banget, nih! Gara-gara kemarin malam begadang cari bahan diskusi, jaringannya lalod sih."

"Nggak nanya," Diba tertawa lagi.

"DIBA!"

Diba langsung mematikan sambungan telepon sebelum Lia mencerocos marah. Akhirnya dia bisa benar-benar membaringkan tubuhnya. Matanya mulai merasa mengantuk. Tak lupa melafalkan doa sebelum tidur, juga berharap semoga bermimpi indah, tentang Agam dan dirinya.

- 12 -

Diba berlari di koridor kelasnya lalu berhenti di salah satu sudut untuk melihat Agam yang masih berada di lapangan parkir. Agam sedang mengobrol dengan salah satu anggota OSIS yang mereka lihat saat sampai di sekolah.

"Diba," panggil Agatha.

"Kenapa, Kak?" tanya Diba bingung melihat Agatha ada di koridor kelas X. Agatha tersenyum kepadanya.

"Enggak. Tadi gue di kelas sebelah, datengin anak yang katanya pengen masuk OSIS. Terus gue lihat lo, ya udah gue samperin,"

"Oh..." Diba mengangguk-angguk. Dia melirik ke Agam yang ternyata sedang melihat ke arahnya lalu melambaikan tangan. Diba baru saja akan mengangkat

"Hem?" Agatha menyahut pelan. "Apa?" menunggu Diba melanjutkan kata-katanya.

"Sebenarnya...Lo punya rasa nggak sih sama Kak Agam?" tanya Diba akhirnya. Matanya melirik ke beberapa murid yang hilir-mudik di sekitar mereka. Dia tidak ingin obrolannya dengan Agatha didengar oleh siapa pun. Agatha tertawa mendengar pertanyaan itu, sedangkan Diba menatapnya dengan merasa malu dan sedikit menyesal karena sudah bertanya.

"Ya enggak lah, Dek." Agatha tersenyum lembut. "Gue sama Agam udah temenan dari dulu, dan kita masing-masing punya orang yang disukai."

"Terus lo suka sama siapa?" tiba-tiba saja pertanyaan itu terbersit di benak Diba, yang kemudian disesalinya.

Agatha terdiam sejenak, memandang lurus ke depan, lalu menghela napas panjang. "Kayaknya nggak mungkin," gumamnya. Agatha teringat saat Agam meninggalkannya untuk menelepon Diba, di ruang tengah hanya ada dia dan Ghali yang duduk di sofa di depannya. Agatha sama sekali tidak bisa konsentrasi mengetik di atas *keyboard* laptopnya. Ghali hanya duduk diam di sofa, memerhatikan Agatha yang salah tingkah.

"Kalaupun gue dan dia saling suka, tetep aja, gue dan dia beda keyakinan, dan nggak ditakdirkan untuk bersama, kecuali... kalau ada yang mengalah."

Diba terdiam mendengarkan Agatha. Pikirannya langsung tertuju pada sosok Ghali. Diba ingin memastikan apakah benar yang dimaksud Agatha adalah Ghali.

"Ya udah, gue balik, ya?" Agatha berbalik.

"Kak Ghali suka sama lo," Diba berkata cepat, menghentikan gerakan Agatha. Dia berbalik lagi, menatap Diba dengan tersenyum tipis.

"Karena itu gue dan dia nggak ditakdirkan bersama, Dib. Kecuali ada yang ngalah di antara gue dan Ghali," Agatha lalu berbalik dan kali ini benar-benar pergi.

Diba tak butuh bertanya lagi, karena dia sudah mendapatkan jawabannya. Ghali dan Agatha memang benar saling menyukai. Namun keadaan mereka tidak memungkinkan untuk bersama. Diba akhirnya masuk ke kelasnya. Tiga temannya sudah berada di bangku masing-masing; Lia menidurkan kepalanya di atas lengannya di meja, Saphira sibuk dengan ponselnya, dan Alya sedang membaca buku Fisika sambil makan *snack*.

Diba duduk di bangkunya dengan pikiran masih tertuju ke Agatha dan Ghali. Dia tak menyangka kalau kedua orang itu ternyata saling memyukai. Seandainya dia tahu Agatha menyukai Ghali, maka dia tidak perlu selalu cemburu melihat kedekatannya dengan Agam.

"Udah datang lo?" Saphira tersenyum melihat Diba.

"Lo kenapa?" tanya Diba heran melihat Saphira tersenyum-senyum sendiri. Suasana kelas lumayan ribut karena terjadi rebutan untuk menyalin PR Fisika dari buku Alya.

"Itu, gue habis nge-*stalk* facebooknya Lia," lapor Saphira.

"Statusnya apa?" tanya Diba menebak-nebak karena Saphira seketika tertawa dan menyodorkan ponsel miliknya. Diba mulai membaca satu per satu status yang ditulis Lia saat masih di SMP.

Kzl. Knpa sih lo gnggu idup gue? Gue udah gk zyank sma lo...!

Diba tertawa kencang, diikuti Saphira yang sudah terlebih dahulu membaca tulisan-tulisan Lia. Diba terus menggerakkan jarinya ke atas.

Ada suara sprti org yg lgi jlan2 di kmar gue. Ih, takut...!!! Itu apa yaaa???

Mandi, ah....

Mendengar Diba yang terus tertawa terpingkal-pingkal, Lia pun bangun dari tidurnya, merentangkan kedua tangan sambil menegakkan punggung. Matanya mengerjap-ngerjap. "Apaan sih ribut-ribut?" Lia mengucek matanya. "Gue ngantuk banget, Dib. Gara-gara lo semalem nelepon gue, gue jadi kurang tidur, nih," Diba mengembalikan ponsel Saphira yang masih saja terus tertawa.

"Lo kenapa, sih? Heran deh gue," kata Lia dengan raut muka kesal kepada Saphira. "Lo juga," tunjuknya ke Diba.

"Habis baca status-status alay di facebook,"

Air muka Lia seketika berubah. "Mana, mana, mana? Pasti cewek atau cowok alay nih."

"Iya, alay banget! Sampai-sampai perut gue sakit banget," Saphira kembali tertawa.

"Coba gue lihat," Lia mengambil ponsel Saphira, lalu tertawa pelan sambil membaca. "Alay banget, sih, tapi... Tunggu!" Lia mendekatkan ponsel ke wajahnya, lalu

dengan cepat bergantian melihat ke Diba dan Saphira. "Kalian jahat! Gue nggak nyangka kalian setega ini!" Lia akhirnya sadar akun facebook siapa yang sedang dibacanya. Saphira semakin keras tertawa.

"Sabar ya..." kata Diba menahan tawanya.

"Gue ngaku, gue dulu emang alay. Lagian, nggak salah kan gue alay? Lo berdua juga pasti pernah alay!" Lia menunjuk dengan kesal ke Diba dan Saphira.

"Pernah, dong. Hidup lo nggak seru kalau nggak pernah alay. Lo nggak bakalan ngenang masa-masa alay, lo. Tapi, status-status alay gue udah gue hapus. Gila, banyak banget. Sehari, status alay bisa sampai sepuluh. Capek banget gue hapus satu-satu," kenang Diba sambil menghapus bulir air mata di sudut mata yang muncul karena terlalu banyak tertawa.

"Jadi, kalau mau punya hidup yang seru, harus jadi alay dulu?" tanya Alya akhirnya ikut dalam obrolan.

"Nggak gitu juga, sih. Yang udah terlanjur alay aja," jawab Diba lalu kembali tertawa. Dia merasakan ponselnya bergetar di dalam tas. Satu pesan datang dari Agam.

Agatha nungguin lo di rumah. Nanti sore, gue jemput lo, Oke?

Diba tersenyum membalas pesan Agam.

Oke, boss! :)

"Mau main apa lagi?" Zaky membawa beberapa kaset game yang diambilnya dari kamar Agam.

"Main cinta-cintaan," balas Arya yang langsung menerima lembaran bantal sofa dari Vino. Arya hanya tertawa lalu kembali mengerjakan 100 soal pilihan ganda pelajaran Sejarah Indonesia, sebagai hukuman karena dua kali bolos pelajaran itu di sekolah. Agam duduk diam di sofa, hanya sekilas memerhatikan kelakuan teman-temannya. Dia menatap satu panggilan tidak terjawab dari Helena. Hari ini dia memang tidak begitu memerhatikan ponselnya.

"Ada yang lo pikirin?" tanya Ghali yang duduk di sampingnya, sibuk dengan laptop di depannya. "Serius banget kayaknya."

Agam menghela napas lalu meletakkan ponselnya di atas meja. "Nggak ada, sih." Agam baru saja mau menuju halaman rumah, menemui Diba yang sedang menjaga Agatha bermain sepatu roda, ketika Ia mendengar suara yang dikenalnya.

"I'm back!!"

Seketika Agam mematung, menatap sosok yang berdiri tak jauh darinya, dengan wajah tersenyum. Helena melepaskan pegangannya dari gagang koper yang dibawanya dan melangkah menuju Agam dengan raut wajah teramat senang. Teman-teman Agam seketika menghentikan segala aktivitas mereka dan memerhatikan sosok yang belum pernah sekalipun mereka lihat.

"I miss you so much!" Helena berdiri tepat di depan Agam, menunjukkan senyumnya yang lebar, lalu tanpa diduga memeluk Agam dengan erat. Harry dan Zaky berdehem bersamaan, Vino hanya menggaruk-garuk kepalanya dengan kebingungan, sedangkan sisanya hanya melongo menyaksikan adegan itu. Seingat mereka, Agam tidak pernah menyebutkan cewek lain, selain Agatha dan...Diba.

Agam segera mendorong Helena menjauh. "Lo kapan ke sini? Kenapa nggak bilang kalau hari ini lo balik?" desak Agam.

Helena tersenyum tipis. Dia sekilas melihat ke cowok-cowok yang belum pernah dilihatnya. "*Surprise!* Kaget?" tanyanya riang. "Eh, Agatha ke mana? Aku nggak ngeliat dia di sini? Apa dia ada di kamar—"

"Helen!" seru Agam, membuat Helena menatapnya dengan kening berkerut.

"Kenapa?"

Agam tak langsung melanjutkan perkataannya. Dia melihat ke teman-temannya, yang Agam yakin sedang kebingungan sekarang. Untungnya teman-temannya itu segera sadar situasi. Mereka mengalihkan pandangan dan kembali sibuk dengan aktivitas sebelumnya.

"Nggak apa-apa," jawab Agam pelan. Baru saja dia ingin menyuruh Helena untuk istirahat, saat mendengar suara-suara yang dikenalnya datang mendekat.

"*Lapal...*"

"Lapar. Lapar, bukan *lapal,*" kata Diba memperbaiki kata yang Agatha ucapkan.

"*Lapal.* Nggak bisa...*lapal!*" Agatha menggeleng-gelengkan kepala sambil digendong Diba. Diba tertawa, mencubit pipi Agatha karena tingkah lakunya yang membuat gemas.

Begitu sampai di ruang tengah, Agatha segera turun dari gendongan Diba dan langsung berlari menuju Agam untuk minta digendong. Diba tertegun melihat Helena yang sedang bersama Agam. Tangannya masih memegang sepatu roda Agatha yang tadinya mau dia letakkan di sudut ruangan.

Helena tersenyum tipis ke Diba, lalu mengalihkan pandangannya ke Agatha yang sudah digendong Agam. "Ini Agatha, kan, Gam?" tanyanya. Agam mengangguk, lalu memberikan Agatha pada Helena. "Udah gede. Waktu aku tinggal belum setahun."

"Kakak siapa?" tanya Agatha mengerjap.

Helena tersenyum hangat. "Helena. Panggil aja Kak Helen."

"Kak Helen..." ulang Agatha.

Helena tertawa, dan menatap Agam. "Agatha nggak tahu aku, ya? Oh iya..." Helena akhirnya melihat ke Diba yang masih berdiri di tempatnya. "Kamu siapa?"

Diba bingung harus menjawab apa, tetapi saat dia baru ngin menjawab, Agam sudah mendahuluinya. "Dia...adik kelas gue di sekolah."

Diba terdiam.

Helena berjalan menuju Diba, mengulurkan tangannya sambil tersenyum. "Namaku Helena, panggil aja Helen. Kamu?"

Diba juga mengulurkan tangannya dan tersenyum dengan kaku. Lalu segera menarik tangannya. Sebelumnya saat Diba sedang menemani Agatha bermain di jalan tak auh dari rumah Agam, yang tidak begitu banyak dilewati kendaraan, dia melihat sebuah taksi berhenti di depan rumah Agam. Saat melihat Helena turun dari taksi, Diba sudah menebak-nebak tentang jati dirinya. Dia pun semakin bertanya-tanya setelah mendengar perkataan Agam tentang dirinya ke Helena.

"Oh iya," Diba menatap canggung Agam dan teman-temannya. "Gue harus balik, soalnya temen-temen gue bakalan nginep di rumah malam ini. Jadi...gue harus... pulang sekarang..." kata Diba terbata-bata.

"Tunggu!" sahut Agam menghentikan langkah Diba. "Gue yang anter."

"Nggak usah," kata Diba cepat saat melihat Agam sudah menuju meja untuk mengambil kunci mobilnya di sana. "Gue naik taksi aja, nggak pa-pa kok, soalnya...ada tamu juga," Diba sekilas melihat Helena sebelum dengan cepat melangkah keluar.

Diba berjalan pelan begitu sudah keluar dari rumah Agam. Dia berharap ada taksi yang lewat di sepanjang jalan kompleks rumah Agam itu. Pikirannya tak menentu. Dalam hati, Diba berharap Agam akan tetap bersikeras mengantarnya pulang. Namun, sudah berjalan pelan pun, tidak ada tanda-tanda Agam menyusulnya. Diba menghela napas, menendang beberapa kerikil di aspal. Dia juga masih penasaran tentang jati diri Helena, siapa dan kenapa dia datang ke rumah Agam sambil membawa koper? Diba sudah tidak mau lagi merasakan cemburu seperti yang dulu dia rasakan pada Agatha, yang ternyata memang benar hanya menjadi teman Agam. Diba merasa lelah jika dia harus sekali lagi melalui perasaan itu, yang ternyata tidak seperti dugaannya. Tapi, itu pun jika ternyata memang dia salah menduga. Diba terdiam, berdiri di pinggir jalan, teringat kata-kata Agam tentang dia sebagai adik kelas.

"Adik lagi...?"

"Udah deh, lo jangan cengeng!" kata Alya kesal. "Gue kan udah bilang dari dulu, jangan terlalu baper jadi cewek. Jadinya kan gini!"

"Alya, ih!" Lia turun dari kasur dan menarik Alya dari kursi untuk duduk bersama dengan Diba dan Saphira di kasur. Keempat cewek itu duduk melingkar di atas kasur Diba.

"Phir... udah..." Diba mengusap bahu Saphira. "Kalau kita tahu Kak Adrian seberengsek itu, ya kita nggak mungkinlah ngedukung lo dari awal—"

"Tapi gue kan udah bilang dari dulu, cowok yang pengen pacaran itu nggak ada serius-seriusnya! Cuma ngikutin hawa nafsu doang! Setelah bosan, mereka bakalan ninggalin gitu aja! Bilang putus! Ah! Kesel banget gue sama dia!!" Alya bersungut-sungut melihat ke Saphira yang sedang menangis. Melihat itu kekesalan Alya pun memuncak. "Phir, berhenti nangis, bisa?! Itu risiko elo sendiri. Gue juga udah bilang, lo nggak bakalan dideketin terus kalau lo berhenti ngeladenin dia, berhenti balas *chat* dari dia, berhenti terima telepon dari—"

"Kayak lo nggak ngeladenin Kak Arya aja," ceplos Lia.

"Apa sih, lo!" Alya menatap Lia dengan tajam. "Itu beda! Gue malah pengen nabok Arya!"

"Lo sama Saphira itu beda. Tingkat kebaperan Saphira udah di level tinggi, lo mungkin nggak ada sama sekali," balas Lia.

Diba menatap dua temannya itu dengan kesal. "Kalian mau nenangin Phira atau malah pengen debat, sih? Phira mau lanjut curhat, nih."

Alya dan Lia pun segera menjadi diam. Mereka melihat ke Saphira yang tampak sudah agak tenang namun masih terisak-isak.

"Apa yang ngebuat lo sampai sesenggukan gitu? Si *playboy* itu ngapain elo?" tanya Alya, masih sedikit emosi. Saphira mengatupkan bibirnya, menahan tangisnya yang akan kembali keluar.

"*First kiss*—"

"*WHAT?*" tanya Alya langsung memotong perkataan Saphira. "Tuh kan! Gue udah bilang dia itu nggak bisa dipercaya. Mukanya udah kentara *playboy* banget!!" Alya kembali emosi.

"Kok bisa?" tanya Diba penasaran. Saphira tetap diam meskipun Diba menggoyang-goyangkan lengannya, mendesak cerita lebih lanjut. Saphira memang masih jelas mengingat kejadian di dalam mobil, saat Adrian mengakhiri hubungan mereka. Dengan santainya, Adrian menciumnya, singkat, lalu mengatakan kalau mereka berdua putus. Saphira yang masih terkejut hanya bisa terdiam ketika Adrian menjelaskan alasannya mengakhiri hubungan mereka. Saphira hanya mengangguk, meskipun dalam hati dia tidak menerima semua perkataan Adrian.

"Gue nggak tahu. Males gue inget itu," keluh Saphira lemas.

Alya menatap Diba tajam. "Awas lo, Dib. Kalau lo gitu juga, gue bakal jadi mantan teman lo!" ancam Alya.

"Enggak mungkinlah. Lo bikin *mood* gue makin jelek aja, deh," kata Diba dengan kesal.

"Habis gue kesel. Temen SMP gue, dapat *first kiss* dari pacar pertamanya, malah terus diumumin di kelas. Bangga banget, ya ampun! Apa yang perlu dibanggain, sih? Belum nikah udah peluk-pelukan, masih SMP, lagi. Heran deh sama isi otaknya. Jangan-jangan otaknya bentuk hati—"

"Lo bisa berhenti nyerocos nggak, sih?" tanya Lia dengan kesal. "Tumben cerewet," Alya pun diam mendapat teguran itu.

"Terus katanya, gue labil, kekanakan, nggak bisa diajak jalan berdua. Apa sih maunya?" Saphira melanjutkan ceritanya sambil memukul-mukul bantal di sampingnya. "Gue tahu, gue kekanakan, malu-malu, nggak bisa di ajak jalan. Sampai-sampai dia ngomong sendiri kalau dia udah bosen sama gue. Apa semua cowok gitu? Pacaran cuma buat status dan sekadar jalan-jalan? Kalau udah bosen, ya udah, putus. Cari yang lain," ceracau Saphira.

"Nggak semua cowok gitu sih." Lia menggigit bibirnya, tidak yakin dengan kata-katanya sendiri. "Mungkin...Kak Adrian udah dapat yang baru kali? Atau, dia emang udah nggak ada rasa sama lo? Kalian nggak cocok, bisa jadi, kan?" tanyanya menatap Saphira.

"Tapi gini, deh," kata Alya sambil memperbaiki duduknya. "Kalau bener kayak yang dibilang Lia, mungkin aja emang dia udah nggak punya perasaan kayak dulu lagi, terus daripada dipertahanin, mending diputusin aja," Alya berdecak. "Terus katanya kalau cewek itu lebih bermain di perasaan, sedangkan cowok di logikanya, apa Kak Adrian kalau diputusin bakalan senyesek Saphira?"

Alya mengibaskan kedua tangannya, merasa bingung dengan pertanyaan yang dia ajukan sendiri. Namun karena itu Saphira menjadi tertawa melihat tingkahnya. Matanya masih menyipit karena sudah menangis hampir selama satu jam.

"Atau mungkin..." Lia menatap Saphira. "Ada orang ketiga?"

"Entahlah," Saphira mengangkat bahunya. "Eh, ada film nggak? Gue mau nyegerin perasaan, nih." Saphira menghapus aliran air yang membasahi kedua pipinya.

"Bahasa lo, nyegerin perasaan," Diba tertawa. "Udahan nangisnya?"

"Masih pengen nangis sebenarnya," jawab Saphira, "tapi gue tahan."

Diba tersenyum lega. Dia tak tahu harus melakukan apa lagi kalau Saphira masih saja menangis. Diba mengambil laptopnya di atas meja belajar. Dia membuka membuka folder berisi film-film, lalu meletakkan laptop itu di ujung tempat tidur agar ketiga temannya bisa memilih film apa yang akan mereka tonton.

Saat teman-temannya sedang memilih-milih film, Diba duduk diam di kursi, memegang ponsel di tangannya. Dia masih memikirkan kejadian di rumah Agam, terutama tentang Helena. Begitu sampai di rumah, Diba ingin sekali menelepon Agam, hanya ingin bertanya tentang Helena, tetapi dia tidak menemukan keberanian untuk melakukannya. Tentu saja alasan yang diberikan Diba kepada Agam, bahwa teman-temannya akan datang menginap, adalah sebuah kebohongan yang terpikir dengan tiba-tiba. Dalam perjalanan pulang, Diba menghubungi teman-temannya dan mengajak mereka menginap. Awalnya ketiga temannya heran dengan ajakan yang mendadak itu, namun dengan beralasan sedang jenuh, mereka pun setuju menginap. Lia dan Alya datang bersamaan, disusul Saphira yang datang dengan wajah kusut. Dia lalu curhat kejadian yang dialaminya, saat Adrian mengajaknya pergi, jalan-jalan, lalu minta putus. Saphira bercerita sambil menangis terisak-isak karena belum rela berpisah dengan cowok yang dia suka.

Diba berpikir, mungkin jika dia ada di posisinya Saphira, dan Agam minta putus, dia pun akan bereaksi yang sama. Kali pertama mungkin tidak akan terasa semenyakitkan yang berikutnya.

Baru saja Diba ingin bergabung dengan teman-temannya menonton film di laptop, terdengar nada berdering dari ponselnya. Diba menatap nama Agam yang tertera di layar.

"ASTAGA! KAKINYA DITARIK! JANGAN DITARIK! HUAAA!" teriak Saphira sambil menutupi setengah mukanya dengan bantal. Lia dan Alya menutup telinga karena teriakan Saphira itu.

"ZOMBIENYA JELEK! ASTAGA IH!"

"Phira! Lo bisa diem nggak, sih?" bentak Diba karena tidak bisa mendengar suara dari ponselnya. Dia pun memilih keluar kamar dan duduk di tangga agar bisa bicara dengan lebih leluasa. Suara teriakan Alya dan Lia terdengar silih berganti dari dalam kamar, diiringi suara dari film yang keluar lewat dua speaker kecil berwarna merah di dekat laptop.

"Hai?" sapa Agam. Diba terdiam sebentar lalu berdehem pelan.

"Hai," balasnya canggung.

"Ngapain?"

"Lagi duduk di tangga. Lo?"

"Lagi berdiri di balkon, nelepon lo," jawab Agam yang membuat Diba sekilas tersenyum. "Lo nggak tidur? Udah hampir jam dua belas, lho."

Diba menggeleng pelan. "Sekali-kali, mumpung besok libur," jawabnya pelan. Setelah itu mereka cukup lama terdiam. Diba berpikir untuk bertanya tentang Helena tapi dia sama sekali tak bisa mengeluarkan suaranya. Akhirnya dia hanya menghela napas panjang, yang tidak sengaja terdengar oleh Agam.

"Kenapa?"

Diba menggeleng. "Nggak kenapa-napa."

"Agam?"

Diba mengatupkan bibirnya karena samar-samar mendengar suara Helena.

"Ngapain di situ? Dingin, kan?"

Diba menahan napas hanya bisa mendengar suara Helena yang berada di dekat Agam, tanpa bisa melihat mereka berdua sedang apa. Diba ingin mematikan sambungan teleponnya, tetapi dia ingin teta

mendengarkan apa yang akan dikatakan Agam dan Helena.

"Teleponan sama siapa?" tanya Helena.

Tut.

Diba tersentak, sambungan telepon diputus oleh Agam. Diba melongo, duduk sendiri di tangga, menatap kosong ke depan. Matanya menatap layar ponselnya, nama Agam masih tertera di sana, namun di halaman catatan panggilan masuk. Kalau Agam memberikan alasan teleponnya terputus karena jaringan yang jelek, Diba tahu itu adalah alasan konyol yang terlalu terlihat dibuat-buat. Kali ini Diba kembali merasa bingung, kecewa, dan...cemburu, dan karena alasan yang lebih masuk akal lagi. Karena Agam takut jika Helena tahu dia sedang berbicara dengan Diba.

Diba kembali ke dalam kamar dengan wajah kusut, hampir sama kusut dengan wajah Saphira sebelumnya, tapi tanpa air mata berderai-derai. Tanpa bicara, Diba naik ke atas kasur dan bergabung dengan teman-temannya, menonton zombie yang bergerak lambat di dalam film. Dia sama sekali tidak menghiraukan tatapan heran teman-temannya.

"Teleponan sama siapa?"

Ibu jari Agam otomatis bergerak memutuskan sambungan telepon yang menghubungkannya dengan Diba.

"Sama yang tadi," jawab Agam.

"Oh gitu, *sorry* aku masuk tanpa izin," Helena tertawa kecil. "Masih kebiasaan kayak dulu. Oh iya, Papa kenapa belum pulang?"

"Mungkin ada acara kantor," jawab Agam berjalan masuk ke kamar dan menutup pintu balkonnya. Sesaat perhatiannya tertuju pada sebuah tas ransel milik Ghali yang ada di atas kasur. Sepertinya Ghali masih belum pulang.

"Oh," Helena menganggukkan kepala. "Aku tunggu Papa di luar aja."

Sejenak Agam terdiam memandang Helena yang dengan hati-hati menutup pintu kamarnya. Agam lalu duduk di sofa, menatap layar televisi yang menampilkan warna hitam. Semua kenangan kembali terbayang di benaknya, entah untuk yang keberapa kalinya. Kenangan

enam tahun yang lalu, saat Agam masih berumur sebelas tahun. Sama dengan Helena. Dua anak di sekolah yang sama, yang kemudian didekatkan menjadi sebuah keluarga.

"Mama aku bakalan nikah sama Papa kamu."

"Oh, ya? Lo tahu dari mana?"

"Dari Mama. Kita bakalan jadi saudara."

"Gue seneng. Berarti nggak lama lagi kita saudara?"

"Iya. Kita saudara. Tapi, nanti yang jadi kakak siapa? Kamu atau aku?"

"Kayaknya gue yang lebih cocok jadi Kakak. Panggil gue 'Kakak' aja, nanti gue bakal manggil lo 'Adek', oke?"

"Oke!"

Tak lama setelah percakapan itu, Papa Agam menikah dengan Mama Helena, kedua anak mereka pun resmi menjadi saudara. Namun dua tahun yang lalu, Helena mengungkapkan kenyataan, yang entah membuat Agam merasa senang atau takut, tetapi yang pasti itu adalah kenyataan yang paling menyakitkan, terlebih ketika

Arga mengetahuinya dan mengungkapkan penghalang d antara keduanya.

"Dulu, aku nyesel bilang seneng waktu itu. Aku—"

"Kenapa?"

"Aku nggak tahu apa yang aku rasain, tapi aku cum pengen kamu tahu kalau aku pengen hubungan yang bukan sekadar adik kakak. Aku... aku cinta sama kamu,"

"Lo...serius?"

"Sorry, aku salah. Aku salah. Aku seharusnya ngga ngomong kayak gini. Aku—"

"Helena!"

"Maafin aku."

"Gue suka lo. Itu yang pengen gue bilang dari dulu."

Agam tersentak kaget dari lamunannya. Dia ingi mencari Helena dan berbicara dengannya. Mereka berdu sudah lama terperangkap pada perasaan yang sama Karena pernikahan kedua orangtua mereka, keduany pun menjadi saudara. Mereka memang saling menyayang layaknya dua orang bersaudara, namun sejalan denga

waktu, sejalan dengan mereka semakin mengerti dengan posisi dan perasaan masing-masing, bentuk rasa sayang itu perlahan berubah.

Agam menemukan Helena sedang berdiri di anak tangga, menatap beberapa foto yang terbingkai di dinding. Agam berdiri di samping Helena, ikut memandangi foto-foto di sana.

"Gue kangen Mama," mata Helena berkaca-kaca menatap foto pernikahan Arga dengan almarhumah Mamanya.

Agam menatap foto Mama tirinya dalam balutan kebaya berwarna putih, cantik dan tersenyum bahagia menatap ke arah Arga. Agam menghela napas. Mama kandungnya meninggal karena asma. Setahun setelahnya Arga menikah lagi dengan Mamanya Helena. Namun sesaat setelah Agatha lahir, Mama tirinya itu menghembuskan napas terakhirnya.

"Helena?"

Arga tertegun melihat Helena saat dia sedang menaiki tangga menuju kamarnya, sesudah sampai di rumah. Helena tersenyum ke Arga lalu mencium tangan Papa tirinya itu.

"Kenapa nggak bilang kamu mau balik?"

"Tadinya sih, aku mau ngasih kejutan. Tapi kayaknya gagal," Helena melirik ke Agam. "Papa sendiri kok baru pulang sekarang?"

"Tadi ada acara kantor di hotel," Arga menuju sofa lalu duduk di sana, diikuti Helena. Dia melihat Ghali yang sedang menutup laptopnya. "Eh, kamu, Ghal? Mau menginap?" tanya Arga.

"Enggak, Om," jawab Ghali pelan. Dia memasukkan laptop ke dalam tasnya. "Ini baru mau pulang." Ghali berdiri lalu berjalan dan mencium tangan Arga.

"Habis ngerjain apa?"

"Ngedesain rumah pakai *software*."

"Serius mau masuk arsitek?"

"Iya, Om," Ghali mengangguk. Dia beralih menatap Helena, yang masih belum diperkenalkan kepadanya oleh Agam. "Duluan," Ghali berpamitan ke Helena yang dibalas dengan anggukan tanpa kata-kata. Ghali menerima tas ranselnya yang dibawa Agam dari kamarnya. Keduanya meninggalkan Helena yang sedang bercerita kepada Arga tentang sekolahnya di Singapura.

"Helena itu siapa?" tanya Ghali sambil mengikat tali sepatunya. Agam bersandar pada di pintu, memerhatikan gerak-gerik Ghali.

"Saudara tiri," jawab Agam datar. Ghali tertawa kecil.

"Udah gue duga," Ghali berdiri menatap sahabatnya yang kebingungan. "Tapi, gue curiga lo punya rasa sama si Helena itu," Ghali memakai tas ranselnya. "Karena buat apa lo bilang kalau Diba itu *hanya* adik kelas, padahal sebenarnya bukan, kan?" Ghali tersenyum ke Agam.

"Entahlah. Gue refleks bilang gitu di depan Helen."

"Sayangnya, yang selalu ada nggak selamanya akan menang, karena perasaan nggak ada yang tahu pasti," gumam Ghali.

"Maksud lo?"

Ghali mengangkat bahu. "Gue tebak, mungkin dulu lo suka sama Helena karena kalian serumah. Sudah terbiasa bareng, ke sekolah, pulang, liburan bareng keluarga, atau apa gitu, sampai rasa sayang yang lo rasain itu bukan lagi ada di batas saudara." Ghali menyentuhkan telunjukknya ke dada Agam. Ke tempat organ tubuh berdebar dengan cepat saat dia bersama orang yang disukainya.

"Kalau gitu kasihan Diba. Punya cowok yang ngerasa sayang cuma karena biasa barengan, karena satu sekolah. Gue curiga kalian bakalan putus kalau lo udah lulus, dan lo ketemu cewek lain yang selalu bareng sama lo. Iya, nggak?" Ghali menatap Agam, tertawa kecil. "Kenapa gue nggak jatuh cinta sama Diba aja, ya?"

"Pertanyaan lo ngeselin," respons Agam. Ghali tergelak.

"Lo ternyata cemburuan. Udahlah, gue balik," Ghali menepuk-nepuk bahu Agam sebelum akhirnya melewati pintu rumah Agam. Agam memerhatikan sahabatnya itu berjalan menuju mobilnya dan membawanya keluar dari halaman rumah Agam. Setelah itu Agam perlahan mendorong dan menutup pintu rumahnya.

- 13 -

Diba melihat Ghali melambaikan tangan ke arahnya. Seperti biasa, seragam yang dipakainya melanggar tata tertib sekolah, namun saat ditegur oleh guru, Ghali malah tidak menghiraukannya.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Diba saat dia dan Ghali sudah berhadap-hadapan.

Ghali melihat ke sekitarnya. "Ketemu sama lo." Tangannya membuat kode agar Diba mengikutinya ke dekat tiang di koridor lantai satu. Diba menurut. Kedua tangannya memeluk beberapa buku paket yang tidak cukup dimasukkan ke dalam tas ranselnya yang juga sudah penuh dengan buku tugas dan catatan untuk mata pelajaran hari ini. Diba bersandar pada dinding di dekatnya.

"Mau ke mana, Kak?" tanyanya lagi.

Ghali mengangkat bahu, kedua tangannya dimasukkan ke dalam kantong celana. "Di sini doang," ujarnya tanpa menatap Diba.

Bibir Diba sedikit mengerucut, bingung dengan Ghali yang hanya mengajaknya ke sana tanpa maksud apa pun.

"Kak?" panggilnya, sekilas melihat ke Ghali. "Gue mau ngomong, ya?"

"Agam nggak pernah cerita tentang Helena?" tanya Ghali seolah-olah sudah bisa menebak hal yang ingin dibicarakan Diba. Ghali melihat ke Diba yang terdiam. "Bener, ya?"

Diba menghela napas panjang lalu menggeleng. Jangankan cerita tentang Helena, Diba saja belum lama tahu kalau Agam punya seorang adik yang bernama sama dengan Kak Agatha. Diba merasa gagal menjadi seorang stalker, karena sadar ada banyak sekali yang dia belum ketahui tentang Agam. Ghali hanya tertawa melihat reaksi Diba.

"Dib?" panggilnya.

"Apa?"

"Gue suka sama lo." Ghali mengatakan itu tanpa melihat ke Diba sama sekali. Meskipun begitu, berhasil membuat Diba membelalak. Namun beberapa saat kemudian tangan Diba meluncur mulus meninju lengan kiri Ghali.

"Ngaco, ya?" tanyanya kesal.

Ghali tertawa lagi. Dia mendekat ke Diba lalu sedikit menunduk, menatap raut tak suka di wajah Diba karena kata-katanya tadi. "Kelihatan."

Diba menatap Ghali masih dengan raut kesal. Dia benar-benar tidak suka dengan kata-kata Ghali tadi. "Apa yang kelihatan?"

Namun bukan jawaban yang Diba dapat, melainkan Ghali langsung berbalik, berjalan meninggalkan Diba. "Kak? Apanya yang kelihatan?" sahut Diba bertambah kesal.

Dari jarak yang sudah lumayan jauh, Ghali tersenyum kepadanya. Beberapa murid berjalan di sekitar mereka. Ghali mengambil napas dalam.

"LO NGGAK SUKA GUE, TAPI SUKA SAMA DIA!!" teriak Ghali.

Diba tersentak, pelukan ke buku-bukunya bertambah erat, lalu segera berlari menuju tangga untuk naik ke kelasnya. Diba bisa melihat beberapa murid langsung melihat ke arahnya setelah Ghali berteriak. Entah mereka tahu apa dan siapa yang dimaksud oleh Ghali. Tapi yang jelas, Diba sangat tahu sekali.

Begitu memasuki kelas, Diba disambut dengan suara-suara teriakan cempreng yang menurutnya terdengar menyebalkan. Diba melirik ke arah bangku Nathalie yang sedang heboh melakukan *selfie* dengan teman satu gengnya. Berbagai pose telah mereka lakukan. Diba bukannya iri, tapi kegiatan itu menjadi menyebalkan ketika terlalu heboh. Beberapa murid pun merasakan yang sama, terbukti beberapa dari mereka berbisik-bisik sambil melirik sinis ke arah geng Nathalie. Kalau saja *mood* Diba sedang baik, dia ingin sekali berteriak dan menyuruh geng itu agar tidak berisik.

"*Selfie* yuk, *guys!*" seru Lia saat Diba baru duduk di bangkunya. Diba tahu Lia juga sedang kesal karena tingkah geng Nathalie, begitu pun Alya yang selalu muncul emosinya dengan cewek-cewek yang seperti itu.

"Ayo!" sambut Saphira bersemangat. Dia membuka

aplikasi kamera ponselnya lalu berjalan ke samping Lia. "Diba! Lia!"

Diba membuat tanda "peace" dengan jarinya, Saphira menunjukkan senyuman termanisnya, sedangkan Lia sengaja menggerakkan dua bola matanya ke tengah. Ketiganya menatap layar yang menampilkan wajah mereka. Bunyi shutter terdengar keras saat Saphira menekan tombol mengambil foto.

"*Upload*, ah..." sahut Saphira. "Trio embel-embel," teriaknya sambil mengetikkan kata-kata itu di layar ponselnya. Diba dan beberapa murid yang mendengarnya menyambutnya dengan sorakan dan tawa kencang.

"Halo... ini Vlog kita yang ke berapa, *guys*?" tanya Reni.

"Kelima..." teriak kelima temannya, termasuk Nathalie.

Saphira berdehem kencang. Diba mengerti maksud Saphira, sepertinya dia akan mengatakan sesuatu dengan sengaja mengencangkan suaranya. "Teman-teman, kayaknya kita juga mesti bikin Vlog keseharian di sekolah, deh," kata Saphira.

"Ngapain? Buang-buang waktu, *tauk*," Diba protes.

Lia melirik Diba. "Emang nge-*stalk* orang itu nggak buang-buang waktu?"

Diba tertawa mendengarnya. "Nggak kok," jawabnya yang membuat Lia mencibir pelan.

"Jadi, ini suasana kelas X.3, kelas yang dihuni berbagai jenis manusia," Nathalie mulai berbicara ke layar ponsel yang sedang merekamnya. Di belakangnya terlihat teman segengnya yang melambaikan tangan.

"Dari yang cowok tulen, cewek tulen, sampai cewek dan cowok jadi-jadian," celetuk Saphira dengan suara keras. Beberapa siswi di kelas hanya bisa menahan tawa.

"Iya, nih. Oh, ada juga yang alis dicukur, terus digambar pakai pensil. Harus hati-hati tuh kalau hujan. Padahal sayang banget, mereka masih SMA. BARU JUGA KELAS SEPULUH," sambung Alya.

"Kalian nyindir kita-kita?" tanya Reni dengan suara tak kalah keras. Diba menoleh ke Alya yang mengangkat dagunya, menantang Reni.

"Ge'er, kita lagi ngelihat selebgram alay di insta. Pede

lo semua!" balas Alya. Diba menahan tawanya mendengar balasan Alya.

"Jangan gitu, Al. Lo entar banyak musuh," bisiknya.

"KAK AGAM!"

Diba dengan cepat menoleh. Dia heran padahal baru saja suasana hampir memanas antara Reni dan Alya, tapi sekarang sudah berubah hanya karena Agam kebetulan berjalan melewati kelasnya.

"Mau ke mana, Kak?"

Diba menajamkan pendengarannya, berusaha mendengar balasan dari Agam. Tapi dia tidak mendengar apa pun.

"Kak Agam katanya jomblo, ya?"

"Idih..." Diba refleks bersuara dan menatap dengan jengkel ke pintu, tempat Nathalie dan gengnya berdiri menutupi pandangannya ke luar kelas.

Lia menatap Diba dengan pandangan jahil. "Hawa-hawa cemburu, nih."

"Kak Agam, kita foto, boleh?" tanya Nathalie, masih dari pintu.

Saphira ikut berniat menggoda Diba yang tanpa sadar memasang ekspresi kecut. Dia mendekati Diba dan membisikkan beberapa kata ke telinganya.

"Aduh, cemburuan banget sih *cayangku* ini. Inget, mereka tuh satu ekstrakulikuler. Eh—" Saphira berhenti sejenak. "Maksud gue ekstrakurikuler. Jadi, nggak usah cemburu!"

"Gue nggak cemburu," kata Diba menekankan setiap katanya dengan jengkel. "Nggak sama sekali," lanjutnya.

"Eh, ada Kak Ghali. Halo, Kak!"

Kali ini Diba sedikit mengangkat tubuhnya untuk melihat ke luar pintu kelas. Yang benar saja, tadi Agam, sekarang Ghali juga ikut lewat di depan kelas. Memangnya mereka tidak ada rute jalan yang lain?

"Ada Diba, nggak?" tanya Ghali langsung masuk ke dalam kelas Diba.

Diba mengerjap. Dia pikir Ghali hanya sekadar lewat di depan kelas, tapi ternyata dia memang mencari Diba.

Padahal beberapa saat lalu mereka berdua kan baru saja bertemu dan Diba berhasil dibuat malu oleh Ghali. Kali ini apa yang diinginkan seniornya itu?

Diba melirik ke jam di dinding kelasnya. Beberapa menit lagi bel pelajaran pertama akan berbunyi. Namun, sepertinya Ghali tidak peduli.

"Kak, nggak belajar?" tanya Diba heran karena Ghali begitu santainya berada di dalam kelas yang bukan kelasnya.

"Bolos," jawabnya enteng sambil bersandar di tepi meja Lia dan Diba.

Diba memajukan tubuhnya sedikit, agar kata-katanya tidak terdengar oleh yang lain. "Di luar masih ada Kak Agam?" tanyanya pelan. Ghali mengangkat sebelah alisnya.

"Udah enggak ada."

"Ngapain sih lo di sini, Kak?" tanya Lia heran. Dia lalu menatap Diba dan Ghali bergantian. "Atau, di antara kalian berdua ada hubungan yang..." Lia menyatukan kedua jari telunjuknya. "Spesial, gitu?"

"Enggak, bego!" Diba memukul pelan lengan Lia. "Iya an, Kak?" Diba harap-harap cemas dengan jawaban hali, mengingat keisengannya tadi.

Ghali mengangguk. "Lo tahu sendiri, hati gue udah da yang isi."

"Asyik..." Diba tertawa lega mendengar jawabannya.

Sedangkan Lia mencibir. "Bisa juga lo, Kak."

"Oh, iya, lo ngapain ke sini?" tanya Diba. "Tadi aja gomongin masalah nggak penting di bawah," ungkitnya entang kejadian beberapa saat lalu.

"Kata siapa nggak penting?" tanya Ghali.

Diba mengerutkan kening, lalu menggeleng engan raut muka yang kembali kesal. Lagi-lagi Ghali nenggodanya, dan Diba tidak suka itu. Karena Diba ahu, rasa suka yang dimiliki Ghali untuk Agatha tidak nungkin semudah itu berpaling kepadanya.

Ghali tertawa kecil. "Nggak ngapa-ngapain, sih. 'adinya mau ngajakin lo bolos, supaya Agam cemburu, api kayaknya nggak mempan." Ghali pun menegakkan ubuhnya lalu keluar kelas setelah sebelumnya nelambaikan tangan Diba dan Lia.

"Tuh, kelakuannya bikin kesel. Tiap hari dia ke rumah, kalau nggak ngacak-ngacak barang gue di kamar, ya bereksperimen di dapur," lapor Lia menghela napas mengingat kelakuan sepupunya itu.

Diba mengerutkan kening, merasa tak percaya dengan yang didengarnya barusan dari Lia. "Kak Ghali bisa masak?" Lia hanya mengangguk, seolah-olah kenyataan itu bukan sesuatu yang luar biasa.

"Ya ampun, Lia! Kalau gue jadi elo, gue bakal nyuruh Kak Ghali yang jadi koki di rumah," seru Diba. "Tapi kalau dipikir-pikir, aneh juga, ya? Kak Ghali kan suka berantem tapi suka masak juga."

"Iya, sih. Eh, tapi dia berantem juga di dapur, berantem sama bumbu-bumbu dapur," Lia tergelak.

Diba melirik ke bangku belakang, merasa heran karena tidak ada kehebohan dari sana setelah Kak Ghali datang. Ternyata Saphira sudah berada di barisan belakang bersama cowok-cowok, sedang menyaksikan sesuatu di layar laptop. "Phira ngapain sih nobar sama cowok-cowok di belakang?" tanyanya

"Nonton anime, dia suka anime," jawab Alya dengan malas. Diba mengangguk paham lalu berbalik

nenghadap ke depan, menantikan bel yang sebentar lagi akan berbunyi, dan mengubah suasana ramai menjadi keheningan selama beberapa jam ke depan.

Diba tidak berkutik. Saat berduaan saja dengan Agam di dalam mobil, biasanya dia lebih banyak diam, sekarang ditambah lagi dengan kehadiran Vino dan Harry yang duduk di jok belakang. Mereka berdua mengobrol dengan berisik, menertawakan lelucon yang hanya dimengerti sendiri oleh keduanya, seperti tentang cewek yang sedang mereka dekati di sekolah. Obrolan yang membuat Diba ingin cepat sampai ke rumah. Mereka berdua akan berhenti bicara jika Agam menegur lewat tatapan tajamnya melalui spion depan. Kedua sahabat itu pasti akan langsung terdiam, namun beberapa saat kembali melanjutkan leluconnya, tanpa peduli ada "kaum" yang mereka bahas di depannya.

"Lo bisa diem nggak?" tanya Agam sedikit berteriak saat Harry kembali bercerita mengenai Gisel, salah satu teman Adrian di XII IPA 4, yang sudah Harry incar sejak kelas X. Agam sekilas melihat ke Diba yang lebih banyak memandang ke luar jendela. Sebenarnya jika ada

kesempatan, Diba ingin menanyakan tentang Helena. Namun kesempatan itu hilang karena kehadiran duo pengganggu. Diba terburu-buru menuju lapangan parkir sekolah, sesuai dengan instruksi Agam lewat SMS, tanpa mengetahui bahwa Harry dan Vino akan ikut menumpang di mobil Agam, sedangkan empat teman yang lain sudah diangkut dengan mobil Adrian. Seandainya tahu akan ada teman-temannya Agam, Diba pasti akan memberikan seribu alasan agar tidak ikut bersama mereka.

"Serius, nih, Gam. Gue masih penasaran siapa Helena," kata Vino, yang sepertinya tidak pernah kapok mendapat tatapan mematikan dari Agam. "Serius gue. Lo sodaraan sama dia? Dia nyebut Bokap lo pakai sebutan 'Papa' juga."

Otomatis Diba menoleh ke Agam. Namun Agam hanya menunjukkan ekspresinya yang biasa, datar dan fokus menatap ke jalan. Sebenarnya Agam menunggu saat yang tepat untuk bercerita, terutama kepada Diba. Satu-satunya orang yang sudah tahu, dan dengan tepat bisa menebak isi hatinya, adalah Ghali. Namun, kedua makhluk penganggu di jok belakang membuat Agam malas tak mau terpaksa berbicara.

"Saudara tiri," Agam menginjak pedal rem ketika lampu hijau yang dilihatnya sudah berganti ke warna

merah. Jawaban Agam membuat tiga orang lainnya melongo karena terkejut. Satu lagi rahasia Agam berhasil diketahuinya, meskipun orangnya sendiri yang membuka rahasianya.

Diba ingin bertanya lebih banyak ke Agam, meminta cerita yang lebih lengkap tentang hubungannya dengan Helena. Namun dia sadar tidak bisa melakukan itu ketika Vino dan Harry masih berada bersama-sama mereka. Diba mengerti, masalah itu sedikit sensitif untuk dibahas selain antara mereka berdua.

"Terus, kenapa Helena make kalung salib?" tanya Harry.

Sekarang lampu merah sudah berganti menjadi kuning. Agam menekan gas perlahan sebelum menjalankan mobil begitu lampu menjadi hijau. "Dia Kristen."

Hening sesaat. Satu per satu potongan cerita mulai menjadi lengkap di benak Diba, dan mungkin juga di benak Vino dan Harry.

"Protestan?" tanya Vino.

"Iya," jawab Agam.

"Terus, Agatha adik kalian berdua?" tanya Vino lagi.

"Iya..." Agam menghela napas. Vino pun tertawa kec karena mengerti dengan tanda yang diberikan Agam kalau dia sudah tidak mau lagi membahas tentang Helena

Mobil Agam masuk ke lapangan parkir sebuah kaf dengan suasana outdoor yang menyejukkan. Beberap meja kayu, dan perabotan serba kayu lainnya, tampal menghiasi interior kafe yang juga dikelilingi oleh tanaman rimbun itu. Setelah memarkirkan mobil, Vino dan Harr segera keluar.

"WOI!" teriak Vino sambil mengetuk-ngetuk kac mobil Agam.

Agam mendengus lalu membuka kacanya. "Apa?"

"Sering-sering gini, yak. Ternyata lebih enak dianterir daripada bawa kendaraan sendiri," Vino tersenyum lebar

"Setan lo! Lo kata gue sopir?"

"Anjir! Dikatain setan, lo." Harry tertawa.

"Kampret! Baru kali ini gue dikata setan," Vinc bersungut-sungut mendahului Harry masuk ke dalam kafe, tetapi pada akhirnya dia ikut tertawa.

"Woi! Awas lo kelamaan!" teriak Harry pada Agam. "Entar gue lumutan duduk di kursi!"

"Pantat lo emang tepos, Har!" timpal Vino.

"Anjing, lo!"

"Baru kali ini gue dikatain anjing. Gue manusia, setan!"

"Lo, setan!"

"Sableng!" Adu mulut itu berakhir ketika Harry akhirnya membekap mulut Vino agar sahabatnya itu berhenti bicara. Diba tidak bisa menahan tawanya. Dia tergelak di dalam mobil, membuat Agam pun ikut tertawa.

Diba menurunkan kacanya lalu melambaikan tangan ke Ghali yang tersenyum padanya. Agam belum bergabung bersama teman-temannya karena dia akan mengantar Diba pulang terlebih dahulu.

Begitu hanya ada mereka berdua di dalam mobil, suasana hening pun kembali. Agam berdehem pelan, melirik cewek yang baru beberapa bulan menjadi pacarnya itu, yang hanya dia temui saat berangkat dan pulang sekolah, atau ketika Diba datang ke rumahnya karena permintaan Agatha. Tetapi setelah Helena ada

di rumah, Agam tidak berniat membawa Diba ke sana, meskipun ketika Agatha yang meminta. Agam akan membiarkan saja Agatha menangis karena keinginannya tidak dikabulkan. Helena pun sampai bertanya tentang Diba, namun Agam tidak pernah menjawabnya dengan jelas.

"Sori..." Agam menatap lembut ke Diba. "Lo baru tahu sekarang tentang Helena," Agam menatap lurus ke depan, tampak merasa bersalah. Agam berharap Diba bisa mengerti kalau dia sama sekali tidak bermaksud menyembunyikan tentang Helena. Agam hanya bingung bagaimana caranya untuk menjelaskan yang sesungguhnya kepada Diba.

Diba ingin menjawab dengan anggukan kepala dan berkata "nggak apa-apa", namun yang meluncur dari mulutnya justru pertanyaan yang lain.

"Mamanya Helena...Muallaf?" Diba menahan napas, sedikit merasa khawatir dia sudah lancang bertanya seperti itu. "Maaf kalau gue lancang."

"Nggak pa-pa," jawab Agam pelan. "Iya, dia Muallaf."

"Agatha muslim?"

"Dia diadzanin Papa setelah lahir."

Diba mengatupkan bibirnya, memutuskan untuk tidak bertanya lagi. Untuk saat ini, sepertinya rasa penasarannya sudah sedikit terjawab. Diba yakin pasti akan datang lagi kesempatan untuknya dan Agam untuk membicarakannya. Begitu dilihatnya Diba sudah tidak akan bertanya lagi, Agam tersenyum tipis lalu mulai menjalankan mobil dengan kecepatan sedang menuju arah rumah Diba.

Selepas berkumpul bersama teman-temannya di kafe, Ghali kembali ke tempat favoritnya di warung kopi dekat sekolah. Meskipun warung itu adalah warung kopi biasa, dengan kata lain tidak menyediakan layanan wi-fi gratis, namun Ghali justru menyukainya, karena dia bisa bersantai tanpa banyak gangguan di sana. Ghali duduk di sebuah bangku panjang, di bagian depan warung, menatap layar ponsel di genggaman tangannya.

Sudah lebih dari dua tahun Ghali menyimpan kontak Agatha, tanpa sekalipun pernah menghubunginya. Awalnya bukan keinginan Ghali untuk menyimpan nomor Agatha. Saat kelas X, wali kelasnya menerapkan peraturan yang aneh, yaitu setiap murid di kelas harus

memiliki seluruh nomor teman sekelasnya, agar jika terjadi sesuatu ada yang bisa segera dihubungi. Ghali pun terpaksa mengikuti peraturan itu dan menyimpan nomor teman-teman sekelasnya. Meskipun seiring dengan waktu, Ghali menghapus beberapa nama dan hanya menyimpan beberapa nama, termasuk Agam dan Agatha.

Namun meskipun Ghali tahu Agam masih memakai nomor telepon yang sama, bukan berarti begitu juga dengan Agatha. Ghali berniat memastikannya sekarang dengan perlahan menekan salah satu kontak dari daftar kontak di ponselnya. Layar ponsel pun menampilkan satu nama, Agatha.

Ghali tidak perlu mendekatkan ponsel itu ke telinganya, karena suara nada telepon tersambung sudah terdengar jelas. Nomor ponsel Agatha masih aktif. Dengan cepat Ghali memutuskan sambungan sebelum sempat diangkat oleh Agatha. Dia menelungkupkan ponselnya di atas meja, lalu menutup wajah dengan kedua tangannya dan menghela napas panjang.

Ghali berpikir, rasanya aneh ketika sesuatu bernama perasaan, bisa muncul tiba-tiba, tanpa disangka. Rasanya juga aneh ketika rasa itu tiba-tiba menghilang, dan kemudian muncul menjadi bayang-bayang tanpa diminta.

Ghali mengakui dia merasakan hal yang lain dengan kehadiran Diba. Dia benci ketika benaknya, timbul sedikit pikiran bahwa dia menyukai adik kelasnya itu, yang sudah dia anggap sebagai temannya. Namun Ghali yakin, rasa yang dimilikinya untuk Diba memang hanya sebuah perasaan sebatas teman, tak lebih dari itu. Karena Diba adalah orang pertama, di luar teman-temannya sendiri, yang bisa membuat Ghali membuka diri dan membuatnya bisa bercerita tanpa beban tentang dirinya dan perasaan yang disimpannya untuk Agatha. Ghali pun menyadari apa yang terpenting untuknya. Keinginannya hanya satu, yaitu membahagiakan orang-orang yang dia sayangi. Tak peduli jika hanya dia sendiri, yang tidak bisa memiliki seseorang yang dia sayangi sepenuh hatinya.

Ghali berdecak begitu pikirannya kembali ke alam nyata. Dia heran karena teman-temannya belum juga datang. Akhirnya Ghali memutuskan berjalan ke luar, kemanapun yang bisa membuatnya tenang. Ghali berdiri di pinggir jalan, menatap beberapa kendaraan yang lalu-lalang, menanti kedatangan teman-temannya.

Sebuah mobil berhenti tidak jauh dari tempat Ghali berdiri. Ghali memerhatikannya, mencoba mengenali siapa pemilik mobil itu. Dari dalam mobil turun Raka bersama dua orang temannya. Ghali menghela napas

saat melihat Raka. Dia tidak mengerti kenapa Raka begitu benci kepadanya. Mungkin iri karena Ghali selalu mengalahkannya dalam setiap pertandingan karate.

"Kenapa lo ngeliatin gue?" tantang Ghali jengah.

Raka tertawa mengejek. Dia berjalan dengan santai mendekati Ghali lalu, dengan cepat menarik kerah seragamnya dan membenturkan punggung Ghali di sisi mobil. Terdengar helaan berat dari Ghali, menahan sakit akibat benturan di punggungnya. Dia menatap tajam ke Raka dan kedua temannya yang juga menatapnya dengan penuh kebencian.

"Apa mau lo?" Ghali menepis tangan Raka hingga cengkeraman di seragamnya terlepas.

"Berengsek lo!" satu pukulan mendarat di pipi kanan Ghali, membuatnya terhuyung dan meringis pelan, namun dengan cepat melayangkan tinju balasannya ke Raka hingga membuatnya terjerembap ke aspal jalanan.

"Heran gue sama lo," Ghali sedikit menahan suaranya agar tidak berteriak yang akan memancing orang-orang mendatangi mereka. Raka berusaha berdiri, masih menatap Ghali dengan penuh kemarahan. Sebenarnya Raka pun sudah tidak tahu lagi apa alasannya membenci

Ghali. Pokoknya dia sudah merasa muak dengan keberadaan Ghali, sampai-sampai dia tidak perlu lagi alasan untuk membenci teman satu sekolahnya itu. Yang Raka inginkan hanya satu, yaitu menghajar Ghali habis-habisan, membuatnya bungkam dan tidak bisa berdiri lagi.

Ghali pun memahami kegelisahan Raka, karena mereka menjadi sering berkelahi dengan alasan yang tidak jelas, seperti karena Ghali adalah sahabat Agam, sang Ketua OSIS, sebuah alasan yang tidak logis untuk memulai sebuah perkelahian, kan? Namun, kebencian Raka sudah tidak bisa dicegah lagi saat dia tanpa sengaja melihat Ghali sedang berdiri seorang diri di pinggir jalan.

Satu pukulan lagi mendarat di pipi yang sama, membuat Ghali kembali meringis menahan sakit. Kesabarannya mulai habis. Ghali bergerak maju, menarik kerah kemeja yang Raka pakai dan segera melayangkan pukulan tepat ke pelipis Raka.

"Diem lo di situ!" Ghali berteriak ketika dua teman Raka maju untuk membantu temannya. "Satu lawan satu!" teriak Ghali. Seandainya saja dia sedang tidak berada di tempat yang ramai, dia akan meladeni mereka sekaligus.

"Lo semua masuk ke mobil!" teriak Raka saat dia berdiri lagi sambil meringis pelan. Baru kali ini keduanya berkelahi hanya dengan saling memukul satu sama lain. Namun Raka memiliki rencana lain. Setelah memastikan dua temannya sudah masuk ke dalam mobil, dia menatap Ghali sambil mendengus. "Gue mau lo mati," katanya pelan.

Ghali tertegun mendengar perkataan Raka, hingga tak sadar ketika dia datang mendekat, dan merasakan sakit di bagian kanan perutnya. Ghali mendorong Raka menjauh. Di tangannya terdapat sebuah pisau lipat, yang langsung dijatuhkannya ke aspal. Raut wajahnya campur aduk, antara terkejut, ketakutan, dan menyesal. Raka segera berbalik lalu masuk ke dalam mobil yang segera melaju kencang, meninggalkan Ghali terhuyung-huyung.

Ghali menahan rasa sakit yang segera datang merayap tubuhnya. Darah berwarna merah kehitaman segera merembes keluar, menembus baju seragamnya yang berwarna putih. Napas Ghali mulai terengah-engah. Dia akhirnya membungkuk untuk menahan rasa sakitnya. Sebuah mobil terdengar berhenti tak jauh di belakangnya. Ghali mencoba untuk berdiri, berusaha tampak normal.

"Anjir! Itu si Ghali ngapain berdiri di sana? Nggak lagi nahan sakit perut, kan?" celetuk Arya. Ghali menahan tawa, bersamaan dengan rasa sakit yang semakin menjadi. Ghali berbalik perlahan ke arah teman-temannya yang satu per satu turun dari mobil Adrian dan Agam. Penglihatannya mulai kabur, dia berjalan tertatih-tatih.

"Lo kenapa merem melek, gitu?" tanya Arya bingung.

"Ghal?" Agam segera mendekati Ghali begitu menyadari perilaku anehnya. "Lo kenapa?" tanyanya memerhatikan posisi tangan Ghali yang menutupi bagian kanan perutnya. Cairan berwarna merah hitam perlahan merembes keluar dari sana.

"*Sorry,* Gam. Sampaiin salam gue buat yang lain, terutama Nyokap gue...dan... Agatha..." Ghali tertawa lepas, lalu terjatuh ke depan. Agam berhasil menangkapnya sebelum jatuh mengenai aspal. Tubuh Ghali sudah lemas, dan dia sudah kehilangan kesadarannya. Tangannya yang tadi menutupi lukanya, sekarang terkulai lemas.

"Ghali!! Lo kenapa?!!" teriak Agam panik.

"*Shit!*" kata itu refleks keluar dari mulut Adrian ketika melihat warna merah di tangan Ghali. Agam sedikit

mengangkat tubuh Ghali, membuatnya melihat sebuah luka di perut Ghali yang terus mengeluarkan darah.

"Kenap—"

"Keburu mati si Ghali. Cepetan! Sialan! Bawa ke mobil!!" teriak Vino membungkam Arya, lalu segera melingkarkan lengan Ghali ke belakang lehernya. Bersama Agam, mereka membopong Ghali ke dalam mobil, bersama dengan teman-teman yang lain.

Suara dering ponsel membuat Diba terpaksa melepas boneka Teddy Bear yang sedang dipeluknya ke samping bantal. Dia turun dari tempat tidur dan mengambil ponselnya di atas meja belajar. Setelah membaca nama Lia yang muncul di layar, Diba pun menjawab panggilan masuk itu. Belum sempat Diba menyapa Lia, yang langsung terdengar adalah suara isak tangis. Diba mengerutkan keningnya, perasaannya tiba-tiba menjadi tidak enak.

"Lo kenapa?"

Lia terisak-isak. "Kak Harry bakal ngejemput lo, Dib. Lo siap-siap ke rumah sakit."

"Siapa yang sakit?" jantungnya Diba berdetak kencang saat Lia menyebut rumah sakit. Lia tidak langsung menjawab, dia masih sesenggukan. "Lia? Siapa yang sakit?"

"Kak Ghali...dia kritis..." tangisan Lia semakin kencang. "Lo...tunggu di depan rumah...nanti ada Kak Harry..." lanjut Lia.

Setelah mematikan sambungan telepon dari Lia, tanpa membuang waktu Diba segera memasukkan ponsel dan dompet ke dalam tas kecilnya. Setelah itu dia segera keluar rumah dan melihat sebuah mobil sedan yang sudah terparkir di depan rumahnya. Melalui kaca mobil yang terbuka, Harry berteriak menyuruh Diba untuk cepat masuk ke dalam mobil.

Harry melajukan mobilnya dengan kecepatan yang cukup tinggi, membuat Diba berpegangan erat ke sabuk pengamannya sambil beberapa kali membaca doa dalam hati. Dia paham kalau saat ini Harry pasti sangat mengkhawatirkan kondisi Ghali, sedangkan dia harus menjemput Diba. Ponsel Diba berdering lagi. Lia yang

meneleponnya, dan segera terdengar tangisannya begitu Diba menjawab panggilan itu.

"Lo udah di mana?" tanya Lia.

Diba melirik Harry, tidak mau mengganggunya dengan menanyakan posisi mereka sudah di mana. "Masih di jalan. Tunggu, ya?" Diba membasahi bibirnya yang terasa kering, berharap Ghali baik-baik saja.

"Cepetan ke sini. Gue butuh temen," isak Lia. Diba mengerti bagaimana perasaan Lia sekarang. Ghali adalah satu-satunya sepupu yang dekat dengannya, sejak kecil mereka berdua sudah akrab, bahkan begitu beranjak dewasa mereka masih bisa saling berkomunikasi tanpa canggung.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Lia meminta Diba untuk terus menemaninya bicara di ponsel. Lia tidak tahu harus bicara dengan siapa, karena tidak begitu akrab dengan para seniornya yang sudah ada di rumah sakit. Kedua orangtua Lia juga sudah datang, bersama Mama Ghali yang tidak berhenti menangis sejak mendapat kabar Ghali dari Agam. Bagi Mamanya Ghali, putra satu-satunya itu adalah keluarganya yang

tersisa setelah suaminya pergi begitu saja meninggalkan keduanya, tanpa kata-kata, tanpa sebab.

Sesampainya di rumah sakit, Diba segera menuju lobi dan bertemu dengan Lia di sana yang menunggunya sambil menangis. Diba memeluk Lia erat lalu bersama-sama menuju tempat Ghali berada.

"Kak Ghali di ruangan mana?" tanya Diba. Lia tidak menjawab, dia masih sesenggukan. "Kak Ghali masih kritis?" Diba merangkul Lia, yang sedang menghapus air matanya. Lia menggenggam tangan Diba, mengajaknya menuju ruang IGD.

Di depan ruang IGD, Mama Ghali masih menangis di dalam pelukan Mamanya Lia. Lia menghampiri Mamanya, sedangkan Diba memerhatikan orang-orang yang berada di sana; teman-teman Ghali, Agatha, Agam, dan...Helena.

Agam dan Helena duduk bersebelahan. Agam sedikit membungkuk, kedua tangannya saling bertaut, wajahnya gelisah, di sampingnya Helena mengusap-usap punggungnya, menenangkannya. Dari tempatnya berdiri, Diba tidak bisa mendengar kata-kata yang tampak diucapkan Helena kepada Agam.

Diba menggelengkan kepala, mencoba membuang jauh perasaan yang tidak seharusnya muncul di saat genting seperti itu. Dia pun berjalan menuju Agatha dan duduk di sampingnya.

"Kak?" panggil Diba pelan.

Agatha mengangkat kepalanya perlahan, menatap Diba dengan dua matanya yang sembap. "Eh, Dib? Kapan datangnya?"

"Baru aja, tadi dijemput sama Kak Harry," Diba tersenyum. "Kak Ghali habis diapain, Kak?"

Agatha menghela napas. "Katanya, ada luka tusuk di perutnya. Nggak tahu, deh. Gue juga baru dateng."

Diba mengangguk paham. Lia datang lalu duduk di sampingnya tanpa banyak bicara. Begitu pun dengan orang-orang yang ada di sana. Diba mengerti, untuk saat ini lebih baik tidak banyak bertanya. Diba merasakan ada seseorang yang sedang berdiri menjulang di depannya.

"Tunggu di sini. Gue mau anterin Helena pulang dulu," katanya. Helena segera menyusul ke rumah sakit, menggunakan taksi, setelah Harry mengabarinya tentang Agam yang berada di rumah sakit karena Ghali yang

terluka. Karena itulah sekarang Agam harus mengantar Helena pulang.

Diba hanya mengangguk. Agam dan Helena lalu berpamitan ke orang-orang di sana. Setelah mereka pergi, Diba menoleh ke Agatha yang terdiam kaku. "Berdoa aja semoga Kak Ghali baik-baik saja, Kak," kata Diba perlahan mengusap bahu Agatha.

"Nggak enak ya rasanya, ngelihat orang yang disayang sakit?"

Agatha mencibir mendengar pertanyaan Arya yang diakhiri dengan kekehan. "Lo masih bisa ya ketawa?" kata Agatha jengkel. "Seandainya lo yang luka, Ghali pasti cemas banget sama lo."

Arya menggaruk kepalanya, lalu tersenyum. "Ghali kuat, kok. Tadi aja dia masih ketawa padahal perutnya udah berdarah-darah."

Agatha jengah mendengar perkataan Arya. "Diem deh, lo!"

"Lo pikir gue nggak cemas apa?" Arya menghela napas. "Gue cemas banget ini," lanjutnya. Agatha tidak

membalasnya karena setelah mendengar kata-kata Arya itu, dia menutupi wajahnya dan menangis pelan.

"Jangan nangis, Kak!" kata Diba. "Nanti gue juga ikutan nangis." Diba segera menghapus air matanya yang mau keluar.

Suasana di depan ruang IGD hening untuk sesaat. Arya duluan yang memecahkan keheningan di sana.

"Tadi Ghali udah nggak sadar di mobil," kata Arya. "Semoga dia cuma pingsan aja." Arya tertawa. "Sialan... di antara kita belum pernah ada yang ngerasain pingsan, terus kita bilang siapa yang pertama ngalamin pingsan, berarti dia yang paling lemah. Tapi...itu nggak berlaku untuk keadaan kayak gini, ya," celoteh Arya. Mereka yang mendengar arya tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. "Kalau Ghali siuman, gue bakalan nyium pipinya. Serius," lanjut Arya.

Agatha spontan tertawa mendengar perkataan Arya. Begitupun dengan yang lain yang mendengarnya.

"Gue juga," tambah Adrian, lalu tertawa kecil. Teman-teman mereka yang lain pun saling bersahutan mengatakan hal yang sama.

"Banyak yang sayang Kak Ghali," bisik Diba, bergantian melihat ke Lia dan Agatha. "Iya, kan?"

Agatha hanya tersenyum.

Setelah mengantar Helena pulang, Agam segera kembali ke rumah sakit dengan wajah pucat. Di depan Helena tadi, Agam berusaha bersikap seperti biasa, berpura-pura kalau dirinya sudah merasa tenang dengan kejadian yang menimpa Ghali. Namun gemuruh di dadanya berkata lain. Agam memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit, karena dia tidak ingin hanya dirinya yang tidak ada di sana bersama Ghali.

Ketika Agam sampai di depan ruang IGD, suasana sudah sepi. Tidak ada seorang pun temannya terlihat di sana, termasuk Diba. Dilanda rasa tegang dan panik, Agam segera menghubungi Arya, menanyakan apa yang sudah terjadi ketika dia tidak ada di sana. Melalui Arya, Agam bisa menghela napas lega karena ternyata Ghali sudah dipindahkan ke ruang rawat inap. Artinya jiwa Ghali bisa diselamatkan.

Agam menyusul teman-temannya ke kamar tempat Ghali dirawat. Namun hanya Mamanya Ghali dan Mama Lia yang diizinkan untuk berada di dalam kamar. Teman-teman Ghali, termasuk Agatha dan Diba berkumpul di depan kamar Ghali, menunggu Agam datang. Setelah berdiskusi sebentar, mereka semua memutuskan untuk pulang dan membiarkan Ghali istirahat. Mereka akan kembali lagi ketika Ghali sudah sadar. Mereka lalu membagi-bagi tugas; Harry akan mengantar Vino dan Zaky pulang, Adrian bersama Arya akan mengantar Agatha, sedangkan Agam tentu saja mengantar Diba.

Agam memberhentikan mobilnya di depan rumah Diba. Dia melihat ke arah rumah Diba, berpikir tentang Ferdinand yang sebelumnya menelepon ke Diba dan menanyakan keberadaannya. Diba segera ingat kalau tadi ketika terburu-buru pergi, dia sampai lupa memberi tahu Ferdinand, pun lupa mengabarinya dengan ponselnya.

Agam menoleh ke Diba yang masih belum turun dari mobil. Diba memilin-milin ujung lengan jaket Agam, yang tadi dipakaikan Agam ke tubuhnya Diba agar dia tidak kedinginan. Diba memang belum mau turun karena sekarang hanya ada mereka berdua dan inilah kesempatan untuk bertanya tentang Helena.

"Lo kenapa?" tanya Agam heran.

"Nggak pa-pa," jawab Diba. Sesaat dia ingin melanjutkan bicaranya, namun dia urungkan.

"Nggak mungkin lo nggak kenapa-napa, pasti ada masalah," Agam menghela napas, menebak-nebak apa yang sedang dipikirkan Diba. "Coba cerita?"

Diba terdiam, berusaha mengumpulkan seluruh keberaniannya setelah Agam sudah memberikannya kesempatan untuk bertanya. "Kak Helena suka sama lo. Gue yakin itu," tegasnya.

Agam mematung. Dia tidak menyangka kata-kata itulah yang akan langsung diucapkan Diba. Agam mengalihkan pandangannya dari Diba. "Kenapa lo ngomong gitu?" tanya Agam datar.

"*Feeling*," Diba membasahi bibirnya. Diba tidak mengatakannya, tapi saat di rumah sakit, saat dia saling tatap dengan Helena, tatapannya tidak sama seperti saat pertama kali mereka bertemu. Diba tahu, Helena merasa penasaran dengannya, kenapa Diba bisa selalu ada di mana ada Agam? "Dia tahu kita pacaran?" tanya Diba, lalu tertawa. "Kayaknya enggak, ya? Yang dia tahu, gue dan elo itu cuman sebatas adik dan kakak kelas."

"Dib..."

"Mungkin dia curiga gue dan lo pacaran, dan dia cemburu," ceracau Diba.

"Diba?"

"Kalian nggak sedarah. Wajar kalian saling suka—"

"Diba!"

"Iya. Gue cuma adik kelas. Itu doang!" Diba sedikit berteriak.

Agam menatap Diba. "Nggak mungkin gue suka Helena..." Agam berhenti sesaat, terkejut karena kata-kata itu bisa keluar dari mulutnya. Agam menegakkan tubuhnya, lalu tertawa. "Lo cemburu," tegasnya.

Diba bungkam. Dia sadar perkataannya barusan memang menunjukkan kalau dia cemburu. Lalu, apa itu salah? Karena sekarang mereka kan berpacaran, apa salah merasa cemburu? Tapi Diba terlalu malu untuk mempertanyakan itu ke Agam. Diba memutuskan untuk segera keluar dari mobil.

Ketika Diba ingin lari, jalannya tiba-tiba dihadang oleh Agam. Diba tidak bisa kemana-mana selain bersandar ke pintu mobil di belakangnya.

"Lo kenapa?" tanya Diba gugup.

"Nggak pa-pa."

"Gue mau lewat. Udah malem. Besok sekolah."

"Iya, tahu, gue juga kan besok sekolah." Agam tersenyum menatap Diba.

Diba mengalihkan pandangannya. Dia saling menggesekkan kedua kakinya, merasa gugup dan risih. "Terus, ngapain lo halangin jalan gue?"

"Gue pengen jelasin sesuatu."

Diba menatap Agam. "Apa?"

"Kalau misalkan kita putus," Agam berhenti sejenak untuk melihat ekspresi terkejut di wajah Diba. Itu wajar, karena jika itu terjadi, artinya ini kali kedua mereka akan putus. "Lo bakalan marah?"

"Pake nanya!" Diba ingin sekali mengatakan itu, namun justru yang dikatakannya sangat jauh berbeda. "Belum

tahu." Diba membuang muka.

Agam tersenyum. Sikap Diba seperti itu memang wajar. Agam mengerti kalau dia memang sudah bersikap seenaknya kepada Diba. "Awalnya, gue nembak lo emang supaya lo nggak ember. Tapi, yang kedua kalinya, gue nembak lo karena emang bener-bener pengen nembak lo, dan itu ada alasannya."

Diba menundukkan kepala, meremas ujung jaket Agam yang di pakainya. "Apa?"

"Supaya nggak ada yang berani deketin lo, karena udah ada gue."

Diba semakin meremas jaketnya. *"Bukan karena suka ya?"* katanya dalam hati. "Oh," balasnya. Dia merasakan tepukan pelan di kepalanya, membuatnya menatap Agam yang tersenyum lembut, dengan tatapan yang sedikit.. sedih?

"Apa?"

"Jangan heran kalau sebentar lagi gue bakalan menjauh," Agam menatap Diba lekat. "Karena gue pengen belajar untuk itu."

"Untuk apa?"

"Menjauh." Diba terdiam.

"Gue bakalan ngejelasin tentang ini, tapi nggak sekarang." Agam meraih tangan Diba dan menggenggamnya erat. "Masuk, gih," pintanya.

Diba membuka jaket milik Agam dan mengembalikannya. "*Thanks,*" katanya. Agam hanya mengangguk.

Sambil berjalan, Diba terus memikirkan perkataan Agam. Dia menghela napas, sama sekali tidak mengerti maksud perkataan Agam, maupun alasan kenapa Agam berkata seperti itu. Diba memukul-mukul kepalanya dengan pelan.

"Bego."

- 14 -

"**Udah** mau berangkat?" Agam memandangi Helena yang duduk di sofa ruang tengah. Helena memakai *dress* di bawah lutut berwarna cokelat, rambut panjangnya dibiarkan tergerai, di samping kakinya ada sepasang sepatu *wedges* berwarna cokelat pastel. Helena duduk termenung, sesekali melihat ke jam dinding yang letaknya tegak lurus dengan televisi.

"Belum," jawab Helena pelan. "Aku naik taksi aja nggak pa-pa." Helena sama sekali tidak melihat ke Agam Dia sudah memutuskan untuk pergi sebentar, menjauh dari Agam. Agam duduk di sebelahnya di sofa. Dia masih memakai kaus yang dipakainya semalam. "Kamu juga belum mandi," kata Helena.

Agam tertawa kecil lalu melihat ke televisi yang sedang menayangkan berita pagi. "Baru bangun."

"Kamu udah nggak ngerokok." Agam mengecilkan suara televisi lalu menoleh ke Helena. "Iya, kan? Aku nggak lihat ada rokok di dekat kamu," lanjut Helena. "Sejak aku kembali, aku juga nggak pernah lihat kamu ngerokok bareng temen-temen kamu." Helena menghela napas, berusaha membuang jauh pikirannya bahwa dialah yang berhasil membuat Agam menghentikan kebiasaan buruknya itu. "Kamu juga udah rajin ibadah. Aku selalu lihat sajadah di lantai dekat lemari. Kamu udah banyak berubah. Aku senang kamu yang kayak gini," Helena tersenyum.

Agam hanya terdiam. Setelah selama beberapa menit saling mendiamkan, Helena mengembuskan napas panjang. Dia meraih dan memakai *wedges*-nya. Dia berdiri, menatap Agam lembut. "Aku berangkat."

Agam mematikan televisi lalu segera mengambil kunci mobil di atas meja. "Gue anterin lo."

Helena mengambil napas dalam. Dia senang dengan perhatian Agam, namun ada yang segera perlu dia katakan sebelum pergi. "Aku tahu kamu suka Diba," Helena memaksakan dirinya tersenyum saat mengatakan itu. "Nggak usah bohong lagi kalau aku tanya apa hubungan

kamu sama dia. Aku sudah tahu, Gam. Dan, kamu juga banyak berubah karena dia, kan?" Helena menghela napas, matanya mulai berkaca-kaca. "Maafin aku, selama ini aku selalu bilang kalau kita masih sama-sama saling suka. Sekarang aku baru mengerti, perasaan itu bisa berubah. Seperti apa yang kamu rasakan sekarang, kan?"

"Helen?" Agam berdiri di depan Helena. "Maafin gue karena udah bohongin lo. Serius, gue nggak—"

"Nggak pa-pa," potong Helena. "Gue pergi, ya? Entar telat," lanjutnya, meninggalkan Agam mematung.

Agam menghela napas, lalu mengacak-acak rambutnya sendiri. Suara Agatha tiba-tiba terdengar, membuatnya melihat ke arah Arga yang sedang menggendong Agatha menuruni tangga.

"Lho, Helena udah ke gereja?" tanya Arga. Agam mengangguk.

"Kamu nggak anterin dia?"

"Dia mau pergi sendiri," jawab Agam. "Udah aku ajak tapi dia nggak mau."

"Endong..." Agatha mengulurkan tangannya ke Agam

"Pasti ada sesuatu yang terjadi," Arga menatap Agam yang menggendong Agatha. "Iya, kan?" Agam tidak menjawab.

"Mau main sepatu *loda*, Kak..." Agatha menarik-narik kaus Agam hingga membuat kakaknya itu mengalah dan menuruti keinginannya. Diambilnya sepatu roda yang ada di dekat lemari, di samping televisi, lalu bersama Agatha menuju halaman.

"*Welcome*, masbro!"

Ghali menahan Arya yang ingin memeluknya. "Apa sih, lo?" tanya ketus. Ghali berjalan cepat menjauhi Arya dan teman-temannya yang menatapnya sambil tertawa kecil. Ghali mendengus pelan karena reaksi heboh Arya. Padahal, ini sudah minggu kedua dia masuk sekolah setelah dirawat berhari-hari di rumah sakit.

Ghali masih mengingat dengan jelas, ketika dirinya tersadar di rumah sakit, dengan menggebu-gebu Arya menghampirinya sambil memajukan bibir ingin mencium Ghali. Adrian dan teman-temannya yang lain juga berniat melakukan hal yang sama. Hanya Agam

yang tidak ikut-ikutan dan hanya menyaksikan kelakuan teman-temannya sambil tertawa. Tentu saja Ghali tidak membiarkan kelakuan konyol teman-temannya itu. Dia menjitak satu per satu temannya yang berani mendekat. Meskipun kekuatan Ghali belum sepenuhnya pulih, tapi dengan begitu pun teman-temannya teryakinkan kalau Ghali akan baik-baik saja.

Selama beberapa hari dirawat, berbagai pikiran menghampiri Ghali. Sedikit lagi, Ghali akan meninggalkan dunia ini untuk selamanya, meninggalkan Mamanya, teman-temannya, meninggalkan Agatha. Memang benar kata orang, saat hampir bersentuhan dengan kematian bisa mengubah seseorang. Ghali pun merasakannya. Keinginannya untuk membahagiakan orang-orang yang dia sayangi, hampir berubah menjadi kesedihan karena ulahnya sendiri. Ghali merasa lega ketika melihat wajah teman-temannya yang senang karena bisa menjahilinya lagi, senyum lega di wajah Mamanya, dan senyum Agatha yang dipaksakan, karena sebenarnya daripada tersenyum Agatha lebih ingin menangis sambil memaki-maki Ghali yang hampir saja meninggal. Ghali pun merasa seolah mendapatkan kesempatan kedua. Setelah masuk sekolah Ghali sudah tidak pernah membolos pelajaran, yang tentu saja membuat heran para guru dan teman-teman

sekelasnya. Sebenarnya Ghali termasuk salah satu murid yang pintar, karena itu jika dia serius, dia bisa mengejar ketertinggalannya di sekolah dengan sangat cepat.

"Itu si Raka," Harry menunjuk ke arah Raka yang baru saja turun dari motornya. "Sumpah, Ghal! Gue masih nggak rela lo ngebiarin si kucrut itu bebas!" Harry bersungut-sungut.

"Biarin aja. Kalau dia macem-macem lagi, terserah kalian mau ngapain dia. Gue males berurusan sama dia lagi." Sekilas Raka dan Ghali bertatapan, dan Raka yang terlebih dahulu berpaling karena dipanggil oleh temannya.

Arya lah yang pertama berlari kencang mengejar Raka. Diluar sifatnya yang suka sekali bercanda, malah kadang bercanda di situasi yang tidak tepat, Arya tidak terima pelaku yang hampir membuat sahabatnya meninggal itu bisa melenggang bebas begitu saja. Arya menerjang Raka lalu menarik kerah kemejanya, dan detik berikutnya tinju keras melayang menghantam pipi Rika. Terdengar teriakan beberapa siswi yang melihat kejadian itu.

"Gampang banget lo nikam orang. Giliran diminta tanggung jawab, malah lari," kata Arya penuh kebencian.

Agam menarik Arya, menjauhkannya dari Raka. Agam menatap Arya dengan tajam, mengingatkannya kalau belum ada yang tahu siapa yang menyebabkan Ghali masuk rumah sakit, selain teman-temannya. Raka mengusap pipinya, lalu tertawa kecil. Raut wajahnya seketika menjadi marah. Dia medekat lalu menarik kerah kemeja Arya yang langsung ditepisnya.

"Maksud lo nonjok pipi gue apa?" tanya Raka dengan nada tinggi.

Ghali hanya memerhatikan dari kejauhan. Dia sudah memutuskan tidak ingin melanjutkan urusan ini. Saat ini, dia hanya bisa menyembunyikan tangannya yang terkepal menahan emosi.

"Sialan lo!" akhirnya Agam berteriak kesal sambil menunjuk ke Raka. "Mau lo apa?" tanya Agam menahan tangannya sendiri agar jangan sampai ikut meninju Raka, yang saat ini begitu ingin dilakukannya.

Di tempat lain, Vino berusaha memberikan penjelasan kepada Kepala Sekolah yang datang setelah memarkirkan mobilnya, dan melihat kerumunan yang tidak biasanya terjadi di lapangan parkir sekolah. Vino yakin, nantinya akan ada murid yang melaporkan kejadian itu, dan

murid-murid yang terlibat pasti akan disuruh ke ruang Bimbingan Konseling.

Raka menatap Ghali. Begitupun Ghali, yang menatap Raka tanpa ekspresi. Sekilas Raka tampak mengangguk ke Ghali, lebih tepatnya menundukkan kepalanya, seperti gerakan meminta maaf...? Karena mata Raka saat melakukan itu tidak menunjukkan kebencian seperti yang sebelumnya selalu dia tunjukkan kepada Ghali.

"Udah, jangan diladenin," Ghali menarik lengan Agam yang ingin mengejar Raka. "Yang penting sekarang gue masih ada."

Agam tidak membalas perkataan Ghali karena di saat yang bersamaan pandangannya tertuju kepada Diba yang ikut menyaksikan kejadian itu. Ghali juga melihat Diba yang sedang berjalan menjauh bersama Lia.

"Lo nggak bareng Diba?"

Agam mengangguk. "Udah enggak."

Ghali terdiam, kemudian menatap Agam. "Putus?" tanyanya sambil mengangkat sebelah alis.

"Belum."

"Belum?" Ghali mendengus pelan. "Maksudnya, lo bakalan putus sama dia?"

Agam mengangguk sambil menghela napas panjang. Dia tertegun saat merasakan tatapan teman-temannya yang tertuju kepadanya, termasuk Vino yang sudah berhasil meyakinkan Kepala Sekolah kalau kejadian tadi hanya kesalahpahaman kecil.

"Ngapain lo semua ngelihatin gue?" tanya Agam ketus.

Zaky menceletuk, "Udah ada penggantinya Diba? Pasti, kan?"

Agam tidak menjawab pertanyaan itu, melainkan segera melangkah pergi. Ghali masih terdiam. Arya menepuk pelan bahunya, menandakan kalau mereka semua akan pergi ke kelas. Ghali mengangguk pelan. Dia masih memikirkan perkataan Agam tadi. Dugaan-dugaan hinggap di benaknya. Dia tahu betul, Agam pasti punya alasan untuk tindakannya.

Akhirnya Ghali ikut meninggalkan lapangan parkir. Tak lama dia melihat Agatha yang baru saja menaiki tangga. Ghali memanggilnya lalu berlari menyusulnya.

"Lo yang manggil gue?" tanya Agatha bergeser ke sisi tangga untuk memberikan jalan ke murid-murid lain yang juga menaiki tangga menuju kelas masing-masing.

Ghali mengangguk. "Siapa lagi? Emangnya ada yang mirip dengan suara gue di sekolah ini?"

Agatha tertawa pelan. Karena Ghali memanggilnya, Agatha menunggunya untuk berbicara lebih dulu, tetapi Ghali hanya diam hingga membuat Agatha menghela napas.

"Agatha?"

Agatha menoleh ke teman sekelasnya yang melambaikan tangan ke arahnya. "Apa?"

"Ternyata lo udah dateng. Cepetan ke kelas dong. Makalah yang kemarin belum gue jilid. Gue cuma bawa lakban," temannya itu melemparkan senyum menggoda melihat Agatha bersama Ghali. "Cie...masih pagi udah pacaran."

"Apaan sih!" teriak Agatha jengkel, namun pipinya mulai memerah. "Iya! Entar gue ke atas," lanjutnya. Teman Agatha itu pun mengacungkan jempolnya, lalu

berjalan mendahului Agatha. Agatha menoleh ke Ghali yang menahan senyum. "Gue ke kelas, ya?"

"Oke." Ghali mengangguk, lalu perlahan tangannya terangkat menepuk pelan kepala Agatha. "Jaga diri baik-baik, ya?"

Agatha mematung. Untuk beberapa saat, dia berdiri diam sambil menatap kepergian Ghali. Sekarang Ghali benar-benar sudah menganggapnya sebagai seorang teman, sesuai dengan janjinya.

Saat Ghali dirawat di rumah sakit, Agatha membesuknya setelah pulang sekolah. Mamanya Ghali sedang keluar sebentar untuk mencari makan, sedangkan teman-temannya yang lain belum tampak datang ke rumah sakit. Ghali dan Agatha saling diam untuk waktu yang cukup lama.

"Gimana keadaan lo?" Agatha mulai bicara, menghilangkan suasana yang canggung.

Ghali berdehem pelan. Dia memperbaiki letak bantal yang dijadikan sebagai sandaran. "Baik, lo sendiri?"

"Baik," jawab Agatha pelan.

"Agatha?" Agatha mengangkat kepalanya, menatap Ghali yang tersenyum. "Lo...masih suka sama gue?"

Seandainya Agatha bisa, dia ingin sekali lari dari sana. Pertanyaan Ghali itu membuatnya sesak napas karena jantungnya yang tiba-tiba berdetak cepat.

"Gue suka sama lo." Ghali tanpa berkedip menatap Agatha yang duduk di dekatnya.

Agatha mematung. Beberapa kali bibirnya bergerak-gerak, seolah-olah mengucapkan sesuatu, namun tidak ada satu kata pun yang benar-benar terucap. Dulu dialah yang mengerjar Ghali, lalu mendapat penolakan. Kini, Ghali mempertanyakan apakah perasaan yang sama itu masih ada? Meskipun dia tahu akan seperti apa hasilnya nanti.

Agatha menarik napas, lalu tersenyum. "Masih," Agatha menatap Ghali. "Gue masih suka sama lo."

Ghali merasa tenggorokannya menjadi kering. Dia balas tersenyum lalu menghela napas, menatap langit-langit kamar inapnya.

"Tapi, nggak mungkin, ya?" tanya Ghali pelan. Agatha menunduk, tersenyum tipis.

"Iya, nggak mungkin,"

"Tapi, lo harus janji," kata Ghali kembali menatap Agatha. "Lo janji, setelah ini lo nggak bakal lari dari gue. Jangan ngejahuin gue, tetep jadi temen gue," Ghali merasa berat mengucapkan kata-kata itu, tapi dia harus mengatakannya.

Agatha tertegun sejenak sebelum akhirnya mengangguk. Dia terpaksa setuju, meskipun hatinya berkata lain. Agatha masih ingin menganggap Ghali lebih dari sekadar teman.

"Maaf, Tha," tatapan Ghali menjadi lembut. "Itulah salah satu alasan kenapa gue ngejauhin lo waktu itu, karena kita nggak mungkin bersama. Sekalipun kita coba, pada akhirnya kita pasti akan tetep memegang keyakinan kita masing-masing."

Agatha terdiam. Matanya menatap tangan Ghali yang saat ini menggenggam tangannya. Tangan Ghali terasa hangat. Agatha mendengus pelan. Dulu dia tidak memikirkan hal itu, dan sekarang dia baru sadar, ternyata Ghali sangat serius memikirkannya, mungkin sampai membuatnya merasakan sakit melebihi yang dirasakan Agatha sekarang.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka, membuat Agatha dengan cepat menarik tangannya lepas dari Ghali. Mamanya Ghali masuk, terkejut melihat Agatha masih ada di sana. "Eh, ternyata kamu masih di sini, Tha." Mamanya Ghali meletakkan sekantung plastik berisi buah apel dan makanan.

"Iya, Tante. Tapi sekarang aku udah mau balik." Agatha berdiri dan mencium tangan Mamanya Ghali. "Aku pulang dulu, Tant," Agatha melihat ke Ghali yang tersenyum kepadanya. Agatha melambaikan tangannya.

"Hati-hati, ya, Assalamu'alaikum," ujar Mamanya Ghali. Agatha membalas salam itu dengan senyuman, kemudian keluar dari kamar. Agatha melangkah dengan perasaan yang berkecamuk, menahan isakan agar tidak terdengar oleh orang-orang di sekitarnya, menghapus air mata yang sewaktu-waktu akan mengalir deras membasahi pipinya. Di saat dia dan Ghali akhirnya berbicara, di saat itu pula dia harus merelakannya, dan melupakan perasaannya untuk Ghali.

Ghali hanya terdiam mendengarkan Mamanya berbicara. Sesekali dia mengangguk, meskipun tidak begitu mengerti apa yang sedang dibicarakan. Tangannya

terkepal, merasakan jejak hangat tangan Agatha yang sempat dia genggam, dan kemudian harus dia lepaskan. Bagi Ghali, inilah yang terbaik, terlebih lagi untuk Agatha agar tidak lagi tersakiti. Ghali menghela napas. Dia sedang memikirkan satu orang lagi yang harus dilepaskannya juga. Dia yang tidak akan pernah mengetahui kalau Ghali pernah menyukainya. Diba.

Curhatan Cewek Labil(4)

Cedih w

Doi gaada kbr

Dia bneran ngejauh

Huaaa

Harihariguesepitakadadiirinyadisampingku

Harihariguesepitakadadiirinyadisampingku

Harihariguesepitakadadiirinyadisampingku

Alya

Sumpah ya dib, lo nyebelin hari ini

Alya

Jangan spam elah

Alya

Alay lo nyet

Lo yg nyebelin. Pake ngatain gue monyet

saphiracans

akupadamudiba. Kita sama. Hikss

Alya

HAHAHA rasain lo berdua.

Si lia kmana? Tumben gak nongol

Jaat lo alya

Alay=alya. Hohoho gabeda jauh masa

Alya

Anju:v

Udah ah. Capek gue ngomong sama lo.

Diba melempar ponselnya ke samping, lalu beranjak turun dari tempat tidur. Dia menggulung rambutnya, lalu melihat ke cermin, memastikan tatanan rambutnya terlihat rapi. Setelah itu Diba merasa bingung mau melakukan apa. Dia ingin menghubungi Agam, tapi keinginan itu segera ditepisnya jauh. Jangan sampai dia

nekat, dan malah akhirnya membuat Agam benar-benar berkata putus.

Diba malas-malasan menuruni tangga, sambil terus berpikir hal-hal yang bisa mengisi waktunya. Bunyi bel rumah menyadarkan lamunannya yang tidak berujung. Dengan berlari kecil, Diba mengintip dari jendela untuk melihat siapa yang datang. Dia tidak bisa dengan jelas melihatnya, namun dia yakin yang datang adalah seorang perempuan.

"Tunggu..." Diba memutar kunci lalu membuka pintu, dan tertegun melihat Helena berdiri di depannya. Helena tersenyum begitu melihat Diba lah yang menyambutnya.

"Hai!"

Diba tersenyum kikuk. "Hai," balasnya. "Masuk, Kak." Diba memberi jalan pada Helena untuk masuk.

"Kalau kamu nggak keberatan, kita ngomong di sini aja," katanya sambil menggerakkan kepala, menunjuk teras. "Cuma sebentar."

Diba menjadi canggung. Dalam hati dia mencoba menebak apa yang akan Helena katakan padanya. Apa pun itu pasti berhubungan dengan Agam.

"Tahu rumah gue dari mana, Kak?" tanya Diba.

"Tadi dianterin sama Agam," kata Helena pelan. "Maaf, ya. Soalnya aku pengen ngomong sama kamu." Helena tertawa melihat raut Diba yang terkejut. "Jangan cemburu dulu. Aku sama dia sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi, selain saudara. Kali ini yang sebenarnya, aku dan dia benar-benar saudara," tegas Helena sambil menegakkan tubuhnya. Diba hanya terdiam.

"Aku boleh cerita?" tanya Helena. "Setelah ini, aku janji nggak bakalan ganggu kamu lagi. Ini akan jadi terakhir kalinya kita ketemu. Tapi, mudah-mudahan suatu saat kita bisa ketemu lagi." Helena tersenyum.

Diba mengerutkan kening. "Maksudnya apa?"

"Aku bakalan jelasin, tapi aku boleh cerita, kan?" Diba mengangguk pelan.

Helena menghela napas. "Aku memang suka sama Agam, dari beberapa tahun lalu. Begitu juga dengan Agam. Dia suka sama aku."

Diba tertegun, mendengarnya langsung seperti itu membuat Diba tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Tapi, Papa nggak ngerestuin." Helena menatap Diba. "Kamu udah tahu, kan? Aku siapa?"

Diba mengangguk. "Iya, Kak Agam udah cerita."

"Jujur, kamu beruntung," kata Helena lirih. Diba menunduk. "Aku iri sama kamu, apa sih kelebihan kamu sampai Agam mati-matian ngejaga privasi hubungan kalian di depan aku?" tanyanya yang membuat jantung Diba berdetak kencang. Intonasi Helena berubah meninggi. "Kamu kekanak-kanakkan, nggak cocok sama Agam." Diba melongo, tidak menyangka Helena akan menyerangnya seperti itu.

"Tapi aku sadar...Agam itu niat banget buat ngejaga kamu, dia sayang sama kamu, dia cinta kamu." Helena berdiri, memberikan seulas senyum yang terpaksa ke Diba. "Kalian cocok. Aku harusnya nggak secemburu ini. Harusnya aku sadar posisi yang pas buat aku di samping Agam itu apa." Helena menarik napas dalam, lalu mengembuskannya perlahan, merasa lega akhirnya bisa melepaskan semua perasaan di hatinya. "Agam juga banyak berubah, salah satunya, dia nggak ngerokok lagi, kan?"

Diba tertegun. Dia sama sekali tidak menyadarinya. Dia memang tidak pernah melihat lagi Agam merokok, baik itu di dalam mobil, maupun hanya sekadar memegangnya. Dia baru teringat saat Helena mengungkitnya lagi.

"Mungkin," Helena terdiam sejenak. "Bukan mungkin, tapi udah pasti itu karena kamu." Suara Helena terdengar parau, ternyata mengatakannya lebih sulit daripada sekadar memikirkannya.

"Kak?" Diba mendekati Helena. "Gue tahu kok perasaan lo gimana sekarang. Kalau bisa..." Diba menelan ludahnya getir. "Gue putus aja sama Kak Agam, supaya kita sama-sama nggak bisa ada di dekatnya."

Helena tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Selain labil dan kekanakan, kamu juga bodoh, ya? Mana ada orang yang ngorbanin perasaannya semudah itu sama orang yang baru dia kenal? Jangan bodoh! Perasaan itu nggak bisa ditarik-ulur. Nanti kamu sendiri yang nyesel."

Diba menunduk. "Tadi, lo bilang ini pertemuan terakhir kita," Diba menatap Helena. "Itu...maksudnya apa?"

"Ngelihat kamu, rasanya kamu itu kayak adik aku

sendiri," Helena menepuk-nepuk kepala Diba, lalu mengacaknya rambutnya pelan, sama seperti yang pernah dilakukan Agam dulu. "Aku bakal pergi ke Aachen buat lanjut di sana."

"Ke Aachen..." gumam Diba. "Kak Agam udah tahu?"

"Belum," Helena menggeleng. "Sekarang aku mau tinggal sementara di rumah Tante," katanya. "Baik-baik ya sama Agam. Kalau perlu, kamu bertahan sama dia. Karena jujur aja, aku belum bisa ngelupain dia."

Diba tidak tahu harus menjawab apa dan hanya bisa menatap kepergian Helena dalam diam. Dia menghela napas. Memikirkan tentang perasaan Helena membuatnya jadi serba salah.

Dari dalam taksi, Helena menatap Diba yang duduk melamun di teras. Dia sudah berbohong mengatakan pada Diba kalau Agam yang mengantarnya. Dia ingin melihat ekspresi apa yang akan diberikan Diba. Raut cemburu lebih tepatnya. Namun yang dilihatnya bukan raut cemburu. Diba bahkan menawarkan diri untuk putus dari Agam. Helena merasa bodoh karena malah memarahi Diba setelah itu. Helena berpikir, kalau begitu siapa sebenarnya yang bodoh?

Tapi Helena tidak berbohong dengan kata-katanya yang belum bisa melupakan Agam. Tidak akan bisa semudah itu melupakannya. Tidak akan semudah itu Helena menyerahkan Agam. Untuk saat ini, Helena hanya bisa berdoa agar diberikan jalan takdir yang terbaik. Menunggu kesempatan yang akan datang kepadanya. Mungkin saja dia akan bertemu lagi dengan Agam di Aachen, meskipun Helena sedikit pesimis Agam akan menepati janjinya itu. Namun jika itu benar-benar terjadi, dia akan mendekat lagi dengan perasaannya yang lebih dari sekadar saudara, mencari kesetiaan Agam yang sebenarnya. Jika Agam saat itu masih bersama Diba dan masih memilihnya, tanpa berpikir dua kali, Helena akan mundur. Dia akan menerimanya, melupakannya, lalu mencari jalannya sendiri.

Helena berpikir mungkin dirinya bisa dikatakan jahat, menunggu kesempatan untuk dirinya sendiri. Namun perkataannya kepada Diba memang jujur, memintanya untuk mempertahankan Agam, juga tentang dia yang menganggap Diba sebagai adiknya.

Helena menyandarkan kepalanya di jok sambil menatap suasana kota di sore itu. Dia tersenyum lirih. Dia mengambil ponselnya, mengetikkan pesan kepada Agam.

Maaf. Aku pergi gak bilang-bilang sama kamu. Aku bakalan tinggal di rumah tante lina sampai sertifikat bahasa jermanku keluar. Salam untuk papa juga. Oh iya, aku tadi nyimpan kado buat agatha di kamarnya. Aku benar-benar lupa belum ngasih agatha kado.

Helena menatap layar ponselnya, berharap pesannya segera dibalas oleh Agam. Namun beberapa menit berlalu, tetapi tak ada pesan balasan yang masuk.

Aku minta maaf banget. Papa udah tau kok kalau aku bakalan tinggal di rumah tante lina. Aku pergi tiba-tiba gini karena aku gak mau nangis, gam. Aku gak mau nangis di depan kamu.

Helena mengirim pesan lagi. Jemarinya kembali bergerak, mengetikkan kata-kata yang menurutnya harus dia sampaikan.

I miss you.

Tak ada satu pun balasan datang. Helena menyimpan ponselnya, kembali menatap pemandangan di luar jendela. Baru saja dia akan memejamkan mata, ketika ponselnya bergetar.

Sorry. I'm a coward, Helena.

You are not.

Kamu jadi lanjut di aachen?

Agam tak segera membalas. Helena kembali menyimpan ponselnya. Dia tetap menyimpan harapan agar Agam menepati janjinya dulu. Sebelum taksi yang ditumpanginya berhenti di depan rumah tantenya, Helena merasakan getaran ponselnya lagi. Senyumnya mengembang melihat pesan beruntun yang masuk; semuanya dari Agam.

Gue pengecut. Gue banyak salah sama lo.

Harusnya lo bilang dulu kalo lo mau pergi ke rumah tante Lina.

Helen, gue khawatir sama lo.

Please, sekalipun lo jauh, gue belum bisa mastiin lo bisa jaga diri.

Gue sayang sama lo.

Harusnya gue ngelindungin lo karena lo itu adik gue.

Helena tercekat membaca pesan Agam. Mungkin memang terlalu egois jika dia masih menginginkan Agam, di saat dia tahu kalau Agam dan Diba saling menyayangi. Namun, dia tidak bisa mengelak dari isi hatinya. Belum

lagi kalau Agam benar melanjutkan sekolah di universitas yang sama dengannya. Pasti akan sangat sulit baginya untuk menjauh dan melupakan Agam.

"Mbak, udah sampai."

Perkataan supir taksi membuyarkan lamunan Helena. Dia sudah sampai di rumah salah satu saudara Mamanya, yang bernama Tante Lina. Tantenya itu sangat senang menerima Helena di rumahnya, bahkan sudah mengajaknya tinggal di sana begitu tahu Helena baru pulang dari rumah Yuda, saudara Lina yang lain yang tinggal di Singapura.

Setelah membayar ongkos taksi, Helena membawa tasnya dan mengeluarkan koper dari dalam bagasi. Lalu dia berjalan melewati gerbang rumah yang sudah dibuka oleh satpam.

Helena memerhatikan keadaan seisi rumah yang sepi. Sepertinya Lina masih berada di kantornya. Asisten rumah tangga Lina memandu Helena menuju kamarnya yang sudah disiapkan sebelumnya oleh Lina. Helena berbaring di atas kasur, mengingat-ingat lagi pertemuannya dengan Agam, yang kemudian menumbuhkan perasaan untuk kakaknya itu

Mereka berdua satu sekolah, bahkan satu kelas, yang membuat keduanya pun menjadi teman baik. Ketika mereka akhirnya menjadi saudara, Helena masih belum merasakan apa-apa, selain rasa sayang antar saudara. Namun, karena kedekatan mereka dan mungkin, karena sudah terbiasa selalu bersama, membuat Helena merasa nyaman dan akhirnya tidak bisa untuk tidak mengungkapkan isi hatinya. Helena memejamkan mata. Jika dia takut cintanya tak bisa pudar, maka yang dia harus lakukan adalah menjauh, dan perlahan akan terlupakan dengan sendirinya. Hanya itu pilihannya, untuk saat ini.

Diba menggigit bibir melihat ada dua panggilan tak terjawab dari Agam di ponselnya. Diba kemudian menimbang-nimbang haruskah dia menelepon balik? Dia merasa ragu, dan takut, kalau ternyata Agam menghubunginya untuk menyampaikan kabar buruk tentang hubungan mereka.

Diba duduk di pinggir tempat tidur, memberi waktu beberapa menit untuk Agam menghubunginya lagi. Kalau tidak, Diba yang akan duluan meneleponnya. Ponsel di

tangan Diba pun berdering lagi. Dengan sedikit ragu, Diba menerima panggilan itu.

"Halo?"

"Halo, eng...Kenapa, Kak?"

Agam tertawa pelan mendengar suara Diba. Terus terang, dia merasa kangen mendengar suara itu. Agam bersandar di mobil sambil menatap langit-langit malam. Tangan kirinya dimasukkan ke saku celana. "Gue pengen ngomong serius."

Diba tertegun. "Apa?" tanya pelan, menatap jendela kamarnya yang masih terbuka membiarkan angin malam menerobos masuk.

"Kita putus."

Diba mematung. Perasaannya ternyata benar. Dia menghela napas, merasa menyesal karena seharusnya tadi telepon Agam benar tidak usah diangkat saja. Diba pun teringat percakapannya dengan Helena, tentang dia yang akan rela putus dengan Agam, demi Helena. Dia menarik perkataannya itu sekarang. Ternyata memang tidak akan semudah itu merelakan berpisah dari orang yang kita sayangi. Diba menyayangi Agam. Sekarang

dia tahu itu. Putus kali pertama masih bisa dia terima, karena saat itu Diba belum memiliki perasaan yang kuat untuk Agam. Tapi yang kedua kalinya ini tidak bisa begitu saja Diba terima.

"Putus kenapa?" tanya Diba. "Karena Kak Helena?"

Agam terdiam sejenak, tidak terlalu terkejut karena Diba menebaknya seperti itu. "Bukan."

"Terus, kenapa?"

"Gue mau putus karena lo."

"Gue?" Diba mengerutkan kening, terdiam sejenak memberikan kesempatan Agam melanjutkan. Tapi, Agam tidak berkata apa pun. "Emangnya gue kenapa?" lanjutnya.

Agam terdiam sejenak. "Gue ganti. Alasan gue minta putus bukan karena elo, tapi karena kita."

Diba masih tidak mengerti. Mendengar kata putus langsung dari Agam membuat jantungnya serasa ditusuk, dan itu sudah terjadi berkali-kali. Dengan mudahnya Agam berkata putus tanpa memikirkan perasaan Diba. Dia benci sikap santai Agam saat mengucapkan kata-

kata yang menusuk hatinya. Rasanya, Agam sudah mempermainkan dia, berkata putus sesuka hatinya.

"*Please,* Kak! Lo kenapa sih gampang banget nembak gue, terus mutusin gue, terus nembak lagi, mutusin lagi, emangnya gue apaan?!" Diba menarik napas dalam. "Gue bukan bahan mainan. Gue punya hati. Lo bisa nggak sih ngertiin gue? Kalau lo emang nggak suka, ya udah, ngapain lo nembak gue, nyatain cinta ke gue, kalau pada akhirnya lo mutusin gue dengan alasan yang ngebuat gue malah bingung. Alasan karena kita? Ap—"

"Gue boleh minta satu permintaan?" Agam menghentikan racauan Diba yang berapi-api. "Tetep cinta sama gue."

Diba mendelik. "Hah????" Dia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gue nggak ngerti..." Diba benar-benar bingung dengan perkataan Agam yang tidak pernah jelas mengatakan maksudnya kepada Diba. Apa Agam menginginkan Diba bisa mengerti sendiri? Hey, belajar aja butuh guru buat menjelaskan, apalagi yang namanya perasaan!

"Gue tahu." Agam menatap jendela kamar yang terbuka. "Lihat ke jendela. Gue ada di depan rumah lo."

Diba melihat ke jam dinding yang menunjukkan pukul sepuluh malam. Setengah jam lagi menuju janjinya mengobrol bersama teman-temannya lewat Skype. Lagi pula, apa benar sekarang Agam ada di luar?

"Kenapa lo di luar?" tanya Diba berjalan pelan menuju jendela. Dia tidak sanggup melihat ke luar dan benar melihat Agam di sana.

"Pengen aja." Agam masih melihat ke jendela kamar Diba, belum melihat tanda-tanda Diba muncul di sana. "Lo di mana emangnya? Banyak yang pengen gue jelasin."

Diba melangkah pelan, melongokkan kepalanya ke luar jendela. "Gue di sini, kok," katanya memandang ke bawah. Diba melongo karena Agam memang benar ada di luar, melambaikan tangan ke arahnya. "Mau ngomong tentang apa, Kak?"

"Tentang perasaan," katanya. Diba segera masuk lagi ke dalam kamar. Agam tertawa. "Gue serius," Agam tersenyum melihat ujung kepala Diba yang muncul dari balik gorden. Lucu. Agam melanjutkan. "Masalah kita putus malam ini, gue emang sengaja. Tapi, nggak pacaran bukan berarti kita harus saling ngejauh, kan?"

Diba mengangguk. "Iya, nggak usah pacaran. Jadi

sebatas adik kakak kelas aja," katanya pelan. Diba menunggu reaksi Agam, tapi tidak ada yang muncul, bahkan tersenyum pun tidak.

"Bukan itu maksud gue. Bokap lo juga nggak ngizinin lo pacaran, kan?" tanya Agam. "Gue juga mau ke Jerman. Lanjut di sana."

Diba terdiam, memikirkan kembali kata-kata Helena. "Kota mana?"

"Aachen."

"Kak Helena juga bakalan di sana."

"Gue tahu."

Diba tidak tahu lagi harus mengatakan apa. Lelah karena terus berdiri, Diba menarik kursi belajarnya menuju pinggir jendela.

"Gue maunya, lo tunggu gue. Jangan deket sama cowok," lanjut Agam.

"Kenapa harus gitu?" kening Diba berkerut. Diba menggunakan lengannya untuk bersandar di tepi jendela menatap lurus ke Agam. Setelah bilang putus, lalu minta Diba tidak dekat dengan cowok?

"Karena gue sayang."

"Apa sih!" Diba menegakkan punggungnya, lalu membelakangi jendela. Dia menatap laptopnya di atas kasur. Dia ingin segera melihat tampang teman-temannya setelah dia menceritakan kejadian ini.

Agam berdehem pelan. "Emang nggak sepenuhnya gue bilang kalau ini untuk fokus ke belajar, karena gimanapun, gue pasti mikirin elo. Gue ngelakuin ini karena nggak mau ngecewain Bokap lo. Dan, lo juga jangan sepenuhnya mikirin hal ginian. Mulai sekarang lo harus bisa belajar sendiri. Gue juga ngejalanin yang sama. Kalau ternyata suatu saat kita nggak bisa sama, karena udah punya hidup masing-masing, berarti kita emang nggak ditakdirkan buat bersama."

"Kok ngomongnya gitu, sih?" tanya Diba dalam hati. Mendengar penjelasan itu membuatnya yakin kalau Agam memang benar-benar memutuskan berpisah dengannya. Bukan karena Helena, atau alasan yang lain, tapi justru karena Agam menyayangi Diba dan ingin mereka berdua konsentrasi menjalani kehidupan masing-masing, sebelum akhirnya bisa bersama.

"*Sorry*. Ini emang jalan yang bisa gue pikirin, kita pisah untuk sementara. Gue udah terlanjur macarin cewek yang belum tentu jadi milik gue suatu saat nanti. Tapi..."

Agam tersentak menatap Diba di jendela. Yang terlihat hanya punggungnya saja. Dia berharap Diba mau melihatnya sekarang, karena dia mendengar suara isakan kecil lewat ponselnya.

"Lo nangis?" tanya Agam.

"Enggak!" Diba cepat-cepat menghapus air matanya. "Enggak..."

"Gue selalu nyakitin lo, ya?" Agam menelan ludah. "Bukan cuma lo, tapi juga Helena."

"Lo emang jahat!" Diba memekik sambil menghapus air matanya. "Gue nggak ngerti, gue gak pernah bisa ngerti jalan pikiran lo, apa sih yang ada di pikiran lo sekarang?"

"Iya, iya, gue jahat," balas Agam. Sebuah senyum tersungging di wajahnya begitu terpikirkan sesuatu. "Kalau gue balik, apa lo bakalan nerima lamaran gue?" tanya Agam.

"Gue udah kebal sama kata-kata lo yang sebelas-duabelas sama yang tadi!" sahut Diba. Dia berbohong. Raut wajahnya yang tadi sedih sekarang sedikit berubah. Meskipun dia merasa sedih dan kecewa, namun setiap perkataan Agam tetap bisa memberikan pengaruh kepadanya. "Nanti gue bakal ketemu sama cowok, yang lebih bisa ngerti gue, daripada lo yang cuma bisa mainin peras—."

"Gitu?" Agam tertawa.

Diba terdiam. Bahkan untuknya, suara tawa Agam saja sudah bisa membuatnya tak berkutik. Diba pun membayangkan raut muka Agam saat sedang tertawa.

"Boleh jujur?" tanya Agam.

"Apa?"

"Gue kayaknya cinta sama lo."

"Bosen."

"Bosen kenapa?"

"Males."

"Apa?"

"Nggak."

"Ya udah, *I love you.*" Agam tertawa lagi, entah kenapa suasana hatinya terasa sangat senang. "Nggak pakai *kayak* lagi," lanjutnya.

Diba memutar bola matanya, tetapi juga tersenyum. Tangannya terulur ke meja belajar, mengambil boneka Teddy Bear yang ada di sana. Dia menatap boneka itu. Pembicaraan dengan Agam ini sudah melebar kemana-mana. Diba jadi bingung apa yang harus dikatakannya untuk menanggapi setiap perkataan Agam. Apa yang harus dia lakukan agar bisa tetap bersama Agam?

"Hei..." panggil Agam.

Diba meletakkan boneka yang dipegangnya lalu berdiri di dekat jendela, melihat ke Agam di bawah sana. Diba sudah memutuskan untuk menguatkan hatinya, mengikuti semua yang dikatakan Agam, mempercayai Agam, semuanya agar akhirnya dia bisa bersama Agam.

"Gimana?" tanya Agam.

"Apanya?"

Agam tersenyum, menunjukkan lesung pipinya. "Lo bakalan nungguin gue?"

"Dipikir dulu."

"Kalau kita nggak jodoh, kenangan kita jangan terlalu dikenang."

"Masih lama." Diba cemberut. "Gue fokus sekolah dulu, kan? Seperti kata lo?" Diba bertopang dagu di tepi jendela. Sesaat pipinya memerah menyadari arah pembahasan kali ini yang terlalu serius dan masih jauh di masa depan. Setidaknya untuk ukuran siswi SMA kelas X. "Terus apa lagi?"

"Apanya?"

"Yang pengen lo bilang."

"Apalagi?"

"Kan gue nanya."

"Oh."

"Lah, ini tambah absurd," Diba tertawa. Agam pun ikut tertawa.

Agam melambaikan tangannya, yang dibalas oleh Diba. Agam bisa melihat ada kelegaan terpancar dari wajah dan suara tawa Diba. "Udah lega?"

"Apa?"

"Perasaan lo."

"Lega gimana?"

"Kayaknya gitu, ya?"

Diba cemberut. "Maksud lo, lega karena lo udah berhasil jelasin semuanya?"

"Iya, itu."

"Gue tetep nggak ngerti kata-kata lo," Diba tertawa pelan. "Tapi..." Diba membiarkan perkataannya terputus. Mengingat-ingat lagi setiap perkataan Agam, alasan dia ingin putus, menunggunya kembali dari Jerman, lalu lamaran...dan kemungkinan kalau pada akhirnya mereka tidak berjodoh. "Tapi, gue ngerti inti yang lo maksud, kayaknya.'

"Pinter," Agam tertawa. "Ada pertanyaan gue yang belum lo jawab."

Diba mengerutkan keningnya. "Yang mana?"

"Kalau misalkan gue nyatain cinta ke lo, apa lo bakalan percaya?" tanya Agam.

Tentu saja Diba sangat mengingat pertanyaan itu, tapi yang tidak dia ingat kalau harus menjawabnya. Jika Agam mengungkitnya tanpa terlebih dahulu menjelaskan banyak hal kepada Diba, rencana dan keinginannya, mungkin Diba akan menjawab tidak percaya. Tapi sekarang sudah berbeda, karena Diba juga sudah memutuskan untuk mempercayai Agam. Diba menghela napas.

"Gue bakalan percaya. Tapi gue bakalan nangis kalau lo ingkar."

"Nangis mulu," Agam tersenyum tipis. "Kenapa nggak lo tampar aja pipi cowok yang berengsek ini? Atau, lo bunuh aja kalau cowok ini berani nyakitin hati lo lagi."

Diba menggeleng. "Apa sih!"

"Gue udah mau balik."

"Oh..." Diba menegakkan tubuhnya, menatap Agam sebelum dia pulang. "Hati-hati," katanya pelan. Diba mematikan sambungan teleponnya. Agam lalu melambaikan tangannya dan masuk ke dalam mobil.

"Udah, tutup jendelanya. Entar maling masuk. Bahaya!" teriak Agam.

Diba tertawa dan balik berteriak, "Nggak! Gue pengen lihat lo pulang!"

"Gue nggak pulang sebelum lo tutup jendelanya! Gue serius!"

"Tapi..." gumam Diba. Dia mengembuskan napas. Dengan berat hati dia menarik ujung jendela. Sebelum jendela kamarnya tertutup rapat, dia berteriak lagi, "Gue lihat lo lewat kaca nggak pa-pa, kan?"

Agam mengangkat jempolnya ke atas. Diba segera menutup jendela lalu memerhatikan cahaya lampu mobil Agam menyala, kemudian perlahan menjauh dan menghilang. Sebenarnya, saat di tengah-tengah obrolan tadi, Diba teringat dengan kata-kata Helena, tentang Agam yang sudah berhenti merokok karena dirinya. Diba ingin menanyakan itu ke Agam, namun diurungkannya. Bukan hanya karena obrolannya yang tidak pas, tapi juga karena Diba tidak mau menyebut tentang Helena yang sudah mengunjunginya di rumah. Yang jelas, ada rasa bahagia ketika Helena mengatakan bahwa Agam melakukan itu karena dirinya.

Diba langsung membuka *Skype* di laptopnya. Dia sadar, pembicaraan lewat telepon malam ini adalah yang

paling panjang antara dirinya dengan Agam. Di luar status hubungannya saat ini dengan Agam, Diba tetap merasa senang karena sedikitnya sudah mengerti apa yang diinginkan Agam. Dan juga, apa yang diinginkan dirinya sendiri.

Diba mengambil bantal dan meletakkannya di depan laptop, untuk menyangga tubuhnya saat dia mulai *chatting* sambil bertelungkup di kasur. Wajah ketiga temannya sudah muncul memenuhi layar laptop Diba.

Saphira sedang sikat gigi. Dia berdiri dengan memegang gelas di tangan kirinya. "Bentar, bentar! Tungguin gue! Jangan bahas apa-apa!" serunya mencoba bicara dari sela-sela aktivitasnya menggosok gigi. Dia tergesa-gesa menyelesaikan aktivitasnya, lalu segera menuju kamar mandi. Alya menggelengkan kepala mellihat kelakuan Saphira. Beberapa macam snack sudah tersedia di sampingnya. Sesekali dia memasukkan camilan kesukaannya ke dalam mulut.

"Doyan banget sih lo ngemil malam-malam gini, tapi itu badan nggak gemuk-gemuk. Ngiri gue," ujar Lia.

"Lah ini si bego, maskeran malah ngomong." Alya

mendengus melihat Lia yang sedang maskeran, tapi malah bicara, dan tertawa.

"Masih basah," Lia menggunakan telunjuknya untuk menekan-nekan masker berwarna hijau di wajahnya. "Tuh, lengket."

"Kalian bahas apaan? Gue kan bilang jangan bahas apa-apa kalau gue nggak ada!" teriak Saphira jengkel. Di bahunya tersampir handuk kecil yang dia gunakan untuk mengeringkan rambutnya. Dia duduk di kursi belajar, mengangkat kedua kakinya dan bersila.

"Belum ada bahasan apa-apa," kata Lia. "Eh Alya? Betewe, PR Matematika lo udah jadi? Foto dong. Kirim ke grup. Hehehe. Besok dikumpulin nih, tapi gue belum jadi satu nomor."

"Ngerti banget lo." Saphira terkekeh. "Nyuruh Alya langsung kirim ke grup *chat*."

"Ya, gue lagi baik hari ini."

"Enak banget ya ngomong. Lo kira nyari jawaban itu gampang?" tanya Alya kesal.

"Lo kan pinter," rayu Lia.

"Gini-gini gue juga belajar keras buat cari jawabannya. Lo aja tuh yang nggak belajar-belajar! Nggak PR, nggak ulangan, semuanya diminta," Alya bersungut-sungut. Dia beralih melihat Diba yang sedang tersenyum sumringah. "Lo kenapa?"

Lia dan Saphira ikut melihat ke Diba. "Gue kira lo senyum-senyum karena pembahasan kita, eh ternyata..." Lia mendekat ke layar. "Dib? Lo jatuh cinta yang kedua kalinya sama Kak Agam, ya?"

"Enggak." Diba menggeleng cepat. "Gue udah putus." Diba menambahkan kata "lagi" dalam hatinya. Tiga temannya itu terdiam. Heran.

"Kok?" Saphira mendekat, memastikan raut Diba yang benar-benar sedang tersenyum. "Aneh, putus tapi malah kayak lagi kasmaran."

Diba terkekeh, mengubah posisinya dari tidur menjadi duduk bersila. Dia mengambil jepitan di samping laptop, lalu mencepol rambutnya yang tergerai. "Kak Agam bilang, dia nggak mau ngecewain Bokap gue. Selama ini kan, kita pacaran, tapi Bokap gue sama sekali nggak tahu."

"Halah." Alya mengibaskan tangannya. "Modus tuh,

modus! Palingan besok-besok dia pacaran sama cewek lain."

Diba berdecak. "Doain yang baik-baik, kek. Jangan malah bilang yang enggak-enggak." Diba mengambil bantal, menaruhnya di pangkuannya, lalu mulai menceritakan perkataan Agam tadi, termasuk tentang lamaran Agam setelah dia kembali dari Aachen. Lia hampir tersedak mendengarnya, padahal dia sedang tidak makan maupun minum.

"Lo keselek kenapa?" tanya Diba bingung.

"Liur kali," jawab Saphira sekenanya.

"Iyuh...Gue lagi makan, woi!" teriak Alya kesal.

"Duh, masker gue udah agak kering, nih. Terus? terus? Penasaran nih gue." Diba melanjutkan ceritanya, kali ini menyebutkan tentang Helena yang adalah saudara tiri yang juga menyukai Agam, dan akan bersama-sama kuliah di Aachen.

"Hohoho...Terus nanti mereka ketemu, jatuh cinta lagi, Kak Agam ngelupain Diba. Yey... tamat!" Lia mencoba berbicara pelan-pelan karena takut maskernya rusak.

"Lia! Lo nyebelin!" teriak Diba. "Pertama-pertama, lo ngedukung gue. Makin lama makin kelihatan yang sebenarnya, ya."

"Aachen di mana, sih?" tanya Saphira.

"Jerman," sahut tiga temannya hampir bersamaan. "Tempatnya Pak Habibie dulu kan di sana," tambah Alya.

"Wah, keren..." Saphira terkekeh. "Kak Adrian nanti lanjut di mana, ya?" gumamnya.

"Katanya udah *move on*..." sindir Alya.

Saphira cemberut. Dia mengakui kalau masih sesekali memikirkan Adrian, meskipun beberapa kali dia melihat Adrian sudah dekat dengan siswi lain. Dia juga masih suka memerhatikan Adrian yang sedang bersama teman-temannya di kantin. Saphira tersenyum menggoda ketika teringat sesuatu untuk membalas Alya.

"Yey, siapa ya yang galau berat karena *chat*-nya nggak dibalas sama Kak Arya? Aduh, *cian* banget itu cewek. Katanya sih nggak suka, benci, tapi pas dijauhin malah gelisah." Saphira tergelak.

Alya tidak membalas perkataan Saphira karena tahu ujung-ujungnya malah akan terjadi adu mulut. Memang,

Alya tidak suka diganggu oleh Arya, tetapi saat dirinya mulai jarang menerima *personal chat* dari Arya, mau tidak mau Alya pun merasa kehilangan. Tapi, dia tidak mau mengakuinya.

"Yah, diem." Saphira tergelak, diikuti Lia dan Diba yang tersenyum-senyum.

Semakin malam, obrolan mereka ternyata menjadi semakin riuh. Dengan semangat Saphira mengumumkan kalau sekarang mereka adalah jomblo, dan akan tetap jomblo sampai menjadi "halal". Alya protes, karena di antara mereka, hanya dia yang belum pernah pacaran. Karena itu Alya menyebut dirinya, "Single sampai halal". Topik obrolan mereka pun bercampur aduk. Mulai dari rencana menonton di bioskop, namun mereka tidak menemukan genre apa yang akan ditonton nantinya. Akhirnya Alya mengusulkan, kalau menonton yang membuat baper, maka Saphira yang akan membayar tiket mereka semua; kalau genre action, maka giliran Diba; dan genre komedi, akan menjadi giliran Lia. Sementara Alya tidak membayar apa-apa sebagai kompensasi bantuannya selama ini ke ketiga temannya. Tentu saja yang mendapat penolakan keras dari teman-temannya.

Keempat teman sekelas itu pun membahas nilai ujian semester Bahasa Indonesia mereka yang di bawah standar; lalu tentang hasil *stalking* Diba di Instagram seorang cowok dengan wajah di atas rata-rata, yang membuat Saphira dan Lia segera melihat akun yang disebut Diba.

Diba tersenyum melihat kelakuan ajaib teman-temannya. Jika diberikan pilihan, Diba lebih senang jika bisa mengisi masa-masa SMA-nya bersama kehebohan teman-temannya itu, yang perlahan mulai menjadi sahabat.

- 15 -

Apa(7)

Arya Am.

Seru woy seru

Ha

Vino

Anjr seru banget

Vino

Wkwkwk

Arya Am.

Anjir anjir wkwkwkw seru seru

Arya Am.

Gue diserbu

Ghali

Kalian berdua kenapa?

Diserbu?

Harry

Ebuset pd bego si arya vino

Arya Am.

Gue di bully

sama cewek-cewek kelas barunya si alya

Vino

Enak banget ya ratain grup kelas

Vino

Apalagi kelasnya adek kelas

Vino

Eh, ralat, mantan adek kelas.

Gue udah mahasiswa kan wkwk

Ghali

Ngeratain grup?

Arya Am.

Bah banyak banget yang pc gue

Arya Am.

Njir gue dibilangin anjing

Harry

Ya jelas gitu lah
orang di sana pada bahas pelajaran
lo malah ngajakin gue sama yang lain ngeratain grup

Harry

Kecuali si ghali sama agam sih.

Lah? Ngeratain grup kelas?
Buset gimana penghuninya pda kesel kalo gitu

Ghali

Mereka kenal kalian dong?

Arya Am.

Gak. Gue ganti nama jadi manda, harry jadi hana, vino jadi vani,
adrian jadi riani, zaky jadi riska.
Lewat link yang gue colong pas megang hapenya alya

Zaky

Anjing gue dibully

Zaky

Gue dikatain setanlah, monyetlah, kepiting juga

Zaky

Tapi seru juga hahaha

Cowokcowok kurang piknik kalian

Harry

Gue gak tai kalau ujung2nya bakalan diserbu

Harry

*tai

Harry

*tay maksud gue -_-

Harry

Ini typonya kebangetan. Maksud gue tau

Harry

Syukur alhamdulillah

Vino

Gue udah bongkar kalau gue Vino.

Hah banyak yang malah minta nomor hape

Vino

Klau tau gitu, dari dulu gue ngeratain grup adek kela:
HAHAHA

Vino

Biar gak jombs

Harry

Anjeeerr modus lo wkwk

Adrian

Capek gue. Mau ganti akun

Zaky

Rasain noh wkwk

Zaky

Eh, btw, lama tak jumpa lo berdua

Ghali

Spa?

Arya Am.

Lo sama ayam lah siapa lagi

ayam-_-

Arya Am.

Dah. Males gue bahas grup itu

Arya Am.

Si vino malah seneng dimintain nomor hape njerr

Adrian

Apa kabar cuaca amrik, ghal?

Zaky

Di jerman gimana, gam?

Musim dingin

Ghali

Gitu gitu aja

Vino

Di amrik banyak cewek cantik ya?

Vino

Jangan lupa bawa satu ke indo

Vino

Siapa tau lo dapet jodoh bule wkwk.

Temennya bule bagi ke gue

Arya Am.

Anjing lo no

Zaky

Gue laper!

Ghali

Ho'oh

Eh bye dulu gue mau keluar

Sibuk

Ghali

Cantik banget ini cewek

Zaky

Ebuser lo gak dibajak, ghal

Zaky

*ebuset -_-

Ghali

Hah?

Zaky

Sejak kapan lo mata keranjang, ghal?

Ghali

-_-

Arya Am. menghapus Adrian dari grup

Vino menghapus Agam dari grup

Vino menghapus Ghali dari grup

Arya Am. menghapus Harry dari grup

Arya Am. menghapus Zaky dari grup

Arya Am.

Wkwkw

Vino

Tobat dah gue temenan sama lo-_-

Vino mengundang Adrian ke grup

Vino mengundang Agam ke grup

Vino mengundang Ghali ke grup

Vino mengundang Harry ke grup

Vino mengundang Zaky ke grup

Zaky bergabung dengan obrolan

Zaky

Wah belom puas lo berdua -_-

Zaky

Setan

Arya Am.

Bercanda wkwk

Harry bergabung dengan obrolan

Vino

Tau tuh si arya ngajakin gue main

Harry

Maen? Ambigu

Vino

Otak lo njing

Ghali bergabung dengan obrolan

Zaky

HAHA lucu

Adrian bergabung dengan obrolan

Adrian

Kaget gue

Arya Am.

Mo berangkat kuliah gue

Harry

Masuk mapala gak lo, ar?

Arya Am.

Gak ah. Males.

Mending naik gunung bareng kalian

Arya Am.

Oiya kapan jadinya?

Harry

Malah lumutan gue kalo nungguin agam sama ghali pulang

Zaky

Bye ya gue masuk siang

Arya Am.

Eh ada dosen

Harry

Tumben lo ar

Vino

Ghali sama agam mana?

Harry

Agam belum accept

Harry

Eh 7%

Zaky

Ada urusan nih

Vino

Ampun dah ditinggal gue

Vino

Kangen

Vino

Wkwkw anjeeer gak lah gue masih normal

Adrian

Lah ini kangen sama temen ya wajar lah

Vino

Love you

Adrian

Anjeer

Adrian

Gue mau ketemu cewek gue

Adrian

Eh, ntar malem jadi nongkrong di kafe biasa kan?

Vino

Iyaiyaiya

Vino

Yah gak ada yang read elah

Vino

Hai Vino

Vino

Hai juga

Harry

Gila lo wkwkw.

Udah ah gue mau cas hape

Vino

Gue mau anterin nyokap belanja.

Byee

Agam bergabung dengan obrolan

-TERIMA KASIH-

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya tidak menyangka, setelah beberapa bulan meninggalkan ***wattpad*** dan kembali membuat beberapa karya di awal tahun 2016, *True Stalker* inilah yang menjadi karya pertama saya, yang dikenal dan mendapat respons luar biasa oleh pembaca, baik di dalam maupun di luar ***wattpad***.

Tentu saja, saya sangat bersyukur kepada Allah SWT. karena membiarkan apa yang terjadi saat ini. Saya yakin, dengan apapun yang terjadi, inilah yang terbaik dari-Nya; menghasilkan sebuah karya yang akan di baca oleh beratus, bahkan beribu orang; yang awalnya saya takut membiarkan karya ini tidak memiliki manfaat untuk orang lain.

Terima kasih kepada Mama, yang mengerti dan mendukung apa yang saya lakukan, Papa, yang sempat kecewa dengan pilihan saya yang sudah berjalan selama beberapa bulan ini; adik-adik saya; juga keluarga yang mengetahui keadaan dan mulai ikut mendukung saya.

Sahabatku dari kecil, Ayu, yang selalu memberikan dukungan penuh pada setiap yang saya lakukan, selalu mendengar curhatan, dan tidak pernah bosan menjaga saya dari hal-hal yang tidak baik. Juga, sahabat SMP, Desi dan Tenri yang selama ini bertanya-tanya tentang novel saya.

Sahabat-sahabatku di Pramuka SMANSA dan semua teman-teman di *Irreplaceable Class* yang selama ini tahu, atau bahkan baru mendengar apa yang saya geluti sekarang. Terutama Nunung, Yola, Yuli, Cactus, Wandi, Yani, Nia, Aya, Dilla, Rezky, Rahmat, dan yang lainnya. Juga, teman-teman di X-4 SMAN 1 Palopo, teman-teman di VII-5, VIII-1, dan IX-1 SMPN 4 Palopo.

Semua teman di Asrama PIBA Uin Alauddin dan sahabat-sahabat saya: Intan, Rizki, Mila, dan Dian yang selama beberapa bulan ini selalu melihat apa yang saya kerjakan di depan laptop, yang selalu mendoakan karya

saya bisa dicetak, hingga benar terjadi, yang selalu memberikan semangat dan mendoakan yang terbaik. Saya tunggu kalian berdiri di atas mimbar, di depan semua teman sejurusan kalian. Aamiin!

Sahabatku Ainun dan Rempa, yang selama ini juga mendukung saya. Teman-teman Res15tor, Kak Titi, Kak Jaya, Kak Emi, kakak-kakak Iners14, Azas 13lack, 12adiasi, dan senior-senior lain di Jurusan Fisika UIN. Terima kasih atas pengalaman yang tak terlupakan selama hampir satu semester di sana, yang terus menyemangati untuk bertahan di sana, dan mengetahui apa yang sekarang ini saya geluti.

Terkhusus buat anggota grup di LINE True Stalker, semuanya tanpa terkecuali, terima kasih juga karena kalian bisa seakrab itu walaupun sekarang sudah jarang muncul dan kebanyakan sudah sibuk di *real life* masing-masing.

Buat semua pembaca karya-karyaku yang lain di ***wattpad***, ***@sirhayani***, terima kasih masih setia membaca dan mengikuti setiap cerita.

Terima kasih untuk Mbak Lia yang bersedia melirik cerita saya, juga Penerbit mediakita yang bersedia menerbitkan karya saya ini.

Dan yang paling berjasa, guru-guru SD, SMP, dan SMA, juga dosen-dosen UIN Alauddin yang pernah mengajar saya. Terima kasih atas pengalaman dan pengetahuan yang kalian berikan selama ini, terutama Bu Sukma di SMA Negeri 1 Palopo. Saya akan selalu mengingat perkataan Ibu tentang Bahasa Indonesia, setiap membuat tulisan. Juga, Bu Namirah dan Bu Sri.

Untuk semua yang mendukung saya dalam menghasilkan karya ini, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sirhayani